Majarani

Kisah yang Tertunda

Rumah Imaji

Disclaimer

Dilarang
Mengutip atau Memperbanyak
sebagian atau seutuhnya dari isi naskah
tanpa seizin penulis

Majarani

SERAYA

Kisah yang Tertunda

SERAYA

Kisah yang Tertunda

Penulis:
Majarani

Desain Cover dan Layout
Tim Rumah Imaji

DAFTAR ISI

SEPATAH KATA
DAFTAR ISI

Prolog___1

1. Pertemuan Pertama___3
2. Segitiga Tak Terpisahkan___11
3. Tentang Tiga Segitiga___21
4. Mencari Jawaban Hati___31
5. Kepingan Hati yang Patah___41
6. Pria Abnormal? ___53
7. Yang Datang dan Pergi___65
8. Mereka yang Patah Hati___75
9. Awal dari Sebuah Harapan___87
10. Cinta yang Tak Seharusnya___101
11. Kasih Tak Sampai___115
12. Sakitnya Mencintai___129
13. Arti Sebuah Kehilangan___141
14. Kenyataan Tak Seindah Harapan___153
15. Pertemuan Tak Biasa___161
16. Kehidupan yang Sesungguhnya___171
17. Pahit Getir Kehidupan___183
18. Rindu yang Terhalang Ragu___197
19. Cinta dalam Diam___207
20. Kesetiaan___219

1. Manisnya Penantian___229
2. Ikrar Cinta___241
3. Madu Syurgawi___249
4. Ketika Cinta Harus Dipertahankan
259
5. Setiap Kisah Terus Berlanjut___
TENTANG PENULIS___281

SERAYA

Prolog

Naina menatap ponsel yang tergeletak, benda kotak itu terus bergetar menandakan ada banyak panggilan yang terus masuk. Namun wanita itu tetap mengabaikannya. Dia menarik napas yang terasa sesak meski udara sangat segar pagi hari ini. Ingatannya terus melayang bersama dengan rentetan pesan masuk ke dalam whatsapp-nya.

[Naina, please ... kita harus bicara]

[Aku tahu kau kecewa, tapi aku juga tahu kau masih mencintaiku.]

[Kau yakin cinta kita bukan? Karena itu hingga detik ini kau tidak memiliki kekasih, dan belum menikah.]

[Aku akan datang padamu, untuk menyelesaikan cinta kita yang tertunda.]

[Kau tak harus membalasnya, cukup baca dan dengarkan aku ... bahwa pangeranmu ini akan datang untuk menuntunmu menuju pernikahan yang pernah kita rancang dahulu.]

[Aku mencintaimu ... masih mencintaimu.]

Naina kembali meletakkan ponsel di meja, lalu berjalan menuju jendela. Menatap matahari yang kian memamerkan keperkasaannya akan siang. Terik, meski memejamkan mata sekalipun ... sinarnya masih terasa menyilaukan.

"Kenapa kau datang di saat aku akan membuka hati untuk yang lainnya?" gumam Naina sambil menutupkan kesepuluh jari-jarinya di wajahnya.

***

SERAYA

1. Pertemuan Pertama

Alarm jam membuat pagi pria yang tengah pulas dalam pelukan selimut menggeliat malas. Namun seketika dia tersentak dan keluar dari kain putih itu segera menuju kamar mandi. Sejak tadi juga ponselnya berteriak memintanya menerima panggilan, tapi sepertinya dia terlalu pulas dalam dunia mimpi.

"Sorry, aku baru bangun. Lima belas menit lagi sampai." Dia santai menyemprotkan minyak wangi ke tubuh atletisnya. Lalu mengusap rambutnya dengan gel, tak lupa memeriksa bulu-bulu halus di dekat pipi dan telinganya kalau-kalau telah kian lebat.

Setelah memakai kemeja putih lalu celana bahan serta ikat pinggang, dia hanya menyabet roti tawar tanpa selai dari lemari pendingin. Lalu meraih ponsel dan menghubungi rekannya.

"Ka, aku belum sarapan dan minum. Pesankan teh atau kopi ya," ujarnya seenaknya. Hingga mendapat makian dari seberang telepon.

Namanya Daveen, seorang karyawan perusahaan jasa periklanan sebagai kepala bagian tim kreatif. Karena itu sering mengerjakan tugasnya malam hari, kemudian bangun kesiangan. Meski begitu, kedua rekannya yang bekerja dengannya sangat sabar.

Mereka adalah Aksa yang bertugas sebagai Media Planer, sedangkan Tania sebagai eksekutor dari dua pekerjaan temannya. Keduanya menunggu Daveen di kantin, padahal meeting dengan big boss mereka akan dimulai lima belas menit lagi.

Hingga lima belas menit berikutnya, pria bertubuh atletis dan kharismatik itu belum juga muncul. Tania sudah sangat kesal dibuatnya, sementara Aksa menghubungi atasannya untuk minta tambahan waktu.

"Biasa, Sir. Daveen kesiangan. Masih di perjalanan," rengek Aksa pada tuannya.

"Sorry, semalam beru selesai jam satu malam." Daveen melepas jaket dan segera mengganti dengan jas hitam di hadapan kedua rekannya. Kemudian menyambar kopi dari hadapan Aksa, dan roti bakar milik Tania.

"Kan aku bilang juga jangan suka undur waktu, jadilah begini," omel wanita berambut ikal itu dengan delikkan mata kesal.

"Sorry sweety," balas Daveen hanya melemparkan ciuman jarak jauh pada sahabat wanitanya itu.

Selanjutnya ketiganya pergi ke ruang meeting di lantai sembilan. Di sana sang big boss sudah duduk di singgasananya, menanti tiga serangkai yang selalu tidak tepat waktu.

"Kapan tidak terlambat, Dave?" big boss mereka yang usianya tak jauh beda dengan ketiga karyawannya itu menatap sambil memebetulkan kacamata di hidungnya.

"Sorry, Sir. Semalam sedikit blank, jadi ... yah cari hiburan dulu. Baru dapat ide mendekati tengah malam." Daveen terlihat kikuk, namun juga santai. Karena tahu bossnya tidak akan marah.

"Sudah dihitung berapa anggaran dari iklan yang akan kalian ajukan?" kembali sang Big Boss menanyakan.

"Belum, besok mungkin ...," jawab Tania. Kali ini dia yang kebingungan.

Pria bernama Abimanyu itu sedikit menautkan alis, lalu menatap tajam ketiga sahabat yang bekerja padanya.

"Bisakah kalian profesional? Aku sudah sangat cocok bekerja dengan kalian, tapi jika terus menerus terlambat, laporan juga diundur ... mau seperti apa perusahaanku ini ke depan?" Abimanyu tampak tidak senang.

Ketiga orang itu tampak kikuk, saling lirik satu sama lain. Sementara sang atasan masih menunggu mereka menjawab.

"Next-"

"Tidak ada next time," tekan Abimanyu dengan nada sedikit tinggi, lalu meraih setumpuk amplop cokelat yang sejak tadi sedang dia baca. "Ini ada dua puluh pelamar pekerjaan bagian accounting bisa kalian masukkan dalam tim, supaya dia yang mengatur dan mencatat dana yang kalian butuhkan. Untuk dilaporkan padaku," lanjutnya dengan tegas.

"Sir, kita ga enak kalau ada orang lain lagi. Kita sudah nyaman bertiga gini," tolak Aksa dengan wajah keberatan.

"Ini bukan soal kenyamanan kalian tapi soal kelangsungan bisnisku," tembak sang atasan dengan wajah dingin.

Selanjutnya mereka sibuk membuka amplop berisi calon tim baru dalam pekerjaan mereka. Sementara Abimanyu sibuk membuka laporan dan design yang dibuat oleh Daveen dan kedua temannya.

"Ini, cantik," ujar Daveen menunjukkan map yang dia pegang.

"Ck! Entar kegatelan malah minim bekerja," tolak Tania.

"Cewek semua, Sir?" tanya Aksa sambil menutup map terakhir.

Abimanyu hanya mengangguk pasti, namun ketiga anak buahnya itu belum menunjuk siapa pelamar yang mereka pilih.

Akhirnya Abimanyu sendiri yang akan memilih, karena sejak menunggu ketiga bawahannya ... dia sudah membuka-buka map tersebut.

"Saya putuskan, wanita ini." Pria berpenampilan dewasa itu memperlihatkan satu map yang fotonya telah terpasang di luarnya.

"Pilihan kita sama, Sir. Sepertinya selera kita sama," canda Daveen sambil terkekeh melihat wajah Abimanyu yang lebih tua dua tahun darinya sedikit merona.

Abimanyu memang dikenal sangat pendiam, bahkan berhembus kabar bahwa dia telah dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang wanita yang merupakan teman semasa dia kuliah. Dia juga sangat enggan berbagi kehidupan pribadi pada siapapun, hingga karyawan yang bekerja di perusahaannya pun kadang merasa asing dengan bossnya. Namun untuk urusan profesionalisme pekerjaan, dia sangat disukai oleh semua karyawan.

Sama seperti halnya Daveen yang selalu dimaafkan meski sering terlambat datang jika ada rapat.

"Sudah, besok bagian HRD akan menghubunginya. Rapat selesai," tutupnya sambil berdiri lalu menerima telepon yang sejak tadi berdering. Tampak tulisan lovely mom di layar ponselnya.

"Yes, Mom?" sapanya dengan lembut, "ya, tidak. Aku tidak lupa. Aku akan pulang lebih cepat."

***

Pagi yang indah menyambut hari yang baru bagi seorang gadis yang akhirnya mendapatkan pekerjaan di perusahaan besar. Bahkan saat wawancara terakhir, gaji yang diinginkannya telah disetujui oleh perusahaan. Dengan senyuman, gadis bermata cokelat itu mengenakan blazer abu tua dan kemeja putih yang rapi.

"Bismillah," ujar ibunya dengan menatap sang putri yang tampak gerogi akan menghadapi pekerjaan pertamanya.

"Doakan ya, Mam." Gadis itu memeluk sang Mama dengan manja.

"Semoga sukses, Sayang, dan semua orang menyukai pekerjaanmu. Kalau perlu bertemu jodoh juga di sana," lanjut sang Mama dengan seringaian jahil.

"Selalu," protes gadis berambut lurus namun ikal di ujung itu dengan delikan mata yang indah. Setelah berdoa di depan motor matic-nya, dia mulai menaiki kuda besi itu dan melambaikan tangan pada sang Mama tercinta.

Butuh tiga puluh menit untuk tiba di kantor dari rumahnya. Jalanan cukup macet meski masih pukul 07.30 pagi. Hampir semua orang keluar di jam yang sama dengan tujuan agar tidak terlambat,

namun malah membuat jalanan semakin padat karena mungkin pemikiran yang seragam.

Berulang kali si gadis bermotor merah itu menarik napas panjang saat lampu merah menghadangnya. Namun dia tetap terlhat semangat menuju dunia barunya. Dunia yang akan membawanya pada sebuah petualangan hati yang mungkin tak pernah dia sadari.

Kini dia memarkir motornya, lalu membuka helm dan kembali menengadahkan tangan sambil memejamkan mata. Tanpa dia sadari seorang pria tengah tersenyum menyaksikan kegiatannya berdoa di tempat parkir. Bahkan terkekeh sambil menggeleng penuh pesona. Dialah Daveen yang tak biasanya datang lebih pagi.

"Sudah selesai berdoanya?" tanya Daveen sambil berpangku tangan menatap gadis yang terkejut hingga mengerjapkan mata berulang-ulang.

"Eh, maaf," kata sang gadis dengan tersipu malu.

"Maaf? Memang kamu salah apa sama saya ... Naina?" pria itu langsung mengenalinya.

"Anda?"

"Daveen," jawab pria karismatik itu mengulurkan tangan, "Daveen Santana. Beruntung tidak ada yang melihat kamu berdoa seperti tadi selain aku. Jika ada, bisa-bisa kau difoto dan diviralkan," kekeh Daveen sambil mengedipkan mata dengan manis.

Wanita yang dipanggil Naina itu terkekeh pelan, "Terima kasih sudah diingatkan. Aku sangat gugup, karena itu selalu berdoa di manapun untuk menenangkan perasaanku."

Daveen malah menatap wajah gadis itu tanpa mendengar apa yang dikatakan. Terbukti dari matanya yang hanya terpaku pada bibir sang gadis yang bergerak manis setiap kali melafalkan kata.

"Daveen?"

"Ah, ya ... siapa nama lengkapmu? Aku lupa kemarin saat melihat surat lamaranmu itu." Pria itu tampak panik seperti maling yang ketahuan mencuri.

"Naina San ... uhuk!" Naina malah terbatuk karena terlalu gerogi.

"Naina Santana?" goda Daveen, "cocok juga kalau iya."

Naina hanya tersipu dan mengambil botol tupperware dari tasnya lalu duduk di motor sebelah dirinya. Kemudian meneguk air dari botol. Dan seperti sebelumnya, Daveen hanya memandang bibir ranum rekan kerjanya yang baru itu.

SERAYA

SERAYA

2. Segitiga Tak Terpisahkan

Naina dan Daveen berpisah ketika memasuki gedung perkantoran di mana perusahaan mereka berada. Gadis itu menuju ruang HRD sementara Daveen langsung menuju kantin. Aksa dan Tani sedikit heran melihat teman mereka yang sering terlambat itu kini datang lebih pagi.

"Apa bumi udah kiamat? Kok si tukang tidur udah di kantor aja?" tanya Aksa pada Tania yang terkekeh geli.

"Kalian harus berterima kasih pada Naina karena membuatku ingin cepat ke kantor," jawab Daveen sambil memanggil pelayan kantin untuk memesan sesuatu.

"Naina?" tanya Tania heran.

"Yap! Yang akan masuk dalam tim work kita. Namanya Naina, ternyata dia lebih cantik dari fotonya." Daveen terkekeh sambil merentangkan tangan, menghirup udara sejuk di pagi hari.

Aksa mendengus kesal mendengarnya, sementara Tania langsung berubah diam sambil menghirup aroma kopi di tangannya. Selanjutnya ketika sahabat itu sibuk membahas pekerjaan yang akan mereka kerjakan. Tak lupa meminta Tania untuk mengajarkan banyak hal pada rekan baru mereka.

"Enak kan, kita jadi sepasang. Kau dengan Aksa, dan aku dengan Naina."

"Yeee, sialan lu!" omel Aksa dengan wajah kesal. Dia menoleh ke arah kawan karibnya yang merupakan satu-satunya perempuan di antara mereka selama ini. Kini akan ada temannya, tapi gadis itu tampak tak senang.

Ponsel Daveen berdering, Abimanyu yang menghubunginya untuk segera ke ruang meeting. Sudah bisa ditebak, pasti akan diperkenalkan dengan rekan kerja mereka yang baru. Si gadis pengurus keuangan bernama Naina.

Setelah mengetuk pintu ruang rapat, ketiganya masuk berututan. Daveen, Tania, dan Aksa. Mereka duduk di kursi yang sama seperti biasa. Bedanya kini ada seorang gadis lain duduk di sebelah bagian kursi lain tengah tersenyum menatap ketiganya.

"Team, kenalkan ini Naina Sandrina, dia akan menjadi bagian dari kalian. Libatkan dia dalam perencanaan dan dana, lalu dia yang akan melaporkan semua keuangan yang kalian butuhkan. Jadi kalian tidak bisa menunda-nunda lagi pekerjaan," papar Abimanyu dengan tatapan serius. Pria berkacamata itu menatap lekat satu persatu pekerjanya.

"Siap, Boss!" ketiganya kompak.

Lalu Abimanyu meninggalkan mereka berempat, kembali ke ruangannya untuk mengecek laporan dari usahanya yang lain. Sementara Naina menatap tiga orang di hadapannya.

"Semoga saya tidak menyulitkan kalian ya, mohon bantuaannya," ujar Naina dengan sopan.

"Nggak usah formal-formal sama kita mah, santai aja. Kecuali di depan si Boss. Siapa tahu kapan-kapan naik jabatan jadi sekretarisnya, kan," balas Tania cuek bebek.

Seketika raut wajah Naina berubah jadi sedikit bingung, namun keterkejutannya bertambah saat Aksa juga buka suara.

"Sebenarnya kita dah enak bertiga dalam pekerjaan team ini, tapi mau gimana lagi. Situ pilihan si Boss ya harus diterima."

Naina menunduk dan tersenyum kaku, tangannya sedikit basah karena tegang sementara jarinya sedikit gemetar saat mencoba mengusapkan telapak tangannya dengan tisu di lengan sebelahnya.

"Jangan diambil hati, mereka emang nyebelin kalau ngomong." Daveen melirik sinis dua temannya. "Kalo kalian enggak mau dibantu Naina, ya gue aja. Seruangan ama dia berdua juga oke aja, kalian bisa pakai ruangan lain," ledek Daveen menatap wajah tegang gadis di seberang dirinya.

"Hmm ... toilet sebelah mana ya?" tanya Naina terlihat kikuk.

"Itu," jawab Daveen menunjuk ruang di sudut tempat ini. Tulisannya memang sangat kecil hingga tak kentara.

Naina bangkit dan meninggalkan ketiga orang rekan kerjanya itu. Setelah masuk toilet, dia hanya menyandarkan punggung di pintu. Mencoba menguasai dirinya dari keterkejutan diperlakukan sedikit kasar bahkan di hari pertamanya bekerja.

"Chill, Naina chill! Itu umum kan? Mungkin setelah tahu cara kerjamu mereka akan suka," gumam Naina pada dirinya sendiri. Kemudian dia membasuh wajah dan keluar dari toilet.

Tiga manusia itu memperhatikan Naina dengan seksama.

Tania dengan tatapan tidak suka.

Aksa dengan tatapan aneh.

Dan hanya Daveen yang selalu terpesona.

Terlebih saat gadis itu mengeluarkan saputangan handuk dari dalam tas, lalu mengusap wajahnya yang basah. Kemudian tanpa ragu melihat dirinya di kaca kecil yang dia bawa di dalam tas juga. Setelah itu dia menatap tiga orang manusia yang masih diam saja.

Daveen langsung mendekat dan memberitahu semua tugas yang harus dikerjakan Naina. Meski dengan sesekali malah menatap ke dalam pupil mata yang memiliki iris kecoklatan namun sangat terang.

"Kau ada darah luar negeri?" tanya Daveen pada akhirnya.

Naina menoleh hingga mata mereka bertemu satu sama lain. Gadis itu segera memalingkan pandangan, menghindari kontak lebih lama karena bisa saja membuat hatinya berdesir atau malah gemetar tidak terkontrol.

"Sepertinya leluhurku, ada. Apa itu akan jadi hal yang kita bahas dalam pekerjaan?" tanya Naina kini lebih berani menatap mata pria berambut rapi tersebut. Seolah tengah menantang bahwa dia ingin jawaban pasti dari setiap pertanyaan yang dilontarkan.

"Tidak. Tapi akan penting untuk masa depan hubungan kita," jawab Daveen asal, namun sukses membuat Naina berdesir, memalingkan senyuman yang berhias rona merah di wajah putihnya.

"Apa kau selalu seperti itu pada setiap gadis?"

"Ya," jawab Daveen sambil menatap mata Naina, "ah, bukan ya. Tidak, itu maksudku."

Aksa yang sejak tadi jadi penonton menggulung kertas dan dia lemparkan ke wajah Daveen yang terkekeh geli.

"Kau jangan terlalu serius dengan Daveen, apalagi sampai mengira dia sedang merayumu. Dia memang begitu pada siapa saja," tambah Tania dengan wajah tidak bersahabat.

Naina mengangguk lemah, "I see."

***

Sebagai karyawan baru Naina cukup serius mengerjakan tugas yang diberikan padanya. Sebenarnya jawabatan mereka berempat itu sejajar, tapi Naina selalu memposisikan diri sebagai junior. Tak jarang itu membuat Aksa dan Tania tidak suka. Tapi di sisi lain, mereka juga terlampau sering memerintah. Hanya Daveen yang santai dan mengalir apa adanya.

Bagi Naina, itu hal lumrah dalam dunia kerja ketika dia datang sebagai pendatang baru. Maka dia harus pandai mengambil hati semua senior, tapi juga tak harus cari muka dengan membabi buta. Cukup bekerja sesuai tugas, tanpa cari simpati apalagi melodrama ketika dikucilkan.

Seperti ketika mereka mengobrol di kantin, pelayan hanya membawakan minuman untuk tiga orang. Seperti biasa hanya kopi untuk Daveen, teh untuk Aksa, dan jus stroberi untuk Tania.

"Maaf, Non. Habis biasanya kan hanya bertiga. Dah kaya segitiga tak terpisahkan hehe, lupa kalau sekarang jadi segiempat." Pelayan itu kembali membawa pesanan Naina, hanya air putih.

"Santai aja, Pak." Naina tersenyum manis.

"Hehe iya, selama ini kan dah kaya Daveen sama Tania ini pasangan serasi, dan Mas Aksa jadi sopir mereka. Eh mangap ... canda." Pria berkumis itu langsung lari saat melihat Aksa mendelikkan mata ke arahnya.

Naina mengangguk-anggukkan kepala, lalu memperlihatkan susunan anggaran yang dia buat sesuai dengan laporan yang dia terima dari ketiga rekan kerjanya itu. Untuk membuat iklan di televisi sesuai pesanan sebuah perusahaan produk minuman bersoda.

"Oke, jika sudah benar. Aku harus ke ruang Mr. Abimanyu, dia bilang harus siang ini juga diserahkan laporannya." Naina menutup laptop dan meneguk air mineral botol di hadapannya.

"Perlu kuantar, Manis?" goda Daveen lagi. Membuat Aksa menepuk kening dan Tani melemparkan tisu ke arahnya. Diiringi kekehan Naina yang mulai terbiasa dengan gombalan Daveen.

Langkahnya cepat menuju lift lalu menekan tombol angka tujuh, lantai di mana Abimanyu berada. Beberapa orang menatapnya dengan takjub, sebagian karyawan perempuan malah mencibir mungkin merasa tersaingi dari segi penampilan. Tapi Naina tetap ramah memberikan senyuman. Hingga tiba di lorong sepi meski terang. Di ujungnya tampak meja security dan sebelahnya ruang bertuliskan Sekretaris Direktur. Dan di seberang ruangan itu terdapat ruangan Abimanyu.

"Mbak Naina? Silakan, sudah ditunggu," ujar sekretaris yang ditemui Naina.

"Kupikir diserahkan ke mbaknya aja." Naina bingung.

"Oh, nggak. Kalau laporan tertentu langsung sama beliau."

"Oke."

Naina bergegas keluar ruangan sekretaris Abimanyu, menuju ruangan big bossnya. Dengan sedikit ragu dia mengetuk pintu, dibantu security yang berjaga tak jauh dari sana.

Perintah masuk terdengar dari intercom, lalu Naina mendorong pintu besar itu dengan senyuman terbaik.

"Sudah selesai?" tanya Abimanyu langsung sambil menoleh ke arah kedatangan wanita yang dia tunggu sejak tadi.

"Sudah, Sir. Ini." Dia menyerahkan map beserta flashdisk.

Pria berkacamata itu menerima map, lalu mencocokkan dengan data di flashdisk melalui layar laptop di hadapannya. Serius mengamati dan beberapa kali mengganggukan kepala.

"Tidak ada kesulitan kan kerjasama dengan mereka?" tanyanya tanpa melihat ke arah lawan bicara.

"Tidak, mereka baik. Hanya ... orang-orang sering menggoda aku bagai perusak chemistry mereka bertiga." Naina terkekeh geli.

"Chemistry? Maksudnya?" Abimanyu kali ini menatap wanita anggun di hadapannya.

"Hmm, apa Daveen dan Tania itu kekasih? Ah ... bukan, bukan saya ... apa ya?" Naina menaggaruk dagunya, "banyak yang bilang, jangan sampai saya merusak kisah manis Daveen dan Tania."

Abimanyu tertawa kecil, "Mereka mungkin teman tampi mesra. Sama-sama jatuh cinta tapi belum sadar. Kaya di film. Begitu kah maksud kamu?" tanya Abimanyu santai mendengar celotehan karyawan barunya yang aneh malah cerita masalah pribadi.

“Iya, kurasa sih mereka memang ada rasa. Tapi kenapa mereka berfikir saya akan merusaknya?” keluh Naina sambil angkat bahu.

“Karena kamu lebih cantik dari Tania,” ucap Abimanyu spontan. Membuat Naina tertegun, kemudian menatap atasannya yang masih sibuk membaca laporan yang dia berikan.

Abimanyu memuji kinerja Naina meski itu laporan pertamanya. Tak lupa dia mengingatkan Naina untuk tetap profesional.

“Di manapun kamu berada, pasti akan berhadapan dengan masalah pribadi. Tapi jangan jadikan itu beban dan alasan untuk tidak produktif.” Pria itu menyandar di kursi empuknya. Menatap Naina yang terlihat gusar.

"Atau kau menyukai Daveen?" tanya Abimanyu dengan penuh selidik.

Naina terkekeh sambil menutup bibirnya dengan sebelah tangan. Dia jadi bingung sendiri dengan topik yang sedang berlangsung.

"Wajar perempuan ge-er dengan setiap candaan Daveen. Untuk cinta ... aku bukan wanita yang mudah menambatkan hati." Gadis itu mengubah sebutan untuk dirinya dari saya menjadi aku.

Abimanyu tersenyum, "Bagus. Wanita harus istimewa. Jangan mudah dirayu hanya sebatas kata."

Naina mengangguk, lalu menyadari tugasnya ke ruang nyaman itu untuk menyampaikan laporan. Karena tidak ada revisi, gadis itu keluar diikuti kekehan kecil Abimanyu yang sibuk menatap laptopnya dengan senyuman.

***

Naina sudah di parkiran motor untuk pulang. Gerimis mengguyur Jakarta sore ini. Jalanan mulai padat meski tak sampai tersendat. Beberapa motor masih melaju di sisi kiri.

Terlihat Abimanyu keluar lobi disambut dengan sikap hormat para karyawan. Pria itu memang sopan, membalas dengan anggukan lalu masuk ke dalam mobil yang menantinya di depan pintu utama.

"Dia calon suami orang lho," goda Daveen sambil berpangku tangan.

"Siapa juga yang lagi ngincer dia? Sadar diri lah," jawab Naina merapikan barang bawaan.

"Betul. Lebih baik dengan yang selevel, sejabatan." Dia menepuk dadanya.

"Dave, apa kamu sengaja bikin semua wanita kege-eran lalu setelah itu kauabaikan? Hmm? Ada kepuasan dengan semua itu?" tanya Naina dengan berpangku tangan.

Daveen menatap Naina dengan senyuman, lalu mendekat sampai-sampai gadis itu mundur ke arah motornya.

"Aku antar pulang?" Daveen kembali menatap ke dalam iris mata coklat itu.

"Aku bawa motor."

"Tinggalkan saja di sini. Naik motor denganku."

"Tidak bisa. Mungkin lain kali," tolak Naina sambil memakai helm.

"Besok aku jemput."

"Memang kau tahu rumahku?" Naina keheranan.

"Tidak. Tapi aku akan mengikutimu sampai rumah ... sekarang." Pria ini benar-benar memaksa.

Naina menggeleng pelan. Lalu mulai menyalakan motornya. Diikuti Daveen yang menggunakan motor sport di belakangnya. Sementara Tania dan Aksa terlihat kesal meratapi kepergian mereka.

SERAYA

3. Tentang Tiga Segitiga

Aksa, Daveen, dan Tania adalah sahabat sejak mereka bekerja di sana. Aksa dan Daveen sudah kenal sedari kuliah. Karena itu mereka sangat cocok satu sama lain. Sedangkan Tania datang ke dalam persahabatan mereka ketika keduanya mulai bekerja untuk Abimanyu.

Sejak menjadi segitiga, mereka dianggap sebagai trio yang sangat hebat dalam pekerjaan. Karena setiap *client* selalu puas dengan hasil kerja mereka. Meskipun Daveen mulai keteteran dan sering kesiangan, tapi sang atasan selalu memaklumi karena inspirasi memang sering datang di jam yang tak bisa diprediksi.

Daveen yang tampan membuat siapa saja jatuh cinta dan berharap banyak. Sikapnya yang romantis bahkan pada gadis mana pun menjadikan dia tampil bak seorang playboy. Tapi tak pernah jelas menjalin hubungan dengan siapa pun. Terlebih saat dekat

dengan Tania yang sedikit dingin, membuat para wanita malah berurusan dengan teman dekat Daveen ini.

Meski cibiran sering dilontarkan, bahwa Tania tak lebih dari pelayan Daveen yang tak pernah terbalas cintanya.

"Kau itu tak lebih dari pelayan Daveen. Mengharapkan dia mencintaimu, iya kan? Tapi sayang, pria seperti Daveen tidak akan mau berpacaran dengan gadis judes kaya kamu." Seorang gadis memaki Tania di kantin. Ketika itu sang gadis merengek minta duduk di dekat Daveen tapi dilarang Tania yang selalu bersikap protektif.

Daveen sendiri seperti cuek, merasa nyaman dengan penjagaan Tania yang kadang berlebihan. Membuat dia tidak bisa kencan dengan gadis-gadis yang dia suka. Karana takut kehilangan pekerjaan. Mengingat Tania memiliki jabatan yang lebih tinggi dari mereka.

"Kalian kenapa ga nikah saja sih?" tanya Aksa.

Pria ini selalu menjadi nyamuk ke manapun Daveen dan Tania pergi. Sikapnya juga tidak bisa ditebak. Kadang orang-orang menuduhnya gay alias menyukai Daveen, tapi ada juga yang mengira dia mencintai Tania hanya tak terbalas.

Ketiganya laksana selebritis yang selalu jadi buah bibir karyawan lain. Karena tidak ada yang tahu persis seperti apa hati mereka yang sesungguhnya. Karena yang mereka tunjukkan setiap saat adalah kekompakan, keseruan, dan kehebatan dalam pekerjaan.

Namun mereka mulai merasa terganggu dengan dimasukkannya Naina sebagai anggota baru mereka. Aksa dan Tania merasa kegiatan mereka jadi kaku dengan datangnya gadis itu. Perbedaan karakter dan juga kebiasaan membuat dua sisi dari

segitiga persahabatan itu tidak menyukai kehadiran Naina. Tapi Daveen, sisi lainnya menjadikan Naina sebagai penyemangatnya dalam pekerjaan.

***

"Daveen, jangan terlalu lebay deh sama si Naina. Nanti dia kegeeran. Anak lain mungkin sudah kenal banget gaya kamu, tapi dia?" tanya Tania ketika mereka menunggu Naina datang.

"Memangnya kenapa? Nanti juga dia terbiasa."

"Jadi kamu beneran ga suka sama dia?" tanya sahabatnya lagi.

"Suka lah. Siapa sih yang tidak suka gadis secantik dan seramah dia?"

"Daveen, aku serius."

"Aku juga serius, Tania!" kekeh Daveen sambil menatap ke arah kedatangan Naina.

Hari-hari Naina dipenuhi dengan canda dan rayu dari pria tampan itu. Namun Naina mencoba bersikap biasa, karena dia pernah melihat Daveen memeluk Tania saat gadis itu marah. Mungkin benar dugaan semua orang, bahwa mereka sesungguhnya saling ada rasa. Hanya malu atau belum menyadarinya.

Namun hari ini, Daveen mengikuti ke mana langkah motor Naina. Karena sepulang dari bekerja, gadis itu memilih ke apotik dulu. Membeli obat untuk sang ibu, lalu ke swalayan membeli makanan untuk adik-adiknya.

"Ada berapa?" tanya Daveen.

"Apa yang berapa?" Naina balik bertanya.

"Adikmu, masa ibumu," canda Daveen lagi.

Naina terkekeh geli, “Tiga. Sebenarnya, itu adik angkat semua. Karena itu masih kecil-kecil. Aku anak tunggal,” jawab Naina sambil membayar ke kasir.

Dua pengendara motor itu kini kembali melajukan kendaraan masing-masing. Hingga tiba ti persimpangan Mampang. Naina menghentikan laju motor di tapi jalan.

“Sampai sini aja, besok aku akan menunggu kamu di sini.” Gadis itu tersenyum manis.

“Memang kenapa? Tidak boleh ke rumah nih ceritanya?” Daveen merasa heran.

“Aku belum berani membawa pria ke rumah, meski statusnya teman. Ibu dan ketiga adikku akan sangat berharap. Sementara aku belum siap,” jawab Naina pasti.

Daveen, si pemilik senyum manis itu, memamerkan pesonanya, lalu berjalan mendekati Naina yang siap melajukan lagi kuda besinya. Tangannya meraih tangan kanan Naina, lalu dia taruh di dada.

“Suatu hari, akan ada pria yang memberi mereka harapan. Akan menjadi pria satu-satunya di antara kalian. Menjaga, utamanya mencintaimu,” bisik Daveen lembut dengan menatap manik mata Naina. “Dia adalah ... aku,” bisik Daveen tapi setelah Naina melepaskan tangannya dan melaju pergi menuju sebuah gang yang hanya bisa dilalui sepeda motor.

***

Tanpa mereka sadari, Tania dan Aksa mengikuti sejak tadi. Menyaksikan bagaimana Daveen meraih tangan Naina kemudian menaruhnya di dada. Bulir bening terlihat di sudut mata gadis yang

selalu menjadi penjaga Daveen dari para wanita yang dianggap kegenitan. Namun kini dia tak bisa menjaga sang pria dari Naina.

"Jujur aja sih sama Daveen kalau kamu suka sama dia," ujar Aksa menatap Tania yang sibuk menyeka sudut mata.

"Jujur, aku malu kalau harus menyatakan lebih dulu. Harusnya Daveen peka, bahwa setiap perlakuanku sama dia adalah tanda suka, sayang, dan cinta."

"Susahlah, si Daveen kan emang tukang tebar pesona. Semua perempuan suka sama dia. Wajar dia jadi merasa tinggi hati dan jual mahal. Suka ga suka, mau nggak mau ... kamu yang harus jujur duluan." Aksa mulai melajukan kendaraan lagi setelah melihat Daveen juga pergi.

"Nggak, Sa. Aku yakin, suatu saat Daveen akan menyadari betapa besar cinta ini. Dan dia sendiri yang akan mengejar aku, menyesali setiap sikap abainya padaku." Gadis itu tetap teguh pada pendriian.

Sahabatnya hanya menggeleng pasrah, meski dia sendiri tidak yakin jika pria seperti Daveen akan peduli pada perasaan seorang wanita. Karena selama ini, sang romeo lebih menyukai dipuja tanpa pernah memuja. Memberi harapan tapi tak pernah serius memilih satu pun di antara mereka. Namun aneh, dengan Naina yang baru dikenal justru dia begitu menunjukkan keseriusan.

Awalnya Aksa juga mengira Naina tak lebih dari target tebar pesona Daveen. Namun semakin hari sikap Daveen banyak berubah. Tak lagi menggoda wanita, bahkan menjaga jarak dengan para pemujanya. Biasanya menerima apapun pemberian wanita, kini lebih sering menolak atau diberikan pada orang lain meski di hadapan sang pemberinya sendiri.

Yang paling mencolok tidak lagi bangun kesiangan. Seolah tujuan utamanya bekerja adalah agar bisa melihat Naina, memiliki banyak waktu dengan sang pujaan, mengingat gadis itu selalu datang pagi hari dengan alasan menghindari kemacetan. Yang akhirnya waktu pagi sering dihabiskan dengan mengobrol bersama Daveen. Beberapa kali Aksa memergoki itu. Pun Tania, tapi mereka tak pernah bisa mengetahui tujuan dan rencana Daveen yang sesungguhnya.

Tania sendiri sudah lama menyukai rekan kerjanya itu. Sejak pertama kali berjumpa, sama seperti gadis lainnya. Pasti karena selain tampan dan juga menyenangkan, sudah tentu karena pernah jadi korban rayuan mautnya. Sayang, efek dari rayuan iseng itu terus membekas di Tania, hingga dia benar-benar jatuh cinta.

Namun sayang, Daveen tak pernah lagi memujanya seperti dulu seiring hubungan mereka berubah jadi sahabat dekat. Justru sang pria lebih sering membahas wanita-wanita yang menjadi target dan korbannya, tanpa menyadari setiap goresan luka yang dirasakan Tania.

Kini, Tania hanya berusaha menunjukkan ketulusan cintanya pada sang pujaan. Meski itu sulit, karena mata Daveen tak pernah lepas dari Naina. Seperti hari ini, saat mereka sengaja melihat shooting iklan yang mereka rancang beberapa minggu terakhir.

Team Daveen yang terdiri atas Tania, Aksa, dan Naina sengaja diundang Kanaya yang merupakan tunangan Abimanyu untuk melihat studio baru mereka yang menjadi tempat pengambilan gambar.

"Waah, makin keren ini studio, Kak." Tania seperti biasa paling pandai mengambil hati Kanaya yang memang sangat ramah pada siapa saja.

"Hmm, iya? Syukur deh, aku juga memikirkan ide ini cukup lama. Untung Abimanyu mau membantu mewujudkan," ujar Kanaya dengan senyuman bahagia.

"Best deh Si Boss mah. Apa sih yang nggak buat calon istri?" timpal Aksa yang memandang takjub bebarapa alat yang menjadi properti.

Sementara Naina masih bengong melihat ruangan yang besarnya hampir seperti lapangan bola, namun dengan berbagai alat canggih serta latar hijau ataupun cahaya beserta kamera canggih di beberapa bagian sudutnya.

"Daveen mana?" tanya Kanaya heran karena mereka hanya bertiga, "dan ... ini ... Naina?" lagi dia memberikan pertanyaan.

"Iya, Mbak or Miss ... kan ke Mr. Abimanyu manggilnya Sir." Naina terlihat polos saking bingungnya.

Kanaya sampai terbahak mendengar pertanyaan itu. Sementara Aksa dan Tania terpaksa tertawa hanya karena Kanaya tertawa .

"Bebas. Lagian emang pada sok western banget pake manggil Mister juga Sir sama dia. Tapi emang dia pantas sih, karena muka dia emang nggak kaya lokal ya?" canda Kanaya sambil menyentuh pundak Naina supaya lebih akrab.

Naina tersenyum mengangguk, dia menatap takjub Kanaya yang seorang hebat tapi sangat rendah hati. Sikapnya yang ramah persis dengan Abimanyu, sangat serasi karena memiliki karakteristik yang sama.

"Sorry baru datang. Ambil minum dulu tadi, haus." Daveen membawa tiga botol air mineral di tangan.

Aksa dan Tania buru-buru mengambil masing-masing satu. Dengan sedikit sinis keduanya melirik Naina yang tak kebagian.

"Ish, kamu lupa ya kok Naina ga diambilin?" tanya Tania dengan sedikit meledek.

Naina hanya tersenyum pahit, sambil pura-pura sibuk melihat persiapan kru untuk melakukan pangambilan gambar.

"Naina? Dapat donk, karena kita akan minum satu botol bersama." Pria itu membuka tutup botol lalu menyerahkan pada Naina dengan mata yang selalu mengunci, "kamu duluan, aku bekas kamu aja biar terasa ada manis-manisnya gitu."

Kanaya tertawa keras sambil berucap, "Modus!", tapi Aksa hanya melirik Tania yang terlihat menahan amarah dan rasa cemburu.

"Masih aja modus dan gombal," ujar Kanaya sambil terkekeh dan melambaikan tangan ke arah seseorang yang datang.

Abimanyu, dia datang dengan memakai kemeja putih tanpa jas. Kacamata selalu menjadi penghias wajahnya, dan senyuman kaku selalu menjadi ciri khasnya.

Kanaya langsung menggelayut manja di lengan pria berkacamata itu. Sementara sang pria tetap datar, mendengarkan celotehan calon istrinya membahas apa yang telah dikerjakan.

"Oh ya, kalian lihat-lihat dulu ya. Aku ada yang ingin dibahas dengan Kang Mas Raden Abimanyu," canda Kanaya sambil menatap manja pria yang hanya tersenyum malu.

"Jangan norak," pinta Abimanyu pelan. Seraya melangkahkan kaki lebih dulu, diikuti oleh Kanaya yang masih enggan melepas tautan tangan mereka.

"Pasangan serasi ya," ujar Tania sambil menatap duo boss itu.

"Kadang jomplang sih, Mbak Kanaya rame dan si boss kaku, kaya es batu," kekeh Aksa sambil asik mengabadikan beberapa dirinya di dekat kamera besar.

Sementara jari Daveen bergerak sedikit, menyenggol punggung tangan Naina. Saat sang gadis menoleh, dia tersenyum dengan memejamkan mata sedikit lama. Lalu jari-jarinya kembali terlihat menyenggol jari Naina, untuk selanjutnya bertautan. Membuat Naina merona dan berkeringat dingin.

"Tanganmu dingin sekali, karena ruangan ini dingin ... atau karena gerogi?" tanya Daveen sambil mendekatkan kepalanya ke dekat telinga Naina.

Gadis itu hanya tersenyum malu, sambil berusaha melepaskan jari tangannya. Tapi sia-sia.

"Aku pegang biar jadi hangat, kenapa malah makin dingin?" goda Sang Romeo lagi.

Membuat Naina kembali merona dan perlahan membalas genggaman tangan sang pria. Kini keduanya saling genggam seolah takut terlepas lagi, menyaksikan proses pengambilan gambar iklan sebuah produk. Sementara Tania sibuk menenangkan bara cemburu di hatinya, sedangkan Aksa berusaha menghibur sahabatnya.

SERAYA

4. Mencari Jawaban Hati

Kabar rencana pernikahan Abimanyu dan Kanaya mulai tersebar. Terutama pasca sang calon mempelai wanita buka suara saat peresmian studio baru yang dia kelola. Meski di gedung milik keluarga Abimanyu juga, tapi dia sudah diberikan pintu yang lebar untuk melakukan apapun yang dia inginkan berkaitan dengan bisnis.

Kanaya adalah anak dari salah satu pemegang saham yang perusahaannya dipegang oleh Abimanyu. Jadi wajar jika kedua orang tua mereka akhirnya menjodohkan dua manusia berbeda jenis kelamin terebut.

Selain alasan bisnis, juga karena keduanya dianggap memiliki banyak persamaan. Bahkan telah saling mengenal dengan baik. Bukan hanya karena Abimanyu menjadi pengelola perusahaan dan Kanaya memegang bagian studio, tapi juga karena mereka teman semasa SMA hingga kuliah. Baru berpisah saat Abimanyu melanjutkan S2 di luar negeri.

Namun mereka tak pernah putus kontak, selalu saling terhubung satu sama lain. Itulah yang membuat kedua orang tua mereka mengira ada hubungan spesial di antara keduanya. Hanya saja Abimanyu yang dingin pasti malu untuk mengakui perasannya. Maka diambillah keputusan menjodohkan mereka.

Kanaya sangat bahagia dengan keputusan itu. Tapi Abimanyu sempat merasa ragu dan tak menjawab apapun saat ditanya oleh orang tuanya.

"Kalian sudah saling tahu dengan baik, kalian pasangan serasi." Begitu ucapan ibu dari sang pria yang begitu berharap segera memiliki cucu dari putra pertamanya. Karena adik Abimanyu justru sudah memberikan dua orang cucu pada keluarga ini.

"Kanaya itu teman, Bu. Hanya teman. Sulit untuk kuubah jadi sebagai kekasih." Abimanyu menatap kosong ke langit-langit rumah.

"Cinta akan datang seiring berjalannya waktu. Cinta datang karena terbiasa bersama, itu pasti." Sang ibu tetap teguh pada pendiriannya.

Abimanyu memang sering mendengar kisah-kisah pacaran setelah halal, setelah menikah. Itu sangat memotivasi dirinya untuk mendapatkan wanita yang sesuai kriterianya. Minimal bisa membuat hatinya berdesir, tersenyum kala memandang fotonya, atau merindu kala berjauhan. Dan itu tidak dia rasakan pada Kanaya. Sedikit pun.

"Ubah standarisasi calon istrimu. Nikah itu nggak melulu cinta kok. Komitmen, visi misi dan utamanya ibadah." Kembali Ibu Abimanyu mengingatkan.

"Beri aku waktu," jawab sang pria introvert tersebut. Namun hingga batas waktu yang ditentukan, dia tak kunjung jua merasakan

jatuh cinta pada wanita mana pun. Maka dengan berat hati dia menerima perjodohan dengan sahabatnya sendiri, yaitu Kanaya.

***

Hari ini semua karyawan mendapat undangan, bahwa pimpinan mereka akan melangsungkan pertunangan dalam waktu tiga hari. Acara akan dilangsungkan di studio yang dibuat oleh Kanaya. Studio itu akan disulap jadi tempat pesta pertunangan.

Sama seperti sebelumnya, Abimanyu menolak acara simbolis seperti itu. Tapi kuasa orang tuanya masih dominan atas hidupnya. Sehingga sebagai anak yang berbakti dan ingin membahagiakan mereka, lagi dia tak pernah mampu menolak.

Di depan cermin dia menatap dirinya yang tengah melakukan fitting pakaian untuk acara tunangan. Belum pernikahan saja sudah sangat merepotkan, membuat pria tertutup ini jenuh sendiri.

“Bagus tidak, Bi?” Kanaya keluar dengan kebaya pink dan rok batik berhias glitter emas.

“Bagus, cocok buat kamu,” jawab Abimanyu sambil merapikan jasnya.

Kanaya langsung menggandeng calon suaminya dan berpose di depan cermin.

“Kamu kaku terus ih,” protes Kanaya yang bergelayut manja seperti biasa. Kemudian mengambil ponsel dan mengambil gambar mereka berdua. Mempostingnya di instagram dan memberikan caption manis.

‘Will always together for a long life. I love you ... My King Es Batu.’

Tulis Kanaya.

Fotonya banjir *like* dan komen terutama dari karyawan mereka berdua.

"Duh, ngapain sih diposting segala? Aku malas banget lihatnya," protes Abimanyu kembali ke ruang ganti. Membuka pakaian untuk acara lusa. Namun dia terkejut saat Kanaya tiba-tiba saja masuk, memeluknya yang kini telah membuka kemeja.

"Aku tuh masih merasa kamu belum ada rasa sama aku, Bi. Iyakah?" bisiknya dengan tangan berjalan di perut yang tak berkain itu.

Abimanyu menarik napas panjang, lalu melepaskan paksa tangan calon tunangannya.

"Kita belum boleh seperti ini, akan ada masanya nanti. But not now," tolak Abimanyu meninggalkan Kanaya yang kecewa.

Abimanyu berjalan ke balkon butik tempat dia memesan pakaian. Pandangannya kosong ke arah jalanan yang padat dan ramai. Matanya terpejam seolah tengah mencari jawaban dari kegalauan hatinya. Dengan segala kesuksesan yang ada, dia memang selalu tampak tak bahagia. Entah apa yang membuat dia seperti itu. Sebagian mengira karena terlalu sibuk bekerja dan harus segera menikah agar ada yang menghibur di kala lelah. Tapi dia sendiri tak pernah menemukan kebahagiaan di sisi calon istrinya. Bahkan saat tangan seorang gadis melingkar di kulit perutnya, dia terlihat tidak mengalami sesuatu yang biasanya dialami pria normal pada wanita.

Abimanyu memukul besi balkon, dia merasa kesal sendiri dengan perasaannya. Bahkan dia sempat diisukan tidak normal, tidak suka wanita. Mengingat berulang kali digosipkan dengan para

artis karena terlihat mengobrol di pesta, selanjutnya dia memilih menghindar dari wanita yang diisukan sebagai pasangannya itu.

***

Hari yang dinanti itu tiba. Dinanti oleh banyak orang tapi tidak oleh si calon pria. Pria itu terlihat kaku dan tegang ketika berada di ruangannya, masih enggan turun ke studio untuk berbaur dengan tamu yang mulai berdatangan.

Sementara Kanaya masih sibuk didandani oleh tim make-up-nya. Di ruang khusus bersama beberapa kerabat dan rekannya. Termasuk Tania yang juga selalu berusaha dekat dengan wanita ini. Semua telah terlihat cantik dan bersiap menebar pesona pada siapa saja yang datang.

Di sudut jalanan yang mulai padat untuk masuk ke parkiran. Naina dengan gaun sederhananya masih mengantri masuk dengan tamu biasa yang lain. Meskipun dia memiliki level jabatan sama dengan Daveen dan dua rekannya, dia tidak tahu jika harus datang lebih awal dan didandani di lokasi langsung.

Sementara Daveen sibuk mencarinya di parkiran, karena beberapa kali memberi pesan whatsapp tidak dibaca, bahkan terakhir hanya centang satu.

“Ya ampuun kamu masih di sini? Kamu harusnya dandan bareng Tania dan Mbak Kanaya,” protes Daveen langsung memaksa Naina turun. Lalu memanggil security untuk mengamankan motor sang gadis.

“Aku ga tahu.”

"Ponselmu kenapa ga aktif? Aku kirim pesan dari kemarin," protes Daveen yang terus menggandeng tangan Naina menuju ruang make-up.

"Dimainin adik-adik, terus pada lupa naruhnya." Naina tertawa kecil.

Daveen melirik gemas, lalu mencoba mencubit pipi sang gadis. Namun dia menghindar dan memaksa melepaskan tautan tangan mereka saat melihat Tania keluar dari ruangan tempat para wanita berdandan.

"Daveen, kamu bukannya harus dampingi Big Boss?" tanya Tania dengan melirik sejurus pada Naina yang terlihat salah tingkah.

Dia selalu seperti itu ketika berhadapan dengan Tania yang terus-terusan memberikan pandangan sinis dan dingin. Berulang kali mengakrabkan diri, tapi selalu tertolak atau mungkin ditolak. Jadilah dia selalu gugup dan bingung.

"Cari Naina dulu, kasihan dia tadi kejebak macet."

"Salah sendiri, semua karyawan level tengah sampai atas kan diminta siap sedia di sini, supaya bisa menyambut tamu. Masa gitu aja nggak faham?" sindir Tania sinis.

Naina langsung berpamitan pada Daveen karena dipanggil oleh rekannya yang berada di pintu ruang make-up. Dengan cepat dia meninggalkan pria yang kini hanya berdua dengan Tania saja.

"Kamu kenapa sih selalu sinis pada Naina? Bahkan pada hampir semua wanita?" tanya Daveen sambil memasukkan tangan ke dalam saku celananya.

"Ah biasa aja juga, Naina aja yang baperan."

"Baperan? Bahkan dia tidak mengatakan apapun tentang itu, tapi ini aku yang merasakannya. Kamu terlihat *insecure* dengan

Naina." Daveen meninggalkan Tania yang terkejut, pria itu langsung menuju ruang lainnya di mana Abimanyu tengah menunggu.

Sementara Tania jadi salah tingkah, sikap protektifnya pada Daveen adalah untuk menunjukkan perasaan cinta. Siapa sangka malah membuat Daveen marah.

Naina memilih tidak memakai make-up lagi karena acara akan segera dimulai. Dia berjalan di belakang Kanaya bersama pegawai wanita yang lainnya. Tak terkecuali Tania. Mereka menjadi pengiring sang calon istri dari Abimanyu Brataputra. Yang mana pertunangan saja begitu terlihat mewah dan elegan. Mengundang hampir setiap pengusaha dan beberapa selebritas tanah air.

Namun sang Pangeran yang jadi sorotan utama justru terlihat malas menghadapi hari bahagianya.

"Ini berlebihan," gumamnya pada Daveen saat akan memasuki ruang aula. Menanti MC menyebut namanya.

"Mau bagaimana lagi, Anda kan seorang raja di sini," canda Daveen sambil mengedarkan pandangan.

MC akhirnya meminta kedua pasangan yang akan bertunangan naik ke panggung diiringi karyawan terbaik mereka. Abimanyu tampak gugup dan tidak menikmati, terlilhat dari wajahnya yang tegang. Sementara Daveen yang memegang cincin pertunangan terlihat jadi pusat perhatian para wanita.

Kanaya menatap Abimanyu dengan bahagia, di sebelah kanannya ada Tania yang membawakan cincin untuk disematkan di jari sang pria. Sayang tatapan penuh cinta itu tak terbalas sang pemilik hati beku. Dia sibuk tertunduk dan baru mengangkat wajah saat diminta menyematkan berlian mewah itu ke lengan wanita yang akan dinikahinya seminggu lagi.

Gemuruh tepuk tangan membahana, membuat tawa cerita Kanaya bersama hampir semua wanita. Begitu juga para pria mulai bertepuk tangan saat jari manis Abimanyu dipasang berlian yang lebih maskulin dari milik Kanaya.

"Selamat untuk Tuan Abimanyu Brataputra dan juga Nona Kanaya Abigail, semoga pernikahan kalian nanti dapat berjalan dengan lancar." MC kembali membuat semua orang bertepuk tangan.

Orang tua Abimanyu dan Kanaya berpelukan, dan mengangkat gelas minuman mereka. Meski tak semuanya berisi wine, ada juga yang memilih jus buah atau bahkan hanya sirup, tapi semua bersuka cita menyambut pertunangan dua orang berpengaruh dalam bisnis mereka.

Naina tersenyum melihat Royal Couple di hadapannya. Namun sejurus kemudian dia tersadar ada yang tengah menatapnya dengan tak berkedip. Bahkan memberikan kode agar mundur ke belakang.

Daveen, dia semakin mundur saat acara salaman dan jamuan makan malam berlangsung. Dengan cepat dia menarik Naina ke luar studio dan membawanya lari menyusuri lorong menuju atap gedung itu. Keduanya tiba dengan terangah-engah, lalu saling lirik satu sama lain.

"I love you," ujar Daveen.

Naina bagai terhenti menghirup napas. Dia menatap kaku pria yang baru saja mengatakan kalimat yang dianggap paling sakral dalam sebuah hubungan hati.

"Aku mencintaimu, Naina. Sejak pertama kali melihatmu. Yes ... love at first sight."

Tanpa menunggu Naina mengatakan apapun, tangan Daveen dengan cepat menarik tangan Naina hingga tubuh gadis itu menabrak dada bidang si pria pemuja wanita. Napas keduanya terlihat cepat dan bersahutan, bahkan wajah sang pria semakin dekat dan menunduk sedikit, menuju pada kulit yang terlapisi warna merah muda.

"Dd-"

Tanpa memberikan kesempatan pada sang pujaan untuk menajwab, Daveen lebih dulu membungkam bibir yang tak pernah tersentuh siapapun sebelumnya itu. Membuat Naina meremas kemeja sang pria di bagian dada, membiarkan diri mereka saling berbagi napas yang sedikit.

Keduanya mulai saling memberi jarak saat dirasa napas mereka habis. Naina terlihat gugup, namun Daveen terus menopang tubuh gadis polos itu dengan kedua tangannya. Menatapnya dengan penuh keganasan. Seolah harimau lapar yang mencengkram mangsanya.

"Dave, kau ...,"

"Jangan katakan apapun. Aku sudah tidak bisa menahan lagi perasaanku. Harapanku, dan keinginan untuk memilikimu. Kuharap kau pun memiliki perasaan yang sama denganku," bisik Daveen kembali menyatukan kening mereka.

Angin meniup tubuh mereka dengan leluasa, menjadi saksi bagaimana sang pria menunjukkan kepiawaiannnya menaklukan sang betina. Hingga keduanya tak menyadari ada tiga pasang mata yang mengawasi. Yang mana dua di antaranya adalah mata-mata mereka yang patah hati, dan satu di antaranya tak memberikan ekspresi.

SERAYA

5. Kepingan Hati yang Patah

Tania menangis saat melihat bagaimana Daveen begitu memuja Naina. Apa yang ditakutkannya telah terjadi. Bahwa posisinya bahkan harapannya telah menjadi milik wanita yang dia benci sejak kemunculannya.

Hanya Aksa yang terus berada di sisinya, menenangkannya. Bahkan memeluknya dengan penuh perasaan. Bagaimana tidak, pria itu tahu persis rasanya patah hati. Seperti apa rasanya cinta tak terbalas. Karena dia sendiri merasakan itu pada Tania, yang tak pernah memperdulikan perhatiannya. Namun sibuk mengejar Daveen yang jelas tak pernah memberi harapan apapun padanya.

Satu dari mata penuh duka itu adalah Tania, kemudian si pemilik mata tanpa ekspresi adalah Aksa. Namun ada satu lagi sang pemilik mata kedukaan adalah pria yang meninggalkan pesta karena merasa tidak suka dengan kebisingan.

Sengaja dia meninggalkan hingar bingar keceriaan yang dibuat untuknya. Sayang faktanya tidak demikian. Dia sama sekali tak tertarik dengan tarian dan nyanyian para selebritis yang terus memuji tunangannya. Bukan karena cemburu atau takut kehilangan, tapi dia sama sekali tidak menikmati pesta yang ada.

Meski lengan Kanaya mengikatnya dengan kuat, Abimanyu tetap meninggalkan pesta. Menuju lift dan duduk di atap gedung seorang diri. Menikmati suasana dingin dan sepi yang selalu dia sukai. Namun dari lubuk hati yang paling dalam, dia pun menginginkan ada seseorang yang memahami kekakuan dalam dirinya. Tidak memaksanya untuk sama dengan orang pada umumnya. Karena seorang Kanaya yang mengenal dirinya sejak lama pun tetap memaksanya untuk sama seperti kebanyakan orang.

Abimanyu, pria pendiam dan pemilik sifat introvert itu menikmati dinginnya angin yang terus menerpa tubuh tegapnya. Hingga terdengar suara napas dari dua insan yang baru saja tiba ke tempatnya menyendiri.

Tampak Daveen dan Naina yang saling mengunci kedua tangan mereka, bahkan sebuah ciuman panas tersaji di hadapan si pria dingin. Matanya terus terpana dengan pemandangan yang tak pernah dia bayangkan namun mulai dia yakini akan terjadi sejak beberapa hari ini. Ketika melihat perubahan Daveen setelah kehadiran wanita yang dia pilih dari sekian ribu surat lamaran yang dia terima.

Ciuman kedua dari insan yang sedang dimabuk asmara itu sukses membuat Abimanyu mengepalkan tangan. Membalikkan badan dan tak mampu melihatnya lagi. Matanya terasa panas, dan napasnya kini secepat hembusan angin malam di ketinggian.

Tangannya terangkat, menatap cin-cin mewah yang melingkar di jari manisnya. Memejamkan mata hingga titik bening itu tampak di kedua sudut mata.

Dia kembali menoleh saat mendengar desahan lembut seorang wanita. Tampak Daveen berusaha menikmati setiap inchi kulit gadis yang ada dalam dekapannya.

"Dave ... jangan!" tolak Naina yang sempat mengeluarkan suara yang memabukkan. "Jangan rusak aku," pinta Naina kembali menarik bajunya ke arah pundak dari lengan atasnya.

"Maaf, Sayang. Aku begitu memujamu hingga hampir lepas kendali." Daveen mendekap Naina, lalu menggendong tubuh pujaannya menjauh dari pandangan Abimanyu yang terus menatap kepergian mereka. Tanpa sepatah kata pun, namun tak berkedip sama sekali hingga mereka tak terlihat lagi. Terhalang pintu menuju tangga darurat yang tadi mereka lewati juga.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan mereka selanjutnya. Tapi Abimanyu mulai memikirkan hal yang tak seharusnya terjadi di antara mereka. Dia berjalan menuju ruang kerjanya di lantai lain. Selama di lift dia bagai manekin dan ketika lift terbuka dia berjalan gontai seperti kehilangan harapan.

Duduk kaku di kursi ruang kerjanya. Menatap laptop yang telah menyala. Lalu menekan sebuah folder yang menampilkan foto dari surat lamaran seseorang yang kini telah pergi bersama sang kumbang jalang.

Menatap cukup lama pada foto gadis manis nan lugu itu, lalu menggerakkan jarinya pada *mouse* ... klik kanan, *delete file*.

"Abi ... Ya Tuhan, semua orang mencarimu dan kau ada di sini?" tanya Kanaya sambil berpangku tangan.

"Kau sudah mengenalku sangat lama, tapi kenapa masih tidak tahu dengan kebiasaanku, dengan keinginanku?" pria berkacamata itu balik bertanya.

Kanaya menarik napas panjang, lalu mendekat dan duduk di meja di hadapan calon suaminya.

"Karena aku pengen kamu berubah, membuang penyakit penyendirimu itu. Ayolah, bergaul dengan banyak orang itu menyenangkan. Berpesta, menari dan ya ... sedikit mabuk tak masalah."

"Itulah, aku tidak bisa," jawab Abi cepat.

"Hhh, sejak sering baca buku-buku romance ala religi kamu jadi lebay ah." Kanaya turun dari kursi dan beralih ke pangkuan Abi yang terhenyat menatap bunga yang sangat indah di hadapannya. Namun terlalu mudah untuk meraihnya, sehingga terasa tidak istimewa.

Wajah Kanaya semakin dekat, tangannya mencengkram kerah kemeja Abimanyu yang menatapnya dengan beku. Tak memberikan respon, namun juga tak menolak saat kecupan hangat mendarat di bibir pria maskulin itu. Bahkan sang wanita semakin menekan dirinya seolah ingin menyatu dengan pria yang akan jadi calon suaminya itu, tapi ... tidak dengan sang pria.

Abimanyu akhirnya mendorong Kanaya sedikit kuat agar menjauh dari dirinya. Tampak raut wajah kecewa dari tunangannya itu.

"Kita sudah akan menikah, tidak masalah kan?" bisik Kanaya dengan suara kecewa.

"Akan, artinya belum. Bisa saja aku meninggalkanmu di detik-detik ijab qabul." Pria dingin itu bangkit meninggalkan Kanaya

yang berdecak kesal. “Mau tetap di sini atau keluar?” tanya Abimanyu di depan pintu.

Terpaksa, Kanaya berjalan mengikuti langkah Abimanyu yang tak pernah menggandeng tangannya sama sekali. Selalu dia yang menggelayut manja, tapi kini justru semakin parah. Pria itu terus berjalan meski Kanaya kesulitan berjalan karena rok dan kebayanya.

***

“Daveen lepaskan, tidak enak jika dilihat orang. Kesannya ... jelek,” rengek Naina ketika tubuhnya masih melayang hanya tertahan oleh lengan kekar pria yang tersenyum manis padanya.

“Sudah lama aku ingin seperti ini denganmu, tapi baru bisa sekarang. Aku begitu cemburu melihat Big Boss akan menikah, aku juga ingin, tapi denganmu.”

Akhirnya dia menurunkan Naina dan duduk berdua di tangga darurat lantai sebelas. Keduanya hanya saling tatap lalu terkekeh geli sambil saling menggenggam tangan.

“Apa kau serius, Dave? Jujur, ini pertama kali aku seperti ini dengan seorang pria. Dan anehnya aku tidak bisa menolakmu.”

“Karena kau juga merasakan ketertarikan yang sama padaku, iya kan?” tanya Daveen sambil mengecup tangan Naina.

“Tapi, bisakah kau tidak terlalu seperti ini? Maksudku ... aku merasa risih, aku merasa ini terlalu jauh. Seharusnya apa yang kita lakukan tadi hanya terjadi saat kita sudah menikah.” Naina menundukkan kepalanya.

“Ayolah, ini bukan zaman kakek dan nenek kita. Yang hanya untuk bertemu harus mencakar dinding bambu sebagai kode, lalu

melubangi lantai yang dari tanah agar kaki bisa saling injak," kekeh Daveen sambil menginjak kaki Naina yang seketika menyingkir, "lihat! Kau saja tidak mau diinjak. Zaman dulu pasangan sudah cukup puas hanya saling tempel kaki dari bilik rumah, sekarang tentu tidak begitu."

Naina menarik napas panjang, "Aku hanya dipesankan oleh almarhum ayah, bahwa cinta dan nafsu bedanya sangat tipis. Banyak manusia yang sulit membedakannya, lalu terjerumus pada zina. Parahnya ... setelah diresmikan rasa itu hilang, cinta itu punah. Di situlah kita baru sadar apa yang sesungguhnya kita rasakan."

Daveen hanya angkat alis, lalu menoleh pada Naina yang masih menatap ke bawah tangga.

"Jadi maumu bagaimana cara pacaran kita?"

"Pacaran?" tanya Naina.

"Ya, betul. Kita adalah pacar, kekasih."

"Sejak kapan?"

"Barusan, barusan kita jadian." Daveen terkekeh geli, membuat Naina menunduk karena malu.

Gadis itu tak pernah terpikir akan secepat ini memiliki pacar. Terlebih pria yang menjadi kekasihnya adalah seorang pria idola para wanita. Entah akan seperti apa nasibnya setelah ini. Dikagumi karena sukses membuat Sang Romeo takluk padanya? Atau justru dimusuhi karena mendapatkan apa yang diharapkan para wanita?

Naina diam saja, hingga Daveen kembeli menarik tangannya untuk turun dan mengantarnya pulang.

"Biasanya aku berpesta dulu di kantor, tapi sekarang ingin antar kamu pulang." Dia menuntun Naina menuju lift saat sudah tiba

di lantai sepuluh. Keduanya masuk ke dalam lift, sambil membahas motor Naina yang akan ditinggalkan di kantor.

Dengan alasan sudah malam, Daveen tak mengijinkan Naina membawa motor sendiri. Dia meminta kunci mobil inventaris kantor pada bagian kendaraan. Lalu mengantar Naina pulang sebelum pesta usai.

Dari atas balkon di mana studio tempat pesta berlangsung, Abimanyu menatap kepergian sepasang kekasih itu dengan tak berkedip. Lalu membalikkan badan kembali masuk ke dalam ruang pesta. Mencoba menikmati hidup barunya, yang sebentar lagi akan resmi menjadi suami dari sahabat lamanya sendiri.

***

Tania dan Aksa memilih pulang saat mengetahui Daveen dan Naina berciuman di atap gedung. Gadis itu tak menyangka apa yang dia takutkan akhirnya terjadi juga. Dengan isakan yang masih terdengar dia duduk di sisi Aksa. Mobil masih di parkiran, mereka juga sempat melihat Daveen mengantar Naina pulang.

"Aku antar pulang ya?" Aksa mulai menyalakan mesin. Namun gadis itu tak memberikan jawaban.

Matanya masih kosong, hatinya telah retak. Bahkan mulai membayangkan ejekan dari wanita-wanita yang pernah dia singkirkan dari sisi Daveen agar tak mencari kesempatan. Namun apa daya, dia tak lebih dari menjaga pria itu untuk kemudian dimiliki gadis yang baru datang dalam kehidupan mereka.

"Aksa, aku mau keluar dari pekerjaan ini," ujar Tania tiba-tiba.

"Ayolah, jangan lebay lah. Cinta tak terbalas itu dah lumrah, masa gara-gara cowok kaya Si Daveen sampe mau hancurkan karir sendiri?" Aksa jelas kecewa.

"Masalahnya nggak sesederhana itu, orang-orang akan mengejekku, aku juga nggak akan sanggup lihat Daveen terus mesra dengan perempuan itu. Aku tidak akan konsen, semua akan kacau." Tania terus merengek sambil menahan isakannya.

"Cuti aja dulu, jangan langsung keluar." Aksa memberikan solusi, selanjutnya pria yang menyukai Tania secara diam-diam itu bingung harus berkata apa. Haruskah jujur bahwa di memendam rasa? Akankah Tania bahagia dan menerimanya? Atau justru marah karena merasa Aksa mencari kesempatan dalam patah hatinya?

Pria itu jadi bingung sendiri, dia memilih diam. Meski sesekali menoleh pada Tania yang masih menghapus air matanya berulang kali. Bahkan hampir menghabiskan tisu yang ada di dalam mobilnya.

***

Pernikahan Abimanyu dan Kanaya dipercepat atas permintaan orang tua mereka. Karena jika menunggu satu bahkan tiga bulan lagi, terlalu lama. Sebenarnya itu atas curhatan Kanaya yang takut kehilangan calon suaminya. Terlebih kata-kata yang pernah dilontarkan di malam pertunangan membuat dia takut. Bahwa Abimanyu masih bisa meninggalkannya sebelum ijab qabul.

"Abi tuh maunya sederhana, Bu ... Pak. Jadi mending turuti aja deh. Daripada mewah-merah terus dianya kabur lagi di pesta resepsi. Apalagi kemarin juga bilang nggak mau kaya pas tunangan, harus ada prosesi upacara sampe dipajang di depan. Kita turuti aja

ya," pinta Kanaya pada kedua orang tuanya dan juga calon mertuanya.

"Tapi kita ini keluarga terpandang, bisa salah paham rekan-rekan kita. Bahkan bisa nuduh kamu MBA." Sang ibu tampak keberatan.

"Gini aja, tetap adakan dinner di studio. Modelnya dinner aja, ga usah pesta resepsi yang mana kami dipajang. Abi tuh kadang rada-rada fanatik karena suka baca buku romansa religi gitu," papar Kanaya dengan jutaan harapan.

"Ide bagus, tapi bukannya dulu kamu pengen nikah ala-ala princess? Upacara adat, lalu rentetan seremonial yang macam kerajaan." Ayah Kanaya masih tidak yakin dengan keputusan putrinya.

"Hhhh, pasrah aja, Pap. Daripada Abi ngambek dan batalin pernikahan," rengek Kanaya seperti anak kecil.

Akhirnya mereka sepakat mempercepat pernikahan dan menyederhanakan resepsi. Yang mana ijab qabul akan dilakukan di mesjid dekat rumah Kanaya yaitu Al-Azhar. Kemudian malamnya makan malam dengan mengundang semua kolega dan rekan bisnis serta teman-teman kuliah mereka.

Abimanyu setuju dengan acara yang digagas calon istrinya. Namun selama diskusi dia tidak pernah memberikan ide apa pun untuk rencana acara.

"Aku tidak mau terlalu ribet, itu aja," katanya dingin.

***

Tania masuk ke ruang Daveen tanpa mengetuknya, seperti biasa. Dia menatap pria yang sedang sibuk menatap laptop dengan

tatapan penuh rasa sedih. Bagaimana tidak, pria ini telah menjadi milik orang lain. Meski kesempatan tetap ada, karena belum pada tahap pernikahan.

"Dave," panggil Tania lirih.

"Hmm ...." jawabnya santai.

"Apa ... kalian sudah resmi?" tanya Tania dengan suara lirih.

Daveen mengangkat wajah, lalu menatap sahabatnya itu.

"Resmi apa?" tanya Daveen bingung.

"Kau dan dia."

Daveen masih menautkan alis. Sementara Tania seolah enggan menyebut nama wanita yang telah menjadi penghalang cinta dia.

"Maksumu Naina? Susah banget sih nyebut nama dia aja," kekeh Daveen sambil menyandar di kursi, "iya, kita dah resmi sebagai kekasih. Dialah tipe wanita yang selalu aku cari selama ini."

"Tipe? Sejak kapan kamu punya tipe dan kenapa tak pernah bilang selama ini?" tanya Tania lagi. Sakit, menyadari bahwa wanita yang tidak dia sukai justru adalah tipe impian Daveen.

"Memang kenapa harus bilang? Ya semua ada di pikiran aku aja. Dari sekian perempuan yang ada dan mendekatiku atau kudekati, belum ada yang sesuai. Hingga Naina muncul," papar Daveen membuat Tania menahan napasnya yang hampir sesak.

"Ya sudah, sedih aja kamu main tembak dia tanpa bahas sama aku dan Aksa. Padahal kita kan sahabat."

"Kita emang sahabat dalam pekerjaan, tapi perkara hati dan masa depan ... kalian tak harus tahu. Benar kan? Hehe, oke aku kerja dulu ya. Nggak enak sama si Boss kalau belum kelar sampai malam ini," tutup Daveen. Dia kembali menatap layar laptop.

Sementara Tania membalikkan badan, lalu melangkah pergi. Kembali menoleh pada Daveen ketika dia telah di pintu, tapi pria itu benar-benar sibuk dan tak menoleh lagi padanya. Hatinya semakin hancur, semakin tak memiliki kenyamanan. Terlebih karyawan wanita di tempat itu mulai saling berbisik seolah mengejek kegagalannya menjadi kekasih Daveen. Pria yang selalu dia jaga dari para wanita pemujanya.

"Mungkin kamu akan merasakan kehilangan aku, saat aku perg,i Daveen. Ya, aku akan pergi dan kita lihat adakah rindu itu untukku?"

SERAYA

SERAYA

6. Pria Abnormal?

Pernikahan Abimanyu dan Kanaya digelar dengan sederhana versi mereka, namun terasa tetap mewah bagi karyawan mereka. Akad nikah dilangsungkan di masjid Al-Azhar dekat rumah Kanaya di Summarecon, sementara malamnya akan diadakan makan malam di studio yang biasa dipakai shooting.

Tanpa kesulitan, Abimanyu mengucap ijab qabul di hadapan penghulu dan ayah Kanaya. Daveen sebagai saksi dari pihak laki-laki, sementara saksi dari pihak perempuan ada paman sang mempelai wanita. Setelah dikatakan sah, dilanjutkan dengan pembacaan do'a.

Berulang kali Kanaya melirik pria yang telah resmi jadi suaminya itu, namun sang suami tetap khusyuk mendengarkan lantunan do'a dari penghulu. Setelah selesai, Abimanyu memasangkan cincin di jari manis sang istri. Namun tetap dengan

wajah tanpa ekspresi. Semua mengira karena tegang, hingga terus digoda supaya rilex.

Pasca akad nikah hanya ada acara makan-makan sederhana dari kedua belah pihak keluarga. Tapi beberapa orang kepercayaan Abimanyu seperti Daveen, Tania, Aksa, dan Naina tentu hadir karena bagian dari orang-orang dekat sang atasan.

"Tegang banget ya, Boss?" goda Daveen saat duduk di samping Abimanyu yang sibuk menatap kosong, kadang malah melirik ponsel atau meminum air putih dalam gelas di tangannya.

"Ya gitulah," jawabnya singkat.

"Tapi, dirimu kaya terpaksa sih. Bukan kaya tegang." Daveen menatap dengan seksama.

Abimanyu menatap Daveen yang tersenyum, "Menikahlah dengan wanita yang kau cintai. Kau akan merasakan senyuman saat itu. Kau lihat siapa yang terus tersenyum hari ini?" tanya Abimanyu berteka teki.

Daveen menggeleng, lalu menoleh pada setiap orang yang menebar tawa bahagia mereka.

"Mereka?"

"Ya, mereka. Hanya mereka yang bahagia atas pernikahanku." Abimanyu kembali meneguk ari putih di gelas.

"Aku tidak paham," balas Daveen.

"Mereka yang mencintai Kanaya, bukan aku," jawab pria dingin itu. Lalu berjalan meninggalkan Daveen yang tertegun.

Tak lama Aksa datang mendekatinya. Lalu membicarakan soal Tania yang sejak tadi sibuk di samping Kanaya dan tidak menemui Daveen sama sekali.

"Emang kamu nggak sadar, Dav? Tania itu suka sama kamu." Aksa buka rahasia.

"Tahu kok. Tapi akunya enggak, makanya selalu mendekati wanita mana saja supaya dia berhenti berharap sama aku." Daveen menatap Aksa dengan tegas. "Aku juga tahu kamu suka sama dia, perhatianmu ke dia sama seperti perhatian dia sama aku. Kenapa kamu nggak mengusahakan untuk perasaan kamu aja? Hmm?" tanya Daveen menatap lekat sahabatnya.

"Karena aku merasa percuma dapetin dia kalau hatinya condong ke pria lain," jawab Aksa tegas.

"Dan aku juga nggak bisa maksa hati aku untuk menerima Tania, dia sudah seperti adikku sendiri." Daveen menatap Tania yang sibuk mendampingi mempelai wanita. "Kamu jangan khawatir, Sa. Kita akan dewasa pada waktunya. Akan menganggap cinta bertepuk sebelah tangan ini lumrah. Gitu juga Tania, dia akan terbiasa."

"Salah. Tania akan keluar dari tim. Bukan cuma tim, sih, tapi dari perusahaan. Dia bilang mau kembali ke kampung halamannya di Kalimantan." Aksa meneguk soda di tangan kanannya.

Daveen hanya mengangguk pasrah. Dia juga tak bisa memaksa hatinya untuk menyukai gadis itu bukan? Baginya Tania tetaplah sahabatnya.

***

Makan malam digelar, semua tampak mengagumi Kanaya dan Abimanyu yang tampak sangat serasi dengan gaun sederhana nan mewah mereka. Sederhana karena tidak mencolok dengan

aksesoris layaknya pengantin pada umumnya. Namun mewah karena memiliki harga fantastis.

Kanaya dan Abimanyu juga berjalan dari meja ke meja menyambut tamu undangan mereka. Setelah dirasa cukup keduanya duduk di meja khusus bersama orang tua dan keluarga dekat. Di meja ke dua ada tim Daveen, Aksa, Tania, dan Naina, juga sekretaris Abimanyu. Mereka mengobrol seru dan menikmati makan malam dengan menyenangkan.

Bagi Naina ini adalah pengalaman pertama menghadiri acara makan malam dengan kemewahan. Hingga dia tak banyak bicara, lebih sering mengobrol dengan Mbak Sasa yang merupakan sekretaris Abimanyu. Sementara Daveen berusaha mengajak Tania bicara, meski gadis itu terlihat terpaksa menjawab.

Tania pergi ke meja lain, menyambut pelanggan perusahaan yang biasa berdialog dengannya. Begitu juga Aksa memilih menemani Tania. Sementara Mbak Sasa dipanggil Abimanyu ke meja utama. Tinggallah Daveen dan Naina di sana.

Naina menunduk karena ditatap Daveen dengan tatapan mematikan. Tatapan tak berkedip dengan penuh isyarat cinta berbalut syahwat. Karena itu sang gadis jadi malu sendiri melihatnya.

“Dave, apa Tania baik-baik saja?” tanya Naina ketika kekasihnya itu mulai duduk di sisinya. Bahkan lengannya berada di sandaran kursi Naina.

“Maksudnya?”

“Dia menyukaimu kan? Dia sudah tahu perihal kita?” tanya Naina serius.

"Itu wajar kok, Yang. Kalau ada yang suka dengan kita lalu patah hati karena tidak terbalas." Daveen menatap manik mata Naina yang selalu terang dan indah.

"Tapi ... kupikir selama ini kau juga menyukainya, habisnya selalu godain dia juga. Sampai dia nangis malah, terus kamu peluk. Kaya gampang banget meluk perempuan," protes Naina dengan menoleh ke arah lain. Menghindari kontak mata dengan si pemuja yang makin liar pandangannya.

Daveen malah terkekeh geli sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Naina. Meski kekasihnya itu menghindar, tapi dia tetap saja mengejar.

"Dave, malu ah."

"Nanti juga terbiasa sih," balas Daveen bahkan kini dengan cuek mencium pipi Naina yang langsung merona karena terkejut. "Pertama kali dicium, hmm?" goda Daveen seola puas melihat wajah Niana yang merah namun berubah pucat pada akhirnya.

Naina hanya mengangguk, sambil mengedarkan pandangan agar bisa menjauh dari kekasihnya yang kadang berlebihan menunjukkan perasaannya. Tapi sulit, karena yang cukup dekat dengan dirinya hanya Mbak Sasa. Dan entah di mana wanita itu sekarang.

Sementara di meja utama, Abimanyu terus menyaksikan adegan demi adegan Daveen memamerkan atau tepatnya menyalurkan nafsunya pada wanita di sisinya. Berulang kali juga dia memalingkan wajah, tapi kembali menoleh karena penasaran. Bahkan mulai curiga mungkinkah malam itu Naina melepaskan kegadisannya?

Ah itu bahkan bukan urusan dirinya, tapi dia merasa terganggu akan hal itu. Tapi dari obrolannya dengan Daveen beberapa hari kemarin, tak tersirat bahwa pria itu telah sukses membobol gawang gadis lugu itu. Karena Daveen sendiri memang bukan buaya darat, hanya pemuja yang kadang berlebihan.

"Hey, kalian berdua saja. Ayo gabung sini!" panggil Tania pada Naina dan Daveen.

Akhirnya keduanya pindah meja, Naina duduk di dekat Kanaya dan Daveen duduk di dekat Abimanyu. Sementara keluarga mempelai pengantin tengah menyambut tamu yang datang.

"Sepertinya kalian akan segera menyusul kami ya?" tanya Kanaya dengan senyuman jahil. Sementara Abimanyu hanya meneguk segelas air putih hingga kosong.

"Doakan saja, Mbak." Daveen melirik Naina yang tersipu.

"Tapi, iya sih kasihan juga Tania ya. Sudah lama dia naksir kamu, Dave." Kanaya menatap Daveen yang hanya tersenyum cuek, "Awalnya aku juga ngira kamu emang pacaran ama Tania. Habis kemana-mana bersama," tambah Kanaya tak memperdulikan ekspresi wajah Naina yang kini beku.

Belum Daveen menjawab, seorang relasi datang menghampiri Abimanyu dan Daveen, dia adalah orang yang saat ini tengah bekerja sama dengan perusahaan. Terpaksa Abimanyu dan Daveen berdiri menemani mereka menuju meja yang telah disediakan. Meninggalkan Kanaya dan Naina hanya berdua.

"Sebenarnya kamu nggak salah, hanya ... tetap saja dalam pandangan banyak orang kamu telah merusak hubungan Tania dan Daveen. Dan mungkin juga kekaguman Daveen ke kamu cuma karena kamu cantik, sementara hati dan cinta dia itu untuk Tania.

Mereka bersama ga sebentar lho, tahunan. Dan aku cuma mau bilang, jangan sampai kalau kalian menikah ... kemudian Daveen merasakan penyesalan karena hatinya masih merindukan Tania." Tanpa tedeng aling-aling Kanaya mengemukakan pendapatnya.

"Umumnya sih gitu, kalau orang akrab sahabatan biasanya mereka cinta hanya terpendam. Dan akan menyadari saat beneran berpisah. Jangan sampai juga kamu menyesali sudah memisahkan mereka. Dulu, di mana ada Tania ya ada Daveen." Aksa tiba-tiba saja duduk di sisi Naina yang kini tertunduk lemah. Mencerna kalimat-demi kalimat yang dilontarkan Kanaya dan Aksa.

Dia mengangguk lemah, "Terima kasih sudah diingatkan," katanya pelan.

"Lihat Daveen sekarang? Dia sibuk bujuk Tania supaya mau duduk lagi dengan kita. Itu artinya Daveen merasa kehilangan dia meski ada kamu di sisinya." Aksa menunjuk ke arah Daveen yang memang tengah membujuk Tania yang enggan kembali ke meja mereka.

"Semua belum terlambat kok, kalian belum nikah. Setidaknya kamu nggak harus jadi janda yang ditinggal suami ngejar cinta pertamanya," ujar Kanaya langsung menusuk ke hati Naina yang hanya tersenyum pahit.

Gadis itu akhirnya bangkit dan pergi meninggalkan pesta, menuju toilet dan seperti biasa hanya membasuh wajahnya. Agar perasaannya normal kembali. Kata-kata Kanaya dan Aksa sangat menyakitkan di telinganya. Terlebih kalmat dari Kanaya soal janda yang ditinggal suaminya mengejar cinta pertamanya. Itu membuat Naina sedikit menitikkan air mata.

"Mungkin benar, aku telah salah berdiri. Seharusnya Daveen dengan Tania bersama," gumamnya menatap dirinya di kaca. Lalu keluar toilet, menuju keluar gedung.

Saat melewati koridor menuju lift, dia hampir bertabrakan dengan pria yang tengah menerima telepon tak jauh dari lift.

"Maaf," ujar Naina dingin tanpa menoleh pada pria yang keheranan melihatnya.

"Mau pulang?" tanya Abimanyu pada Naina setelah dia mematikan sambungan telepon.

"Eh, Anda." Naina sedikit menunduk memberikan hormat, "Iya. Ini sudah terlalu malam."

"Kok tidak diantar Daveen?" tanya Abimanyu lagi.

"Eh, iya. Dia sedang ... hmm ...." Naina kelabakan mencari jawaban. Karena sesungguhnya dia kesal dengan Aksa dan istri pria di hadapannya.

"Minta antar sopir kantor saja, ini sudah malam. Saya telepon Pak Zainudin ya, supaya antar kamu," ujar Abimanyu langsung menekan nomor sopir pribadinya.

"Tapi, Sir ...,"

"Hallo, ya Pak Zai. Siapin mobil buat antar Mbak Naina, tunggu di lobi ya," katanya tanpa mempedulikan Naina yang hendak menolak. "Hati-hati di jalan," pria dingin itu membalikkan badan kembali menuju ruang makan malam. Meninggalkan Naina yang terlambat mengangguk padanya.

Naina turun dengan lift, lalu tersenyum saat melihat Pak Zainuddin menunggunya. Bahkan kendaraan yang digunakan adalah mobil yang biasa dipakai Abimanyu pulang dan pergi ke kantor.

"Nggak papa pakai mobil si Boss?" tanya Naina.

"Disuruhnya gitu kok, Mbak. Tiap sopir kan sudah pegang mobil masing-masing. Kalau saya ya mobil ini, lagian kan Pak Abimanyu naik mobil yang disopirin sama orangnya Bu Kanaya," papar Pak Zainuddin.

Naina hanya manggut-manggut, lalu mengajak Pak Zai ngobrol banyak hal agar tidak mengantuk. Beruntung jalanan juga sudah lancar karena mulai mendekati jam sebelas malam. Begitu tiba di daerah Mampang mobil berhenti di gang yang tak bisa dilalui kendaraan roda empat.

"Saya turun di sini ya, Pak. Makasih banyak," ujar Naina sambil turun dan segera menuju gang yang lumayan terang. Beberapa anak muda masih berkumpul dan bersenandung. Menyapa Naina yang baru pulang, dan dibalas dengan jawaban sopan.

***

Mobil pengantin mulai meninggalkan graha ABS. Tujuannya tentu ke hotel yang telah dipesan pasangan baru menikah itu di daerah Kuningan. Tak butuh waktu lama kendaraan yang bunga di kap depan itu telah memasuki hotel Ritz Carlton dan disambut petugas dengan taburan bunga. Pemiliknya memang teman dari Abimanyu dan Kanaya sendiri, jadi wajar mereka mendapatkan kesempatan bulan madu di hotel mewah tersebut.

Suasana kamar yang temaram dengan beberapa lilin aroma terapi di sudut ruangan membuat suasana semakin syahdu. Kanaya terus menggandeng mesra suaminya, menatap penuh takjub hingga keduanya duduk di sisi ranjang.

"Abi, kamu tahu ga kalau aku udah suka sama kamu sejak lama. Sejak kita masih kuliah," bisik Kanaya manja. Jari jemarinya bergerak di leher suaminya, lalu berjalan ke arah dada melepas kancing yang terpasang.

Wanita itu begitu menggebu hingga tak memikirkan obrolan ataupun bahasan lain. Baginya ini adalah malam yang dia harapkan sejak lama, berada hanya berdua dengan pria pujaannya. Yang dia yakini walau dingin dan kaku, tapi akan liar dan memberikan tantangan luar biasa bagi dirinya.

"Apa kamu nggak lelah, Aya?" bisik Abimanyu menyebut panggilan lama istrinya, dia berusaha menghindar saat bibir merah merona itu menerjang bagian lehernya.

"Ish, ini kan malam pertama kita. Mana mungkin ngantuk," jawab Kanaya manja.

Abimanyu menarik napas kasar, lalu memejamkan mata. Berusaha menikmati apa yang tengah terjadi. Di mana seorang wanita yang telah berstatus sebagai istrinya kini tak memiliki jarak apa pun dari tubuhnya. Bahkan mendominasi hingga melepaskan paksa kacamatanya.

"Bi, semangat dong ah!"protes Kanaya yang merasa suaminya tidak melakukan apa pun, hanya pasrah seperti seorang yang tengah dijamah paksa pun tidak. Lebih mirip tidak merasakan apa pun dengan keliaran dirinya.

"Aku udah bilang, aku ngantuk, Kanaya. Kalau tidak mood mau gimana lagi?" Abimanyu bangkit dan membuka kemejanya yang sudah tak berkacing. Kemudian dia lepaskan dan meringkuk di dalam selimut. Membiarkan istrinya frustasi di malam pertama mereka.

Namun hingga pagi menjelang, pria itu tak kunjung mendekati istrinya. Hanya sibuk membuka ponsel, menanyakan pekerjaan, lalu meminta dikirim sarapan. Sisanya rebahan dan menonton televisi.

"Yang," panggil Kanaya mulai jengkel.

"Emang kamu ga nafsu apa lihat aku?" tanyanya frontal.

Pria itu menarik napas panjang, lalu menatap istrinya. Kembali keduanya saling mendekat. Kali ini Kanaya duduk di pangkuan Abi, mencoba memancing kembali hingga melepaskan satu persatu kain yang terpasang di tubuhnya. Dengan tangan dan bibir terus mengganggu si pria beku.

Keduanya kian panas, Abimanyu mulai merasakan gairah. Namun ketika membuka mata dan posisinya sudah di atas ... dia kembali mundur dan memalingkan wajah.

"Kamu kenapa sih, Yang?" tanya Kanaya jengkel.

Abimanyu menggeleng bingung karena tak memiliki jawaban pasti. Dia hanya duduk dan mengusap wajah dengan berulang kali bergumam, seperti mengucap istighfar.

"Aku ini halal, istrimu. Atau jangan-jangan betul desas desus yang bilang kalau kamu ga normal? Dan sebenarnya kamu suka Daveen?"

"Astaghfirullah ... kamu ini bicara apa sih?" Abimanyu tersentak mendengar tuduhan istrinya.

"Lha buktinya apa? Melihat aku naked kamu ga bergairah sama sekali, giliran memejamkan mata kamu liar. Aneh kan? Semua pria harusnya merasakan nafsu saat melihat perempuan tanpa busana, lalu kamu? Aneh malah nafsu saat memejamkan mata dan tidak melihatku!" teriak Kanaya mulai kesal.

Selama ini dia memang sering mendengar rumor kalau Abimanyu menyukai Daveen. Alias cinta sesama jenis. Karena meski pria itu sering telat, sering salah, tetap saja dipertahankan pada posisi pekerjaannya. Bahkan sering mengobrol berdua, asik dan tertawa. Tapi dengan orang lain terlebih wanita ... pria dingin itu benar-benar seperti gunung es. Dingin, kaku, beku.

"Lalu kenapa kau maksa mau nikah denganku? Aku udah berulang kali nyuruh kamu mikir dulu kan?" tanya Abimanyu tampak emosi.

"Jadi itu benar?"

"Apanya?"

"Kamu gay!"

"Astaghfirullah! Demi Allah aku normal! Hanya aku sendiri tidak tahu kenapa tidak bisa bereaksi melihat dirimu. Aku juga bingung!" pria itu tampak emosi dan memukul dinding kamar.

"Kamu nggak normal, artinya kamu abnormal," isak Kanaya sambil menangis memeluk lututnya sendiri di atas sofa.

Sementara Abimanyu menarik napas dalam, memikirkan kata abnormal yang disematkan padanya. Benarkah dirinya tidak normal? Benarkah dirinya penyuka sesama jenis? Rasanya tidak. Atau dirinya termasuk yang dikatakan lemah syahwat?

Pria itu memukul dinding lagi dan pergi ke kamar mandi. Membiarkan Kanaya menangis dan menyesali apa yang terjadi dalam pernikahan yang baru dijalaninya bahkan masih hitungan jam saja.

***

7. Yang Datang dan Pergi

"Pulang kok nggak bilang-bilang? Mana HP mati seharian kemarin ya? Mau datangin ke rumah, takut kamu keberatan." Daveen duduk di depan meja kerja Naina, menatap sang kekasih yang menunduk dan mengangkat wajah dengan lembut.

"Iya, disuruh ibu pulang udah kemalaman. Kamu lagi sibuk sama Tania," jawab Naina.

"Cemburu?"

"Bukan, takut ganggu lah. Kan kalan lagi nyambut tamu." Dengan senyuman terpaksa Naina menatap Daveen yang menatap manik matanya.

"Ada yang aneh dengan kamu," bisik Daveen.

Naina menarik napas panjang, lalu menoleh ke arah ruang sebelah dirinya.

"Kamu sudah tahu kalau Tania resign dari sini?" tanya Naina serius.

Daveen terkejut, lalu dia menoleh ke ruang Tania dan Aksa. Keduanya tidak ada.

"Aksa menemani Tania ke bandara, dia mau pulang ke Kalimantan. Dia patah hati sama kita, Dave." Naina menatap dengan tatapan bersalah.

Daveen bangkit dan berusaha tak peduli. Baginya, keputusan Tania sangat kekanak-kanakan. Hanya karena cinta tak terbalas memilih pergi dan mengabaikan karir terbaiknya.

Namun secuek apapun Daveen, akhirnya dia menghubungi Aksa. Benar, mereka masih di bandara karena pesawat delay. Dengan cepat dia menarik lengan Naina untuk menemui Tania di bandara mungkin untuk terakhir kalinya.

"Kita akan jelaskan bahwa kita memang saling mencintai dan selama ini kami hanya berteman," ujar Daveen serius.

"Dave, itu hanya akan menyakiti dia. Dia itu mencintaimu sejak lama, dan mungkin kamu juga." Naina tampak emosional menanggapi kegilaan Daveen yang akan menghentikan kepergian Tania namun dengan cara menunjukkan besaran cinta mereka. "Dave, kamu pernah lihat film nggak? Katanya cinta adalah persahabatan, dan mungkin itu yang terjadi di antara kalian berdua. Kamu akan merasakan kehilangan saat dia telah jauh darimu."

"Melodrama, itu kan hanya film. Aku cinta sama kamu, titik." Daveen terus menjalankan motornya hingga tiba di bandara.

Kemudian berlari mencari keberadaan Tania. Mereka berpencar, berharap gadis itu belum pergi.

Dan benar, Tania masih duduk di ruang tunggu bersama Aksa. Senyumannya merekah saat melihat kedatangan Daveen.

Tapi seketika hilang saat melihat Naina di belakang pria itu. Persis adegan sebuah film.

Tania langsung memeluk Daveen dengan linangan airmata. Isakannya sedikit keras tak peduli dengan tatapan mata setiap orang padanya.

"Jangan mencariku setelah ini, jaga Naina. Dan semoga kalian bahagia ya," bisiknya menatap mata Daveen yang tiba-tiba basah juga.

"Ayolah, kita bukan anak remaja. Jangan pergi hanya karena patah hati, toh ada Aksa dan pria lain yang juga mencintaimu, Tania. Aku bukan pria spesial yang layak kau tangisi," ujar Daveen sambil merengkuh Tania yang tetap menangis.

"Doakan saja aku jatuh cinta lagi pasca patah hati darimu," katanya sambil tertunduk. Lalu meraih koper yang menumpuk di sisinya. Dibantu oleh Aksa dia menggeret barang bawaannya karena telah diminta untuk melakukan check-in.

Hanya lambaian tangan yang Tania lakukan saat meninggalkan dua rekannya. Sementara Naina merasa telah merusak kisah indah gadis malang itu. Menghancurkan impiannya menjadi belahan jiwa sang pangeran yaitu Daveen.

Bahkan titik bening terlihat di sudut mata pria yang menjadi kekasihnya kini. Sementara Aksa tidak banyak bicara, dia hanya menatap kepergian Tania dengan perasaan kehilangan.

"Kuharap kau bahagia, Dave. Tapi tolong, jangan anggap gue sebagai teman lo lagi." Aksa mengganti dua kata aku dan kamu menjadi lo dan gue pada Daveen. Lalu menoleh pada Naina yang terkesiap melihat tatapan pria itu.

"Tertawalah di atas tangisan Tania, suatu saat lo juga bakal kena karma karena udah merebut Daveen dari dia." Aksa kembali melemparkan kalimat pedas.

"Hey, gue bukan barang. Jadi nggak ada istilah rebut merebut. Gue berhak menentukan pilihan karena gue benda hidup." Daveen keberatan dengan makian Aksa pada Naina.

"Heh! Puas lo? Lihat kami pecah dan musuhan? Semua gara-gara lo!" maki Aksa lagi pada Naina yang terhenyat dan tertunduk kaku.

Daveen langsung menggandeng Naina untuk meninggalkan pria patah hati yang ditinggal oleh gadis yang juta patah hati. Dia tahu Aksa tak sejahat itu, hanya saat ini dia tengah sedih berpisah dengan Tania yang dia sukai sejak lama. Itu juga yang membuat dirinya enggan menjalin hubungan dengan teman wanita satu-satunya itu, karena tak ingin menyakiti Aksa. Tapi justru Aksa merasa Daveen telah mempermainkan wanita yang dicintainya.

***

Naina termenung di ruang kerjanya, memikirkan setiap kalimat yang dilontarkan Aksa padanya. Bahkan hari ini, Aksa juga mengundurkan diri. Rasa beraslah kian besar. Namun semua itu terjadi di luar kendalinya.

"Melamun aja," tembak Mbak Sasa yang sejak tadi mengetuk pintu ruangan Naina tapi diabaikan.

"Mbak? Eh iya, lagi pusing nih." Naina menarik napas panjang.

Terpaksa dia menceritakan masalah yang dihadapinya. Bahwa kepergian Tania dan Aksa dikarenakan kehadiran dirinya yang dicintai Daveen.

"Ya nggak salah kamu lah, Na. Memang siapa yang bisa maksa Daveen untuk suka atau enggak sama kamu? Kan dia punya hati sendiri, perasaan sendiri, bukan juga barang." Mbak Sasa tampak bijak.

"Tapi orang-orang?"

"Abaikan saja mereka. Kalau kamu merasa yakin Daveen yang terbaik, ya jalani," jawab Mbak Sasa sambil mengelus perutnya.

"Mbak lagi hamil ya?" tanya Naina mengalihkan bahasan.

"Iya, sudah enam bulan," jawabnya.

Naina jadi meringis memegang perutnya sendiri. Sementara Mbak Sasa tertawa karena melihat Naina masih sangat polos untuk beberapa hal meski wajahnya tampak dewasa dan keibuan.

Bahasan mereka berlanjut ke pekerjaan, karena sekretaris Abimanyu itu akan segera cuti hamil dan melahirkan. Masih sekitar tiga bulan lagi, tapi dia harus mendapatkan pengganti dirinya yang mampu meng-*handle* setiap pekerjaan atasannya.

Setelah meminta bantuan Naina mengerjakan beberapa tugas, Mbak Sasa kembali ke ruang kerjanya. Lalu menemui Abimanyu yang tengah menanti dirinya.

"Pak, sepertinya saya akan minta cuti cepat. Karena kondisi kian lemah saja." Mbak Sasa mulai pada tujuan menemui bossnya, setelah sebelumnya membahas pekerjaan.

"Memang ada masalah dengan kehamilan kamu?" tanya Abimanyu perhatian.

"Tidak sih, Pak. Tapi cepat lelah saja. Terus sering sakit pinggang dan punggung, jadi suami minta *resign*. Tapi saya masih belum berani ambil keputusan itu," papar Mbak Sasa serius.

Abimanyu sadar, sekretarisnya adalah seorang istri yang akan jadi ibu. Naluri kemanusiaannya tentu tidak bisa mengikat dengan aturan baku perusahaan.

"Ya sudah, kamu cari pengganti kamu sementara ya. Karena akan banyak proyek dan harus menemani saya ke luar negeri dalam beberapa bulan ke depan."

"Kalau pilihan saya sih sudah ada. Tapi tidak tahu cocok tidak dengan Bapak." Mbak Sasa tersenyum.

Abimanyu tampak menarik napas dalam, lalu tersenyum. "Siapa?"

"Naina," jawab Mbak Sasa. Tak lupa dia jelaskan alasan memilih anak baru itu. Dia matanya, Naina sangat cerdas dan mudah diajarkan banyak hal.

"Terserah kamu aja, Sa," jawab Abimanyu singkat.

***

Naina melihat Daveen dari tadi sibuk menghubungi seseorang, tapi sepertinya tidak diangkat karena tampak berulang kali menatap ponselnya.

"Ada apa, Dave?" tanya Naina ketika jam istirahat tiba.

"Aksa tadi bilang kalau Tania sudah sampai di kampungnya, tapi malah nangis-nangis." Daveen tampak cemas.

"Kamu cemas sama dia?" tanya Naina lagi.

"Iya, dia teman baikku. Paling mengerti apa yang aku mau," jawab Daveen terlihat gelisah.

Naina tersenyum pahit, “Mungkin memang benar kata orang kalau sebenarnya kamu mencintai dia, Dave.”

Daveen menoleh dan menatap Naina yang terlihat dingin, “Nggak mungkin.”

“Dave, kalau hanya sebatas sahabat ... kenapa kamu harus secemas itu hanya karena tahu dia menangis?”

“Nomornya juga tidak bisa dihubungi,” balas Daveen cepat.

“Kalau begitu susullah, mungkin benar sebenarnya kamu mencintai dia. Hanya kamu nggak menyadari itu. Kamu terlalu terpesona dengan wajahku yang konon cantik. Atau bahkan karena naluri penaklukmu, merasa aku harus kau taklukan seperti yang lain.” Naina menatap Daveen yang terdiam dan menatap kosong.

Pria itu terus menebak-nebak apa yang dirasakan oleh dirinya. Bahwa iya, dia merasa kehilangan Tania sudah tiga hari ini. Karena Naina tentu sangat berbeda dengan sahabatnya itu. Jika Tania digoda akan marah dan mengomel panjang, tapi tidak dengan Naina dia akan diam dan tersipu.

Keseruan yang terjadi selama ini dengan Aksa dan Tania tidak dia dapatkan dari seorang Naina yang memang sangat anggun dan serius. Ada kehampaan di ruang hatinya yang tidak bisa dia pecahkan.

“Kamu masih ada kesempatan untuk mengejar dia, Dave. Aku tidak marah jika memang kamu mencintainya. Lalu pergi menyusul dia. Karena akan menyakitkan jika kelak kamu pergi setelah pernikahan kita, hanya karena kamu menyadari bahwa sesungguhnya kamu mencintai Tania.” Naina meraih tangan Daveen yang terdiam.

Pria itu tidak biasanya pasif. Kehilangan dua sahabat yang selalu ada untuknya selama ini benar-benar membuat dia berubah drastis.

“Maafkan aku telah hidup di antara kalian. Pergilah, Dave. Semoga memang kalian berjodoh dan saling mencintai,” bisik Naina sembari melepaskan tangan Daveen yang menatapnya dengan berjuta kegamangan.

Naina berbalik, meninggalkan ruang kerja kekasihnya. Meski buliran bening kini mendesak ingin keluar dan tak mampu dia bendung lagi. Langkahnya cepat menuju ruang tempat dia menangis, yaitu toilet.

Di sana dia menumpahkan air mata yang sejak tadi dia tahan saat meminta pria yang dia cintai mengejar wanita lain. Konyol, naif, atau dramatis. Dia sendiri tidak mengerti. Namun kata-kata Aksa dan Kanaya sukses membuat dia berani meminta Daveen pergi menyusul Tania yang telah tiba di kampung halamannya.

“Mungkin kita bukan jodoh, Dave. Meskipun aku mencintaimu." Naina terus membasuh wajahnya agar sisa-sisa tangisan lenyap dari wajanhnya.

Setelah puas menangis dia kembali ke ruang kerja. Sementara semua orang asik membahas kisah cinta Daveen dan Tania yang akhirnya disadari oleh dua insan itu pasca perpisahan.

"Lagian sih, udah tahu Daveen itu suka sama Tania ... ada aja yang kegatelan ngarep dipacarin," sindir seorang dari mereka saat melihat Naina melintas.

Naina pasrah, meski tidak ada niatan merebut Daveen karena sejak awal tidak pernah tahu bahwa ada hubungan istimewa

antara pria itu dengan Tania. Tapi semua terlanjur menuduhnya tukang tikung.

Membayangkan bagaimana agresifnya Daveen padanya malam itu membuat Naina meringis ngeri. Betapa mudahnya dia disentuh atas dasar suka dan cinta saja. Namun kemudian dia ditinggalkan karena Daveen lebih peduli pada kesedihan yang dialami Tania.

***

Sudah dua hari dari kepergian Daveen menyusul Tania. Tidak ada kabar apapun. Bahkan Abimanyu telah menunjuk orang-orang pengganti Tania, Aksa, dan Daveen.

Daveen juga?

Naina heran karena dia dikelilingi tiga orang asing yang dulu mengisi pos lain di perusahaan ini.

Hingga semua diminta ke ruang rapat. Lagi, Naina terkejut karena dikatakan Daveen juga tidak akan kembali. Mengundurkan diri.

"Sebesar itukah cintamu pada Tania?" gumam Naina saat diumumkan siapa saja pengganti geng segitiga itu. Bahkan bagian keungan juga diisi orang lain. Lalu Naina?

SERAYA

8. Mereka yang Patah Hati

Satu per satu jabatan baru tiap pegawai diumumkan selama rapat. Naina sedikit bingung saat posisi bagian keuangan timnya diisi orang lain. Sementara Mbak Sasa tersenyum melihat wajah kebingungan Naina.

Mbak Sasa juga menoleh pada Abimanyu yang seperti sengaja mengulur pengumuman pengganti dirinya sebagai sekretaris yang akan diisi oleh Naina. Pria itu sibuk meminta kesiapan dari orang-orang baru yang dia pilih.

"Oh ya, Sasa akan segera cuti karena kehamilannya membuat dia tidak bisa bekerja leluasa. Karena itu dia telah memilih penggantinya sendiri," ujar Abimanyu menoleh pada sekretarisnya yang tersenyum.

"Iya, untuk pengganti saya sementara ... saya telah memilih Naina. Selama dua minggu ke depan kita akan memiliki jabatan sama sampai kamu benar-benar paham apa saja tugasmu dan saya

akan cuti," tambah Mbak Sasa menatap Naina yang yang akhirnya tersenyum.

Lega, karena dia masih memiliki pekerjaan. Sempat mengira akan dipecat karena merasa sebagai penyebab perginya tiga orang tim solid yang Abimanyu miliki. Namun siapa sangka, justru dia mendapatkan jabatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Rapat selesai. Semua orang kembali ke ruang masing-masing, begitu juga Naina. Dia menyelesaikan tugas yang tengah dikerjakan. Karena besok Mbak Sasa sudah meminta dia pindah ruangan, yaitu di ruang sekretaris.

Sesaat Naina melupakan kegundahanannya perihal Daveen. Meski hatinya masih terluka dan patah hati, dia tetap semangat menyongsong masa depan yang lain. Siapa tahu jabatan barunya ini bertahan lama. Bukankah ini baik untuk masa depan dan keuangannya?

Ibu dan ketiga adik angkatnya juga sangat bahagia saat mendengar Naina mendapatkan promosi jabatan. Meski disebutkan hanya sementara, tapi itu lebih baik karena kini tidak lagi mengandalkan uang pensiun almarhum ayahnya untuk membayar cicilan rumah dan juga motor yang dia kendarai.

Selama ini gajinya cukup terkuras untuk membayar hutang dan juga membiayai ketiga adik kecilnya sekolah. Sekarang dia bisa tersenyum lega, setidaknya bisa membeli barang-barang yang dia inginkan selama ini. Seperti sepatu baru, tas, dan pakaian.

***

Abimanyu pulang dari kantor dengan wajah lelah, karena seharian harus mengubah rencana pekerjaan hingga merotasi beberapa karyawan pasca kepergian tim segitiga favoritnya.

Kanaya sendiri sudah jarang datang ke studio sejak menjadi istri Abimanyu, dia lebih banyak menemui teman-temannya dan mencari tahu kondisi suaminya yang dia anggap tidak normal. Karena hari demi hari pernikahan yang dijalani tidak nampak sedikit pun sesuai harapan. Abimanyu semakin cuek dan dingin, sedang dia bosan menggoda dan merayu atau memulai lebih dulu.

"Bi, sampai kapan kamu mau seperti ini? Aku tadi udah ketemu dokter dan psikolog untuk membahas kondisi kamu ini." Kanaya duduk di sisi ranjang, menatap suaminya yang baru saja menyandarkan punggung di bantal.

Pria itu membuang napas kasar, "Jika itu maumu. Kapan bertemu mereka?" tanyanya mencoba memperbaiki keadaaan.

"Besok, bisa ya?" tanya Kanaya lagi dengan manja. Dia mencoba mendekati suaminya, dan menggoda seperti biasa. Karena nalurinya sebagai wanita normal yang jatuh cinta, tentu ingin bertualang jauh dengan pria pujaannya ke negeri yang disebut surga dunia. Tapi sayang, lagi-lagi Abi datar menanggapi cumbuan dirinya.

Meski sesekali mencoba membalas, ketika sudah pada titik di mana mereka seharusnya bersatu, Abi akan kehilangan gairah.

Kanaya menyerah, keputusannya tentang pernikahan dengan Abi akan diputuskan pasca bertemu dengan psikolog dan dokter khusus reproduksi. Karena keanehan suaminya sudah sangat menjengkelkan.

"Hallo, Sa. Hari ini aku masuk siang. Ada urusan dulu dengan Kanaya," ujar Abimanyu saat pagi buta. Menghubungi Mbak Sasa dan memintanya mengubah beberapa jadwal pekerjaan dia.

Setelah sarapan, dia dan Kanaya menuju sebuah rumah sakit di mana Dokter Anthony yang seorang spesialis reproduksi dan ginekolog, lalu Dokter Syakir yang merupakan psikiater.

Mereka sudah menantikan kehadiran Kanaya yang sudah membuat jadwal sejak dua hari lalu. Keempatnya beramah tamah, bahkan tatapan Dokter Syakir sangat tajam seolah tengah membaca kejiwaan Abimanyu yang memang tidak banyak berekspresi.

Setelah mengobrol ringan, bahasan dimulai. Kanaya menceritakan pernikahannya, yang mana suaminya selalu kehilangan gairah pada saat mereka harus melakukan penyatuan. Apakah itu termasuk lemah syahwat? Disfungsi ereksi? Atau bahkan tidak normal lain, misal suaminya bukan penyuka lawan jenis?

"Ijinkan saya mengobservasi berdua saja dengan suami Anda, jika tidak keberatan Anda boleh di luar supaya Pak Abimanyu lebih leluasa." Dokter Syakir tersenyum pada Kanaya yang terpaksa setuju dengan permintaannya.

Setelah Kanaya berada di luar, tiga pria dewasa itu saling senyum dan mulai menatap Abimanyu yang terlihat tanpa ekspresi.

"Jadi, adakah yang ingin Anda bagi dengan kami?" tanya dokter Syakir tersenyum.

"Entahlah, aku kemari mengikuti keinginan istriku. Benar, aku tidak bisa menuntaskan apa yang kami mulai setiap malamnya. Aku sendiri tidak paham kenapa, yang aku tahu ... otak bawah sadarku seperti menolak. Yang menjadikanku kehilangan gairah." Abimanyu menatap dua dokter di hadapannya.

Sebelumnya juga Abimanyu telah melakukan serangkaian tes yang dilakukan oleh dokter Antony, dan hasilnya tidak ada masalah dengan organ reproduksinya.

"Tapi Anda ada ketertarikan saat melihat lawan jenis dalam tanda kutip ... terlihat area keindahannya, sensitifnya?" tanya Dr. Syakir lagi.

"Tentu, saya merasakan perasaan yang mungkin umum dirasakan pria. Tertarik, terangsang ... hanya, untuk semakin jauh selalu ada perintah tidak dari otak saya. Entah kenapa," jawab Abimanyu terbuka.

"Anda seorang yang pendiam dan introvert bukan? Bahkan sangat jarang bersosialisasi dengan lawan jenis?" tanya Dr. Syakir lagi.

"Aku memang membatasi berbicara pada siapa pun, kecuali anak buahku dan urusan pekerjaan. Untuk urusan pribadi, tidak pernah bicara pada siapa pun."

Kedua dokter itu saling pandang, mereka tidak menemukan dugaan ada kelainan pada pria ini secara medis maupun kejiwaan. Semuanya tampak normal.

"Apa anda tertarik dengan laki-laki?" tanya Dr. Syakir lagi.

"Tentu saja tidak, sebagian orang menggunjing saya akan hal itu karena dekat dengan salah satu orang pekerja kepercayaan. Tapi tidak, saya tidak tertarik secara seksual pada pria itu," jawab Abi pasti.

"Anda menyukai seseorang? Adakah wanita yang Anda sukai selain istri Anda?" tanya Dr. Syakir.

Abimanyu terdiam, dia menggerakkan matanya mencari jawaban. Menghindari kontak langsung dengan dokter yang terus menatapnya dengan tajam.

"Anda jatuh cinta, tapi anda memendamnya? Begitu? Anda terpaksa menikahi istri Anda yang sekarang? Sikap tertutup yang

dimiliki menjadikan otak bawah sadar Anda menolak wanita mana pun selain wanita yang selalu ada dalam pikiran Anda. Mungkin ini hanya dialami oleh sekian juta orang banding satu. Itu mungkin." Dr. Syakir menatap Abimanyu dengan senyuman menenangkan.

"Bisa saja perjelas, semisal kita sadar bahwa berbuat zina adalah haram. Semua itu tertanam dengan baik dalam diri kita, dalam alam bawah sadar kita, otak kecil kita, mindset terbentuk. Sekuat apa pun setan menggoda, kita akan menolak menyentuh wanita yang bukan hak kita. Perbedaannya dengan Anda adalah, Anda memiliki keyakinan dan menyimpan harapan bahwa wanita yang Anda suka hanya dia ... dia dan dia, hingga ketika Anda menyentuh wanita lain selain dia, otak Anda bereaksi dan memerintahkan semua organ tubuh menolak," papar Dr. Syakir, "bisa dipahami? Sederhananya demikian. Memang belum ada penelitian ilmiahnya, tapi saya pernah menemui pasien yang sama seperti Anda. Dia baru bisa normal, melepaskan syahwatnya hanya pada wanita yang diinginkannya saja. Istimewa." Dr. Syakir tersenyum manis.

Abimanyu terdiam, menatap Dr. Syakir yang bisa menebak isi hatinya. Benar, selama ini dia menyimpan rasa dan tak pernah bisa menunjukkannya. Bahkan tak pernah berani mengutarakannya, terlebih wanita yang dia cintai memilih pria lain.

"Jadi, apa yang harus kukatakan pada Kanaya? Istriku?" tanya Abimanyu dengan tatapan gusar.

"Katakan saja yang sejujurnya, bahwa Anda tidak mencintainya. Jika perlu, saya akan membantu mengatakan padanya," jawab Dr. Syakir yang dibenarkan Dr. Antony.

Akhirnya Kanaya dipersilakan masuk, Dr. Syakir menjelaskan duduk permasalahannya pada istri Abimanyu tersebut. Tentu wanita itu tercengang, kecewa, bahkan hampir menitikkan air mata. Tapi dia tak bisa mengeskpresikan kemarahan di depan dua dokter ini. Dia hanya mengangguk lemah, dan memaklumi kondisi suaminya yang memang berbeda dari pria kebanyakan.

Hingga sepanjang jalan kembali ke rumah, keduanya tidak banyak berkomentar. Bahkan Kanaya meminta sopir memutar dan menuju rumah orang tua suaminya.

"Mau apa kita ke sana?" tanya Abimanyu.

"Memberitahu mereka kalau kau abnormal," jawab Kanaya dingin.

Abimanyu pasrah, toh cepat atau lambat memang semua ini harus diketahui kedua orang tuanya. Meski mereka sudah tahu bahwa dirinya tidak mencintai Kanaya dan tetap menganggapnya sebagai teman biasa. Tapi karena paksaan mereka, dia akhirnya menikahi wanita ini.

***

"Cari dokter lain dan periksa lagi kondisimu, Abi," pinta sang Ibu merasa tidak yakin dengan hasil pemeriksaan putranya.

"Itu benar, Bu. Aku tidak pernah bisa mencintai Kanaya dan selalu enggan menolaknya karena merasa dia bukan wanita yang kuharapkan. Aku selalu takut akan terikat olehnya jika menyentuh dia, aku tidak siap. Kalian tahu itu!" Abimanyu mulai meninggi.

Semua terdiam, karena masalah ini harus dibicarakan dengan keluarga sang istri juga. Tidak mudah mengatakan cerai dalam keluarga mereka yang terkenal harmonis. Sama-sama dari

keluarga terpandang dengan *track record* pernikahan abadi di setiap masanya. Hingga mereka tidak siap jika salah satu penerusnya yaitu Abimanyu harus mengalami kandasnya pernikahan.

Kanaya yang kecewa masih tetap serumah dengan Abimanyu, dan kembali ke studio yang mana semua itu adalah hasil kerja kerasnya sebagai calon istri sang pimpinan perusahaan. Namun sikap dingin mereka tertangkap oleh para karyawan, menjadikan bisik-bisik bahwa pernikahan mereka tidak lagi harmonis. Bahkan rumor kalau Abi memang menyukai Daveen kembali menyeruak ke permukaan. Menjadikan sebab dari dinginnya pernikahan dua sepasang manusia ini.

"Gue denger sih gitu, Pak Abi itu nggak mau nyentuh Mbak Kanaya," bisik seorang wanita di kantin.

"Eh, serius lo? Tahu dari mana?" tanya rekannya.

"Gue kebetulan lagi ke studio dan denger Mbak Kanaya ngobrol ama sohibnya di telepon, dia bilang 'Mas Abi nggak pernah nyentuh aku, entah dia lemah syahwat atau suka sama si Daveen', gitu deh." Wanita itu meniru kalimat Kanaya di telepon siang kemarin. Yang tanpa sengaja didengar oleh karyawannya.

Kanaya sendiri tengah menceritakan prahara pernikahannya, hanya saja dia tidak mengatakan detail. Hanya sesuai pemikiran dia sendiri. Menjadikan yang mendengar tidak utuh jadi salah paham. Belum ditambahi bumbu setiap kali tiba dari mulut ke mulut, meski mereka menggunakan kalimat, "jangan disebarin ya."

Tetap saja setiap orang berpesan tidak menyebarkan pada rekannya yang menjadikan rumor itu semakin tersebar. Hingga terdengar ke telinga Naina dan Mbak Sasa yang tengah makan

siang di kantin. Keduanya saling tatap sambil menggelengkan kepala karena jengkel. Mendengar para karyawan penggosip menggunjing atasan mereka sendiri.

"Tapi itu beneran, Mbak, kalau Pak Abimanyu ... begitu?" tanya Naina ketika tiba di ruangan mereka berdua.

"Mana aku tahu. Lha dia bukan suamiku," kekeh Mbak Sasa, "tapi kita jangan ikut-ikutan lah. Siapa tahu cuma salah info yang terlanjur tersebar, lagian kita kan kerja di sini. Bukan ngurusin hidup orang lain." Wanita yang mulai kepayahan dengan perut besarnya itu tersenyum.

"Betul," jawab Naina yang langsung kembali mempelajari apa yang harus dia kerjakan.

Tak lama telepon di ruangan itu berdering dua kali, tanda ada panggilan dari ruang pimpinan.

"Ya, Pak," jawab Mbak Sasa semangat. Lalu dia mengangguk-angguk dan menoleh pada Naina.

"Na, tolong bawa laporan sama Pak Abimanyu, ya," katanya menunjuk file yang tertumpuk di meja.

"Manggilnya Bapak apa Mister sih? Dulu kalau lagi sama Daveen *and geng* suka manggil dia Sir atau Mister," kekeh Naina dengan senyuman manisnya.

"Bebaslah, yang jangan itu manggil mas atau ayang. Bisa digetok bininya," jawab Mbak Sasa.

Naina tertawa lebar sambil mendelik penuh canda, lalu keluar ruangan dan menuju tempat di mana Abimanyu berada.

Setelah meminta izin masuk, dia mendorong pintu dan terlihat pria itu tengah sibuk memandang laptop seperti biasa.

"Selamat siang, Pak." Naina tersenyum.

Pria itu menoleh dan mengangguk, “Gimana? Udah paham banyak hal kan menggantikan Sasa?” tanya sang pria dengan serius menatap file dari map-map yang dibawa Naina.

“Sudah, Mbak Sasa orangnya asik, jadi cepat belajar juga sayanya,” jawab Naina tersenyum.

“Sudah nggak patah hati lagi kan?” tanya Abimanyu dengan lirikan yang mengejek.

“Ish,” jawab Naina dengan tertunduk.

“Kangen dikit wajar, nanti juga lupa total. Apalagi kalau ketemu penggantinya,” katanya dengan senyuman khas.

Naina tersenyum sambil menunduk, “Nggak mudah melupakan Daveen, Pak. Sebenarnya, melepas dia dengan tujuan agar dia menyadari siapa yang lebih dia cintai saat berjauhan dengan saya atau Tania. Tapi, sepertinya hatinya lebih condong pada Tania,” papar Naina seolah begitu nyaman mencurahkan isi hatinya pada atasannya sendiri.

Abimanyu hanya mengangguk-anggukan kepala, lalu keduanya saling diam tak bersuara. Hingga tarikan napas panjang Naina menginterupsi.

“Maaf ya, Pak. Kok saya jadi curhat barusan,” kekeh Naina sambil menutup bibir indahnya dengan kelima jari kirinya. Membuat Abimanyu menatap dengan dalam dari balik kacamata yang selalu menghalangi manik matanya itu.

“Santai saja, saya tidak mau karyawan saya tertekan. Siapa tahu dengan kamu curhat masalah pribadi menjadikan hati kamu plong dan pekerjaan tidak terganggu, iya kan?” tanya Abimanyu serius.

Naina mengangguk tanda setuju.

"Sudah dapat kabar terbaru tentang mereka?" tanya Abimanyu lagi.

"Belum. Tapi ...," Naina membuka ponselnya, lalu membuka whatsapp story dan menemukan jawaban dari pertanyaan Abimanyu.

"Mereka menikah," katanya dengan tatapan kosong. Ponselnya bahkan terjatuh, dan matanya basah.

Pria itu penasaran, lalu membuka ponselnya juga. Dan benar, dia menemukan whatsapp story dari Tania yang tengah melangsungkan pernikahan dengan Daveen. Tampak sederhana karena tidak ada riasan mewah, hanya mempelai wanita menggunakan kebaya putih dan yang pria jas hitam.

"Daveen ke sana tidak sama orang tuanya kan?" tanya Abimanyu lagi. Dia menatap Naina yang tengah sibuk menyeka air matanya.

"Laki-laki kan bisa tanpa wali, Pak." Suara wanita itu bergetar, bahkan tangannya juga. Berulang kali membetulkan posisi ponsel yang hampir jatuh.

"Menangislah, jika itu akan melegakkan perasaanmu ...." Abimanyu menatap Naina yang juga menatap dirinya dengan mata yang basah.

Bibir Naina mulai tertarik ke samping, matanya kian mengalirkan lelehan bening yang tak henti. Lalu tertunduk dan tersedu di hadapan atasannya sendiri. Menangisi pria yang dicintainya telah menikahi wanita lain. Meski itu atas permintaannya sendiri untuk mengejar ke kampung halamannya, tapi tak bisa dipungkiri hatinya sakit. Terlebih mengingat bagaimana perlakukan Daveen padanya yang agresif.

"Beruntung kau belum menyerahkan apa pun padanya, apa aku benar?" tanya Abimanyu datar.

Naina mengangkat wajah dan masih terisak, "Ya."

"Ya, apa?" tanya pria itu penuh penasaran.

"Ya, aku belum menyerahkan kegadisanku." Naina terisak, "Betapa bodohnya aku begitu mudah terjerat rayuan dia yang selalu agresif," isaknya lagi sambil menutup wajah dengan kesepuluh jarinya.

Abimanyu tersenyum, lalu mengambil saputangan dari saku jasnya.

"Bersihkan air matamu. Jangan sampai orang mengira kamu menangis gara-gara saya," goda Abimanyu berharap wanita di hadapannya tersenyum. Tapi dia sendiri tak yakin, karena dia tak pernah menghibur atau bercanda pada siapa pun. Selama ini dia hanya bercanda jika bersama Daveen.

[Menikah tidak mengabariku, hmm?]

Tulis Abimanyu di ruang chat whatsapp dengan Daveen. Sementara matanya masih menatap Naina yang sibuk mengusap wajahnya dengan saputangan.

"Bisa pinjam toilet, mau cuci muka," ujar Naina.

Abimanyu hanya mengangguk, menanti balasan dari pria yang dikenal sangat dekat dengannya.

[Nanti aku ceritakan, Boss. Sorry, masih banyak tamu.]

Balas Daveen.

Abimanyu hanya mengangguk, lalu menatap ke ujung ruangan miliknya. Di mana toilet berada dan seorang wanita yang tengah menangis di dalamnya.

9. Awal Sebuah Harapan

Naina menangis di toilet seperti biasa. Kembali membuka ponsel dan menatap video bagaimana Daveen mengucap ijab qabul dengan Tania. Yang paling mengerikan adalah dia tidak memberi kabar sama sekali, bahkan tidak mengatakan putus atau seperti apa kelanjutan kisah cinta mereka. Itu sangat menyakiti hatinya.

Setelah puas menangis, dia membasuh wajahnya dengan air. Berulang kali, tapi matanya masih tetap sembab dan hidungnya merah. Dengan gontai dia keluar toilet dan menemui Abimanyu yang masih mengoreksi berkas darinya.

"Ya ampun, sampai merah gitu hidung kamu." Abimanyu tersenyum, lalu menggeser kotak tisu di dekatnya. "Jangan sampai dikira saya yang nyakitin kamu," canda sang atasan lagi berusaha menghibur. Tapi gagal, karena Naina malah semakin terisak.

"Di ruangan saya kan hanya ada Mbak Sasa, dia udah tahu tentang saya sama Daveen kok." Naina tersenyum pahit. Kemudian berpamitan keluar, kembali menuju ruangannya.

Setelah tiba di ruangannya kembali dia menangis tersedu di hadapan Mbak Sasa, yang langsung membuka ponsel melihat whatsapp story Tania.

"Ya ampuun, Na. Tapi jangan jadi nggak profesional gini juga kali ah. Untung boss kita nggak saklek jadi memaklumi kamu nangis-nangis di ruangan dia." Mbak Sasa geleng-geleng kepala.

"Astaghfirullah, iya juga ya? Kok aku bodoh banget? Duh, mudah-mudahan Pak Abimanyu nggak ilfil sama aku ya," rengek Naina sambil menyeka kedua matanya.

Mbak Sasa tertawa, "Kamu ini kadang masih kaya anak abege labil." Wanita yang tengah hamil besar itu terkekeh sambil berjalan ke arah Naina. Menepuk pundaknya dan menatap dengan pasti. "Naina ... jodoh, maut, itu bagian dari takdir. Andai kita tidak bersama dengan seseorang, artinya itu bukan takdir kita. Berbeda dengan nasib, itu bisa kita usahakan." Wanita itu tersenyum bijak.

Naina mengangguk lemah sambil terus mengusap matanya yang terus menerus basah.

"Memang, walau udah nikah masih belum tentu jodoh. Bisa jodoh sementara, tapi jangan coba-coba jadi penyebabnya ya. Masih banyak pria di dunia ini, mau yang seperti apa pun. Minta saja sama Sang Pencipta, jangan kaya kekurangan lelaki deh," kekeh Mbak Sasa dengan mengusap pundak rekan kerjanya.

Naina mengangguk, kemudian menarik napas panjang. Memejamkan mata, lalu mencoba tersenyum. Dan itu dibenarkan

Mbak Sasa. Bahwa dia harus bisa menunjukkan bahwa tidak terpengaruh dengan pernikahan mereka.

"Tania bisa aja seneng pas lihat salah satu yang nonton videonya itu kamu," celetuk Mbak Sasa lagi.

Akhirnya gadis yang memang masih sedikit lugu itu tersenyum, berusaha mencerna setiap kata yang terlontar dari bibir seniornya. Semua ada benarnya. Entah itu tentang jodoh atau tentang perasaan Tania yang memang sejak awal benci padanya karena dianggap telah merebut Daveen, tapi kini dia seolah menang karena menikah dengan pria tersebut.

Meski terluka, dia tidak boleh terlihat memiliki luka. Karena menunjukkan penderitaan di hadapan banyak orang bisa saja hanya membuat mereka tertawa. Tidak pernah ada yang tahu persis, orang di sekitar dirinya itu benar-benar baik atau hanya berpura-pura.

***

Keluarga Abimanyu dan keluarga Kanaya bertemu untuk membahas pernikahan anak mereka. Kedua belah pihak sepakat tetap mempertahankan pernikahan anak mereka. Alasannya sederhana, selain menyelamatkan nama baik juga tidak mungkin jika Abi akan terus bertahan menolak istrinya.

Meski pria itu telah terang-terangan mengatakan enggan menyentuh istrinya karena tidak ingin memberikan kerugaian andai kelak tetap berpisah, keluarga mereka tidak demikian. Justru meminta Abimanyu mencoba menyentuh istrinya dan terikat secara batin agar harmoni cinta tercipta. Terlebih jika kelak dianugerahi anak.

Abimanyu kian tersiksa dengan permintaan kedua orang tuanya. Sementara Kanaya berusaha menerima saran orang tuanya.

"Kamu akan ke Jepang lusa kan? Sekalian saja pergi bulan madu," ujar Ibu Abimanyu dengan penuh harapan.

"Aku ke sana untuk bekerja, Bu. Mengundang investor dan menemani orang-orang pemerintahan juga. Bukan untuk jalan-jalan," tolak pria dingin itu.

"Memang dua puluh empat jam bekerja? Kan tidak?" protes sang Ibu.

Abimanyu menyerah, dia tidak pernah bisa menolak ibu yang sangat dia sayangi. Dia selalu takut jadi anak durhaka jika menentang keinginan ibunya.

"Kanaya nggak bisa ikut, Bu. Kebetulan sudah ada acara juga dengan beberapa selebritis untuk promosi film mereka. Tapi ... setelah dua hari menyusul, boleh kan, Bi?" tanya Kanaya penuh selidik.

Abimanyu hanya mengangguk, selanjutnya dia sibuk menghubungi Sasa agar mempersiapkan segala keperluan selama di Jepang.

"Nanti yang ikut kan Naina, Pak. Dia sedang mengatur semuanya," ujar Mbak Sasa.

"Oke, nanti suruh Naina kosongkan jadwal di hari ketiga ya. Mungkin aku akan jalan-jalan dengan istriku di sana." Abimanyu melirik ke arah ibunya yang tersenyum bahagia.

***

Kota Tokyo yang bersalju tebal menyambut Naina yang sedikit kepayahan di belakang Abimanyu. Dengan mantel tebal

pinjaman dari Mbak Sasa dia terlihat menggigil ketika keluar dari bandara menuju mobil.

Abimanyu tersenyum, lalu membantu sekretarisnya membuka pintu mobil dan memintanya segera duduk di dalam.

"Maaf, Pak. Jadi saya yang dibukain pintu." Naina kikuk.

"Kamu pucet banget. Nanti di hotel juga hangat kok. Ada penghangat ruangan." Abimanyu menggosokkan kedua tangannya yang memakai sarung tangan. Lalu kembali menoleh pada Naina yang menggigil.

"Pertama kali ke tempat bersalju?" tanya pria itu.

Naina mengangguk, lalu tersenyum malu. "Bahkan mantel dan beberapa jaket tebal yang saya bawa punya Mbak Sasa. Habis nggak punya. Nggak sempat beli juga," kekehnya malu.

Abimanyu tersenyum, lalu mengangguk sambil sesekali membalas pesan masuk. Setelah tiba di hotel keduanya berpisah meski kamar mereka bersebalahan. Naina bisa lebih tenang karena penghangat sudah menyala, dia bisa membuka mantel bahkan hanya menggunakan kaos biasa.

"Huh, dingin banget. Ah tahu gini nggak usah mau gantiin Mbak Sasa," gumamnya sambil merapikan pakaian.

Setelah beristirahat sejenak, dia melihat jadwal dan satu jam lagi bossnya harus bertemu relasi. Dengan cepat dia memakai lagi pakaian formal. Dengan kemeja biru muda, celana bahan hitam dan mantel bulu tebal berwarna cokelat tua ... dia segera keluar kamar dan mengetuk kamar sebelahnya.

"Masuk," terdengar suara Abimanyu dari interkom.

Pria itu tengah sibuk mencari dasi yang lupa dia taruh di mana. Akhirnya Naina sibuk mencarinya juga. Bahkan terdengar bawel.

"Dasinya ditaruh di tempat pakaian dalam saja harusnya, jadi tidak akan tercecer. Sama-sama benda kecil dan mudah digulung. Ringkas," celotehnya sambil membuka semua koper Abimanyu.

Sedangkan sang pria hanya tersenyum berpangku tangan melihat sekretarisnya sibuk mencari barang yang ternyata kini terlihat ada di koper satunya. Entah kenapa dia menimati kepanikan Naina yang sibuk mencari sambil terus mengomel. Persis seorang istri pada suaminya.

"Ah ini dia! Susah banget sih," omel Naina sambil berbalik lalu mendekati Abi dan memasang dasi itu ke leher sang pria yang terkesiap karena jarak mereka sangatlah dekat. Bahkan pipi mereka hampir bersentuhan saat Naina membetulkan kerah belakang, lalu kembali ke depan dan merapikan dasi yang kini terpasang.

"Selesai," katanya dengan senyuman dan menatap Abimanyu yang mengerjap dan mengangguk kaku.

Pria itu menatap wanita yang sibuk merapikan berkas yang akan mereka bawa, meski sekarang lebih dominan menggunakan gawai untuk pekerjaan. Tapi Naina tetap mencatat beberapa hal secara manual, sebagai back-up.

"Berapa menit lagi?" tanya Abimanyu mengalihkan pandangan dirinya dari pesona wanita yang sempat membuat Daveen saja hilang kontrol.

"Tiga puluh menit," jawab Naina.

Keduanya berjalan berdampingan, sesekali Abimanyu menoleh ke arah wanita elegan yang berjalan di sisi kirinya. Dengan sedikit senyuman, menikmati sesuatu yang selalu berdesir tanpa pernah dia pedulikan. Namun kini semakin besar rasa itu datang, seiring intensitas pertemuan dan kebersamaan yang hanya berdua saja.

***

Bertemu dengan investor yang akan menanamkan saham dan juga membantu pengembangan perusahaan Abimanyu telah selesai. Pertemuan juga membahas kerja sama untuk pengambilan gambar di negara Bunga Sakura tersebut.

Empat orang pengusaha yang ditemui Abimanyu telah pergi, meninggalkan Naina dan bossnya yang masih merapikan apa yang mereka bahas tadi.

"Nanti saja di hotel," titah Abimanyu. Menatap wanita yang sibuk merapikan catatannya dari tablet ke buku manual.

"Nanti keburu lupa, keburu malas. Mumpung masih hangat, kalau sudah kena hawa dingin lagi dari luar. Bisa jadi beku juga otak saya," canda Naina dengan selorohan natural yang membuat atasannya tak berkedip memandang bibirnya yang terus bergerak.

Pelayan datang setelah Abimanyu melambaikan tangan, dia kembali memesan kopi.

"*Once again, without sugar, please*," katanya dengan sangat lembut.

"*Sure*," jawab palayan itu dengan membungkukkan badan khas orang Negeri Sakura.

"Kopi lagi? Anda sudah tiga gelas sepertinya?" tanya Naina menatap Abimanyu yang juga menoleh dan hanya angkat alis.

"Untuk menghangatkan tubuh, tidak ada salahnya." Pria pendiam itu cuek.

"Tapi itu tidak sehat. Berapa jumlah kafein yang menumpuk di tubuh, kan bisa minuman lain yang hangat. Teh misalnya, Jepang memiliki cita rasa teh yang khas juga kan?" Naina menatap Abimanyu yang menolak adu pandang dengannya.

"Teh juga mengandung kafein."

"Tapi tidak sebanyak kopi." Naina mendelik jengkel.

"Memang apa salahnya dengan kafein?" tanya Abimanyu lagi dengan menatap Naina yang sibuk mencoret-coret buku catatannya.

"Ya, kalau banyak pasti nggak bagus lah, Pak. Pernah dengar menghambat penyerapan zat besi dalam darah. Makanya pada sebagian orang bikin lemes. Kalau saya sih cepet ketagihan. Kalau nggak minum, besoknya pusing di jam yang biasa minum kopi. Makanya mending menghindari sekalian," papar Naina santai tanpa melihat ke arah pria yang terus menatapnya dengan leluasa.

"Owh, Kalau begitu, sake saja ya. Lebih hangat."

"Memang halal?" tanya Naina dengan wajah lugunya, kali ini dia menatap bossnya yang hanya angkat bahu. Wanita ini kadang tampak dewasa, kadang sangat lugu seperti anak-anak tak berdosa. Wajah innocent-nya selalu membuat para pria terjerat tanpa disadarinya.

"Mungkin amannya bawa istri aja kali ya," canda Naina sambil menutup mulutnya dengan kelima jari.

Abimanyu menatapnya, "Memang istri bisa diminum?"

"Tidak, tapi menghangatkan, eh!" segera dia menutup lagi mulutnya dan tersipu malu. Sementara Abi juga mengulum senyum melihat rona merah di wajah sekretarisnya.

***

Kanaya tiba di Jepang di hari berikutnya. Sudah tentu dia satu kamar dengan suaminya, dan mendapati semua barang Abimanyu tertata dengan sangat rapi. Meski satu kamar, keduanya masih sebatas mengobrol seperti selama menjadi teman. Tak ada bahasan rumah tangga mereka. Sepertinya sang istri lelah meminta juga.

Sementara sang suami masih dengan keyakinan dirinya untuk tidak menyentuh istrinya hingga dia benar-benar yakin akan hidup bersama selamanya, atau cinta tumbuh di hatinya.

"Pagi," sapa Naina ketika dia datang menemui Abimanyu. Keduanya membahas hasil pertemuan dengan orang-orang kemarin, kemudian berencana melakukan survey lokasi untuk beberapa tempat yang akan dijadikan lokasi shooting iklan dari perusahaan mereka.

"Jaketmu nggak matching amat, Naina," tegur Kanaya ketika melihat Naina memakai jaket berbulu warna abu tua sedangkan kemejanya ungu muda dengan celana panjang hitam pekat.

"Eh, iya. Ini juga punya Mbak Sasa. Yang penting nggak dingin aja," jawab Naina tertunduk malu.

"Duh, kamu ini. Punya wajah dan sempurna banget cantik, tapi selera fashionmu rendah. Memang gaji kamu dikemanakan selama ini? Kan besar juga. Masa nggak cukup buat beli barang-

barang pribadi?" Kanaya memberondong pertanyaan pada sekretaris suaminya.

Naina tertunduk, percuma menjelaskan kehidupannya pada orang lain. Dia hanya mengangguk dengan kikuk. Lalu kembali mengerjakan tugasnya.

"Kita belanja dulu kan, Bi? Sebelum balik ke Indonesia?" tanya Kanaya manja. Tanpa canggung dia memeluk suaminya dari belakang. Meski sang pria tengah berhadapan dengan Naina di sofa.

Hanya anggukan yang diberikan Abimanyu. Sementara Naina sibuk menunduk memilih pura-pura tak melihat apa yang terjadi. Hanya berharap tak ada adegan lebih dari yang terjadi saat ini.

"Sekalian beliin Naina mantel atau jaket, biar nggak itu-itu aja. Emang nggak malu sama klienmu, Yang?" kali ini Kanaya lebih berani dengan mengecup kepala suaminya.

"Iya, bisa aku kerja dulu?" tanya Abimanyu sambil melepaskan kedua lengan Kanaya yang mengunci lehernya.

Istri Abimanyu itu langsung menjatuhkan tubuh di sofa yang sama dengan suaminya. Mendengarkan diskusi dari atasan dan bawahan tentang beberapa hal yang telah disepakati untuk kemudian dijadikan rujukan dalam pekerjaan.

Setelah selesai, mereka bertiga memilih menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan. Kanaya sibuk memilihkan mantel dan jaket musim dingin untuk Naina yang terkesan kaku dan pasif selama jalan dengan mereka.

Total tiga yang dipilihkan Kanaya untuk sekretaris suaminya. Puas membeli mantel dan jaket juga sarung tangan,

mereka berjalan bertiga mencari restoran yang cocok untuk lidah mereka.

"Hmm, kita jalan bertiga gini jadi kaya Abi punya istri dua ya. Poligami," kekeh Kanaya sambil tetap menggandeng lengan suaminya dengan manja.

Naina tertawa geli di belakang pasangan itu, sementara Abimanyu menautkan kedua alisnya.

"Memang kamu rela saya nikah lagi?" tanya Abimanyu dengan wajah datar.

Kanaya memutar bola mata, "Satu aja nggak kamu sentuh, masih utuh nggak diapa-apain."

Naina melongo mendapati rumor tentang bossnya ternyata benar? Dia menatap Abimanyu dengan lekat saat tengah berbicara dengan Kanaya. Benar, dia tidak pernah menatap lama wajah istrinya. Lebih sering menoleh ke arah lain. Bahkan saat Kanaya bermanja dan memeluk, dia pun tak pernah membalas. Awalnya mengira karena malu dengan keberadaan Naina. Tapi setelah Naina pura-pura ke toilet justru pria itu makin dingin dan menolak Kanaya yang terus ingin memeluknya.

Makanan telah siap ketika Naina kembali duduk di meja bersama pasangan suami-istri itu. Dia menatap makanan asing yang sulit ditelan karena tidak terbiasa melihat cara memasaknya. Terlebih hanya dicelupkan pada sake, lalu ditaruh di *hot plate,* kemudian diambil dengan sumpit dan dimakan.

Naina mengerjap beberapa kali, dia merasa geli juga enggan mengikuti apa yang Kanaya makan.

"Kenapa, Naina? Belajar makan makanan luar negeri. Kamu akan sering pergi ke berbagai negara nemenin bossmu ini." Kanaya melirik Abimanyu yang hanya makan mie rebus panas.

"Itu ... halal kah?" tanya Naina pelan.

Kanaya menatap wanita lugu itu dengan sedikit mendelik, tapi tidak menjawab.

"Oh ya, kamu dah tahu kan Daveen nikah sama Tania? Bener kan ucapanku, untung kamu nggak nikah sama dia. Kalau nggak, kamu jadi janda ditinggal si playboy ngejar Tania." Istri dari Abimanyu itu mengalihkan bahasan.

Naina hanya mengangguk lemah, sementara Abimanyu menatapnya dengan iba. Tapi mungkin lebih iba pada wanita yang jadi istrinya. Karena mengingatkan orang lain tapi mengabaikan dirinya sendiri yang juga bernasib sama. Suaminya masih belum melupakan cinta pertamanya.

***

Abimanyu menatap beberapa foto di ponselnya. Beberapa gambar diambil oleh orang lain menampilkan Naina di antara dirinya dan Kanaya. Salah satu foto bahkan Kanaya asik bermain salju sementara Naina menggigil di bawah pohon, sukses membuat sang pria terkekeh geli.

"Ada beberapa kisah yang belum selesai," bisik Abimanyu sambil menatap foto wanita yang bukan istrinya di ponsel, "ini akan sangat berat untuk dilalui." Pria itu menggenggam ponsel dengan kuat.

Langkahnya pasti menemui Kanaya yang tengah asik menonton film di ruang keluarga. Sudah dua hari sejak mereka

kembali ke Indonesia, keduanya masih sama seperti awal pernikahan. Tidak ada kemajuan.

"Aya," panggil Abimanyu dengan serius.

Wanita itu menoleh dan menatap sang suami yang jelas menyimpan sesuatu untuk dikatakan padanya.

"Aku tetap pada keputusanku, kita harus berpisah." Abimanyu menatap dengan seksama.

Kanaya seperti tak terpengaruh lagi, "Oke, tapi bagaimana dengan keluarga kita? Harta gono gini? Aku mau lima puluh persen kekayaan untuk jadi bagianku." Wanita itu sedikit mencibir.

"Gila! Memangnya hartaku ini didapat setelah menikah denganmu? Aku akan memberikan hakmu tapi bukan lima puluh persen."

Kanaya menarik napas panjang, lalu menekan tompbol off di remot televisi.

"Terserah, kamu kira jadi janda enak? Meski status gue janda suci alias masih perawan, tetap saja orang akan ngira gue sisa. Jadi duit itu buat nutupin rasa mumet di hati sama pikiran." Wanita cerdas itu bertolak pinggang. "Gimana? Kalau setuju besok juga gue angkat kaki dari rumah ini."

Abimanyu mendesis kesal, "Rumah ini untukmu. Karena kubeli untuk pernikahan kita. Studio di lantai enam itu, juga kuberikan padamu. Kau boleh datang kapan pun sebagai pemilik sebagian saham di kantor. Itu saja yang bisa kuberikan."

Kanaya terdiam, dia menatap suaminya dengan serius. Percuma memang memaksakan kehendak, toh sudah nyata dan jelas bahwa pria itu tak bisa menerimanya. Namun sakit hati sangat sulit dia singkirkan saat ini.

Keduanya hanya terlibat perdebatan seputar harta gono gini, karena Kanaya merasa telah dirugikan dengan menikahi Abimanyu. Sementara sang suami, tetap tidak mau memberikan harta yang lebih dari apa yang menurutnya layak. Karena sebelum menikahi istrinya, dia sudah seorang yang sukses.

Hingga gugatan diajukan ke pengadilan, keduanya masih enggan menyepakati pembagian harta. Menjadikan perceraian berjalan alot. Bahkan ditunda beberapa minggu ke depan untuk peninjuan kembali dan mediasi lagi.

Dalam keadaan bosan dan kesal, Abimanyu menghubungi Naina. Meminta sekretarisnya untuk membooking tiket ke Pattaya—Thailand sore itu juga.

“Memang ada bisnis mendadak, Pak?” tanya Naina sambil bersiap memesan tiket dan juga hotel di negeri Gajah Putih tersebut.

“Iya, kita akan pergi berdua saja.” Abimanyu memejamkan matanya.

“Iya, Pak.” Naina segera melakukan apa yang diminta bossnya. Lalu menghubungi kembali bahwa semua telah siap.

“Kita bertemu di bandara dua jam lagi, jangan terlambat,” ujar Abimanyu lagi. Lalu menutup sambungan telepon dan tersenyum pasti.

10. Cinta yang Tak Seharusnya

Naina sibuk menyiapkan segala keperluan dirinya selama di Thailand nanti. Ibu mengingatkan dia untuk hati-hati memilih makanan, agar mencari yang halal.

"Jangan mentang-mentang ke luar negeri, berasa keren. Sampe apa saja dimakan tanpa mikirin halal haram. Banyak tuh kalau nonton di televisi acara jalan-jalan. Kok asal makan," celoteh ibu sambil membantu Naina merapikan pakaian.

"Iya, Bu. Kemarin aku nggak makan kok waktu boss dan istrinya makan ikan mentah cuma direndam sake terus taruh di piring panas. Geli," jawab Naina sambil bergidik.

Ibunya hanya tersenyum, kebetulan baru saja memasak rendang daging sapi. Jadilah sang ibu memasukkan rendang untuk bekal. Karena kuat untuk dua tiga hari. Selain rendang juga dibelikan mie instan.

"Di Thailand sih sudah ada resto halal, Bu. Nanti Naina ajak Pak Abimanyu supaya makan di restoran halal saja," ujar Naina saat tengah bersiap dengan memakai sepatu dan tak lupa cardigan.

"Iya, jaga-jaga saja." Ibu tersenyum dan mengelus rambut putrinya, "jaga diri baik-baik." Wanita penuh kasih sayang itu memeluk putrinya, lalu membantu membawakan tas selempang ke depan. Sopir yang bertugas menjemput Naina sudah menunggu sejak tadi.

Tiga adik angkat Naina tidak lupa minta oleh-oleh, mereka bergelayut manja di tangan kakaknya. Lalu melambaikan tangan saat Naina sudah menjauh dari kediaman mereka.

Naina sendiri sibuk menghubungi Abimanyu, mengatakan dia dalam perjalanan. Sementara sang atasan justru sudah berada di bandara.

"Kok dadakan, Pak. Setahu saya tidak ada relasi atau apa pun yang masuk ke email untuk kita hadiri." Naina duduk di sisi Abimanyu yang santai menyandar di kursi ruang tunggu.

"Pesannya masuk ke ruang pribadiku," jawab pria itu cuek dan santai seperti biasa.

Naina hanya mengangguk lemah, lalu membuka gawai berupa tablet yang terdapat jadwal-jadwal setiap kali meeting atau tugas dari kantor.

"Jadi, rencana besok apa saja? Belum saya catat apa pun. Bisakah copas emailnya di copas ke saya?" tanya Naina lagi, berusaha menjadi karyawan yang baik.

Abimanyu memejamkan mata, lalu menoleh pada Naina yang tengah serius membuka tablet dan menyiapkan serangkaian rencana. Senyumannya merekah melihat kesibukan wanita yang kini

memakai cardigan navy dan rambut dijepit kiri kanan namun tetap terurai di bagian belakang.

Tangan kekar itu mulai bergerak, kini berada di belakang punggung sang sekretaris. Bergerak perlahan, menyentuh rambut hitam legam itu dengan senyuman manis. Tanpa diduga, Naina menyandar dan membuat tangan Abimanyu terhimpit punggungnya hingga mengaduh.

"Ya ampun, kenapa tangan Bapak ada di situ?" Naina memajukan lagi badan membiarkan Abimanyu menarik lengannya.

"Sedang meregangkan otot," jawab sang pria selalu memiliki jawaban yang tak sebenarnya.

Naina tersenyum, lalu meminta maaf. Kali ini matanya tertuju pada orang-orang yang berlalu lalang. Tak lama, semua penumpang Garuda Indonesia yang akan ke Thailand diminta check-in.

***

Selama perjalanan keduanya duduk bersebelahan, Naina tak lagi tegang seperti pertama kali naik pesawat ketika ke Jepang. Dia sudah lebih tenang, tapi satu hal yang membuat Abimanyu tak bosan menoleh padanya adalah ketika berdoa dia jelas sekali bergumam, komat kamit lalu mengusap kedua tangan ke wajah.

Pria yang dikenal sebagai abnormal itu tampak menikmati penerbangannya. Senyuman tak pernah sirna dari wajah kalemnya, sesekali melirik pada wanita di sisinya yang sibuk membaca majalah atau hanya menatap ke jendela.

Tak butuh waktu lama, keduanya telah tiba di Thailand. Mobil yang dipesan Naina sebagai fasilitas hotel mewah mereka pun

telah tersedia di parkiran penjemputan. Keduanya segera naik, lalu check-in hotel, dan sama kamar mereka bersebelahan.

Selanjutnya keduanya hanya beristirahat karena waktu telah menunjukkan jam dua siang.

[Jam empat nanti kita akan ke pantai.]

Sebuah pesan masuk ke ponsel Naina dari bossnya. Sekretaris muda itu hanya mengangguk lalu kembali merebahkan diri, menatap langit-langit hingga matanya terpejam dan terlelap tidur.

Abimanyu telah rapi dengan kaos oblong warna putih dan celana tiga perempat. Dia menekan bela kamar Naina yang masih tertidur pulas. Lebih dari tiga kali dia menekan bel, baru dibuka oleh sekretarisnya dengan tatapan melotot.

"Saya ketiduran!" pekiknya langsung mundur lagi dan sibuk mengambil pakaian dari koper yang belum dia pindahkan ke lemari.

Abimanyu tersenyum sambil duduk di sofa, menatap Naina yang panik tidak karuan. Sejurus kemudian gadis itu lari ke kamar mandi dengan pakaian di tangan. Terdengar air menyala, sang atasan hanya menonton televisi sambil sesekali menoleh ke jam tangannya.

Naina keluar sudah rapi, dengan memakai rok dibawah lutut yang formal juga kemeja.

"Kita terlambat tidak, Pak? Saya belum merias wajah lho. Maksudnya ya minimal pakai lipstik dan-"

"Sudah begitu saja," ujar pria itu menatap sang gadis dari bawah hingga atas. Lalu keduanya keluar kamar, bahkan Naina lupa membawa buku catatan hanya tablet yang biasa dia bawa yang di dalamnya berisi jadwal kegiatan Abimanyu.

Mereka sudah tiba di pantai yang tak terlalu ramai. Sengaja mereka menginap di hotel termewah dan akses ke pantai hanya cukup berjalan kaki. Pemandangan pantai yang masih sedikti terik oleh matahari membuat Naina mengerutkan matanya sambil berjalan mengikuti langkah atasannya yang terus berjalan ke arah speedboat.

"Sebenarnya, kita kemari untuk apa? Maksud saya, tidak ada jadwal apa pun yang Anda suruh buat," ujar Naina sambil terus menatap keindahan pantai yang selama ini hanya dia lihat gambarnya saja. Dengan takjub dia menatap batu besar yang sering dipakai shooting film. Dia baru sadar tidak membawa ponsel, jadilah hanya berjalan di belakang bossnya yang masih asik berjalan meski kini melambat.

Kini mereka berjalan berjajar, Naina masih bingung dengan bossnya yang diam saja sejak tadi. Namun rasa bingungnya kin berganti dengan kegugupan, saat tangan pria di sampingnya perlahan meraih jari-jarinya. Kemudian menggenggam penuh sambil menatap ke arah laut yang indah.

Tangan mereka masih bertautan sambil terus berjalan. Kini kaki mereka mulai menginjak pasir basah, bahkan terndam air laut. Meski hanya sepergelangan kaki, tetap saja Naina bingung dengan apa yang dilakukan atasannya itu.

Langkah keduanya terhenti, Naina hanya diam mematung, menatap pria yang napasnya terlihat lebih cepat dari biasanya. Perlahan tangan Abimanyu bergerak dan menatap tangan Naina yang ada dalam genggamannya.

"Tetaplah di sisiku," bisik Abimanyu dingin.

"Apa?" tanya Naina spontan.

Naina terkesiap saat tangannya dilipat ke belakang punggungnya sendiri dengan masih dikunci kuat oleh Abimanyu. Sementara perut mereka bersentuhan dan hanya terhalang pakaian yang mereka kenakan.

Pria itu melepaskan kacamatanya, melepasnya begitu saja hingga terndam air laut. Sementara mata mereka masih saling bertatapan satu sama lain.

"Kau pasti mengerti sekarang kan? Kenapa aku membawamu kemari?" bisiknya dengan mendekatkan wajahnya pada Naina yang terus mengerjap berulang. Napas sang pria menyapu wajahnya bersamaan dengan angin pantai. Sementara tangan kanan Abimanyu kini menyentuh pipi Naina dan bergerak ke arah bibirnya.

"P-pak," bisik Naina berusaha menghindari ibu jari yang menyapu bibirnya.

"Kenapa? Apa kau lebih suka cara kasar seperti yang dilakukan orang yang telah meninggalkanmu?" tanya Abimanyu dengan menatap tajam manik mata Naina yang tercengang. "Kau lebih suka kasar seperti yang Daveen lakukan padamu? Tapi aku memang bukan tipe seperti itu," lanjutnya sambil menekan punggung Naina hingga semakin menempel padanya. Mengulang kalimat yang sama tentang cara perlakuan pria pada wanita di hadapannya.

"Bukan, tapi ... apa ini? Anda menyakiti tanganku," lirih Naina karena tangan kanannya dikunci di punggungnya sendiri oleh Abimanyu.

"Aku benci sekali saat bibir indahmu ini disentuh orang lain. Padahal aku yang lebih dulu melihatmu, menyukaimu, dan memilihmu," bisik Abimanyu mengabaikan keinginan Naina untuk

lepas, “bibir ini milikku,” bisiknya dengan hembusan dan kian dekat ke wajah sekretarisnya.

Naina memejamkan mata saat wajah Abimanyu kian dekat ke bibirnya. Sama seperti pada Daveen, dia juga selalu tidak mampu menolak dan melawan. Terkesan pasrah dan tidak punya keberanian untuk menolak. Bahkan terkesan murahan. Tapi itulah Naina, kepanikannya membuat dia seolah menikmati setiap perlakukan pria padanya.

“Abi ..., kau pria beristri,” bisik Naina saat bibir mereka bersentuhan.

Pria itu memberi jarak, lalu memejamkan mata dengan erat. Melepaskan cengkramannya pada sang wanita. Menunduk dengan sejuta penyesalan yang baru disadarinya.

“Aku tidak mencintainya, aku sudah mencintaimu saat melihatmu di foto surat lamaran,” balas Abimanyu dengan menatap riak air laut di kakinya.

“Tapi saat ini kau seorang yang menikah. Itu sama saja kau menyakiti seorang wanita lainnya, aku tidak bisa. Orang juga akan mengutuk aku dengan sebutan orang ketiga, pelakor. Apa kau tega?” tanya Naina dengan menatap wajah pria yang kini tertunduk lemah di hadapannya.

“Sekarang atau nanti, sebutan itu akan tetap kau terima. Karena itu abaikan saja. Yang terpenting aku adalah milikmu, dan kau adalah milikku.” Abimanyu kembali menarik Naina ke dalam dekapannya. Membiarkan sang gadis merasakan detak jantungnya yang cepatnya seperti sedang berlomba dengan napasnya sendiri.

Abimanyu, saat mencarikan bagian keuangan untuk Daveen dan kedua rekannya menerima kurang lebih tiga puluh surat lamaran

yang dipilih oleh HRD. Saat itu semua foto pelamar telah dipasang di depan amplop mereka. Karena itu Abimanyu langsung mengambil foto yang terlihat meski dia tertutup amplop lain.

Senyumannya merekah saat melihat wajah Naina di amplop lamaran. Lalu membuka suratnya, mengamati tulisannya. Dari tulisan itu, dia dapat membaca karakter sang wanita yang ternyata memiliki apa yang dia suka. Di mata Abimanyu, Naina adalah sosok yang feminim, keibuan, lemah lembut, dan namun juga pekerja keras. Itulah yang tergambar dari tulisannya.

"Tujuanku memasukkanmu ke dalam tim mereka untuk membuat kau setiap saat datang padaku, memberikan laporan. Meski aku sadar, bahwa akan ada ujian di antara kita yaitu Daveen." Abimanyu masih menggenggam tangan Naina yang terdiam dengan duduk di pasir putih yang indah.

"Tapi ...,"

"Dengarkan dulu." Pria itu menatap Naina yang tertunduk, "aku dan Kanaya dalam proses perceraian," lanjut Abimanyu dengan senyuman, "karena itu aku berani menyatakan perasaanku."

Naina masih memejamkan mata, mencoba mencari jawaban dari hatinya. Sesekali dia menggigit bibirnya yang sedikit kebas.

"Saat menyadari kau tidak menolak Daveen, saat itu aku tidak punya alasan menolak dijodohkan dengan Kanaya. Meski awalnya ingin menunjuk dirimu sebagai wanita yang kucintai. Aku terpaksa menikah karena patah hati melihat adegan panas dari wanita yang kupuja dengan Daveen." Abimanyu menatap jauh ke laut, sementara Naina tertunduk memainkan jari kakinya di pasir.

"Aku tidak pernah bisa menuntaskan hasratku pada Kanaya, karena selalu terhalang dengan harapanku padamu. Tidak pernah bisa, karena itu Kanaya mengganggap aku tidak normal."

Naina menoleh dan menatap Abi dengan seksama, terkejut.

"Berulang kali kami mencoba, tapi otak bawah sadarku selalu menolak. Dan hanya mengingat satu wajah, kau!" kini Abimanyu menatap Naina yang juga tengah menatapnya. "Kau boleh tidak percaya, tapi kau tahu sendiri dari apa yang dikatakan Kanaya. Aku tidak pernah menyentuhnya sebagai suami," papar Abimanyu sambil mengusap rambutnya dengan kedua tangannya.

Keduanya saling diam, hanya embusan angin yang terdengar jelas. Bersama riak air laut dan juga matahari yang kian menguning. Masing-masing sadar, bahwa tindakan mereka tidak akan bisa dibenarkan meski jelas Abimanyu tidak mencintai istrinya, karena sebelum menikah telah lebih dulu mencintai Naina.

"Aku siap menunggu hatimu yang mungkin masih mencintai Daveen," lanjut Abimanyu lagi. Dia menatap Naina yang terlihat bingung.

Ingatannya pada Daveen kembali memanas, terlebih saat mengingat video ijab qabul pria itu dengan Tania. Tanpa kata putus, tanpa kata apa pun untuknya.

"Apa ini akan berjalan dengan baik?" tanya Naina lirih.

"Tentu, kita akan bersikap normal di hadapan orang-orang. Tapi setelah perceraianku selesai, aku akan melamarmu dan mengenalkanmu pada orang tuaku." Senyuman terukir di waja pria dingin itu, tak lagi tampak dingin dan kaku. Tapi sangat hangat.

Naina mengangguk perlahan, meski jantungnya berdegup sangat cepat dari normalnya. Bagaimana tidak, dia memutuskan

menjalin hubungan dengan pria yang berstatus sebagai suami wanita lain. Meski dengan alasan masih dalam proses perceraian, bahkan dialah cinta pertama sang pria. Namun bukan mudah menyadari bahwa kini dia telah resmi menerima lamaran Abimanyu yang masih merupakan suami Kanaya, wanita yang sangat dia kenal.

"Mau naik speedboat?" tanya Abimanyu bangkit, lalu mengulurkan tangan. Keduanya bergandengan menuju speedboat yang telah disediakan. Menikmati panorama matahari terbenam dari lautan langsung.

Yang membuat Naina nyaman adalah sang pria berjanji akan menjaga dirinya hingga benar-benar resmi menjadi suami istri. Tidak akan ada kontak fisik yang menjurus pada syahwat, keduanya berjanji akan saling mengendalikan meski tentu sulit.

Terlebih Naina memeliki pesona seorang wanita yang meski dengan pakaian utuh pun, aura sensualitasnya begitu kentara. Membuat pria mana saja akan berfikir sangat jauh tentang dirinya.

"Kau tahu kenapa aku mengajakmu ke Pattaya?" tanya Abimanyu hari berikutnya, mereka menikmati tontonan atraksi gajah.

"Tidak," jawab Naina singkat karena terlalu asik menonton.

"Karena jika di Jakarta, orang akan melihat kita. Bukan tak mungkin kebersamaan kita akan diketahui banyak orang." Abimanyu ikut berterpuk tangan bersama penonton yang lain. "Tapi jika sudah resmi berpisah dengan Kanaya, aku tidak akan segan mengumumkan bahwa aku adalah pria beruntung yang mendapatkanmu."

Naina tersipu, wanita mana yang tidak bahagia dipuja puji setinggi langit. Seolah semua pria bertekuk lutut padanya, dan hanya

Abimanyu yang berhasil mendapatkannya. Meski dari lubuk hati yang terdalam, dia sendiri masih ragu untuk menerima pria beristri ini.

***

Selama di Pattaya, mereka juga hati-hati memilih makanan. Sesuai nasihat sang ibu, jangan asal makan kalau tidak halal. Tapi di hati terdalam, jika juga malu karena kemana-mana bersama pria yang bukan suaminya. Meski tak terjadi apa-apa, tapi tetap saja hati kecilnya berontak.

Apalagi Abimanyu tak sungkan menyuapinya makanan di restoran, tak peduli pandangan turis lain. Dia hanya ingin menunjukkan kepemilikan pada pria yang melirik kekasihnya. Bahwa dialah pemiliknya.

"Kamu bawa rendang, mie instan?" tanya Abimanyu heran saat menemani Naina merapikan pakaian.

"Iya, ibu bilang takut tidak ada makanan halal. Padahal ... di sini juga aku sama pasangan yang ga halal. Andai ibu tahu, pasti marah." Naina tersenyum pahit.

Abimanyu menatap wanita yang sangat dia cintai. Dia sadar, wanita di hadapannya belum sepenuhnya menerima dirinya. Mungkin Daveen masih sangat berbekas di hatinya, sementara dia tak lebih dari atasannya. Naina terpaksa menerima lamarannya.

"Kau terpaksa menerimaku?" tanya Abimanyu dengan tatapan serius.

Naina menoleh, "Aku ..., aku sangat takut Abi ..., bagaimana jika hubungan kita diketahui?" jawab Naina dengan sebuah pertanyaan.

Abimanyu mengangguk lemah, lalu bangkit dan menuju pintu keluar.

"Aku bertemu di lobi tiga puluh menit lagi ya," ujar pria itu tanpa menoleh lagi.

Naina menatap kepergian pria itu dengan rasa bersalah. Namun itu lebih baik daripada memberikan harapan palsu seolah bahagia dengan hubungan yang ditawarkannya. Nyatanya dia masih merasa berat menerimanya.

"Abi!" pekik Naina mengejar pria yang tengah berjalan gontai menuju kamarnya. Lalu memeluk punggung pria itu dengan lelehan bening yang tak dapat dia bendung. "Maafkan aku, tapi ... beri aku waktu. Bisa?" tanya Naina dengan isakan kecil.

Abimanyu tersenyum dan mengangguk lemah, "Ya," jawabnya singkat.

Senyuman kini terlihat di wajah Naina yang berniat membuka hati untuk pria lain selain Daveen. Harus diakui, dia memang mencintai Daveen. Pria itu telah menyentuh bagian hatinya yang terdalam jauh sebelum Abimanyu yang tulus mencintainya.

Langkahnya lemah menuju kamar, tampak ponselnya bergetar tiada henti. Nama Daveen muncul di layar setelah sekian lamanya tidak ada kabar berita.

Naina menatap ponsel yang tergeletak, benda kotak itu terus bergetar menandakan ada banyak panggilan yang terus masuk. Namun wanita itu tetap mengabaikannya. Hanya tarikan napas yang terasa sesak meski udara sangat segar pagi hari ini. Ingatannya terus melayang bersama dengan rentetan pesan masuk ke dalam whatsapp-nya.

[Naina, please ... kita harus bicara]

[Aku tahu kau kecewa, tapi aku juga tahu kau masih mencintaiku.]

[Kau yakin cinta kita bukan? Karena itu hingga detik ini kau tidak memiliki kekasih, dan belum menikah.]

[Aku akan datang padamu, untuk menyelesaikan cinta kita yang tertunda.]

[Kau tak harus membalasnya, cukup baca dan dengarkan aku ... bahwa pangeranmu ini akan datang untuk menuntunmu menuju pernikahan yang pernah kita rancang dahulu.]

[Aku mencintaimu ... masih mencintaimu.]

Naina kembali meletakkan ponsel di meja, lalu berjalan menuju jendela. Menatap matahari yang kian memamerkan keperkasaannya akan siang. Terik, meski memejamkan mata sekalipun ... sinarnya masih terasa menyilaukan.

"Kenapa kau datang di saat aku akan membuka hati untuk yang lainnya?" gumam Naina sambil menutupkan kesepuluh jari-jarinya di wajahnya.

SERAYA

11. Kasih Tak Sampai

Abimanyu tersenyum menyambut wanita tercintanya di lobi. Mereka harus kembali ke Jakarta pagi ini juga. Bahkan berencana langsung ke kantor. Pekerjaan Abimanyu yang mulai padat menjadikan mereka sibuk membahas banyak hal selama di perjalanan. Sesekali sang pria menatap wajah kekasihnya yang terlihat tidak seceria tadi.

"Ada masalah?" tanya Abimanyu lagi.

"Tidak, hanya masih bingung saja," jawab Naina berbohong. Karena sesungguhnya dia memikirkan Daveen yang tiba-tiba menghubunginya lagi. Setelah sekian hari tidak ada kabar bahkan telah menikah dengan Tania.

Selama dalam pesawat, tangan sang pria terus menggenggam tangan kekasihnya. Menunjukkan betapa besar harapan dan cintanya. Sementara Naina masih memikirkan Daveen yang muncul kembali pasca memutuskan menikah dengan Tania. Itu

sangat aneh, bahkan dengan serangkaian pesan cinta yang membuatnya tidak tenang menjalani kehidupan.

Tiba di Jakarta, keduanya menuju mobil yang telah menanti mereka. Tujuan pertama adalah mengantar barang ke rumah Naina, selanjutnya ke kantor dan langsung bekerja. Semua dilakukan agar orang-orang percaya bahwa mereka ke Pattaya untuk urusan pekerjaan, bukan urusan pribadi.

Tiga adik angkat Naina menyambut kedatangan mereka. Nisa, Alika, dan Dita yang ketiganya kelas lima Sekolah Dasar masih di rumah karena masuk siang. Mereka cepat akrab dengan Abimanyu, bahkan senang bukan main saat dihadiahi banyak oleh-oleh dari Pattaya. Meski hanya kaos bergambar gajah, topi, dan sepatu.

"Sekolah yang pandai ya, biar Kak Naina tidak sia-sia bekerja siang malam." Abimanyu mengelus kepala tiga gadis kecil tersebut. Sementara Naina masih di kamarnya dengan ibu. Diinterogasi.

"Jujur saja, Nak. Kamu bukan urusan pekerjaan kan ke Thailand?" tanya Ibu dengan cemas.

Naina mengangguk, "Naina juga baru tahu ketika tiba di sana, Bu. Pak Abimanyu menyatakan cinta. Naina nggak salah kan? Toh beneran nggak nyangka," paparnya dengan suara pelan agar tidak terdengar ke ruang tamu.

Abimanyu juga bukan tidak tahu perihal Naina diinterogasi, sejak tadi wajah sang ibu terlihat curiga. Bahkan setelah menyambutnya, langsung pamit ke kamar bersama putrinya.

"Dia kan sudah menikah, Nak. Apa kamu tega menyakiti wanita lain? Apa kamu nggak berkaca dari pernikahan ibu yang juga

kehilangan suami karena memilih wanita lain?" tanya ibu dengan serentetan pertanyaan yang menohok.

"Mereka akan bercerai, Bu." Naina menjelaskan runtutan kisah Abimanyu. Bahwa sang pria telah menyukainya sejak melihat surat lamaran. Namun terhalang Daveen. Hingga dia memutuskan menikah tapi tidak bahagia. Hingga ketika Daveen pergi, Abimanyu langsung masuk untuk menghindari persaingan dengan pria lainnya.

"Tetap saja, mereka kan belum resmi. Baiknya jaga jarak, jangan sampai orang tahu," pesan Ibu dengan wajah sedih.

"Ibu jangan khawatir, Naina juga nggak akan gegabah."

Setelah dirasa cukup, keduanya keluar kamar. Ibu tetap ramah pada pria yang juga atasan anaknya di kantor. Sementara Naina ganti baju dan bersiap untuk bekerja.

"Ibu jangan khawatir, aku akan menjaga Naina. Tentu akan menjaga nama baiknya juga," ujar Abimanyu tenang.

"Iya, ibu percaya." Senyuman terlukis di wajah wanita paruh baya tersebut. Lalu mengantar kedua pasangan yang baru saja meresmikan hubungan mereka sampai ke mobil.

Naina masih tak banyak bicara hingga mobil meninggalkan gang rumahnya. Dia masih tegang mengingat pria yang berada di sampingnya kini adalah kekasihnya, bukan lagi sekedar atasannya.

"Tegang banget sih," goda Abimanyu sambil meraih tangan Naina lalu mengecupnya tanpa ragu. Seolah lupa bahwa ada sopir yang sudah pasti terkejut dengan adegan yang dia lihat dari spion.

"Nanti di kantor-"

"Dengar, di kantor kita akan bersikap normal. Selayaknya atasan dan bawahan. Aku akan langsung ke ruanganku, dan kamu temui bagian FO untuk menanyakan semua telepon masuk dan juga

laporan yang harus aku periksa," papar Abimanyu tanpa melepas tangan Naina.

Naina hanya mengangguk lemah, lalu menatap jalanan yang sudah lancar karena menjelang siang.

"Please, wajahnya jangan diumpetin terus sih," goda Abimanyu lagi sambil menatap sang kekasih yang enggan menolah padanya. Hanya tersipu sambil menggeleng lemah.

"Oh ya, tiga gadis kecil tadi itu?" tanya Abimanyu penasaran.

"Mereka adik angkat. Ada yang tetangga kehilangan orang tuanya, ada juga sepupu yang juga sama kehilangan orang tua, satu lagi Dita ... adik temanku. Pun sama, orang tuanya meninggal dan dititipkan padaku. Tapi dia tidak pernah kembali. Ibu sangat sensitif dengan kisah anak-anak terlantar, karena aku bernasib sama dengan mereka." Naina sedikit menerawang.

"Maksudmu?"

"Bapak meninggalkan kami saat usiaku remaja. Alasannya karena sudah tidak cinta ibu, karena itu ... aku-" Naina tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Kamu beda Naina, kamu lebih dulu masuk dalam hatiku. Lagi pula tidak ada yang tersakiti karena karena aku dan Kanaya tidak ada anak, pun Kanaya menerima perpisahan ini secara baik-baik. Masalah hanya di harga gono gini," papar Abimanyu seolah tahu kegelisahan kekasihnya.

Naina tersenyum sambil menunduk mengusap sudut mata yang basah.

"Jangan sedih, aku akan menjaga kalian semua. Kau, ibu dan tiga adik kecil itu. Bahkan ... kuharap ada tiga gadis kecil lainnya

dari rahimmu," goda Abimanyu dengan tersipu memalingkan pandangan.

Naina terkejut dan menoleh dengan mata basah, "Maksudmu?"

"Anak kita," jawab Abimanyu dengan tatapan penuh harapan.

Naina menundukkan pandangan, ada desiran yang mulai terasa. Namun kebimbangan masih mendominasi perasaannya. Dalam kebingungan tiba-tiba sebuah kecupan mendarat di pipinya, juga tubuhnya ditarik ke dalam dekapan sang pria berkacamata.

Sang sopir terpaksa melihat adegan yang tak pernah saksikan sebelumnya terlebih bersama istri sang boss sendiri.

"Abi," tolak Naina saat kecupan berikutnya mendarat di rambutnya, "Pak Sopir," bisik Naina lagi.

Abimanyu tersadar bahwa ada orang lain yang kini tahu hubungan mereka. Dengan membetulkan posisi kacamata dan menarik napas panjang, dia mencari kalimat yang tepat untuk sopirnya yang diam saja meski sesekali melirik ke spion atas.

"Pak Juned, tolong jangan buka mulut yah. Pak Juned kan tahu saya dengan Mbak Kanaya sedang proses perceraian, dan tolong jangan membahas tentang hubungan saya dengan Mbak Naina pada siapa pun." Abimanyu menatap sopir pribadinya yang mengangguk pasti.

"Siap, Den. Tenang saja, bapak mah bahagia saja Aden dengan siapa pun, hehe," kekeh Pak Juned yang tetap serius memandang jalanan.

Abimanyu kembali menoleh pada Naina yang menggigit bibirnya, "Aman," godanya.

Tapi Naina mendesis dan menjauh karena mobil mulai memasuki area kantor dan berhenti di depan lobi. Keduanya keluar bersamaan, sesuai rencana ... Abimanyu langsung menuju lift sementara Naina menemui bagian FO.

Setelah menerima banyak laporan, Naina menuju lift juga. Namun sebelum menekan angka lantai di mana dia dan Abimanyu berada, seorang pria masuk dengan cepat dan menutup pintu lift tersebut.

"Daveen?" tanya Naina terkejut.

"Kita harus bicara," katanya dengan tatapan penuh rindu. Bahkan mulai mendekat membuat Naina terdesak ke dinding.

"Ini kantor, aku harus bekerja dulu." Naina menghindar pria yang berstatus sebagai suami Tania tersebut.

"Aku akan jelaskan semuanya," pinta dia terus memaksa.

Naina tidak mau ambil pusing, dia menekan nomor lantai tempat dia bekerja. Dan tak lama terbuka, tapi Daveen masih terus mengikutinya.

"Kau bekerja di lantai ini? Ini kan tempat Abimanyu?" tanya Daveen heran. Mengingat lantai ini selain ada ruangan Abimanyu, juga ada ruangan-ruangan lain yang dikhususkan untuk sang atasan saja. Seperti ruang menerima tamu, ruang istirahat, dan ruang keluarga.

"Iya, aku sekretaris dia sekarang, gantiin Mbak Sasa." Naina masuk ke ruangannya dengan berusaha acuh pada Daveen.

"Kalau gitu gampang kita selesaikan sekarang. Si Boss nggak akan marah aku ganggu dikit waktumu," ujar pria itu dengan senyuman.

Naina menolak dan terjadi berdebatan sengit, hingga terdengar oleh Abimanyu dan dia keluar dari ruangannya. Menuju ruangan Naina.

"Daveen?" tanyanya dengan ekspresi tak terbaca.

"Boss, jadilah saksi agar aku bisa menjelaskan masalahku dengan Naina. Dan alasan kenapa aku menikahi Tania." Daveen mendekati Abimanyu yang memandang kekasihnya dengan tatapan penuh harap. Agar menolak pria yang pernah mencampakkannya.

Daveen mulai berkisah, dia mengatakan mengejar Tania untuk mencari jawaban benarkah mencintai wanita itu sesuai yang dituduhkan banyak orang. Namun ternyata tidak, hari-harinya di kampung Tania justru merindukan Naina. Dan ketika akan kembali justru Tania menangis dan histeris.

"Saat itulah aku dan dia membuat perjanjian, bahwa aku akan menikahi dia dengan syarat aku tetap boleh menikahi Naina." Daveen memandang Naina yang tercengang.

"What the ... Daveen? Kenapa kau berpikir kau seistimewa itu?" tanya Abimanyu dengan sedikit mengeratkan giginya.

"Karena aku yakin Naina masih mencintaiku hingga sekarang. Kami saling mencintai," jawab Daveen pasti. Menatap wanita yang tertunduk dengan lemah di hadapan pria yang mencintainya dan yang dicintainya.

"Itu benar kan, Naina? Kau masih mencintaiku?" tanya Daveen lagi.

"Oke, sudah saatnya kami bekerja. Urusan pribadi bisa kalian selesaikan nanti." Abimanyu jengkel, namun tak pernah bisa menunjukkan. Terlebih Naina juga tidak terus terang menolak bahkan hanya diam.

Abimanyu tidak ingin mengambil resiko dengan hubungannya terbongkar oleh Daveen, tapi juga tidak ingin Naina cepat mengambil keputusan. Harapannya sang kekasih tetap mempertahankan hubungan mereka. Meski lagi-lagi Daveen menjadi ujian.

Daveen akhirnya berjanji akan menunggu Naina hingga pulang bekerja untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Bahkan tanpa rasa canggung mengecup rambut sang wanita di hadapan Abimanyu yang hanya mampu mengepalkan tangannya.

Kini, sepasang kekasih yang baru saja meresmikan hubungan mereka di Pattaya saling diam membisu. Abimanyu jelas dapat menangkap bahwa Daveen benar, Naina masih mencintai pria itu. Sementara Naina bimbang, karena kedua pria yang mencintainya sama-sama telah beristri. Bedanya yang satu akan segera berpisah, namun tidak dia cintai. Sementara satunya entah seperti apa status mereka, tapi jelas masih dia cintai.

***

Abimanyu membiarkan Naina menemui Daveen seorang diri. Atas nama kepercayaan dia yakin Naina tidak akan menghianatinya. Meski dia sadar bahwa tindakannya lagi-lagi mengancam hatinya untuk kehilangan wanita pujaannya untuk kedua kali.

Namun benar, Naina masih sangat kecewa dengan Daveen. Apa pun alasan pria itu dia tidak bisa menerimanya. Pergi seenaknya, menikahi Tania tanpa kabar, lalu datang lagi dan mengatakan akan menikahinya. Menyebalkan! Bahkan bisa dikatakan kurang ajar.

"Aku bukan wanita murahan, Dave!" teriak Naina dengan mata yang basah.

Lalu pergi dari hadapan pria yang masih penuh harap itu, menyongsong taksi yang tersedia. Segera minta dibawa ke alamat rumahnya. Satu-satunya yang ingin dilakukannya adalah mencurahkan kegalauannya pada sang ibu.

Dalam pelukan ibunya, dia menangis meratapi nasib yang aneh. Dicintai dua pria beristri. Berkebalikan dengan sang ibu dulu yang ditinggalkan suaminya karena mencintai wanita lain. Dengan alasan tidak lagi dapat memberinya keturunan, dan hanya menghasilkan Naina seorang. Sang ayah pergi membiarkan luka yang tak kunjung sembuh di hatinya.

Apakah semua pria sama? Egois dan hanya mementingkan perasaan mereka? Bahwa kepentingan mereka lebih utama dari perasaan sang wanita yang selalu dianggap objek.

"Ya sudah, tolak dua-duanya. Kaya nggak ada laki-laki single lagi aja di dunia ini," ujar Ibu dengan wajah kesal.

Akhirnya, dia pun menolak bertemu Daveen lagi. Berulang kali pria itu menghubunginya tapi dia abaikan. Fokusnya kini pada pekerjaan, dan berusaha menerima Abimanyu apa adanya.

[Aku sudah memiliki kekasih yang lain, Daveen. Lupakan aku. Biarkan aku bahagia dengan dia.]

Tulis Naina dengan gemetar. Meski tak bisa dibohongi jika masih ada cinta di hatinya. Karena suka atau tidak, Daveen lah pria pertama yang mengenalkannya cinta hingga membuatnya jatuh cinta.

***

Abimanyu senang saat mengetahui Naina menolak Daveen. Tentu dia tahu dari sang pria itu sendiri yang memberikan kabar bahwa dia ditolak.

"Ya sudah, Dave. Biarkah Naina bahagia dengan pilihannya," tutup Abimanyu dengan senyuman. Entah kenapa dia sangat bahagia hingga lupa akan perjanjian untuk tidak menunjukkan kisah cinta mereka di kantor.

Dia keluar dari ruangan, menuju ruangan Naina yang tepat di depan ruang kerjanya. Tampak sang kekasih tengah sibuk dengan beberapa laporan.

"Terima kasih sudah memilihku," bisik Abimanyu dengan mengecup kepala Naina dari belakang.

"Abi, bagaimana kalau ada yang lihat?" tolak Naina.

"Di lantai ini kan hanya ada kita berdua, dan satpam. Tapi mereka nggak akan masuk seenaknya." Abimanyu duduk di atas meja, menatap wanita berambut hitam legam dengan penjepit pita di atas telinganya. Menambah pesona kecantikan alami.

Keduanya memutuskan makan siang bersama. Ini bukan kali pertama mereka makan siang berdua, semua tetap mengira Abimanyu adalah si pria abnormal dan lemah syahwat. Tidak ada yang curiga dan semua mengira kepergian mereka hanya makan siang selayaknya atasan mengajak bawahan lalu bertemu relasi.

Tapi sepertinya Abimanyu yang terlalu bahagia tidak bisa menahan gejolak di hatinya. Hingga tanpa sadar di lift dia kembali menggandeng pinggang sang sekretaris. Menggodanya, membetulkan rambut dan melepaskan pita. Hingga Naina protes dan berusaha mengambil pita yang diangkat ke atas oleh Abi.

"Kaya anak kecil, sih," protes Naina, bertolak pinggang.

Akhirnya Abimanyu memasangkan kembali pita dan tak lupa mengecup pipi Naina. Sayang saat itu lift terbuka di lantai tiga, dan ada empat orang karyawan yang ternganga melihat adegan tak biasa tersebut. Meski untuk selanjutnya keduanya bersikap acuh, tapi semua terlambat. Kabar dari mulut ke mulut itu kian menyebar.

Bahwa si pria abnormal justru kepergok tengah memakaikan pita dan mencium sekretarisnya. Hingga gossip bahwa Naina penyebab perceraian Abimanyu dan Kanaya juga kini dibahas semua karyawan.

Lambat laun, berita tersebut tiba di ke telinga Kanaya yang sedang berkunjung ke studio.

"Jadi, wanita itu Naina?" tanya Kanaya dengan berpangku tangan di hadapan Abimanyu.

"Bukan urusanmu," jawab Abimanyu.

"Aku masih istrimu. Palu hakim belum diketok." Kanaya tampak emosi meski ditahan.

Abimanyu tidak menjawab apa pun lagi. Keduanya keluar dari kantor bersama dalam tatapan orang-orang yang berbisik. Sebagian mengatakan kasihan pada Kanaya karena suaminya direbut oleh Naina, sebagian juga menduga berarti selama ini Abimanyu memang tidak mencintai istrinya. Buktinya sang istri sendiri yang mengatakan dia lemah syahwat.

Dan serangkaian dugaan-dugaan lain. Bahkan tak sedikit yang jadi antipati pada Naina. Di mata mereka, setelah merebut Daveen dari Tania, kini dia merebut Abimanyu dari Kanaya.

"Dasar pelakor!"

***

Berita itu tiba pada ibu Abimanyu yang masih berharap putranya tidak bercerai. Meski sang anak menjelaskan bahwa Naina lah sebab dia tidak pernah bisa menyentuh Kanaya. Wanita itu adalah cinta pertamanya, yang selalu ada dalam pikiran dan hatinya.

Mendengar itu Kanaya menjadi naik pitam. Sungguh dia tak menyangka jika kalimat pedasnya untuk Naina berbalik padanya. Bahwa suaminya menceraikan dirinya demi cinta pertamanya.

"Lagian, Bi ... Naina itu kan cintanya ama Daveen. Kamu nggak lebih dari pelarian dia. Oh God! Siap-siap aja kamu juga bakal ditinggal, karena si Tania bilang Daveen kembali ke Jakarta untuk kembali ke Naina meski udah nikah ama dia." Kanaya tertawa sinis. Berusaha menyalurkan dendam dan sakit hati yang kini menggumpal di hatinya.

Sementara sang ibu keberatan dengan hubungan Abimanyu dan Naina pasca mengetahui siapa sebenarnya wanita yang dicintai putranya itu. Hanya seorang wanita biasa, bahkan mencintai pria lain, dan anaknya hanya dijadikan pelarian.

"Big No! Ibu tidak akan menerima dia," tegas sang ibu.

"Bu, temui dia dulu. Ibu akan suka," pinta Abimanyu lemah. Sadar watak keras ibunya sulit dikalahkan jika sudah membuat keputusan.

"Tidak! Jika kamu menceraikan Kanaya demi dia, maka kamu tidak boleh menikahi dia juga. Cari wanita lain, baru ibu akan setuju. Titik!"

Abimanyu hanya menarik napas panjang, menatap Kanaya yang tersenyum penuh kemenangan.

"Temui dia dulu, Bu. Kau akan menyukainya," pinta Abimanyu.

"Tidak akan! Bahkan kalau perlu pecat dia dari kantor sebelum ibu yang datang untuk mengusirnya."

"Bu!"

"Dengar! Kau jadi pembangkang sejak mencintainya. Kau jadi anak yang durhaka setelah mengenal dia? Apa kau lupa bahwa wanita tua ini yang kepayahan mengandungmu selama sembilan bulan, membesarkanmu. Dan sekarang kau berani membantah ibumu demi wanita yang baru kau kenal?" teriak sang ibu dengan nada berapi-api. Membuat Abimanyu ciut dan menatap sang ibu dengan wajah tak berdaya.

"Pada kenyataannya seorang anak laki-laki memang akan mencintai wanita lain yang akan menemani hidupnya kelak, masa tuanya."

"Lihat! Kau sudah berani menyakiti ibu karena wanita itu!" teriak ibunya lagi. "Sekarang kau hanya harus memilih, ibumu atau wanita itu!"

Abimanyu terhenyat, dia tak menyangka sang ibu akan mengeluarkan kalimat mematikan itu. Bahkan dia tak mampu menjawab. Karena baginya, meski dia sangat mencintai ibu, toh seorang istrilah yang akan menemani hari tuanya. Sama seperti yang dilakukan sang ibu pada ayahnya.

"Bu, kumohon ...," bisik Abimanyu dengan buliran bening yang terpaksa dia alirkan. Meski itu telah menghancurkan sisi kejantanannya sebagai pria dewasa.

Kanaya merasa puas, sakit hatinya telah terbayar dengan adil. Bahwa dia ataupun Naina tidak akan mendapatkan Abimanyu.

SERAYA

12. Sakitnya Mencintai

Abimanyu tertunduk di hadapan Naina yang juga tak berani mengangkat wajahnya. Keduanya baru saja berdiskusi seputar kemarahan Ibu Abimanyu. Dengan berat hati, sang pria mengisahkan bahwa ibu tercintanya tidak merestui hubungan mereka.

"Semua salahku, seandainya hubungan kita terjaga hingga aku benar-benar berpisah dengan Kanaya." Tarikan napasnya terasa berat. "Maafkan aku. Tapi bukan berarti aku akan mengakhiri hubungan ini, kita akan tetap memperjuangkannya. Hanya aku minta kesabaran dirimu."

Naina terdiam tak menjawab. Bukan hal mudah mengetahui itu semua, menghadapi ibu dari seorang pria yang kelak andai jadi menikah bergelar mertua. Dengan serentetan kisah pertikaian menantu dan mertua wanita, tentu siapa saja menjadi suram

menatap masa depan sebuah hubungan. Terlebih jika jelas bahwa sang calon mertua tidak merestuinya.

Jadi, haruskah dipaksakan? Dengan resiko masalah demi masalah yang mungkin datang dan meruncing, melebar bahkan bisa menghancurkan mahligai pernikahan. Atau haruskah sedari sekarang, mengakhiri semua. Mencari pengganti yang jelas tidak hanya diterima oleh pria yang mencintainya tapi juga diterima oleh keluarganya. Karena sejatinya pernikahan tidak hanya antara suami dan istri, tapi bagaimana menyatukan dua keluarga di belakang mereka.

Naina terisak menatap Abimanyu yang langsung meraih tangannya dengan perasaan bersalah.

"Maafkan aku, hari ini aku memintamu keluar dari pekerjaan ini bukan karena aku lemah. Justru aku tidak ingin kau disakiti. Biarlah ibu tenang dulu, setelah itu kita akan menemuinya pasca perceraianku. Kita akan jelaskan bahwa kita saling mencintai dan lebih dari itu memiliki tujuan sama dalam pernikahan." Abimanyu menelan saliva yang terasa keras bagai batu. "Kau jangan khawatir, aku akan tetap bertanggung jawab untuk urusan ekonomi keluargamu. Gajimu akan tetap kuberikan setiap bulan, dan jika kau butuh pekerjaan, aku akan carikan agar kau tidak bosan di rumah. Percayalah, perpisahan kami tidak lama lagi. Sekitar dua minggu atau satu bulan. Jadi kumohon bersabarlah."

Abimanyu terus meyakinkan kekasihnya untuk sabar menantikan dirinya. Meski untaian kalimatnya panjang, tapi Naina seperti sudah tidak lagi berharap banyak padanya.

"Aku mengerti," jawabnya hanya sesingkat itu. Selanjutnya dia merapihkan barang-barangnya untuk segera angkati kaki dari kantor ini sebelum diusir dan dipermalukan ibu sang atasan.

Abimanyu meraih tangannya dan menariknya ke dalam pelukan. "Please jangan marah dan jangan meninggalkanku, aku bisa gila jika tidak hidup bersamamu. Bersabarlah, please," bisik Abimanyu dengan mengeratkan dekapannya.

Dengan diantarkan Pak Juned, Naina keluar dari kantor itu dalam pandangan banyak orang. Ada yang iba, mencibir, memaki dan bersyukur atas kehancuran wanita yang mereka sangka sebagai perusak rumah tangga sang atasan.

Abimanyu sendiri masuk ke dalam mobil setelah mobil di gerbang hendak keluar, sengaja dia tidak masuk sejak di lobi demi menjaga nama baik Naina dan dirinya.

"Nggak usah antar juga nggak apa, Bi," bisik Naina lemah.

Pria itu tak menjawab, dia meminta Pak Juned melanjutkan laju kendaraan.

***

Sebagai seorang pria sejati, Abimanyu menemui ibu Naina dan menjelaskan apa yang terjadi. Namun dia juga berjanji akan mengusahakan hubungan mereka agar tetap terjalin setelah perceraian. Bahkan berjanji akan membuat ibunya menerima Naina. Karena saat ini sang ibu hanya tengah emosi karena kabar miring dan pengaruh mantan istrinya.

Ibu Naina hanya mengusap sudut mata, lalu dia menoleh pada putrinya yang juga tak banyak bicara. Senyuman terpaksa dia pamerkan pada Abimanyu yang berpamitan.

"Kalau kamu cemberut gitu aku jadi nggak mau pulang, cemas. Takut setelah ini kamu berubah pikiran dan minta hubungan kita berakhir. Aku lebih baik diam di luar rumahmu hingga ketuk palu terjadi," ujar Abimanyu dengan raut wajah nelangsa.

Naina berusaha tersenyum, "Wajar donk masih sedih. Susah kan ketawa atau senyum terpaksa juga," jawab Naina sambil menunduk dan memainkan jari-jari tangannya.

"Kamu percaya aku kan?" tanya Abimanyu lagi.

Naina menatap manik mata pria berkacamata itu, lalu mengangguk lemah.

"Syukurlah, sekarang aku bisa tenang untuk sesaat meninggalkanmu." Senyuman itu sukses membuat Naina merasa tenang. Benar, setiap kali Abimanyu tersenyum begitu tampak tulus. Begitu jelas raut cinta dan juga ketakutan akan kehilangan dirinya.

Tapi jika mengingat ibunya, tentu ada ketakutan yang lebih besar lagi dari dalam dirinya. Mengingat seperti apa kisah yang dia dengar seputar permasalahan mertua dan menantu, terlebih jika sang mertua masih mendominasi bahkan menguasai anak lelakinya. Cinta pun tak akan berbuat banyak, tak akan berkutik karena terganjal ketakutan akan durhaka pada orang tua.

Dalam kegamangan hati Naina, Daveen terus masuk mengusik sebagai cinta dari masa lalu. Menawarkan harapan untuk cinta yang lebih nyata. Rela meninggalkan Tania yang merupakan istri pertamanya demi mengejar dirinya yang merupakan cinta pertamanya.

Tapi jika menikah dengan Daveen, artinya dia menjadi istri ke dua. Apa bedanya? Tetap akan dianggap perusak rumah tangga. Naina menyerah, dia memilih melupakan dua pria yang terus

mengusiknya dengan serangkaian pesan cinta yang hampir tak nyata.

***

"Kamu sudah dapat kerjaan baru?" tanya Abimanyu saat menghubungi Naina yang sudah dua minggu tidak bekerja untuknya.

"Sudah," jawab Naina singkat.

"Kamu cantik pakai baju itu," puji Abimanyu lagi.

"Eh ...," Naina menoleh ke berbagai arah ruangan kerjanya yang baru.

"Kenapa? Nyariin aku ya?" tanya Abimanyu dengan senyuman khas, "kan jelas. Kamu pakai baju apa aja pasti cantik, tanpa aku harus melihat langsung. Aku di ruanganku kok," katanya dengan kekehan geli.

Naina mengurut dada, sempat mengira pria itu mengetahui tempat kerjanya yang baru. Ternyata tidak.

"Abi, aku ingin bicara serius. Mungkin sudah saatnya," ujar Naina dingin.

"Katakan."

"Kita bertemu saja, bisa?" tanya Naina dengan gelisah.

Mereka memutuskan bertemu di sebuah restoran yang mengusung tema taman di Jatibening. Agar tidak banyak yang tahu perihal pertemuan mereka lagi. Karena setelah dua minggu, kondisi orang-orang mulai melupakan kisah cinta yang mereka anggap tak seharusnya itu.

Naina duduk terpaku menatap kosong, sementara Abimanyu terdiam kaku pasca mendengar keputusan sang wanita perihal hubungan mereka.

"Aku ingin mengakhiri hubungan yang tak pasti ini," ujar Naina lantang. Membuat hati Abimanyu mencelos bahkan seperti lepas dari tempatnya.

"Tidak bisakah bersabar untuk beberapa waktu saja? Keputusan pengadilan akan diputuskan bulan depan. Aku akan resmi menyandang status duda." Abimanyu masih berusaha.

Naina tersenyum pahit, "Bukan hal mudah menaklukkan seorang ibu yang dalam hal ini adalah seorang mertua. Entah akan seperti apa hubungan kita. Saat ini, kau tengah jatuh cinta ... mungkin akan tampak mengejar dan membelaku, tapi pasca pernikahan ... akankah itu sama? Tidak ada yang tahu. Mungkin kau akan menganggap aku istri yang selalu salah karena merasa ibumu tak pernah bisa menyukaiku."

"Jangan berpikiran terlalu jauh, itu hanya sebuah rentetan kisah sosial media yang kau baca kan? Ada yang nyata, ada yang ditambah bumbu agar menyawat pembaca."

"Terserah, aku sudah lelah dengan ketidakpastian." Naina terdengar lebih berani.

Abimanyu menunduk, tentu tiada kuasa untuk memaksa seseorang tetap bersamanya jika memang tidak mencintainya. Dia sadar betul, karena pernah ada pada posisi demikian.

"Jika itu sudah bulat, aku tidak bisa memaksa," katanya dengan suara bergetar. "Tapi kau harus tahu, Naina ... bahwa di belahan bumi ini, ada seorang pria yang tetap mencintaimu meski kau tidak pernah mencintainya. Bahkan dia siap menantimu, jikalau ... kau kembali terluka ... pria itu akan setia menunggumu, menjadi obat setiap sakit hati yang kau derita. Meski aku berahap ... kau selalu bahagia, bersama siapa pun nantinya." Tangan Abimanyu

gemetar dan meraih lengan Naina untuk terakhir kali, lalu mengecup punggung tangan sang wanita yang tertegun mendengar ucapannya.

Kedua mata mereka bertemu, jelas sorot mata penuh kehancuran tampak dari sang pria. Dan sorot mata penuh harapan baru terpancar dari sang wanita.

"Kau memang tidak pernah mencintaiku, aku tahu. Pergilah ..., raih kebahagiannmu meski itu tanpa aku." Tangan itu terlepas perlahan, sejuruh kemudian pria itu bangkit dan hanya memberikan punggung kekarnya yang kini rapuh. Menolak menyaksikan kepergian cinta yang tak pernah mampu tergantikan di hatinya, membalikkan badan meninggalkan dirinya dalam kesunyian.

Meski Naina sempat menoleh lagi, tapi Abimanyu tak menoleh sedikit pun padanya. Pria itu terlanjur hancur hingga enggan menunjukkan deraian air mata yang mungkin tak pantas mengalir di pipinya.

"Maaf," ujar Naina sebelum akhirnya pergi meninggalkan pria yang kini sungguh-sungguh memamerkan kelemahannya dalam urusan rasa.

"Aku akan selalu menantimu, dan mungkin akan tetap menantimu. Meski kelak aku telah renta ... atau bahkan tak bernyawa, aku tidak pernah bisa menerima cinta yang lain." Abimanyu mengangkap wajahnya ke atas, menengadah ke langit. Berharap air matanya surut dan hatinya sembuh seketika. Tapi tentu itu sesuatu yang mustahil.

***

Abimanyu berusaha mengobati luka hatinya dengan kesibukan bekerja, lalu menghadiri serangkaian sidang

perceraiannya. Tak ada lagi senyuman, tak ada lagi harapan di wajahnya. Dia tapak seperti mayat hidup yang tetap berdiri hanya karena sebuah serum untuk mempertahankannya dalam kehidupan. Demi membahagiakan keluarganya, yaitu ibunya, adiknya dan juga siapa saja.

Sementara Naina memulai kehidupan barunya dengan berat. Pekerjaan barunya bukanlah pekerjaan yang memiliki penghasilan besar. Sementara tanggungan dan biaya hidup sangatlah tinggi. Biaya sekolah ketiga adiknya, biaya cicilan rumah dan motor, serta transportasi ke tempat kerjanya yang baru.

Naina kepayahan, hingga dia tidak tahu harus bagaimana menyiasati keuangannya. Hingga Daveen kembali hadir dan masih menewarkan cinta yang belum usai di antara mereka.

Daveen yang telah bekerja kembali sebagai seorang manajer sebuah perusahaan, menjadikan Naina sedikit terbantu dari segi keuangan. Bahkan ketiga adiknya cepat akrab dengan pria itu.

"Apa kabar Tania?" tanya Naina dengan lemah.

"Dia tetap di kampung halamannya, kami bertemu sebulan sekali saja. Itu sesuai perjanjian sebelum pernikahan." Daveen tampak santai.

"Lalu?" tanya Naina seolah mencari sebuah jawaban.

"Tawaranku masih sama, menikahlah denganku. Aku akan mencukupi semua kebutuhanmu. Kau tak harus bekerja. Kau hanya harus menyenangkanku," kekeh Daveen sambil menyenggol lengan atas Naina dengan sikutnya.

Naina tersipu, "Artinya aku istri kedua?"

"Apa bedanya? Kedudukannya sama kan? Apalagi kau adalah cinta pertamaku, seharusnya kaulah istri pertamaku. Andai

kau tak memintaku mengejar Tania ke Kalimantan." Daveen sedikit mengungkit, seolah semua ini terjadi atas permintaan Naina juga.

Naina terdiam, mengaduk mangkuk berisi es buah yang kini telah kehilangan batuan bekunya.

"Kembalilah padaku, Naina. Menikahlah denganku," lirih Daveen dengan serius.

Naina terdiam, sulit karena untuk menikah dia harus meminta izin ibunya. Dia juga tak memiliki siapa pun lagi yang dapat menjadi wali, karena ayahnya yang meninggalkan dia dan sang ibu telah tiada. Sementara Paman dari keluarga ayahnya pun entah ada di mana.

Artinya dia cukup menikah dengan wali hakim, dan itu memudahkan semuanya. Karena dia merasa lelah dengan kehidupan yang selalu menuntut untuk berjuang dengan keras. Dia ingin merasakan hanya sekedar menerima hasil, materi dari suami. Juga dicintai sepenuh hati, tidak terbagi.

Daveen jelas mencintainya, bahkan dia tidak pernah membahas seperti apa persetujuan orang tuanya. Mereka hanya akan menuruti keinginannya. Bahkan orang tuanya tidak tahu perihal pernikahannya dengan Tania. Namun akan didatangkan saat pernikahannya dengan Naina.

Harapan yang indah bukan? Menikah dengan pria yang mencintai dan dicintai, bahkan berpenghasilan besar dan siap menghidupi keluarganya yang lain. Naina terlena, mulai terpengaruh hingga mengabaikan logika dengan apa yang akan terjadi ketika Tania tahu ataupun andai keluarga Daveen tahu bahwa Naina adalah istri kedua.

***

Meski ibunya mengingatkan tentang masa depan yang suram, Naina sudah tidak peduli akan hal itu. Cintanya pada Daveen telah membutakan matanya. Hingga dia nekat menerima pinangan pria yang masih berstatus sebagai suami dari Tania.

Tania sendiri bukan tidak tahu, tapi dia terikat janji untuk mengizinkan suaminya menikah lagi. Karena pernikahan dia dan Daveen di atas pernjanjian tersebut. Dia pasrah, saat Daveen mengabarkan Naina bersedia menikah dengannya. Hatinya juga hancur.

"Padahal aku berpikir Naina pasti akan menolakmu, kenapa wanita bodoh itu malah menerimanya?" isak Tania menatap pesan whatsapp sang suami, yang mengabarkan tanggal pernikahannya.

Dia tak bisa berbuat apa pun selain mengikhlaskan. Meski hatinya terhujam ribuan sembilu yang terus membuat luka yang mengaga. Apalah daya, dia hanya seorang pecinta buta yang sama dengan manusia yang akan meresmikan hubungan mereka tersebut. Buta karena cinta.

Kabar pernikahan Naina dan Daveen pun tiba pada Abimanyu karena dihubungi sang mempelai pria langsung. Dia tak mengucapkan sepatah kata pun, apalagi berjanji akan datang. Dia langsung mematikan ponsel bahkan menjatuhkan benda pipih kotak itu.

Terlebih ketika membaca pesan berikutnya, bahwa Naina telah resmi menjadi istri sang petualang cinta tersebut. Hati Abimanyu hancur bagai tak berbentuk. Membayangkan wanita pujaannya akan ada dalam dekapan pria lain. Manusiawi, jika dia membayangkan adegan yang sesungguhnya ingin dia nikmati

bersama sang pujaan dan itu menyebabkan sesak dan sakit yang tiada terkira.

Abimanyu rubuh, sang pecinta kini telah kalah dalam perjuangannya. Berusaha pasrah pada nasib, mungkin benar seperti pesan yang dia sampaikan ... bahwa hingga tua, dia akan sendiri dan mengenang cinta yang suci untuk Naina yang telah menjadi milik orang lain.

"Apalah arti kehidupan ini? Kenapa selalu sakit yang kurasakan? Kenapa? Kenapa!" Abimanyu memukul kaca hingga tangannya mengalirkan darah yang tak sedikit. Membuat keluarganya panik, dan membawa dia ke rumah sakit.

SERAYA

SERAYA

13. Arti Sebuah Kehilangan

Ibu Naina terkejut saat di hari pernikahan yang disiapkan, Daveen tidak membawa orang tuanya. Hanya orang yang dia sebut sebagai penghulu yang akan menikahkannya dengan Naina. Alasannya untuk menikah dengan tercatat di Kantor Catatan Sipil memakan waktu lama dan butuh proses, jadi rencananya mereka akan menikah secara siri terlebih dulu.

"Naina, ini tidak benar. Daveen benar-benar menganggapmu hanya sebagai istri kedua yang tak tercatat di negara, itu akan merugikanmu kelak." Ibu Naina menatap putrinya yang telah memakai kebaya putih di kamar.

Naina segera keluar kamar, menemui Daveen dan pria yang disebut sebagai Ustadz yang akan menikahkan mereka. Benar, Naina melihat sendiri tidak ada penghulu bahkan orang tua Daveen juga tidak ikut.

"Masalahnya, Sayang, itu ribet, nggak bisa sehari dua hari. Sementara aku pengennya kita yang penting sah dulu secara agama. Lalu kita daftarkan secara negara juga. Sambil nunggu itu kita jalani saja dulu pernikahan kita." Daveen berbelit penuh alasan. Padahal dengan Tania, dia menikah dengan resmi sesuai agama dan negara.

Karena sudah terlanjur mengundang tetangga kiri kanan, akhirnya Naina yang rapuh dan begitu mencintai Daveen menerima usulan calon suaminya. Dengan hanya menikah secara agama atau siri, bahkan Naina tidak memakai wali hakim tapi langsung oleh ustadz yang dibawa Daveen. Mereka mengucap ijab qabul.

Setelah dinyatakan resmi oleh saksi yang terdiri dari teman Daveen dan tetangga Naina, keduanya menjamu para tamu dengan hidangan sederhana. Hanya makan-makan setelah itu semua orang pulang. Tinggallah sepasang manusia yang tengah dimabuk cinta di dalam kamar mereka.

Keduanya saling pandang penuh syahwat, sudah sejak lama Daveen menginginkan wanita yang mendekati sempurna ini ada dalam dekapannya. Kini, harapannya terwujudl bahkan sang istri terasa sangat sempurna saat wajah cantik itu berbalut kebaya putih lambang pengantin baru miliknya dan sebentar lagi akan dia singkirkan.

"Dave ...," desis Naina saat sang pria tengah memuja tubuhnya dengan liar. Seolah binatang yang kehausan nan penuh peluh.

"Apa, Sayang? Ini sudah lama aku impikan, akhirnya kita akan menyatu seperti impian kita," bisik Daveen dengan menyentuh tubuh istrinya yang benar-benar dia dambakan sejak lama.

Naina tersipu, terlebih saat Daveen merebahkannya. Lalu dengan tanpa basa basi melepaskan kemeja putih yang tadi dia kenakan. Memamerkan tubuhnya yang memang sangat atletis, mengintimidasi Naina yang masih sangat lugu akan hal ini.

Selanjutnya Naina hanya mampu menerima setiap perlakuan agresif Daveen. Naina tak gadis lagi. Meski sakit, cinta dan nafsu telah membuatnya pasrah tak berdaya.

Naina tersenyum, merasakan pengalaman pertama yang baginya sungguh indah karena terjadi bersama pria yang dicintainya. Bagi Naina itu adalah yang pertama, meski bukan bagi Daveen yang telah lebih dulu melaluinya dengan Tania.

***

Abimanyu menatap langit-langit rumah sakit, lalu menatap tangannya yang terbungkus perban. Lukanya sepele, tapi dia sempat pingsan karena kehilangan banyak darah. Hingga harus rawat inap dan mendapatkan pertolongan medis lebih lanjut.

Kini dia sudah siuman, tapi ingatannya kembali pada wanita yang dipujanya. Membayangkan wajah cantik itu, yang telah menjadi milik pria lain. Sangat menyakitkan. Membuatnya terus mengepalkan tangan dengan kuat, hingga darah kembali mengalir dari perban.

“Abi,” lirih suara sang ibu menatap putranya yang tengah mengepal kuat dengan urat-urat wajah yang terlihat mengerang.

Tidak ada jawaban dari putranya, bahkan kini tubuhnya terlihat bergetar. Sang ibu yang panik langsung memanggil dokter.

“Abimanyu terus terlihat aneh, tidak bicara tapi tangannya mengepal dan urat-urat tubuhnya terlihat mengeras,” ujar Ibu Abimanyu pada Kanaya yang baru saja datang.

"Abi ...," panggil Kanaya yang masuk ke dalam ruangan. Tapi pria itu tidak menjawab, tetap mematung dan memejamkan mata dengan tangan dan urat yang masih tampak sama.

Kanaya menyadari apa yang dirasakan oleh pria yang belum resmi bercerai dengannya. Dengan cepat dia mengambil ponsel dan menghubungi Dr. Syakir, dokter yang juga dulu mengetahui apa isi hati suaminya.

Tak butuh waktu lama, dokter yang juga bekerja di rumah sakit di mana Abimanyu berada sekarang itu datang. Dia melihat kondisi Abimanyu yang masih seperti orang menyimpan kemarahan.

Semua diminta keluar dari ruangan itu, tinggallah Dr. Syakir dan Abimanyu yang masih enggan membuka matanya.

"Astaghfirullahal adziim," bisik Dr. Syakir dengan menyentuh lengan Abimanyu. Berulang, bahkan terus dibisikkan ke telinga sang pria yang kini melemah kepalan tangannya.

Perlahan matanya terbuka, menatap pria yang berada di sisinya. Senyuman itu menenangkan, lalu anggukkan kepalanya menandakan sang dokter paham apa yang dia rasakan.

"Apa yang tersisa dari hidupku?" tanya Abimanyu dengan mata yang kini basah.

"Memang ... apa tujuan hidup Anda?" Dr. Syakir balik bertanya namun dengan nada yang sangat lemah lembut.

"Dia tidak mencintaiku, dan telah memilih pria lain. Menjadi milik orang lain," bisik Abimanyu dengan sangat lemah.

Dr. Syakir tersenyum lalu mengangguk penuh keharuan. Dia paham betul karakter Abimanyu yang telah diketahui sebelumnya. Bahwa hatinya hanya fokus pada satu orang wanita. Bahkan dia tidak bisa seperti pria yang lain, yang dengan mudah bisa

terbangkitkan syahwatnya. Abimanyu bisa dikatakan istimewa. Namun sekarang, sang pria rapuh karena wanita yang dia impikan telah menjadi milik orang lain.

"Saya paham sakit yang anda rasakan, saya bisa bayangkan jika istri saya mungkin jadi milik orang lain. Na'udzubillah, itu hanya perumpaan bahwa saya pun sangat merasakan sakit yang tak tampak itu." Dr. Syakir tersenyum lembut, "bersabarlah, beristighfar ... itu akan sedikit menenangkan meski bersifat sementara." Pria berusia empat puluh lima tahun itu terlihat mencari kata yang tepat untuk membuat Abimanyu bangkit dari keterpurukan. "Ingatlah, setiap sakit pasti ada obatnya, setiap luka pasti sembuh, dan Sang Penyembuh itu yang menciptakan kita, Allah SWT."

Abimanyu masih menahan napasnya yang kini terasa sesak. Mengingat Naina dan Daveen, mau tidak mau membuat pikirannya memvisualisasikan apa yang tidak seharusnya dia bayangkan. Namun karena pernah melihat Daveen sangat agresif pada Naina, tentu itu terlintas begitu saja.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." [Ar-Ra'd/13:11].

Dr. Syakir membacakan sebuah ayat dari Al-Qur'an kepada Abimanyu yang tertunduk. Dia menjelaskan bahwa apa yang terjadi di dunia telah digariskan oleh Sang Pencipta. Dan itu adalah takdir, tapi akan berbeda jika itu adalah nasib. Manusia sendiri yang mampu mengubahnya. Dengan usaha dan doa.

"Dia telah menjadi takdir orang lain, mungkin saatnya anda menentukan nasib Anda untuk move-on. Berusaha menerima wanita lain. Jika bukan Anda sendiri yang mencoba, saya, ibu anda bahkan

Allah saja hanya akan mengubah keadaan ini jika Anda sendiri yang berusaha mengubahnya." Dr. Syakir terus membisikkan kalimat-kalimat positif agar Abimanyu kembali memiliki kekuatan untuk menatap kehidupan.

Abimanyu mulai menganggukkan kepala, lalu memejamkan mata dan mengikuti sang dokter mengucap kalimat-kalimat agung untuk Sang Pencipta.

"Terima kasih, Dokter." Abimanyu tersenyum. Kini dia lebih baik meski tentu luka belumlah sembuh.

Ponsel Dr. Syakir berdering, dia keluar sebentar karena memang bukan sedang bertugas, jadi bebas menerima panggilan telepon. Setelah selesai, dia kembali ke ruang rawat Abimanyu.

"Maaf saya harus bertugas di lokasi bencana. Kebetulan diminta menjadi relawan untuk membantu mengembalikan trauma pasca bencana gempa dan tsunami kemarin," ujar Dr. Syakir menemui Abimanyu yang menatapnya lekat.

"Saya bisa ikut, Dokter?" tanya Abimanyu spontan.

"Bapak bisa menyumbang melalui lembaga yang menaungi saya, tidak harus datang ke lokasi langsung." Dr. Syakir tersenyum dan mengeluarkan kartu nama salah satu lembaga yang selalu aktif membantu korban bencana apa pun di dalam dan luar negeri.

"Saya ikut, saya ingin membantu tenaga. Insyaa Allah saya bisa, tangan saya tidak terlalu parah kok. Bisa menemani dokter menghibur mereka," pinta Abimanyu pasti.

Dr. Syakir terdiam, kemudian tersenyum mengangguk. Meski Ibu Abimanyu langsung cemas tapi dokter meyakinkan semua akan baik-baik saja.

"Ini akan jadi bagian untuk menyembuhkan luka dalamnya. Anda mungkin tidak tahu, bahwa putra Ibu ini istimewa. Dia hanya akan mencintai satu wanita saja, tapi saya berniat menyembuhkan Pak Abimanyu dengan jalan mengajaknya melihat dunia dari sisi yang berbeda dengan yang selama ini dia lihat." Dr. Syakir menjelaskan sikap introvert Abimanyu dan juga karakter lainnya yang dimiliki pada ibunya yang keberatan anaknya ikut ke lokasi bencana. Bahwa dengan melihat para korban bencana alam, diharapkan Abimanyu sadar bahwa ada yang lebih buruk dari sekedar kehilangan cinta.

***

Tenda ala kadarnya, bangunan hancur, menyambut kedatangan rombongan tim relawan yang dipimpin Dr. Syakir ke lokasi bencana tsunami yang meluluhlantahkan pesisir pantai dan sekitarnya. Kehadiran mereka disambut relawan yang sudah berada di sana sejak lama.

Mereka membagi tugas, Dr. Syakir dan Abimanyu bertugas menemani anak-anak korban bencana yang tidak hanya kehilangan rumah mereka tapi juga orang tua mereka. Meski dalam kesedihan, mereka tetap bermain dengan riang. Walau tak lagi sebebas sebelumnya.

Seorang anak kecil menangis histeris sesaat setelah bermain teringat lagi dengan ibunya. Dia menjerit dan meraung-raung mencari sang ibu, tidak bisa ditenangkan. Hanya bisa digendong dan dipeluk oleh relawan yang seorang perempuan.

Abimanyu menangis melihat semua itu. Betapa ada yang lebih kehilangan dari dirinya. Seorang anak, kehilangan ibu dan

ayah, bahkan tempat tinggalnya bernaung dan bermain selama ini. Kini hanya bisa menangis, entah seperti apa luka yang dia rasakan. Tidak ada yang tahu, tapi yang pasti butuh waktu yang sangat lama untuk membuatnya terbiasa tanpa orang tuanya.

Lalu dirinya? Hanya karena ditinggal seorang wanita, hancur dan ingin mati? Memang apa yang dia miliki untuk dibawa mati?

"Astaghfirullahaladziim ...." Abimanyu berjalan mendekati gadis kecil yang terus menangis itu. Lalu mengulurkan tangan, meminta untuk menggendongnya.

Anak itu berhenti menangis saat digendong Abimanyu yang tangannya masih diperban dan berdarah.

"Tangan Om kenapa?" tanyanya dengan isakan yang masih tersisa. Sungguh, meski dia sedang sedih tapi masih begitu peduli dengan luka yang dialami pria yang menggendongnya.

"Terkena kaca," jawab Abimanyu dengan senyuman.

"Om mainnya nakal ya?"

"Iya. Om nakal, tapi sekarang sudah tidak. Karena kamu," ujar Abimanyu dengan menahan tangis.

Gadis kecil nan polos itu tak mengerti, dia hanya menyentuh luka Abimanyu.

"Lukaku ini tak sesakit luka trauma yang kamu alami, Nak. Bahkan luka hatimu yang kehilangan orang tua lebih menyakitkan dari aku yang kehilangan cinta. Tapi kau masih sangat peduli padaku?" pria itu memeluk sang gadis kecil dengan air mata yang membanjir.

Benar, ujian hidupnya tak sebesar para korban bencana alam ini.

Dr. Syakir tersenyum melihat Abimanyu berbicara dengan beberapa anak kecil yang kehilangan orang tua mereka. Memeluknya selayaknya seorang ayah baru, dan berjanji akan membangun sekolah untuk mereka. Meski dia tak kan mampu jika harus mengembalikan cinta kasih orang tua mereka.

"Setiap bencana diturunkan karena ujian atau adzab. Lantas apakah yang terkena bencana berarti semua pendosa karena itu diadzab? Bukan juga. Sejatinya yang membuat rusak itu hanya segelintir manusia, tapi imbasnya kepada banyak orang sebagai ujian dan takdir." Dr. Syakir duduk di sisi Abimanyu yang tengah mengobati luka hatinya. Menunjukkan begitu banyak orang yang diuji dengan kesusahan, kepayahan, bencana, sakit, bahkan kehilangan yang tak mungkin kembali. Namun mereka tidak sampai kehilangan iman, kehilangan akal dan harapan.

Pria pendiam itu mengangguk, lalu kembali menghibur anak-anak korban tsunami yang sempat trauma. Dia tak pandai menghibur, tapi dia berusaha membuat semua anak bahagia dengan berjanji akan membangun sekolah hingga taman bermain untuk mereka.

Dengan pasti, dia akan menggelontorkan dana untuk membantu anak-anak tersebut. Melalui Dr. Syakir, dia ingin sumbangannya langsung tanpa campur tangan banyak birokrasi agar tepat sasaran.

"Insya Allah kami siap, Pak Abimanyu. Terima kasih banyak." Dr. Syakir tersenyum.

"Saya yang harus berterima kasih, sudah banyak diajarkan tentang kehidupan." Lelaki berkacamata itu tersenyum. Kemudian

kembali bekerja di dapur umum. Ikut menyediakan makanan untuk para korban.

Sesekali dia menghubungi sang ibu yang cemas, lalu berbicara juga dengan Kanaya yang memintanya segera kembali untuk putusan pengadilan. Dengan berat hati, dia meninggalkan anak-anak yang telah menjadi obat luka hatinya. Berjanji akan kembali dan melaksanakan janjinya.

***

Naina, setelah dua hari menikah. Dia ditinggalkan Daveen untuk menemui Tania. Status pernikahannya juga jadi bisik-bisik tetangga rumahnya. Mengingat dia hanya nikah siri dan juga istri kedua. Entah bagaimana kabar itu akhirnya bocor ke telinga orang lain. Menjadikan keluarga yang hanya terdiri dari para wanita itu sering digunjing dan dicibir.

"Kesel kalau ada yang bilang Kak Naina pelakor," ujar Dita yang baru saja pulang sekolah. Mengeluh pada ibu dan kakaknya.

"Abaikan saja, mereka hanya tidak paham tentang kakak." Naina mencoba tenang. Meski itu sangat menyakiti hati, mengusik ketenangan karena imejnya telah menjadi sangat negatif.

Terlebih Daveen yang pergi menemui istri pertamanya belum juga kembali. Dengan alasan Tania sakit ketika akan ditinggal, membuat wanita yang sangat mencintanya suaminya itu pasrah. Meski kepergian suaminya sudah satu minggu lebih.

Daveen hanya mengirimkan uang, tapi komunikasi terus terjalin. Sejuta puja puji dan rayuan selalu dia kirimkan pada istri keduanya. Bahkan meminta Naina untuk mengabaikan celoteh tetangga yang menghinanya.

"Jadi kapan pernikahan ini akan diresmikan. Undang-undang negara kita mengatur poligami kok, Dave." Naina berkeluh kesah di telepon.

"Bilang saja sudah sama mereka yang julid. Besok aku pulang kok, dandan yang cantik ya. Kita akan bulan madu ke mana pun kamu mau." Daveen tak peduli dengan kegelisahan hati istrinya.

Naina hanya tersenyum pasrah, menanti kedatangan sang suami dengan bersolek secantik mungkin. Karena Daveen sangat menyukainya memakai dress pendek dan juga make-up lengkap. Jadilah malam ini dia memakai itu semua, menyambut kedatangan sang suami tercinta.

"Cantik banget sih," goda Daveen sambil merengkuh Naina. Menyalurkan rindu yang menggunung.

Keduanya larut dalam romansa malam-malam penuh syahwat selayaknya pasangan baru lainnya. Tak peduli dengan hati-hati yang terluka di luar sana. Dengan Tania yang harus pura-pura sakit dulu agar tidak ditinggalkan. Juga dengan Abimanyu yang kini lebih baik karena berhasil mengikis patah hatinya.

"Abi ...," desis Naina saat Daveen mengusap bibir merahnya.

"Abi? Siapa itu?" Daveen berhenti dan menatap Naina yang terkejut.

"Ya ampuun, kenapa tiba-tiba aku inget dia. Maksudku ...." Naina jadi tidak karuan.

"Apa Abimanyu? Boss kita dulu?" tanya Daveen yang sudah duduk dan memakai kembali kaosnya.

"Iya, aku pernah menjalin kasih dengannya. Terpaksa. Karena patah hati dari kamu," jawab Naina jujur.

"Owh, pantes kamu jadi sekretaris dia. Sudah ngapain aja?" tanya Daveen lagi dengan nada cemburu yang besar.

"Ish, nggak pernah ngapa-ngapain. Kan kamu tahu sendiri dia ... Mbak Kanaya aja nggak diapa-apain." Naina terpaksa berbohong. Dia sendiri bingung kenapa harus menyebut nama itu di saat mencapai puncak dengan Daveen. Padahal dia dan Abimanyu tidak pernah melakukan apa yang dia lakukan dengan Daveen.

"Lucu aja, sempet-sempetnya nyebut nama cowok lain saat sedang berdua sama suami. Wajar dong aku curiga?" Daveen terus menekan Naina meski dengan nada datar, tapi kecurigaan sangat jelas dari pertanyaannya.

"Demi Allah, Dave. Aku bahkan memutuskan hubungan karena memilih dirimu, percayalah." Naina memeluk Daveen yang tersenyum puas. Meski ada guratan kekecewaan di wajahnya.

14. Kenyataan Tak Seindah Harapan

Tania kini tinggal dengan orang tua Daveen di Jakarta. Sementara Naina masih tinggal dengan ibunya. Meski berada di kota yang sama, Daveen tentu lebih sering berada di rumah orang tuanya karena belum jujur soal Naina.

Selama satu bulan pernikahan mereka, Daveen baru empat hari di rumah istri keduanya. Logikanya jika istri kedua lebih sering disinggahi, tapi tidak dengan Naina karena sang suami takut oleh orang tuanya.

Bahkan di pertemuan ke tiga mereka ini, Daveen meminta Naina memakai kontrasepsi karena belum siap memiliki anak. Naina dipaksa suntik KB.

"Ya salah kamu sendiri jarang pulang ke sini, padahal dekat. Lagian kapan aku mau dikenalkan sama ibumu?" tanya Naina dengan kesal.

ID Line BukuMoku @qxp8532t

"Apesnya Tania datang dan tinggal dengan mereka, makanya aku belum berani bilang."

"Kalau gitu aku nggak mau KB, kecuali kamu kenalkan aku sama orang tuamu. Baru aku KB," ancam Naina dengan sedikit keberanian. Tak bisa dipungkiri, kadang dia juga takut Daveen meninggalkannya. Mengingat dia telah kehilangan banyak hal demi Daveen. Andai cerai atau ditinggal, sungguh sial dirinya karena tidak memiliki surat resmi tapi sudah terlanjur tak suci.

"Oke, oke, Sayang. Nanti sepulang dari dokter kandungan, kita ke rumah orang tuaku. Aku juga ingin ibu lebih menyukaimu daripada Tania. Cuma memang, Tania sudah kenal baik dengan ibu karena sejak dulu udah sering main ke rumah sebagai sahabat." Daveen akhirnya bersedia mengenalkan Naina pada orang tuanya.

Dengan raut kebahagiaan Naina memeluk Daveen dan bersedia memakai kontrasepsi agar tidak hamil. Kemudian akan dilepas setelah satu tahun pernikahan, atau setelah mendapat surat nikah.

Berbeda dengan Naina, sang ibu meringis dan menangis mendengar kesepakatan itu. Apalah daya dia kini dibiayai oleh putri dan menantunya, sehingga tak punya kuasa untuk bicara. Andai bicara, jelas tidak akan didengar. Dia hanya meratapi nasibnya yang dulu ditinggalkan suami oleh sebab wanita lain, justru sang anak melakukannya pada wanita lain.

Ibu hanya menangis di dapur, di hadapan tiga anak angkatnya yang kesemuanya perempuan.

"Ya Allah, semoga kalian dapat jodoh yang baik." Wanita yang tak muda lagi itu menangis tersedu. Sementara Naina

mematung di pintu dapur, dia berniat pamit ke dokter kandungan. Namun menemukan ibunya tengah menangisinya.

"Bu?" panggilnya lirih. Lalu menatap wajah sang ibu yang basah. Rasa bersalah kini muncul, karena telah membuat air mata untuk sang ibu.

"Semua ada di tanganmu, sekarang ... kau adalah tanggung jawab suamimu. Ibu bisa apa? walau hati ibu berteriak tidak menyukai apa yang kau pilih ini, Nak."

Naina tertegun, menunduk lemah dan merasa bersalah. Keputusannya yang terburu-buru karena terlanjur sakit hati oleh keluarga Abimanyu menjadikannya gelap mata dan memilih memuaskan hatinya semata. Tanpa memikirkan perasaan orang-orang di sekeliling dirinya.

Sekarang, tujuan utama hidupnya adalah mendapatkan pengakuan dari orang tua Daveen dan mendapatkan buku nikah resmi. Setidaknya itu akan mengobati luka hati sang ibu dan juga adik-adiknya. Hingga sepanjang jalan menuju rumah sakit, pikirannya terus diliputi kegelisahan.

Daveen yang mendengar keluh kesah istrinya hanya mengangguk dan akan berusaha memberikan rasa adil bagi Naina dan ibunya. Karena itu, dia memberikan syarat dan setelah dari rumah sakit berencana menemui orang tuanya.

***

"Selamat ya, kalian akan jadi orang tua," ujar dokter kandungan ketika memeriksa Naina lebih dulu. Sebelum menyuntikkan KB, dokter bertanya seputar kapan terakhir datang bulan. Ternyata Naina terakhir datang bulan dua minggu sebelum

pernikahan. Jadilah dokter tidak mau menyuntikkan langsung, tapi memberikan testpack lebih dulu, lalu USG dua dimensi.

Hasilnya mengejutkan, Naina telah hamil muda. Hitungan minggu. Jika dihitung dari hari terakhir datang bulan usia kandungannya melebihi usia pernikahan, yaitu enam minggu. Namun secara medis itu normal dan bukan berarti hamil di luar nikah. Karena bisa saja, saat sel sprema bertemu sel telur, Naina tidak datang bulan lagi dan langsung hamil. Sementara penghitungan dari hari terakhir datang bulan hanya untuk mempermudah Hari Prediksi Lahir atau biasa disebut HPL.

Naina sumringah, tapi tidak dengan Daveen. Dia tersenyum dengan terpaksa. Keinginannya untuk bersenang-senang dulu terhalang sudah. Baginya, romansa sedang hamil dan tidak pasti berbeda. Naina tidak akan seperti biasanya, bahkan bisa saja menolak. Sementara libidonya selalu tinggi di hadapan istri keduanya ini.

Namun sesuai janjinya, dia tetap mengajak Naina menemui orang tuanya di Kemang. Alhasil mereka syok bahkan memaki Naina melebihi apa yang dilakukan oleh ibu Abimanyu yang hanya mengancamnya akan mengusir dari kantor.

Wajar jika ibu Daveen lebih peduli pada Tania, mereka sudah saling mengenal sejak lama. Sementara Naina, meski berstatus sebagai cinta pertama anaknya ... tetap saja statusnya telah merebut kebahagiaan Tania sebagai istri pertama.

Tania puas melihat Naina dimaki habis-habisan oleh mertuanya, bahkan Daveen yang mati-matian membela istri tercintanya tak berarti sudah. Meski mengatakan Naina tengah hamil

anak mereka, tetap saja poligami tidak diterima oleh keluarga Daveen.

"Tania juga sedang hamil, apa kau tahu? Dia lebih dulu hamil, kau tahu itu." Ibu Daveen membentak tak peduli wajah Naina yang pucat.

Akhirnya, sudah ditebak. Naina tidak diterima, diusir bahkan tidak diakui sebagai menantu. Bahkan anak di rahimnya tak akan dianggap oleh mereka. Sementara Naina menangis, Tania puas dan Daveen jadi bingung sendiri. Keduanya tidak banyak bicara saat kembali ke rumah Naina.

"Makanya aku bilang jangan hamil dulu, karena aku akan punya anak dari Tania. Jadi biar senang-senang dulu sama kamu." Daveen berterus terang. Namun bagi Naina tak lebih dari sayatan sembilu di hatinya.

Benar apa yang dikhawatirkan ibunya, bahwa dia tidak akan berarti apa-apa. Sudah banyak contoh di kalangan selebritas, bahwa nikah siri hanya membawa petaka bagi wanita. Tapi Naina terlanjur terjerumus pada nafsu berbalut cinta. Hingga dia tidak berfikir panjang dan hanya memikirkan kesenangannya saja.

Kini, dia hanya terisak di kamar. Sementara Daveen tengah mandi dan akan mengajaknya berlibur ke Bali sebagai ganti karena dia telah dihina ibunya. Entah Naina harus bangga, bahagia atau bahkan merasa terlecehkan. Dia sendiri tidak tahu dengan apa yang dirasakan saat ini.

Malam ini dilalui dengan kegelisahan, meski tetap melayani sang suami karena merasa itu kewajiban. Namun aktifitas mereka terhenti saat Naina mengeluhkan perutnya sakit, kontraksi. Keduanya hanya saling diam, duduk tak banyak bicara.

"Yang aku baca, memang aktifitas suami istri di trimester awal bisa menyebabkan kontraksi, Dave. Baiknya, kita menghindari dulu ya demi keamanan. Supaya anak kita baik-baik saja," ujar Naina buka suara. Tangannya erat memeluk lengan kanan Daveen yang terdiam karena merasa kesal.

"Tapi aneh ya, kita baru nikah empat bulan. Masa hamilnya udah enam minggu, artinya lebih dua minggu." Daveen menatap istrinya dengan penuh selidik.

"Daveen, kan dokter sudah menjelaskan. Kalau hitungan enam minggu itu dari terakhir datang bulan. Sifatnya hanya untuk memperkirakan tanggal lahirnya, bukan berarti realnya usia kandungan segitu. Kemungkinan nanti lahirnya sebelum empat puluh minggu." Naina menatap suaminya dengan manja. Meski yang ditatap tidak lagi semanis kemarin sebelum dan pasca menikah beberapa hari.

"Iyakah?" tanyanya sangsi.

"Masa kamu nggak percaya sama dokter?" Naina memeluk pinggang suaminya yang terlihat tidak seromantis sebelumnya. Padahal umumnya wanita hamil sangat butuh perhatian dan kasih sayang serta dimanjakan. Namun apa yang diterima Naina justru berkebalikan.

Daveen seperti menaruh curiga akan kehamilan Naina, mengira anak yang dikandung istrinya milik pria lain. Tersangkanya siapa lagi kalau bukan Abimanyu? Meski begitu, dia juga tidak berterus terang menuduh.

"Mungkin nggak sih kalau anaknya Abimanyu?" tembak Daveen ketika akan berangkat bekerja. Membuat Naina terkesiap

dan ibunya gemetar. Bukan karena itu benar, tapi sungguh tega tuduhan tak mendasar itu.

"Daveen," panggil Naina dengan lirih, "demi Allah ... aku belum pernah melakukan hal itu dengan Abimanyu. Kau sendiri yang bilang di malam pertama, bahwa aku benar-benar seorang perawan." Dada Naina naik turun meski terlihat sesak.

"Kan cuma nanya, kalau nggak merasa nggak harus panik kan, Sayang?" Lelaki itu memeluk istrinya yang sempat syok dengan tuduhannya. Lalu berjalan keluar mengantar sang suami untuk bekerja.

"Nanti kita ketemu dokter, untuk memastikan kondisi kehamilan kamu yang kayanya lemah." Daveen mengecup kening Naina, lalu meninggalkan istrinya yang sedikit gelisah.

Bagaimana tidak, kecurigaan Daveen sangat tidak mendasar tapi juga sangat menyiksa perasaannya. Ketakutan akan ditinggalkan kembali muncul. Tentu bukan hanya urusan sakit hati, tapi malu dan masa depan yang hancur. Naina tidak mau itu terjadi. Dia mengelus perutnya yang masih tetap rata, lalu masuk dan memberikan uang pada ibunya untuk belanja sehari-hari.

***

Dokter memeriksa kehamilan Naina, mendengarkan keluhan pasangan suami istri tersebut. Dia tersenyum dan paham kegelisahan mereka.

"Kalau lemah sih tidak, hanya memang pada sebagian orang betul bisa membuat kontraksi. Selagi tidak plek, itu aman. Tapi lebih aman hindari saja ya, Pak. Demi istri dan anak tercinta. Karena ... memang apa yang pria keluarkan itu bisa membuat rahim

mengalami kontraksi. Dan jika berulang atau bahkan terus, bisa menyebabkan keguguran." Dokter tersenyum dengan sangat manis, berusaha meminta pasangan suami istri ini bisa menahan syahwat mereka.

Bagi Naina itu mudah, tapi tidak bagi Daveen. Lelaki yang mencintai Naina karena kecantikannya itu sering memaksa untuk dilayani. Namun Naina menolak karena menghawatirkan kandungannya.

"Besok aku belikan penguat ya, biar nggak nolak terus." Daveen tampak kesal karena terpaksa harus 'puasa' lagi.

"Demi anak sih, Yang," goda Naina dengan manja.

Esoknya benar Daveen membawa obat berwarna putih kecil, yang diakuinya dari dokter sebagai obat penguat kandungan. Tanpa pikir panjang, Naina juga meminum obat tersebut. Setelah itu beraktifitas sesuai biasa sedangkan Daveen berencana ke rumah orang tuanya.

Belum lima belas menit dari kepergian Daveen, Naina merasakan perutnya kontraksi hebat. Keringat dingin bercucuran di kening dan lehernya bahkan punggung. Parahnya, perutnya melilit dan mulas seperti akan melahirkan.

Dia segera ke kamar, merebahkan diri dengan tujuan istirahat. Mungkin kelelahan efek menyapu halaman. Tapi siapa sangka sakitnya semakin hebat. Bahkan ketika ibunya datang karena teriakan Naina, dia ikut panik karena melihat darah membasahi bagian belakang baju Naina.

15. Pertemuan Tak Biasa

Dalam keadaan merintih dan panik Naina berusaha menghubungi Daveen. Tapi ponselnya tidak aktif. Dalam angkot yang disewa dia terus berusaha mengatur dirinya agar tidak panik, berharap sang janin masih bisa diselamatkan. Meski darah yang keluar tidaklah sedikit.

Dokter langsung memeriksa dengan seksama, USG dua dimensi dan transvaginal dilakukan untuk melihat kondisi kantung janin yang diharapkan masih bisa dipertahankan.

"Maaf, Bu. Anda mengalami keguguran. Kantung janin telah terlepas dari rahim, bahkan sudah keluar bersama darah ibu tadi." Dokter menjelaskan dengan detail. Bahkan Naina sudah kehilangan janin yang baru saja berusia enam minggu tersebut.

Tubuh Naina lemas, air mata menetes deras di pipi. Sementara tangannya gemetar memegang perutnya yang kini tak lagi berpenghuni.

"Alasannya kenapa, Dok? Padahal saya baru saja minum obat penguat kandungan," lirih Naina dengan isakan pelan.

"Penguat kandungan? Apa ada indikasi sebelumnya harus meminum itu? Siapa yang meresepkan?" tanya dokter bertubi-tubi. Karena dialah yang memeriksa Naina sejak awal, atau mungkin Naina ganti tenaga medis.

"Suami saya yang bawa, katanya dari dokter," jawab Naina dengan kebingungan.

"Boleh saya lihat? Obatnya masih ada?" tanya dokter penasaran.

Naina meminta sang ibu mengambil obat di dalam tasnya, lalu diperlihatkan pada dokter kandungan yang sejak awal memeriksa dirinya. Bahkan jelas, meski pernah kontraksi tapi belum membutuhkan obat penguat kandungan.

Dokter tercengang melihat nama dari obat yang disodorkan Naina. Antara miris, tapi juga tidak mungkin dia sembunyikan. Karena sesungguhnya jenis obat yang Naina konsumis bukan penguat kandungan, hanya bentuknya memang mirip tapi jelas nama yang tertera di tablet berbeda.

"Sebelumnya maaf, saya tidak bermaksud membuat Ibu terkejut lagi ... Tapi, obat ini bukan penguat kandungan, melainkan pembersih rahim. Biasa diberikan pada ibu yang baru melahirkan atau pasca keguguran, itupun jika dibutuhkan saja."

Lagi, Naina terhenyat. Begitu juga ibunya. Keduanya tidak menyangka bahwa obat yang diberikan Daveen adalah obat pembersih rahim. Apa maksud suaminya memberikan itu? Sengaja atau salah obat? Tapi mana mungkin apoteker salah memberikan obat? Bahkan obat ini tidak dijual secara bebas.

Naina hanya bisa meratapi apa yang telah hilang dari dirinya. Terus menerus, bahkan terakhir anak kandunganya sendiri. Yang diduga kuat dipaksa dilenyapkan oleh ayah janin tersebut.

Ingatannya kembali pada sikap dingin Daveen, mulai dari menuduh anak yang dikandungnya dari Abimanyu hingga kekesalannya yang tak pernah bisa menuntaskan hasrat seksual pada istrinya efek takut kontraksi. Kesimpulan mengerucut bahwa pria itu benar-benar sengaja membuat Naina keguguran agar bisa bebas bersenang-senang memenuhi syahwat.

Naina menangis histeris dalam pelukan ibunya. Dia tak menyangka pria yang dicintainya sejahat itu. Padahal selama ini terlihat sangat manis dan penuh canda serta goda. Tidak tampak seperti manusia berdarah dingin yang tega menghabisi janin yang merupakan anaknya sendiri.

"Yang sabar ya, Bu. Nanti dibicarakan dengan suami," tukas dokter dengan senyuman menenangkan.

"Ada apa, Sayang? Kok kamu dilarikan ke rumah sakit?" Daveen datang dengan panik.

Naina menatapnya dengan tatapan penuh benci, lalu tersenyum dan meminta dipeluk.

"Obat apa yang kamu berikan padaku? Hah?" tanya Naina ketika Daveen memeluknya, namun Naina mencengkram pakaian suaminya dengan penuh amarah.

"Itu penguat-"

"Jangan bohong! Dokter sudah menjelaskannya, aku keguguran. Kau sudah membunuh anakmu sendiri!" teriak Naina dengan suara isakan yang keras.

Daveen menarik napas dalam, menatap sang istri yang meminta jawaban pasti darinya.

“Ya, karena aku tidak yakin itu anakku. Masih untung kamu nggak aku ceraikan, karena itu cukup kita bersenang-senang saja, tanpa harus punya anak dulu. Itu kan jelas,” jawabnya santai.

Gigi Naina mengerat bahkan tangannya mengepal kuat. Lalu dia menoleh ke arah piring dan gelas bekas dia makan. Dengan cepat dia raih gelas kaca tersebut lalu dia pukulkan sekuat tenaga pada Daveen.

“Dasar pembunuh! Kau sudah membunuh anakku! Bajingan! Kau harus mati Daveen!” teriak Naina bahkan bangkit dari ranjang dan terus memukulkan benda apa saja yang ada di dekatnya. Hingga piring pecah di kepala Daveen dan mengalirkan darah di kening pria tersebut.

Dokter dan suster berusaha menenangkan Naina, sementara petugas yang baru datang karena mendengar keributan segera meminta Daveen keluar.

Infus terlepas dari tangan Naina, darah segar mengalir, wanita itu histeris dan menjerit meratapi kebodohannya menikah dengan pria pengagum syahwat semata.

Dengan cepat tim medis menenangkan Naina, lalu memasang kembali infus dan juga tabung oksigen karena terlihat napasnya tersengal. Darah kembali keluar dari rahim karena gerakan Naina yang menyebabkan organ yang masih dalam kondisi lemah itu bergerak diluar batas.

Naina menangis dengan alat-alat yang dipasang di beberapa bagian vital tubuhnya. Dia tak bisa lagi memuaskan

keinginan untuk menghabisi Daveen. Karena itu hanya tangisan yang mampu dia lakukan.

"Istighfar ya, Bu. Kendalikan amarah, kondisi fisik dan psikis ibu bisa memperlambat penyembuhan rahim. Meski tidak separah yang melahirkan, tapi jika stress bisa memicu pendarahan lainnya." Dokter berusaha menenangkan Naina.

Sementara sang ibu hanya menangis melihat kondisi putrinya. Sesal, kenapa dia tak bersikap keras saat jelas pilihan putrinya itu salah. Namun semua telah terlambat, sesal memang datangnya di akhir. Sekarang hanya bagaimana menatap masa depan mereka yang tak lagi cerah seperti dulu.

***

Abimanyu dan Kanaya bersiap menghadapi persidangan, tapi kali ini proses yang dilalui adalah pembatalan pernikahan.

Kanaya, merasa dirinya belum tersentuh dan masih perawan. Merasa tidak rela menyandang status janda. Karena itu dia mengajukan pembatalan pernikahan, yang mana setelah itu dia akan tetap menyandang lajang belum menikah.

"Aku terpaksa mengambil jalan ini, Bi. Karena merasa rugi dengan status janda nantinya. Dan terpaksa, aku katakan merasa tertipu dengan pernikahan yang kita jalani. Bahwa kau tidak bisa menggauliku karena kelainan yang kau miliki." Kanaya menatap Abimanyu yang terkejut.

Lelaki itu menarik napas panjang, "Terserah kau saja. Toh itu memang benar," jawabnya singkat.

"Tunggu! Apa kau gila, Abimanyu? Lalu bagaimana jika bocor ke publik dan tidak ada wanita yang mau menikah denganmu?" ibu Abimanyu keberatan.

Abimanyu tertawa kecil menatap ibunya, "Bukankah itu sesuai harapanmu, Bu? Aku akan mengabdikan hidupku padamu. Membayar setiap tetes peluh dan lelah karena kau telah membesarkanku. Untuk apa wanita lain? Aku hanya butuh dirimu."

Ibu Abimanyu terdiam, lelehan bening kian deras di matanya.

"Apa kau sedang menghukum ibu karena tidak merestuimu dengan wanita itu?" tanyanya dengan terbata.

"Tidak. Tapi mungkin ya. Aku tidak bisa mencintai wanita mana pun lagi. Jadi aku akan menghabiskan hidupku denganmu, Bu."

"Abi! Maksud kata-kata ibu soal pengasuhan dulu bukan berarti kau harus membalas semua itu dengan tidak menikah. Ibu hanya ingin kau menuruti kemauan ibumu ini."

"Dan aku sudah menurutinya. Wanitaku telah menikah dengan pria lain, semua sudah berakhir. Aku tidak tahu bisa menerima wanita lain atau tidak, tapi aku pasti akan menuruti semua keinginanmu, Bu. Termasuk aku rela melepaskan Naina, satu-satunya wanita yang membuatku jatuh cinta dan membuatku memiliki nafsu. Itu semua karena dirimu," papar Abimanyu dengan menatap sang ibu yang terisak menyesali kemarahannya di masa lalu.

Dengan berat hati, Abimanyu menandatangani surat pembatalan pernikahan yang diajukan Kanaya. Setelah diketuk palu

oleh pengadilan agama, maka status mereka kembali sebagai lajang belum menikah.

Desas desus ini pun bocor ke publik. Media bahkan memberitakan tentang Kanaya dan Abimanyu yang memilih melakukan pembatalan pernikahan. Artinya ada yang cacat dalam pernikahan mereka.

Wartawan berusaha mengorek, tapi Abimanyu maupun Kanaya dan orang-orang terdekat memilih bungkam karena ini masalah pribadi yang tidak layak dikonsumsi publik.

"Pak Abimanyu bukan seleberitis meski pekerjaan dia bersinggungan dengan dunia hiburan. Mohon kalian paham untuk tidak perlu mengorek masalah pribadi beliau," ujar juru bicara keluarga Abimanyu.

Meski karyawan juga berbisik, berspekulasi, Abimanyu tak peduli. Dia tetap datang ke kantor dan mengabaikan bisik-bisik yang mungkin tertangkap mata. Beruntung Sasa juga sudah masuk kerja lagi pasca melahirkan.

***

Naina mulai tenang, dia menatap adik yang menunggunya menggantikan sang ibu. Gadis kecil itu terpaksa tidak sekolah karena harus menemani kakaknya selama ibu mencari bantuan untuk biaya rumah sakit. Karena tidak mungkin meminta Daveen.

"Dita, ambilin ponsel kakak. Mau menghubungi teman," ujar Naina lemah.

Sang adik memberikan ponsel, lalu Naina menatap halaman whatsapp. Menatap nama Abimanyu yang tak berfoto profil. Haruskah meminta bantuannya? Itu sangat memalukan, bahkan setelah mencampakkan pria yang tulus mencintainya itu. Rasa

malunya tentu masih ada, akhirnya dia urungkan meminta bantuan pada mantan kekasihnya itu.

Satu-satunya orang yang bisa dimintai bantuan hanya Mbak Sasa. Tapi mungkin baru melahirkan, rasanya tidak pantas meminta bantuannya.

Ibu datang dengan wajah lelah, dia tak mendapatkan bantuan dari siapa pun untuk biaya rawat inap Naina. Sementara tabungan miliknya telah habis, karena Daveen selalu memberinya uang tunai dan habis untuk keperluan sehari-hari.

Dengan mengesampingkan rasa malu, dia menghubungi Mbak Sasa. Beruntung wanita itu masih ingat pada Naina. Bahkan bersedia membantu karena akan ke rumah sakit yang sama untuk imunisasi bayinya.

Setidaknya satu masalah telah selesai, tinggal bagaimana merangkai masa depan yang akan semakin sulit dilalui pasca lenyapnya semua impian sang gadis lugu.

Mbak Sasa menyimak penuturan Naina yang masih lemah, hampir tak percaya mendengar kisah memilukan itu. Dengan mendekap bayinya dia berusaha memberikan dukungan moril pada mantan rekan kerjanya.

“Aku mau pinjam uang, Mbak. Buat biaya perawatan aku, lusa sih pulangnya. Tapi aku nggak pegang uang sepeser pun.” Naina tertunduk lemah. Malu, miris dan tentu sedih menjadi satu.

“Insya Allah kalau segitu ada, Na. Nanti aku transfer yah. Tapi, sungguh nggak nyangka Daveen bisa sejahat itu. Yang sabar ya,” ujar Mbak Sasa sambil mengelus pundak Naina.

Setelah mengobrol banyak hal, Mbak Sasa pamitan karena dia membawa bayinya ke ruang itu tanpa sepengetahuan suster.

Bisa-bisa dia dimarahi karena bayi atau anak di bawah dua belas tahun tidak boleh ke kamar ruang rawat ini.

Dengan cepat dia keluar ruangan Naina, lalu menuju lobi di mana suaminya menunggu.

"Sasa?" panggil Abimanyu yang baru saja tiba di rumah sakit dengan Dr. Syakir. "Siapa yang sakit? Maaf saya belum bisa jenguk anak kamu juga, malah ketemu sekarang." Tanya Abimanyu sambil mencolek bayi merah di gendongan Mbak Sasa.

"Nggak ada yang sakit, Pak. Cuma imunisasi Keysa," jawab Mbak Sasa. "Tapi ...," dia ragu untuk membahas Naina.

Abimanyu menatapnya heran karena Mbak Sasa menoleh pada suaminya yang meminta dia jujur.

"Sebenarnya, saya di sini juga menemui Naina." Mbak Sasa berusaha menyelidik reaksi atasannya yang dulu adalah kekasih Naina.

Abimanyu hanya mengangguk dengan senyuman, lalu berniat pergi.

"Naina dirawat karena keguguran, sialnya Daveen lah yang menyebabkan dia kehilangan anaknya." Mbak Sasa membuat Abimanyu menghentikan langkahnya.

Lelaki pendiam itu menoleh dan menatap Sasa dengan keheranan. Lalu sang sekretaris menceritakan apa yang dialami Naina. Bahwa dia hamil dan Daveen memaksanya menggugurkan kandungan, kemudian dia mengalami pendarahan karena berusaha memukul dan membalas dendam pada suaminya tersebut.

"Dia tidak memiliki biaya, dan meminta bantuan saya," tutup Mbak Sasa dengan wajah penuh rasa iba pada Naina.

"Di ruangan apa dia?" tanya Abimanyu pasti.

"Anggrek 3.21," jawab Mbak Sasa.

Tanpa pikir panjang Abimanyu langsung pergi menuju lantai di mana Naina dirawat. Dengan cemas dia menyusuri lorong ruang rawat, mencari kamar nomor 3.21. Setelah ditemukan, dia menatap pintu itu dengan hampa. Melihat wanita yang terbaring lemah di ranjang dengan selang infus dan juga oksigen di atas bibirnya.

Tujuan awal hanya ingin melihat kondisinya saja, dari jauh. Namun langkah kakinya seolah tertarik hingga melangkah masuk. Menatap wanita lemah di hadapannya yang tertidur pulas dengan keringat dingin di keningnya.

Perlahan, tangan itu terhulur. Mengusap keringat yang menumpuk di kening, lalu mengusapnya agar kembali kering. Wajah Abimanyu terlihat terluka melihat kondisi wanita yang pernah menolaknya. Ingatan itu sedikit menyadarkannya untuk segera pergi dari ruang rawat.

"Abi ...." Naina membuka mata, pandangan dia edarkan ke seluruh ruangan. Tapi dia tak menemukan siapa pun.

"Mungkin hati kecilku selalu merindukanmu, hingga seolah kamu hadir di dekatku." Sebaris senyum terukir di wajahnya, tapi seketika hilang saat menyadari siapa dirinya kini.

Abimanyu berjalan meninggalkan Naina dengan kemalangan. Tidak bijak hadir terlalu cepat dalam kehidupan Naina yang sudah pasti belum menyelesaikan masalah dengan suaminya. Bukan hanya itu, membayangkan wanita itu pernah ada dalam pelukan Daveen bahkan di atas ranjang membuatnya ngilu dan miris.

16. Kehidupan yang Sesungguhnya

Naina sudah kembali ke rumahnya. Satu minggu dia istirahat di rumah, sementara hidupnya bergantung pada uang pinjaman dari Mbak Sasa. Meski dia bingung bagaimana cara mengembalikannya. Karena saat ini dia tidak memiliki pekerjaan.

Selama istirahat di rumah waktunya dia habiskan dengan membuat surat lamaran pekerjaan. Ada yang dikirim manual dengan amplop, ada yang melalui email. Dia hanya berharap dapat pekerjaan dengan gaji lumayan besar untuk membayar hutangnya pada mantan rekan kerjanya yang jumlahnya tidak sedikit.

Ingatannya kembali pada Daveen yang tak tandang sedikit pun pasca adegan memilukan di rumah sakit. Namun yang dia pikirkan adalah status pernikahannya. Mendengar bisik-bisik tetangga yang mencemooh status dirinya, lama kelamaan Naina

juga merasa sakit. Dia sadar, meski janda kelak, dia tidak memiliki surat resmi karena menikah secara siri.

"Semua karena kebodohanku, Mbak. Setelah ini, dikatakan janda ... aku nggak punya surat resmi. Dan dikatakan gadis, jelas aku pernah mengandung. Mungkin ini hukuman buatku," keluh Naina saat bertemu dengan Mbak Sasa.

Wanita dewasa itu tersenyum, "Menyesali harus, tapi bukan dengan jalan meratapi. Perbaiki diri. Ingat, masih ada ibu dan tiga adikmu. Kalau kamu rapuh, gimana dengan mereka?" Mbak Sasa mencoba bijak tapi juga tidak memanjakan.

"Iya, Mbak," jawab Naina. Keputusannya telah bulat untuk menemui Daveen di rumahnya dan meminta talak dari pria yang pernah mengisi hatinya tersebut.

Dengan motor yang merupakan kendaraan miliknya satu-satunya, dia tiba di rumah Daveen. Sudah tentu keluarga pria itu antipati padanya, bahkan saat tahu bahwa wanita itu yang melukai anak mereka hingga mendapatkan tiga jahitan di kepala.

Tania juga terlihat mengejek dengan senyum sinisnya, tapi Naina yang sekarang bukan lagi Naina yang lemah seperti kemarin. Cambukan kehidupan telah mengubah sikapnya dalam beberapa hari ini.

"Aku kemari hanya mau meminta kata talak darimu, bukan meminta kembali," tegas Naina saat berhadapan dengan Daveen yang jahitan di kepalanya masih terlihat.

"Kalau aku nggak mau gimana?" tanyanya menantang.

"Mudah. Aku tinggal mengajukan peninjauan pernikahan kita pada pengadilan agama. Dengan bukti foto-foto pernikahan siri kita. Kemudian meminta dikeluarkan surat pernyataan bahwa aku

adalah janda. Dan kau? Semua orang akan tahu bahwa kau brengsek." Naina berpangku tangan di hadapan semua keluarga Daveen bahkan Tania.

Pria itu membuang napas kasar, lalu menolah pada ayah dan ibunya yang tampak tidak senang dengan ancaman Naina.

"Simpel, Dave. Cukup kau bilang, Naina aku talak kau dengan talak tiga. Maka berakhir sudah belenggu nerakamu ini padaku. Karena cintamu, aku jadi bodoh dan hina." Naina kembali buka suara meski tubuhnya sedikit bergetar karena siapa pun di posisinya belum tentu setegar itu.

"Oke jika itu maumu. Aku talak kau dengan talak tiga. Puas?" Daveen emosi dan mengira Naina akan menyesali itu.

"Puas. Akhirnya aku bebas."

"Mau balik lagi sama si Abimanyu? Kamu kira dia mau mungut sampah yang sudah kubuang?" ejek Daveen yang masih emosi karena dilukai kepalanya.

Naina yang telah membalikkan badan memejamkan mata, lalu menoleh dan menatap Daveen dengan tajam.

"Aku bukan maniak sex sepertimu. Kenapa harus resah soal pasangan selanjutnya. Cih!" wanita cantik itu sukses membuat Daveen dan keluarganya terhenyat.

Sementara Tania yang berdiri di luar sejak tadi menatap Naina yang melewatinya.

"Malangnya," ejeknya dengan penuh kemenangan. Dia merasa telah sukses mendapatkan pria yang dicintainya secara utuh. Kebahagiaan telah datang karena Naina tidak lagi jadi penghalang.

Naina berhenti dan menatap Tania yang tersenyum sinis, “Selamat, Tania. Kuharap kau tidak mengalami nasib sial sepertiku. Ingat, aku yang dicintainya saja dijadikan seperti ini. Apalagi kau yang tak pernah dia cintai. Tertawalah sebelum kau menangis lebih pedih daripada aku.

Tania terhenyat mendengar ucapan Naina. Menatap kepergian wanita itu dengan rasa cemas. Benar, Naina yang diperjuangkan Daveen saja berakhir seperti sampah. Lalu apa kabar dirinya? Dia masih aman karena mertuanya, tapi gimana ke depannya? Tak ada jaminan Daveen tidak mencampakkan dia juga.

Setelah merasa puas, Naina melajukan motornya lagi. Tak bisa dipungkiri, rasa sakit di hati terus menggerogoti. Hingga sepanjang jalan air matanya seolah tak mampu mengering. Berulang kali dia usap dengan jarinya, berulang kali juga keluar lagi. Penyesalan terdalam yang dia alami saat ini, tak yakin dapat sembuh. Karena menyisakan trauma yang membuatnya sulit untuk tersenyum lagi.

Kini dia berhetni di *fly over* yang sepi. Menatap jalanan di bawahnya yang ramai oleh kendaraan. Tangannya mengepal di stang motor. Tak lama isakan nyaring terdengar dari bibir merahnya. Menyesali setiap kejadian dan kebodohan yang telah dia lakukan. Andai berteriak akan mengobati luka hatinya, mungkin akan dia lakukan saat itu juga. Tapi semua adalah percuma, tidak akan mengembalikan apa pun.

Abimanyu, ingatannya kembali pada lelaki yang mengatakan akan menanti dia kembali jika disakiti. Ternyata dia benar, Naina disakiti. Namun haruskah kembali padanya? Seperti manusia tak tahu diri yang setelah dengan kejam mencampakkan

pria baik seperti dia, lalu ingin kembali karena kesialan yang menimpa. Naina tidak berani, dia terlalu malu dan merasa tidak pantas. Satu-satunya yang membuat dia kembali mampu melangkah adalah ibu dan tiga adiknya. Karena merekalah Naina harus tetap hidup dan berjuang.

"Ibu, maafkan aku."

****

Selama menunggu panggilan pekerjaan, Naina memilih berjualan kecil-kecilan di depan rumah. Membuka warung, dan adik-adiknya yang gantian berjaga. Dia sendiri sibuk mencari pekerjaan sementara. Salah satunya menjadi reseller pakaian muslimah karena hanya bermodalkan smartphone dan sosial media.

Tidak mudah menjual satu baju saja, mengingat hanya seorang reseller bahkan dropshipper. Terpaksa dia mengeluarkan modal lagi dengan berjualan di hari Minggu ketika ada car free day. Hasilnya cukup lumayan meski belum menutupi modal yang dikeluarkan. Tapi sudah membangkitkan kepercayaan dirinya untuk memulai sebuah usaha.

"Saya seneng sama semangat kamu berjualan," ujar Bu Fatimah yang merupakan produsen gamis yang dijual Naina.

Sengaja Naina main ke konveksinya untuk lebih dekat dan mencari kesempatan siapa tahu bisa menjual tanpa harus membeli barangnya dulu.

"Bagusnya sih, kamu juga pakai hijab. Karena yang kamu jual kan pakaian muslimah hehe, maaf ya. Selain bisa jadi endorse, kamu juga cantik. Sayang secantik kamu kalau nggak pakai casing bagus. Ibarat HP saja kita pakaian casing biar aman, nah kamu juga

sayang kalau dicolek laki-laki mesum. Ya memang nggak semua yang pakai kerudung aman, tapi minimal para pria hidung belang akan sungkan menggoda berlebihan." Bu Fatimah yang memang ceplas ceplos tak sungkan menasihati Naina.

"Insya Allah, Bu. Kalau ada rezeki lebih saya akan beli baju muslimah. Sekarang, memang belum ada uangnya." Naina tampak ragu mengatakan.

"Kalau serius, nanti saya kasih bekas saya. Masih layak pakai, Cuma karena kekecilan saja efek saya makin melar. Jangan tersinggung ya," lanjut Bu Fatimah.

"Naina seneng banget malah, makasih banyak lhoo, Bu." Wanita yang sedang menata hati itu tersenyum bahagia. Karena ternyata owner pakaian yang dia jual sangat baik.

Bu Fatimah tak sungkan memberikan sepuluh pakaian bekas dirinya yang masih layak pakai. Naina menerimanya dengan senang hati, dia menatap pakaian tertutup itu dengan senyuman lembut.

Tiba di rumah, dia mulai memakai pakaian itu dengan kerudungnya. Lalu menatap dirinya di cermin dengan setitik bening di matanya.

"Semoga ini belum terlambat. Izinkan aku bertaubat, Ya Rabb," bisiknya dengan isakan pelan. Lalu keluar kamar, membuat ibu dan tiga adiknya terpesona padanya.

"Kakak makin cantik," ujar Nisa.

"Iya, semoga dapat jodoh yang tampan ya." Alika menimpali.

Naina hanya tersenyum mendengarnya. Jodoh? Masih adakah yang mau menikah dengan dirinya yang tak jelas statusnya.

Ibu menatap Naina dengan lekat, lalu menyentuh bahunya.

"Semoga istiqomah, Nak. Semoga setelah ini ... Allah berikan jodoh yang baik. Karena wanita baik hanya untuk pria baik juga," bisik sang ibu dengan lelehan bening di pipinya.

"Aamiin," jawab Naina singkat. Dia tak yakin dengan masa depannya setelah ini. Karena sekarang tujuannya adalah menjaga ibu dan tiga adiknya. Menjadi kepala keluarga, tulang punggung dan pelindung untuk mereka.

Andai, ya andai sejak semula dia berani menghadapi beratnya kehidupan. Tidak lemah dan takut karena kekurangan harta, bukankah itu telah lama dia rasakan? Namun kesalahan kemarin bukan sekedar dia ingin hidup enak tanpa susah payah, tapi cinta telah membutakan mata hatinya.

Sekarang, semua dimulai dari nol. Selain kehilangan banyak hal yang berharga, akhirnya dia tetap harus bekerja keras mengarungi kehidupan di tengah ekonomi yang tidak stabil. Bahkan tidak satu pun surat lamarannya yang diterima atau bahkan hanya dihubungi untuk wawancara. Dia pasrah.

***

Abimanyu, pria melankolis dan introvert ini tengah sibuk menunaikan janjinya pada anak-anak korban bencana. Mendirikan sekolah, rumah tinggal atau panti asuhan, hingga ikut menghibur mereka yang masih berduka.

"Om, makasih ya. Kami sayang, Om." Gadis kecil itu tersenyum manis, sukses membuat Abimanyu mengingat Nisa, Alika dan Gita yang merupakan adik dari Naina. Bagaimana kehidupan

mereka setelah ini? Dia tahu tentang Naina dari Mbak Sasa bahwa dia telah berpisah dari Daveen.

Dengan cepat dia mengambil ponsel, menghubungi Sasa dan menanyakan pekerjaan Naina saat ini. Sekretarisnya itu menjelaskan kalau Naina hanya membuka warung di depan rumah, jualan gamis di pasar pagi dan online, lalu menjadi ojek online karena tidak juga mendapat pekerjaan.

Sakit, miris, itu yang dirasakan Abimanyu. Tapi sakit hatinya membuat ia masih enggan menunaikan janjinya, bahwa akan menunggu Naina jika kembali disakiti oleh Daveen. Meski itu terbukti.

"Tolong suruh siapa saja datangi sekolah adik-adiknya Naina. Berikan beasiswa untuk mereka dan juga beberapa orang yang tidak mampu. Tapi utamakan mereka, berupa uang bulanan macam yang dari pemda gitu lah." Abimanyu menarik napas panjang.

"Iya, Pak," jawab Sasa.

"Jangan sampai Naina tahu saya terus membantunya." Abimanyu memang membayar semua hutang Naina pada Mbak Sasa.

"Bapak masih mencintai dia? Maaf, kalau saya lancang. Tapi kenapa Bapak tidak jujur saja padanya? Kasihan dia, Pak." Mbak Sasa memberanikan diri mengatakan itu.

Abimanyu tidak menjawab, hanya memberi salam untuk mengakhiri obrolan.

***

Dari gaji sebagai ojek online, Naina mendapatkan uang cukup lumayan. Lalu diberikan pada ibunya. Sementara sang ibu memilih menjadikan modal usaha untuk menjual lauk matang karena di lingkungannya banyak ibu-ibu yang tak sempat masak.

Dari situ, Naina mulai membuka catering sederhana dengan menawarkan pada teman-teman lamanya yang bekerja di beberapa kantor berbeda. Setiap hari dia mengantar paket catering makan siang ke beberapa kantor dengan motornya. Namun dia menolak menerima pesanan Mbak Sasa karena enggan kembali ke perusahaan Abimanyu.

"Pake masker sih pas nganter, kaya cadar hehe. Kalau nggak mau dikenalin orang sini. Lumayan nih ada sepuluh orang yang pesen," ujar Mbak Sasa ketika meminta Naina mengantar catering makan siang padanya. Sesungguhnya, semua pesanan itu dipesan oleh Abimanyu.

"Iya juga ya, okelah." Naina menerima pesanan itu. Meski harus mati-matian melawan kegugupan saat menginjakkan kaki lagi ke perusahaan yang telah mengubah nasibnya. Menjadi saksi perubahan drastis dalam hidupnya.

Di lobi, dia tidak tenang menunggu Sasa keluar dan mengambil makanannya. Setelah datang, dia segera menerima uang lalu pergi secepat mungkin. Entah takut bertemu siapa, dia pun tidak tahu. Karena tidak ada yang mengenalinya sekarang yang menggunakan kerudung.

Abimanyu menatap sepuluh box makan siang yang dibawa Sasa. Lalu minta dibagikan pada security dan siapa saja yang terdekat dengan Sasa. Sisanya dia yang makan.

Bulir bening menetes saat mulutnya terbuka untuk menyuapkan makanan itu, entah kenapa hatinya sakit. Entah sakit yang bagaimana dia tidak mengerti. Bahkan matanya terus basah saat menikmati suapan demi suapan makanan yang diantarkan oleh wanita yang masih mengisi hatinya itu. Tak tergantikan.

"Kau masih ada di hatiku, Naina. Entah sampai kapan. Tapi aku takut kau menolakku andai aku datang padamu," gumamnya dengan menatap box nasi yang telah kosong. "Aku merindukanmu, merindukan senyum manismu. Merindukan sikap gugupmu, bahkan ingin kembali mengecupmu," katanya dengan memejamkan mata. "Astaghfirullah ... ampuni aku Ya Rabb."

Setiap hari, Naina mengantar makan siang ke kantor Abimanyu yang semakin hari semakin bertambah jumlah peminatnya karena rasanya enak dan murah. Mereka meminta nomor penjualnya pada Mbak Sasa. Pun sama, setiap kali mengantar makan siang ... Naina selalu memakai masker di wajahnya. Menemui security yang telah dititipi tugas oleh para karyawan untuk menerima dan membayar makanan pesanan mereka.

Hingga suatu hari motornya mogok, distarter manual juga masih susah menyala. Saat itu Kanaya yang berkunjung melihat wanita tengah berusaha menghidupkan motornya di parkiran motor tamu. Entah kenapa dia merasa familiar dengan mata wanita yang tengah mengedarkan pandangan itu, bahkan tertegun saat beradu pandang.

Kanaya mendekat, sukses membuat Naina gugup dan gemetaran.

"Kupikir tidak akan berani datang lagi kemari." Kanaya menatap datar Naina yang membuka maskernya.

Seyum manis Naina pamerkan pada Kanaya yang mengenalinya, “Maaf jika saya ada salah sama Mbak Kanaya.”

“Entahlah, ada salah atau tidak. Sudah ketemu Abimanyu?” tanya Kanaya cuek.

Naina menggeleng, “Hanya antar catering makan siang pesanan Mbak Sasa.”

“Kamu percaya itu pesanan Sasa?”

Naina terkejut dan menatap Kanaya yang juga menatapnya tajam. Jika dipikir, benar juga. Bagaimana pesanan pertama saja langsung sepuluh box. Padahal yang tahu hanya Sasa seorang.

“Ya, pria itu masih terus membantumu. Bahkan adik-adikmu dibiayai dia kok. Bukan dapat beasiswa. Dia masih terus mencampuri hidupmu. Bonus-bonus yang Sasa kasih ke kamu juga udah pasti dari dia. Masa kamu nggak curiga.” Kanaya menatap Naina yang terdiam karena baru menyadarinya.

Kanaya bukan asal bicara, beberapa kali dia mendapati Mbak Sasa menerima telepon dari Abimanyu yang diperintahkan untuk membantu Naina ketika sedang di hadapannya. Jadi itu bukan tuduhan semata, karena Sasa sendiri yang akhirnya menceritakan pasca dia paksa untuk mengetahui lebih lanjut.

“Makasih infonya, Mbak.” Naina terlihat gugup bahkan berulang kali meremas jarinya lalu mengusapnya ke baju karena berkeringat.

“Ya, mau gimana lagi. Dia memang cuma bisa suka sama kamu. Tapi mungkin dia juga keki mau nemuin kamu. Saranku, kamu yang agresif saja.” Wanita yang pernah menikah dengan Abimanyu itu tampak santai tidak terlihat terganggu dengan ucapannya sendiri

yang meminta Naina menemui mantan suaminya. Karena mereka sama-sama telah kembali sebagai manusia lajang.

"Dia sekarang lajang kok kaya aku. Kami nggak cerai, tapi melakukan pembatalan pernikahan karena dia nggak pernah bisa nyentuh aku. Rugi lah ya kalau aku berstatus janda sementara masih perawan hehe," kekeh Kanaya dengan santai, "karena itu, udah temui. Dia itu pemalu, mana mungkin nyamperin kamu duluan. Pasti hatinya ngarep kamu yang datang ke dia."

Naina terdiam, menatap ke gedung tempat di mana Abimanyu berada.

Haruskah? Bagaimana kalau ditolak? Dan andai dia menerima, apakah itu pantas dan layak untuk pria baik bahkan berstatus lajang seperti Abimanyu?

Naina hanya mematung saat Kanaya berpamitan padanya. Memikirkan setiap ucapan wanita tegar itu. Ya, Naina ingin seperti Kanaya yang tegar dan santai dengan kegagalan pernikahannya. Mungkin, karena wanita itu tidak kehilangan banyak hal yang berharga.

17. Pahit Getir Kehidupan

Naina melangkahkan kaki menuju gedung di mana Abimanyu berada. Tak lupa dihubungi Mbak Sasa agar diizinkan naik ke ruangannya. Keyakinannya untuk berterima kasih pada pria yang selalu menjadi dewa penolongnya sangat besar. Meski mungkin tak ada bahasan soal cinta, setidaknya dia ingin mengawali hubungan yang baru. Sebagai teman atau apa saja yang kelak akan membuka kembali harapan untuk bersama.

Setelah diizinkan oleh resepsionis, dia menuju lantai gedung di mana Abimanyu berkantor. Satpam juga mengizinkannya setelah diminta oleh Sasa. Dengan gugup dia berjalan di koridor yang dulu sering dilalui. Menatap ruang rapat yang sering dia singgahi. Dan kini menatap ruang istimewa di mana terdapat pria luar biasa di dalamnya.

Sebelum menemui Abimanyu, dia masuk ke ruangan Mbak Sasa dan bercengkrama dengan penuh rindu.

"Kamu makin cantik pakai kerudung," ujar Mbak Sasa memuji penampilan Naina yang semakin feminim nan anggun.

"Aku ingin bertemu Abimanyu, tolong, Mbak." Naina menceritakan dia bertemu dengan Kanaya, wanita itu menceritakan semuanya. Bahwa Abimanyu masih terlibat dalam hidupnya.

Mbak Sasa mengangguk pasti, lalu menekan angka di telepon agar tersambung ke ruang bossnya.

"Ya, Sa."

"Ada yang ingin bertemu, Pak."

"Siapa? Saya kan nggak ada janji sama siapa pun."

"Naina."

Hening, tidak ada jawaban dari seberang sana. Membuat Mbak Sasa menoleh pada Naina dan menampilkan gurat cemas di wajah wanita yang tengah mengharap bertemu dengan pria istimewa tersebut.

"Katakan padanya, saya sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun," ujar Abimanyu dengan menatap kosong dan meremas kertas di tangan.

Mbak Sasa memberitahukan apa yang dikatakan bossnya, membuat Naina tersenyum penuh luka. Menganggukkan kepala tanda memahami perasaan sang pria. Lalu menulis sesuatu di kertas, agar diberikan pada pria itu.

'Dear, Abimanyu.'

'Terima kasih atas semua kebaikanmu. Aku tidak akan pernah sanggup membalasnya. Hanya Allah yang akan membalas kebaikanmu dengan segala kebaikan, dan semoga kau selalu bahagia. Aku hanya bisa membalas denga doa, semoga kau mendapatkan segala kebaikan dunia dan akhirat. Aamiin.'

'Naina'

Dengan titik bening yang kian banyak, Naina menyerahkan kertas itu pada Mbak Sasa yang menatapnya iba. Kemudian keluar dari ruangan itu dengan kaki yang seolah gemetar. Lemah, menjadikan kakinya terasa berat. Bergetar, menahan tubuhnya yang sedikit berguncang. Bahkan dia harus berjalan dengan menahan tangannya ke dinding yang dilalui.

Sakit, pedih.

"Ini layak untukku," gumamnya dengan memakai masker dan turun dengan lift. Dengan cepat dia kembali ke parkiran. Berusaha menyalakan mesin motornya.

"Hiduplah, aku mohon," pintanya pada motor yang sudah lama tidak di-service. Tangannya gemetar hebat, menandakan ada sakit yang tak bisa dia kendalikan.

Tidak ada pilihan lain selain mendorong motor usang itu ke luar parkiran, kemudian dibantu satpam menyalakan mesin motor yang akhirnya menyala menggunakan engkol. Setelah berterima kasih, dia melajukan kendaraan meninggalkan gedung yang telah memberikannya sejuta kenangan.

Sayang, sepanjang jalan dia tak mampu mengendalikan dirinya hingga berulang kali motor oleng dan dia akhirnya terjatuh. Beberapa pengendara menolong dengan mendorongnya ke trotoar, memberinya minum dan memintanya istirahat jika sakit.

Mereka tidak tahu, bahwa sakit yang diderita Naina tidak akan sembuh hanya dengan minum atau istirahat. Sakit yang dia rasakan melebihi dukanya ketika berpisah dengan Daveen dan menjanda. Naina, merasakan patah hati yang sangat luar biasa hanya karena ditolak bertemu oleh Abimanyu.

"Ternyata penolakanmu terasa lebih menyakitiku daripada rasa sakit yang kurasakan ketika berpisah dengan Daveen," gumam Naina di atas motor. Setelah mencoba melajukan lagi kendaraannya, "Abi… ini memang pantas untukku." Naina terisak di atas motor dengan bibir yang terus meracau dan air mata terus mengalir deras.

Tiba di rumah dia langsung masuk kamar, mengabaikan sapaan adik dan ibunya. Menangis tersedu di dalam kamar, bahkan melemparkan ponsel yang digenggamnya sejak tadi. Ingatannya kembali ke masa di mana pria itu begitu memujanya. Bahkan untuk menyatakan cinta saja harus pergi ke luar negeri. Mengecup dengan penuh kenakalan di lift, dan menggandeng dengan posesif setiap kali berjalan di keramaian kota Pattaya.

Kini, dia membantu tapi menolak bertemu. Rasanya sangat menyakitkan melebihi torehan luka yang dibuat Daveen. Meski luka yang berbeda, karena Daveen menyisakan kebencian yang mendalam, sedang Abimanyu menorehkan penyesalan yang tak berujung.

Setelah puas menangis, dia mengambil kembali ponselnya. Membuka kartu, dan mengambil gunting. Membuangya ke tempat sampah. Kemudian memejamkan mata cukup lama, membuka ponsel dan mengubah pengaturannya ke pengaturan pabrik. Maka hilang semua data, nomor, dan foto-foto serta apa pun yang pernah dia unduh melalui ponselnya. Seperti baru lagi.

"Terkadang untuk melupakan masa lalu harus dimulai dari nol lagi," gumamnya. Lalu dia keluar dari kamar, menemui ibu dan ketiga adiknya yang sedari tadi cemas.

"Abimanyu menolak menemuiku. Itu wajar kan, Bu? Memang siapa aku? Meski aku hanya ingin berterima kasih

padanya, karena apa yang kita nikmati selama ini atas belas kasihnya. Tapi ... ternyata aku terluka." Naina menatap sang ibu yang tersenyum penuh duka.

Pelukan sang ibu sedikit mengobati rasa sakit di hatinya. Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibir wanita yang sudah mendekati sepuh itu. Dia hanya menyalurkan energi positif melalaui pelukan. Bahwa cintanya tak kan pernah berakhir apa pun yang terjadi pada putri satu-satunya itu.

Sementara di sudut lain, Abimanyu mengusap wajah dengan kasar setelah menolak menemui Naina. Dengan cepat dia mengambil ponsel dan menatap layar chat dengan wanita yang masih dia cintai itu. Namun tetap saja tidak ada keberanian untuk menghubunginya, bahkan hanya sekedar mengirim pesan.

Dengan cepat dia keluar ruangan, menemui Mbak Sasa yang tengah bimbang. Lalu menerima surat dari Naina dengan tulisan tangannya yang terlihat jelas bahwa emosinya tidak stabil saat menulis pesan tersebut.

"Aku kejam nggak sih, Sa?" tanyanya dengan menarik napas panjang.

Mbak Sasa tersenyum lemah, "Ya, karena saat ini dia sedang butuh perlindungan, butuh sandaran," jawab Mbak Sasa dengan tenang. Dia tahu, bossnya itu sangat pengertian dan penyabar, tidak akan tersinggung dengan jawabannya.

Dan benar, dengan cepat Abimanyu membuka ponsel dan menghubungi Naina. Namun tidak bisa dihubungi, baik pesan whatsapp maupun pesan biasa. Karena Naina telah membuang nomor dan menghapus kontak whatsapp-nya.

***

Malam tidak menampakkan bulan kali ini. Daveen termenung di balkon kamar, mengingat bagaimana romansa cintanya terjalin dengan Naina. Cintanya, sesungguhnya sangat besar pada mantan istrinya itu. Tapi kemudian dia terjebak dengan pernikahannya bersama Tania. Menyebabkan dia tidak bisa berpikir jernih, kemudian menganggap Naina hanya akan jadi wanita yang cukup menyenangkan dirinya saja. Tak perlu repot-repot hamil, tak perlu merawat anak. Dia ingin Naina menjadi wanita yang tetap sempurna kecantikannya.

Namun siapa sangka, keinginannya bertolak belakang dengan harapan Naina. Siapa pun, wanita mana pun, tentu ingin merasakan menjadi seorang istri lalu menjadi ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Menjadikan Daveen semakin kalang kabut karena niatannya hanya bersenang-senang dengan Naina kandas pasca mengetahui istrinya hamil.

Penolakan orang tuanya pada Naina juga membuat dia gelap mata. Andai anaknya dari Naina lahir, tentu akan membuat masalah baru. Naina akan semakin menuntut dan menyusahkannya, maka jalan terbaik dia meminta temannya untuk membelikan obat pembersih rahim. Dengan dalih mumpung masih hitungan minggu, belum bernyata ... dia tega menghabisi darah dagingnya sendiri. Ditambah kecemburuan yang memuncak, pasca mengetahui Naina pernah menjalian hubungan asmara dengan Abimanyu.

“Daveeen,” panggil Tania dengan manja. Menggandeng lengan suaminya, lalu melabuhkan kepala di pundak pria yang bergeming dengan panggilannya. Tania mencoba mengecup pipi sang suami, lalu menggoda seerotis mungkin, tapi Daveen masih tidak merespon.

"Aku masih mencintai Naina," ujar Daveen mengejutkan Tania.

"Tapi kamu sudah menceraikan dia dengan talak tiga, kalian nggak akan bisa kembali." Tania melepaskan rangkulan dengan emosi yang hampir memuncak namun susah payah ditahan.

"Dia juga mencintaiku, kami bisa melakukan apa saja demi cinta."

"Kamu gila. Apa susahnya nerima aku sih, Dave? Aku hamil anak kamu." Tania mulai meninggi.

Daveen diam saja, pandangannya tetap lurus ke arah lampu-lampu yang menyala.

"Besok aku akan menemui dia."

"Daveen!"

Tania tak mampu berbuat apa pun, dia hanya menangis menyadari cinta suaminya masih untuk wanita lain. Satu-satunya tempatnya mencurahkan keluh kesah adalah Aksa. Meski kini berjauhan, tapi mereka masih sering komunikasi.

Namun pria yang mencintai Tania itu juga tidak mampu memberi solusi apa pun. Selain diam mendengarkan isak tangis wanita yang dicintainya dan juga keluh kesahnya serta harapannya. Miris memang, wanita itu seolah tak pernah bisa melihat cinta Aksa yang begitu besar padanya.

Hal paling menyakitkan adalah ketika Daveen memergoki Tania tengah mencurahkan isi hati pada Aksa, pria itu tidak cemburu dan malah meminta istrinya menikah dengan Aksa. Sungguh, hati Tania hancur berkeping-keping. Terlebih saat mengingat kalimat Naina bahwa wanita yang dicintai Daveen saja diperlakukan seperti

sampah, apalagi yang tidak. Ternyata benar, Daveen tidak memikirkan apa pun selain dirinya sendiri.

***

Abimanyu menghentikan laju mobil tepat di mulut gang rumah Naina. Tampak lengang dan sepi karena sudah malam hari. Kerinduan dan keraguan menjadi satu, antara ingin menjadi tempat sang pujaan bersandar tapi juga cemburu yang sulit dia hilangkan. Pada akhirnya, dia meninggalkan tempat itu dengan senyuman kerinduan.

Sebelumnya, Daveen dengan pasti melangkahkan kaki menuju rumah yang pernah memberikannya keindahan dunia. Menikmati madu seorang wanita cantik yang kemudian dia sebut dengan kata sampah. Dengan percaya diri dia berdiri di depan pintu rumah Naina, sementara penghuninya tengah sibuk membuat kue pesanan tetangga untuk sebuah acara.

Semua mata tertuju pada pria yang mereka tahu pernah menikahi Naina secara siri. Namun kemudian diumumkan telah berpisah oleh ibu sang wanita. Kini, dia tersenyum kembali merajut harapan.

“Mau apa ke sini?” tanya Naina dingin.

“Kamu cantik pakai kerudung,” jawab Daveen meleset dari pertanyaan.

Naina tidak menjawab, dia masih menantikan jawaban yang benar-benar dia butuhkan.

“Aku masih mencintaimu, kemarin aku khilaf.” Daveen akhirnya mendekat bahkan tangannya terhulur hendak menyentuh sang mantan istri.

"Kau sudah menjatuhkan talak tiga padaku. Mana bisa kembali?" ejek Naina dengan menepis tangan pria pemuja rasa itu.

"Naina kumohon, aku benar-benar khilaf. Itu tidak sengaja, aku hanya terlalu emosi dan karena rongrongan orang tuaku. Please maafkan aku."

"Aku memaafkanmu, tapi tidak akan pernah kembali padamu." Naina tetap dingin.

Hujan turun dengan derasnya, beberapa warga yang sempat menonton adegan itu kini telah bubar. Membiarkan Daveen mematung seorang diri di tengah derasnya hujan.

"Aku tidak akan pergi sampai kau menerimaku kembali," ujar Daveen mengulurkan tangan bak romeo yang seorang pecinta sejati.

Naina tak peduli, dia menutup pintu dengan pasti. Membiarkan mantan suaminya kehujanan sepanjang malam. Bahkan Abimanyu yang sempat berhenti di depan gang, tidak pernah tahu jika ada pria yang tengah menunjukkan rasa cintanya pada wanita yang dia rindukan.

Esoknya, warga dikejutkan dengan tubuh Daveen yang ambruk di jalanan karena sepanjang malam kehujanan. Lelaki itu dibawa ke teras rumah Naina, diberikan sarung dan air hangat.

"Aku tidak takut mati, aku akan memperjuangkan cintaku padamu Naina." Dia tak menyerah.

Naina berjongkok di hadapannya, menatap manik mata Daveen yang tersenyum penuh rindu padanya.

"Kau tidak takut mati? Kalau begitu matilah. Meski kau bunuh diri sekalipun, aku tidak akan merasa bersalah. Itu urusanmu dengan Tuhan. Karena jika aku menerimamu artinya aku telah menentang Tuhanku, yang mana sudah dituliskan bahwa suami istri

yang telah bercerai talak tiga, haram untuk rujuk. Kau paham?" tanya Naina dengan tendensius. "Tidakkah kau lihat bahkan aku tidak peduli kau kehujanan sepanjang malam. Tak peduli mereka akan berkata aku kejam, karena kau ... ya kau ... kau telah menginjak hatiku, hingga hancur tak berbekas. Mungkin menjadi tidak memiliki perasaan juga melihat penderitaanmu."

Semua tercengang mendengar perkataan Naina, bahkan Daveen menatap dengan penuh sesal yang tak berujung.

"Naina ...."

"Pergilah Daveen. Andai kau mati di hadapanku sekalipun, aku tidak akan peduli. Jalani takdirmu dengan Tania, itu lebih baik." Naina menutup pintu, menyandar di balik benda kotak terbuat dari kayu itu dengan lelehan bening.

Kejam, siapa peduli. Bahkan pria itu pernah membunuh anaknya sendiri, itu lebih kejam daripada dirinya barusan.

Daveen baru pergi setelah ketua RT datang. Ibu Naina menjelaskan duduk permasalahan yang ada. Bahwa pria yang menikahi putrinya secara siri itu telah memberikan talak tiga. Bahkan pernah membunuh janin di rahim Naina, sehingga apa pun alasannya sang anak tidak akan pernah memaafkannya. Mendengar itu, ketua RT meminta Daveen menghormati keputusannya sendiri, dan tidak membuat keributan di daerahnya.

***

Celotehan tetangga kian mengorek luka yang sejak lama ada meski tak tampak. Mereka tak memiliki simpati, sibuk menyalahkan Naina pasca tahu keadaan yang menimpanya.

Ditambah Daveen yang masih sering datang memohon dan mengiba, membuat Naina lelah.

Dia memutuskan menjual rumahnya.

"Kupikir kamu lupa juga sama aku," ujar Mbak Sasa dengan senyuman ramah ketika Naina datang ke rumahnya.

"Maklumi lah, Mbak, wanita galau hehe," kekeh Naina sambil duduk tertunduk.

Setelah menjelaskan kedatangannya hanya mampir setelah mengantar kue pesanan orang di komplek rumah Sasa, Naina menceritakan bahwa dia telah pindah rumah juga. Mengontrak tak jauh dari perumahan ini.

"Daripada ngontrak petakan, kamu isi rumah aku aja yang di Depok. Sewa tapi, tetep," canda Mbak Sasa dengan senyuman khas yang menenangkan.

"Serius, Mbak?"

"Iya, aku beli sih cash. Tapi ternyata udah nyaman ama rumah ini. Kebetulan ini emang warisan. Jadi yang di Depok mau aku jual tadinya, tapi kalau kamu mau pake. Ya sudah, pakai aja sampe kamu dapat rumah baru." Wanita itu selalu baik pada Naina, terlebih dia tahu Naina baru saja menjual rumah namun belum mampu beli rumah baru. Memilih mengontrak untuk sementara.

Meski repot harus mengurus kepindahan sekolah tiga adiknya, Naina tetap semangat menyongsong hari esok. Mungkin dia tidak menjadi orang sukses, tapi dia ingin menjadi bagian dari kesuksesan ketiga adiknya itu kelak.

Tubuh sintal indahnya kini tergerus, tinggal sosok kurus dengan pipi semakin tirus. Meski sering mencicipi kue buatan ibunya yang dipesan orang-orang untuk acara selamatan, tapi tidak

menjadikan dia kelebihan kalori dan lemak. Pikiran, tekanan batin, dan kerinduannya pada seseorang telah membuatnya kehilangan berat badan cukup drastis.

"Na, lusa anakku mau disunat. Aku pesan kue-kue basah beberapa macam ya." Mbak Sasa menghubungi Naina yang sedang sibuk berjualan baju gamis di Car Free Day hari Minggu.

"Bisa, di WA aja ya jenisnya apa aja. Jam berapa acaranya?"

"Acaranya sih dari jam sebelas, kamu dah harus antar sebelum jam segitu ya."

Naina sumringah mendengar pesanan Mbak Sasa yang banyak. Dia segera memberitahu ibu untuk mengecek stok bahan di dapur. Jika kosong, Naina yang akan belanja pulang dari jualan.

Tiba di hari yang dijanjikan, Naina sudah siap dengan kue-kue yang dibuat oleh ibu dan bantuan tetangga karena cukup banyak. Dia memesan taksi online untuk mengantar ke rumah Mbak Sasa di Jakarta Selatan. Sementara dia sendiri naik motor supaya pulangnya bisa hemat, sedangkan Alika dan Dita berada di mobil menjaga kue yang dibawa.

"Kamu bantuin yah, soalnya nggak pake EO. Cuma bantuan tetangga sekitar aja, kamu tolong jaga salah satu hidangan ya," pinta Mbak Sasa pada Naina.

Tentu saja wanita yang butuh uang banyak untuk biaya hidup keluarganya itu tidak menolak. Karena pasti akan diberikan amplop pulangnya. Karena itu dia merapikan pakaian, kemudian berdiri di tempat orang-orang mengambil piring dan membereskannya.

Satu per satu tamu datang, mereka memberikan amplop lalu makan. Naina sibuk memberikan peralatan makan pada tamu yang mengantri.

"Wah, nggak nyangka bisa datang." Suami Mbak Sasa terdengar riang menyambut seseorang. Terlebih Mbak Sasa yang sejak tadi menemani anaknya langsung lari menuju pintu kedatangan tamu.

"Diundang ya datang. Sehat, Pak Rey?"

Jantung Naina langsung berdegup kencang mendengar suara pria yang disambut oleh pasangan tuan rumah.

"Abimanyu? Datang? Ya Allah ... aku harus gimana?"

SERAYA

SERAYA

18. Rindu yang Terhalang Ragu

Naina menatap Abimanyu dengan tatapan penuh rindu. Wajah bersih pria itu tampak menyimpan ketenangan yang selalu membuat siapa saja nyaman di dekatnya. Senyum simpul yang selalu dia pamerkan menandakan sikap pendiamnya yang tak pernah hilang, dan caranya membungkukkan sedikit badan saat bersalaman menandakan kerendahan hati seorang yang tak biasa.

Sebaris senyum terukir di bibir Naina yang bergetar, bahkan tanpa diminta matanya mengalirkan lelehan bening yang segera dia bersihkan dengan jarinya. Menandakan ada rindu yang menyiksa, ada harapan yang tak bisa disampaikan, dan ada cinta yang terlambat disadari.

Semakin menatapnya, semakin sakit hati menyadari kini tak lagi pantas bersanding dengan pria yang berstatus lajang perjaka.

Berbeda dengan dirinya yang telah disematkan gelar janda, bahkan tanpa surat resmi dari negara.

Naina minder. Naina rapuh, malu, bahkan pasca pria itu pernah menolaknya untuk bertemu, dia semakin merasa tak berharga. Dan kini, ketika Abimanyu melangkahkan kaki menuju tempat acara ditemani Mbak Sasa dan suaminya—Reyhan—menuju pelaminan di mana Kia yang baru saja disunat berada, Naina tersekiap. Terseok dan panik sendiri.

"Bu, tolong jaga sebentar ya. Saya mau ke toilet," ujar Naina pada tetangga Mbak Sasa yang sejak tadi duet dengannya melayani tamu yang makan.

Dengan cepat dia masuk ke dalam rumah, mengintip dari balik tirai. Meski hatinya merintih meminta dipertemukan, tapi rasa malu lebih besar. Entah apa rasa yang mendominasi, dia juga tidak tahu.

Abimanyu tampak ramah menyapa Kia, anak pertama Mbak Sasa sambil bertanya yang membuat bocah lima tahun itu tertawa malu. Sementara wanita yang merindukannya menatap dari balik tirai kaca ruang tamu. Ada bulir bening yang kembali menetes tapi segera dia hempaskan.

"Masya Allah, kamu terlihat tampan sekali. Mungkin selama ini aku begitu buta hingga tak pernah melihat pesonamu," gumam Naina dengan suara yang sangat pelan.

Dulu, pria yang penuh wibawa itu adalah pria yang begitu memujanya, tapi dia tolak mentah-mentah. Dulu, pria yang terlihat memesona itu bahkan rela melakukan apa saja, asal mendapat cintanya, tapi kemudian dirinya tidak sabar. Sekarang, Naina hanya

mampu menatap keindahan dari sosok pria yang pernah dia tolak demi pria licik seperti Daveen.

Menatap setiap gestur bicaranya yang sangat sopan pada siapa saja, mengagumi caranya memperlakukan anak kecil—Keysa—bayi gembil anak kedua Mbak Sasa yang tenang dalam pangkuannya.

'Masya Allah, aku pernah menolak pria ini? Dan sekarang hatiku seperti melonjak hendak berlari ke dalam pelukannya. Merindukannya, membutuhkan dada bidangnya untuk mencari perlindungan, menginginkan pundaknya untuk sandaran.'

"Astaghfirullah," gumam Naina yang sejak tadi sibuk mengagumi pria yang bukan siapa-siapa lagi baginya.

Naina terperanjat saat melihat Reyhan mengajak Abimanyu masuk ke dalam rumah, karena mungkin menghindari kebisingan di halaman. Dengan cepat Naina kembali setengah berlari menuju dapur, menghindar seperti orang yang punya salah. Entah kesalahan seperti apa, yang pasti dia malu karena pernah ditolak.

Dia masuk ke dalam toilet, mencuci wajahnya seperti dulu. Tapi kali ini dengan berwudlu. Lalu menarik napas panjang. Menguatkan hatinya untuk dapat melihat kenyataan. Setelah dirasa lebih baik, dia keluar dan memilih merapikan kue yang dibuat ibunya ke piring saji lalu diangkut oleh tetangga Mbak Sasa yang bertugas di luar. Dia memilih membantu di dapur.

"Kakak, kok bengong aja?" tanya Alika saat dia kembali terdiam menatap kosong.

"Nggak papa, kakak lelah aja. Makanya gantian jaga di sini sama yang lain," jawab Naina.

Alika dan Dita memang ditugaskan Naina membantu mengambil piring-piring kotor di ruang tamu, lalu dibawa ke halaman belakang untuk dicuci. Mereka melihat Abimanyu tengah berbicara dengan ayah mertua Mbak Sasa di ruang tamu.

"Itu Kak Abimanyu, kan?" tanya Dita pada Alika sambil terlihat senang. Bagaimanapun juga mereka memiliki kenangan indah dengan mantan pacar kakaknya itu meski baru sekali bertemu.

"Iya, sapa yuk!" ajak Alika dengan semangat. Keduanya yang masih polos tak mengerti hubungan rumit yang dirasakan kakaknya. Hingga dengan percaya diri menyapa pria yang dihindari Naina itu.

"Kak Abimanyu, apa kabar?" sapa mereka dengan riang. Lalu mengulurkan tangan, mencium punggung tangan pria itu.

"Kalian? Ah iya, kalian di sini?" tanya Abimanyu masih mengenali dua gadis imut itu, "satu lagi mana?" tanyanya.

"Kak Naina apa Nisa?" tanya Alika.

Kini Abimanyu menyadari pasti kakaknya ada di tempat ini juga. Berarti masih sering komunikasi dengan sekretarisnya, tapi kenapa tidak pernah bilang?

Melihat mata Abimanyu menatap sekeliling, dua gadis itu paham apa yang sedang dicari.

"Kalau Kak Naina ada di dapur, kalau Nisa nggak ikut. Nemenin ibu," papar Alika yang terlhat sedikit pucat.

"Kamu sakit? Kok pucat?" tanya Abimanyu mengalihkan obrolan, dan benar suhu tubuh Alika juga sedikit tinggi.

"Nggak papa, Kak. Mau pilek aja kayanya," jawabnya dengan senyuman.

Setelah mengobrol dengan dua gadis itu, Abimanyu pergi ke luar melalui pintu utama. Lalu memutar ke halaman belakang, mencari sosok wanita yang sangat dia cemaskan selama ini. Namun tak ada keberanian untuk menemuinya secara langsung.

Di halaman belakang, malah terlihat sang ibu tengah mengobrol dengan wanita berjilbab biru, entah siapa Abimanyu tak peduli. Kemudian dia kembali ke ruang tamu, berusaha menenangkan dirinya yang tengah dilanda rindu yang sangat berat.

Mau bertanya pada Mbak Sasa, wanita itu tengah menyambut tamu yang berdatangan. Jadilah dia gelisah sendiri di kursi, dengan sesekali terus menatap ke arah pintu yang menghubungkan dengan dapur.

"Ini kue enak, pesan di mana, Sa?" tanya Ibu Abimanyu yang sedang melihat-lihat halaman belakang rumah Mbak Sasa lalu ke dapur. Dia datang setelah Abimanyu dan langsung menuju belakang mencari toilet. Bahkan saat berpapasan dengan Naina hanya saling senyum basa basi karena tidak saling kenal.

"Ini yang buat, ada orangnya." Mbak Sasa menunjuk Naina yang tengah menyusun kue di piring saji.

"Iya, Bu. Kebetulan ibu saya yang buat." Naina tersenyum.

"Enak, cocok sama lidah saya. Bisa minta nomor telepon? Boleh ya kalau ada arisan di rumah saya pesen sama kamu? Tapi gulanya kurangi ya, maklum dah sepuh," canda Ibu dari pria yang Naina hindari sejak tadi.

Naina menyebutkan nomor barunya pada wanita yang sudah berumur tapi masih terlihat enerjik itu, lalu menyebut namanya.

"Naina?" tanya Ibu Abimanyu seperti teringat pada seseorang.

"Iya, Bu. Naina," jawab si pemilik nama dengan senyuman. Sementara wanita sepuh itu menatapnya lekat, kemudian tersenyum dan mengangguk. Lalu mengajak Mbak Sasa ke ruang tamu.

"Apa dia ... Naina?"

"Iya, dia wanita yang pernah disukai sama Pak Abimanyu," jawab Mbak Sasa dengan hati-hati, "tapi sudah lama kan mereka tidak bertemu. Pasca Naina menikah dengan Daveen, kemudian bercerai. Dan ... bapak juga tidak mau ketemu lagi sama Naina," papar Mbak Sasa, dia hanya khawatir ibu bossnya itu masih tidak suka pada teman baiknya.

Ibu Abimanyu hanya mengangguk lemah, lalu menuju ruang tamu tempat putranya duduk. Keduanya hanya mengobrol dengan tuan rumah, sementara Naina masih tak memiliki keberanian untuk menemui pria itu.

***

"Kak, Alika pusing." Gadis kecil itu duduk lemah di kursi dapur.

Naina segera menaruh punggung tangan di keningnya Alika.

"Kamu nggak bilang kalau sakit, Dek? Ya udah, kakak pamit pulang Mbak Sasa dulu ya," ujar Naina.

Hari memang sudah sore, acara telah usai. Hampir semua tamu telah pulang tak terkecuali Ibu Abimanyu. Dia meninggalkan acara lebih dulu bersama anak perempuannya. Sementara

Abimanyu masih betah di rumah itu, karena dia masih ingin bertemu dengan seseorang yang selalu dia rindukan dalam diam.

Naina tidak menemukan tuan rumah, jadilah dia sibuk membantu merapikan piring dan meminta adiknya sabar menunggu. Karena kuenya belum dibayar semua. Bagaimanapun, uang itu sangat berharga untuk mereka.

Azan Maghrib berkumandang, Naina masih sibuk membereskan piring-piring hidangan bersama para tetangga. Dia mengira Abimanyu telah pergi, karena tidak mungkin pria itu betah dengan keramaian acara tadi. Dengan santai dia mengambil piring-piring yang telah kosong di ruang tamu, dimasukkan ke bak yang dia dorong.

"Biar yang lain aja itu, Na." Mbak Sasa merasa tidak enak melihat Naina sibuk.

"Nggak papa, Mbak. Seneng kok bisa bantu Mommy kece," jawab Naina sambil mencubit pipi Keysa yang sedang digendong ibunya.

"Ini uang sisa kue ya, dan ini tambahan karena udah bantuin. Jangan tersinggung ya," ujar Mbak Sasa dengan senyuman yang hangat.

"Makasih banyak lho, Mbak. Aku pamit pulang ya, Alika badannya anget."

"Ah, ya udah. Tapi aku belum shalat ini." Mbak Sasa mencari sosok suaminya.

"Biar aku gendong dulu, Keysa. Kebetulan aku lagi nggak shalat." Naina mengambil alih bayi perempuan itu dan menggendongnya dengan gemas. Menciumnya dan mengajaknya

bicara. Sementara Sasa malah terpesona dengan gelak tawa putrinya di gendongan Naina.

"Kamu sudah shalat, Sayang?" sapa Reyhan pada istrinya yang tengah asik menggoda Keysa yang digendong Naina.

"Belum, ini lagi nitipin Keysa ama Naina."

Seketika Abimanyu yang baru kembali dari masjid bersama Reyhan menatap sosok wanita berjilbab biru yang tengah membelakanginya sambil menggendong Kesya. Matanya berkedip lebih banyak dan sempat dari balik kacamata, menatap dengan rasa penasaran.

"Sini sama papa," pinta Reyhan.

Naina tersenyum dan menoleh berniat menyerahkan Keysa pada ayahnya, tapi langkahnya terhenti saat melihat pria yang tengah menatapnya dari jarak tiga meter saja. Tangannya mendadak gemetar, matanya terasa panas. Langkahnya terasa berat saat mendekati Reyhan dan menyerahkan bayi gembil itu, bahkan terus tertunduk.

Kenangan demi kenangan seolah terputar dengan otomatis. Bagaimana awal mereka berjumpa selayaknya atasan dan bawahan. Hingga tumbuh rasa nyaman ketika mencurahkan isi hati pada bossnya itu, hingga sang atasan sungguh-sungguh menyatakan mencintainya. Namun karena merasa takut menghadapi ketidaksukaan ibunya yang dianggap orang besar, dia memilih merendahkan diri pada Daveen.

Dengan gugup dia menyerahkan Keysa, kemudian langsung membalikkan badan dan berjalan cepat ke dapur. Bahkan sempat menabrak meja di dekat pintu. Tubuhnya bergetar hebat, dia hanya

menyandar di dinding, kemudian mencari kedua adiknya. Mengajak mereka pulang.

Mbak Sasa yang melihat itu segera mengejar Naina yang terlihat tidak stabil. Memintanya naik taksi online dan meninggalkan motor di rumahnya saja. Namun Naina memilih tetap menggunakan motor dengan alasan biar cepat, karena Alika demam.

"Kasihan," gumam wanita beranak dua tersebut. Lalu kembali ke ruang tamu, menemui suaminya dan Abimanyu.

"Kasihan Naina, siapa sangka wanita cantik dengan sejuta pesona itu akhirnya hancur karena salah memilih." Mbak Sasa buka suara saat Abimanyu hendak melangkah ke pintu. "Mungkin ... selain ibunya, sayalah tempat dia mencurahkan keresahannya."

Abimanyu terdiam, mendengarkan sang sekretaris mengisahkan tentang wanita yang pernah dan selalu singgah di hatinya. Bagaimana hancurnya dia ketika Daveen menganggapnya sampah setelah menggugurkan paksa kehamilannya. Lalu dihina oleh keluarga suaminya itu, hingga nekat meminta cerai dengan resiko menjadi janda namun tak memiliki surat resmi dari negara.

Direndahkan, digunjing tetangga, digoda pria beristri hingga dikejar duda beranak pinak.

"Namun hal yang membuatnya sakit melebihi semua itu adalah ... saat Anda menolaknya bertemu. Meski dia sadar, itu wajar. Tapi dia rapuh, hingga memilih menghapus semua kenangan dan berusaha menjadi manusia baru. Meski tetap saja, dia merasa tidak memiliki masa depan. Selain menyenangkan hati ibunya dan membesarkan ketiga adiknya." Mbak Sasa mengusap sudut matanya yang basah. "Setiap saya memberi uang, dia menolak. Dia takut itu dari Anda. Karena itu saya selalu membantunya dengan

meminta tetangga memesan kue padanya," isak Mbak Sasa menatap suaminya yang tersenyum bangga padanya.

Abimanyu tersenyum dengan sudut mata sedikit basah, "Rumah dia sekarang di mana, Sa?" tanyanya lemah.

"Di rumah baruku di Depok." Mbak Sasa menyebutkan alamatnya, lalu Abimanyu mengangguk pasti. Dia keluar menuju mobil dan segera melajukan kendaraan mengejar Naina dan ketiga adiknya.

"Abimanyumu datang, Naina ...."

SERAYA

19. Cinta dalam Diam

Naina terus menjalankan motor meski perasaannya tidak karuan. Beradu pandang dengan mantan kekasihnya telah membuatnya lemah. Jika bukan karena kedua adiknya, mungkin dia akan ambruk lagi seperti dulu. Namun demi mereka, dia harus kuat mengendalikan kuda besi tersebut.

"Kakak, Alika badannya makin panas," teriak Dita dari belakang.

Alika duduk di antara Naina dan Dita, berulang kali hampir jatuh karena dia merasa pusing.

"Aduh, Dek. Sabar ya, ini kakak sudah ngebut lho. Supaya cepat sampe rumah, atau kita cari klinik dulu biar diperiksa." Naina menyadarkan diri untuk tidak terlalu larut mengingat pertemuannya dengan sang mantan.

"Alika pusing banget, Kak. Kayanya ... udah nggak kuat duduk." Lemah, gadis manis itu menaruh kepalanya di punggung Naina.

"Iya sabar ya, Sayang." Naina terus menenoleh kiri kanan siapa tahu ada klinik yang buka 24 jam. Hingga setengah perjalanan, mereka belum juga menemukan tempat yang dituju.

"Kakak, Alika mau jatuh."

"Tahan, Dit." Naina sedikit panik, memperlambat laju motor. Berusaha tenang meski cukup panik.

"Kakak!" Dita menjerit saat tubuh Alika tak mampu lagi dia tahan, terpelanting ke sebelah kiri, hingga terjatuh bersama.

"Astaghfirullah!" teriak Naina mengerem motornya cepat. Lalu berlari ke arah kedua adiknya yang terjatuh.

Alika tampak mengalirkan darah karena terbentur trotoar, sementara Dita justru tertahan tubuh Alika yang lebih dulu terjun dari motor.

Dengan kepanikan luar biasa, Naina berusaha meminta bantuan mobil yang lalu lalang. Tapi tak ada yang peduli. Mungkin mereka takut itu hanya modus penipuan, meminta tolong. Lalu ternyata komplotan begal. Itu sudah sering diviralkan banyak orang, hingga untuk berbuat baik saja orang menjadi takut dan ragu.

Sebuah mobil hitam berhenti dengan cepat saat melihat Naina tengah mengikat kepala Alika dengan pasmina yang sengaja dirobek paksa.

"Kak Abimanyu," rintih Dita melihat sosok pria yang datang dan menghambur memeluk Alika.

"Cari tahu klinik terdekat dari google map," pinta Abimanyu pada Naina yang masih syok. Keterkejutannya bukan hanya karena

Alika dan Dita yang jatuh, tapi kedatangan Abimanyu yang berbeda arah jalan pulang tapi bisa ada di belakangnya.

"Kak, udah cari belum?" tanya Dita membuyarkan kekakuan Naina yang masih lemas.

Dengan gemetar wanita itu membuka smartphone dan mencari klinik via google map. Sementara Abimanyu merebahkan Alika di jok belakang, lalu meminta Dita menemani saudarinya di dalam.

Naina langsung menaiki motornya, tanpa kalimat apa pun Abimanyu mengikuti motor wanita yang masih terlihat gugup tersebut. Membelokkan kendaraan ke arah pertigaan, ternyata di sana ada klinik yang buka 24 jam.

Dengan cepat Abimanyu kembali membopong Alika dibantu oleh petugas UGD. Dita juga ditangani karena mengalami goresan di tangan dan lututnya hingga celana panjangnya robek. Sementara Naina terus menemani Alika yang mendapat dua jahitan.

"Adik saya demam sejak siang," ujar Naina pada dokter.

"Iya, karena itu kami masukan obat ke infus ya. Karena sepertinya dia tidak sanggup menelan karena lemah dan terjatuh. Jadi, untuk pulang tunggu infus habis ya," papar dokter dengan senyuman ramah.

"Terima kasih, Dok," balas Naina lebih tenang. Lalu mengelus kepala adiknya yang kini tertidur. "Maafkan kakak ya, Dek," bisiknya lemah.

Dita duduk di ruang tunggu dengan Abimanyu, tangannya sudah diberi obat dan diplester agar tidak terkena kotoran. Sementara Naina masih enggan keluar, rasa gugupnya terus menyiksa menyadari Abimanyu ada bersama adiknya yang lain.

Satu jam, mereka saling menahan diri untuk bertemu. Naina tetap di ruang rawat Alika, dan Abimanyu di luar kamar rawat dengan Dita. Keduanya tak berbicara sepatah kata pun, hanya pikiran mereka yang saling berdebat satu sama lain.

Haruskah bertemu? Haruskah menyatakan rindu? Haruskah menyatakan masih cinta?

Hingga infus habis dan Alika sadar, mereka masih saling diam di tempat yang terpisah. Keduanya baru bertatap muka lagi saat Naina keluar dari ruang rawat menuju kasir lalu ke apotik. Wajah adiknya yang lain, Dita tampak memelas melihat sang kakak mengeluarkan dompet dan uang ratusan ribu.

"Yah, nggak jadi bayaran lagi deh. Padahal hemat-hemat nggak naik taksi online biar bisa bayaran sekolah," gumamnya polos.

Abimanyu terenyuh, dia meraih tangan gadis kecil itu dengan senyuman.

"Nanti kakak bayarkan ya, jangan sedih. Yang penting Alika sehat dulu," ujarnya. Bukan tak mau menolong membayarkan, pria itu hanya takut Naina tersinggung. Meski sadar betul uang mereka terbatas dan baginya ratusan ribu itu tidak seberapa.

Dengan mengumpulkan keberanian, Naina mendekat pada pria yang selalu hadir dalam mimpinya karena terlalu merindukan. Senyuman lelah mati-matian dia hilangkan, meski tetap saja derita itu tergambar jelas di wajahnya yang tirus.

"Makasih ya, Pak. Maaf merepotkan," katanya formal. Kembali memanggil pria itu dengan sebutan bapak. Selayaknya pada atasannya dulu.

Abimanyu hanya tersenyum, dia sendiri tidak tahu harus menjawab apa. Karena saat jauh dia lantang menyebut

Abimanyumu, tapi setelah berhadapan tenggorokannya seolah terganjal batu besar. Tak mampu mengatakan apa pun, selain mengangguk khas dirinya selama ini.

"Saya akan antar kalian. Biar Dita dan Alika di mobil, kamu di motor. Nggak apa kan?" tanya Abimanyu buka suara.

Naina mengangguk pasti. Lagi pula siapa dia mengharap Abimanyu tampil bak pangeran dalam kisah romansa. Yang mengatakan 'tinggalkan saja motormu dan ikutlah denganku di dalam mobil' lalu duduk berdampingan, saling tatap kemudian tangan mereka bersenggolan, hingga akhirnya saling meraih dan menggenggam.

Naina membuang mimpi manis yang mustahil itu jauh-jauh.

Laju motor Naina terus menerobos gerimis yang tiba-tiba saja turun. Abimanyu baru menyadari hujan turun, tapi berulang kali memberi kode agar wanita yang menaiki motor di depannya untuk berhenti, tidak tersampaikan. Beberapa kali mobilnya terhalang mobil lain, juga karena Naina yang memakai helm membuatnya tak mendengar decitan klakson dari mobil Abimanyu sebagai tanda. Atau karena wanita itu terlalu jauh melanglang buana dengan kegundahannya.

Motor Naina berbelok dan mulai memasuki perumahan baru di daerah Depok. Mobil Abimanyu terus mengikutinya dan akhirnya berhenti di sebuah rumah yang halamannya terdapat etalase untuk berjualan.

Naina segera lari turun dari motor memanggil sang ibu, lalu memintanya menyiapkan kamar Alika. Dengan panik Ibu membuka kamar dan merapikan tempat tidur yang biasa dipakai tiga gadis

kecilnya. Wanita sepuh itu terkejut saat melihat pria yang menggendong Alika ternyata Abimanyu.

"Ceritanya panjang," bisik Naina saat sang ibu menoleh padanya.

Abimanyu membaringkan Alika di kasur busa yang tebalnya hanya sepuluh centi. Lalu menoleh pada Ibu Naina dan tersenyum menyapanya dengan sopan.

"Dokter bilang kalau besok masih demam harus cek darah," ujar Naina pada sang ibu, "kalau tidak dia sakit, mungkin dia lebih baik di rumah saja." Naina menarik napas panjang.

Abimanyu menatapnya dari samping. Wanita itu kini tampak tirus dan kurus, dengan wajah yang polos tanpa make-up yang dulu selalu menghias meski tipis. Namun, pesonanya justru semakin terpancar karena jadi semakin terlihat anggun.

Naina sendiri, bukan tak mau berdandan. Baginya, membeli lipstik atau alat make-up menjadi hal menghamburkan uang. Terlebih pekerjaannya juga tidak mengharuskan dirinya tampil seperti itu lagi.

Ibu mengajak Abimanyu ke ruang tamu, teh hangat telah disediakan oleh Nisa untuk pria yang selalu membuat ketiga anak ini rindu meski baru satu kali bertemu di masa lalu.

"Yah, hujan deras. Kak Abimanyu nginep aja, hujannya deras," ujar Nisa sambil menutup pintu rumah.

Abimanyu hanya tersenyum. Lalu menoleh pada Ibu yang telah duduk di karpet plastik bergambar Mickey Mouse. Dengan menarik celananya ke atas sedikit, pria itu akhirnya duduk lesehan berhadapan dengan Ibu Naina.

"Saya minum teh dulu ya, sambil nunggu hujan reda." Abimanyu tersenyum pada Nisa dan Dita yang langsung duduk di

sisi kanannya. Sementara Naina jadi salah tingkah, lalu menoleh pada sang ibu yang juga terlihat kaku.

"Aku mandi dulu ya, Bu. Tanggung kehujanan, biar nggak pilek," katanya dengan memainkan jari-jari tangan hingga bertautan. Langkah kakinya cepat menuju kamar, lalu keluar lagi dengan handuk dan baju ganti.

Abimanyu hanya melirik sedikit, lagi-lagi tidak berani menatap langsung seperti tadi. Kini keempatnya hanya saling diam, sampai dua gadis itu buka suara lagi.

"Besok kayanya nggak bisa bayaran lagi deh, uangnya kepake Alika berobat tadi." Dita memberitahu Nisa yang sedang asik menulis di buku pendalaman.

"Nggak papa, kasian kan Alika juga jadi nggak sekolah," jawab Nisa dengan menarik napas panjang.

Abimanyu tersenyum, "Nanti kakak bayarin. Tentu jika ibu tidak tersinggung," katanya dengan menoleh pada Ibu Naina yang wajahnya terlihat penuh beban. "Mohon diterima ya, Bu. Kasian anak-anak, saya sudah janji pada Dita tadi."

"Makasih, Pak. Maaf merepotkan," ujar Ibu berkaca-kaca.

"Tidak kok, saya senang bisa membantu gadis-gadis pantang menyerah seperti mereka." Abimanyu mengambil uang dari sakunya. Sengaja dia pindahkan dari tas tadi ke dalam saku saat masih di dalam mobil. Dia menyerahkan uang seratus ribuan enam lembar pada Dita sejumlah uang SPP yang tertunggak. Mereka memang sekolah di sekolah swasta karena repotnya mengurus kepindahan kala itu.

"Yang ini, buat bekal kalian ya. Buat jajan." Abimanyu menyerahkan lagi uang untuk tiga orang, masing-masing dua ratus ribu rupiah.

Bagi dua gadis itu, sejumlah itu sangatlah banyak. Mereka sangat bahagia hingga berterima kasih berulang-ulang. Sementara ibu hanya tersenyum melihat kebahagiaan putri-putri kecilnya. Sedangkan putrinya yang besar hanya mengintip dari balik tembok ruang dapur yang menghubungkan ke kamar mandi.

Lelehan bening kembali mengalir tanpa dia perintahkan.

"Dan ini ... buat Ibu, jika ibu tidak tersinggung. Sekali lagi maaf. Hanya ingin membantu modal usaha, semoga ibu tidak tersinggung," ujar Abimanyu lagi menyodorkan uang dari kantongnya. Dia takut Ibu Naina tersinggung, hingga berulang kali minta maaf saat menyerahkan uang.

Ibu Naina menatap Abimanyu dengan perasaan haru tapi juga malu. Namun, rezeki tidak boleh ditolak bukan? Dengan senyuman wanita sepuh itu menerimanya.

"Semoga Pak Abimanyu makin berkah usahanya, dan selalu sehat. Semua impiannya tercapai, aamiin." Ibu hanya mampu memberikan doa. Meski sejujurnya dia malu menerima uang bantuan dari pria yang pernah ditolak anaknya itu.

Abimanyu hanya mengaminkan, lalu menatap dua gadis yang jua ikut berdoa untuknya.

"Saya pamit dulu, sudah terlalu malam."

"Nginap aja sih, Kak. Hujan," cegah Nisa.

"Tidak baik dilihat tetangga nanti. Kapan-kapan kakak main lagi ya," balas Abimanyu dengan ramah.

"Naina, bawakan payung buat Pak Abimanyu ke depan, hujannya deras," panggil ibu.

Naina segera menghapus buliran bening, memastikan wajahnya tampak biasa saja. Memakai bergo, lalu menuju ruang tamu dengan sebuah payung di tangan. Sejak tadi dia hanya mengintip, menyaksikan Abimanyu memberikan bantuan materi pada Ibu dan adiknya. Sesuatu yang dia harapkan dari Daveen di masa lalu. Yaitu ada pria yang mau membantunya meringankan beban kehidupan.

Abimanyu menatap sekilas, seperti enggan terlalu lama menikmati wajah manis yang tak lekang oleh waktu itu. Utamanya karena sungkan, karena wanita itu bukan Naina yang dulu yang rambutnya bisa dia elus lembuh bahkan keningnya bisa dikecup leluasa. Ada kehati-hatian yang dilakukan Abimanyu, takut salah dalam bertindak. Meski jauh dari lubuk hatinya ingin sekali merengkuhnya, memberikan rasa nyaman karena terlihat sekali bahwa sang wanita pujaan mengalami tekanan batin yang luar biasa menyiksa.

Naina membuka payung, lalu Abimanyu berdiri di sampingnya. Dengan tangan kanan, Naina memegang payung sedikit tinggi. Karena pria di sisi kanannya jauh lebih tinggi darinya. Kemudian keduanya melangkah menuju mobil yang berjarak empat meter.

'Kau tahu Abi? Aku harap detik ini kau katakan bahwa kau memang mengejarku. Pertemuan ini kau sengaja, karena kau mengikutiku. Sungguh, aku berharap kau meraih tanganku, menggenggam payung ini bersama. Kemudian kau menatap mataku,

menghentikan langkahmu lalu menarikku dalam dekapanmu. Aku butuh dirimu ....'

Mata Naina sedikit berbayang karena air mata yang tiba-tiba saja keluar. Pandangannya sedikit dia arahkan pada pria di sisinya yang masih diam tak bersuara sama sekali, bahkan jauh dari harapan Naina yang mana ingin pria itu memeluknya, mendekapnya.

'Mungkin Daveen benar, mana mungkin Abimanyu mau memungut sampah yang dia buang.'

Tanpa disadari Naina yang asik menatap ke depan, pria di sampingnya menatap kepala wanita tengah memayunginya agar tak terkena hujan. Senyuman terukir di bibir tipisnya, tapi ragu dan sungkan terus menghantui pikirannya. Bagaimana jika Naina tersinggung?

'Kau semakin cantik dengan kerudung yang kau kenakan. Semakin menambah pesona bahwa kau adalah wanita yang harus kuperjuangkan.'

Langkah keduanya terhenti saat telah dekat dengan mobil. Belum bibir Abimanyu terbuka, getar ponsel mengganggu niatannya untuk berbicara pada Naina.

"Ya, Bu."

"Kau di mana? Ini hujan deras."

"Aku di jalan. Ibu jangan khawatir, aku akan pulang." Abimanyu mematikan telepon.

'Ibu, ya ... ibu. Akankah ibu menerima Naina? Atau malah lebih menolaknya karena masa lalunya dengan Daveen?'

Lelaki berkacamata itu menatap kosong, sementara Naina mengangkat wajah mencari tahu apa yang membuat pria di hadapannya diam tak melakukan apapun, bahkan tidak masuk ke

dalam mobil. Hingga akhirnya mata itu saling bertemu, menimbulkan getaran yang berbeda dari kisah dulu. Karena kini, keduanya seolah semakin berjarak. Meski hati mereka saling meminta.

"Terima kasih," ujar Abimanyu dengan tatapan tak berkedip pada wajah yang kini sedikit basah oleh cipratan air hujan.

Senyuman Naina pamerkan dengan anggukan perlahan, "Masuklah," bisiknya hampir tak terdengar.

Abimanyu membuka mobil, lalu menutup pintu dan menyalakan mesin. Kembali menatap wanita yang kini terhalang luncuran air di kaca mobilnya. Namun, keduanya sama masih saling memandang penuh harapan.

"Bersabarlah, Naina. Aku janji ... aku akan melanjutkan kisah kita yang tertunda cukup lama," ujar Abimanyu menatap Nainya yang masih menatap kaca mobilnya, "tapi ... aku harus meluluhkan dulu hati ibu, agar cinta kita semakin kokoh dengan restunya."

Perlahan ... mobil itu melaju, meninggalkan Naina yang menatap dengan lelehan bening yang akhirnya meluncur cepat.

"Siapa aku mengharap dirimu untuk tetap mencintaiku ... iya kan?" isaknya dengan menatap mobil yang kian menjauh, "tapi aku kini mencintaimu, Abimanyu!" teriak Naina dalam hujan yang deras.

SERAYA

20. Kesetiaan

Kehidupan rumah tangga Daveen dan Tania berada pada titik jenuh. Cinta bertepuk sebelah tangan menjadikan Tania lebih banyak berkorban dan bersabar atas sikap suaminya. Namun begitu, dia tetap bertekad mempertahankan pernikahan yang sejak dulu dia impikan. Baginya, Daveen hanya butuh waktu untuk menyadari bahwa istrinya adalah orang yang tepat untuk dia cintai.

Semakin hari sikap Daveen hanya baik di hadapan banyak orang saja. Meski begitu, dia juga tidak berani menceraikan Tania karena takut oleh orang tuanya. Menjadikan kehidupan mereka seperti sebuah drama yang memakai skenario. Harus terlihat mesra di hadapan banyak orang, tapi saat berdua terasa hambar.

Aksa, pria itu memilih kembali bekerja pada Abimanyu. Beruntung karena Abimanyu sangat pemaaf serta selalu memberikan kesempatan pada siapa pun yang ingin berubah lebih baik.

"Bekerja jangan mendahulukan perasaan. Profesionallah, aku tahu ... kemarin kau hanya terburu nafsu. Sekarang usiamu bukan anak muda lagi. Pikirkan karir, masa depan, keluarga yang harus kau bina." Abimanyu menatap Aksa yang datang kembali padanya untuk meminta pekerjaan.

"Iya, Boss. Aku kemarin terlalu bodoh. Labil. Terima kasih sudah menerimaku kembali. Aku janji akan bekerja lebih baik lagi," jawab Aksa dengan senyuman pasti.

Dia kembali memegang posisi yang sempat dia tinggalkan. Abimanyu juga sadar, tidak mudah mencari pengganti Aksa. Bahkan orang yang saat ini bekerja di posisi itu masih belum sebaik Aksa, tapi jika pria ini kembali labil ... maka tidak ada kesempatan lainnya.

***

Naina tengah sibuk mengemas pesanan pelanggan yang membeli via online. Ponselnya berdering sejak tadi, tapi dia abaikan karena terlalu sibuk. Setelah selesai mengemas, dia menerima telepon dan ternyata mendapat orderan membuat kue.

Tak tanggung-tanggung, kue yang dipesan banyak. Dari brownies, pie susu dengan toping buah, hingga cheesee cake Jepang. Pesanannya cukup banyak, membuat Naina meminta uang muka enam puluh persen.

Tanpa ragu pemesannya langsung mengirimkan bukti transfer.

"Banyak sekali, Nak. Ibu mana kuat sendirian." Ibu menatap catatan yang dipesan.

"Nanti kita bisa minta bantuan tetangga. Pokoknya yang racik ya ibu, karena kue ini disukai karena resep buatan Ibu.

Tetangga bantu manggang, sama packing aja." Naina bersiap ke pasar membeli semua bahan untuk membuat kue.

Tujuan pertama adalah mengambil uang di ATM, lalu membeli bahan kue yang tidak tersedia di rumah. Di toko bahan kue, dia selalu membeli bahan terbaik terlebih yang memesan adalah orang yang dianggap terpandang.

Malam pun dilalui dengan mengolah dan membuat berbagai jenis kue dibantu para tetangga. Karena pemesan meminta diantar habis Zuhur untuk acara kumpul keluarga malam di sore hari. Terpaksa, Naina dan Ibunya juga para tetangga lembur supaya kue bisa siap di pagi hari.

***

"Kusut banget sih anak ibu ini, makanya punya istri biar seger kalau pulang. Ada semangat pulang ke rumah," goda sang ibu melihat putranya yang datang dengan wajah lelah meski tetap tersenyum.

"Besok keponakanku jadi pada datang?" tanya Abimanyu mengalihkan pembicaraan.

"Iya, kadang ibu pengen banget gendong anak dari kamu. Nggak cuma dari adik kamu dan sepupu-sepupumu. Kapan sih, Bi?" tanya ibunya lemah.

Abimanyu mendekat, lalu mengecup punggung tangan sang ayah yang sejak tadi berada di sana. Stroke, tak lagi mampu bicara dan berjalan. Sementara ibunya tetap setia menjaga suami tercinta.

"Aku akan setia dengan ibu, sesuai keinginan ibu."

"Lagi. Kamu hanya sedang menghukum ibu karena kata-kata ibu di masa lalu yang seolah meminta balas jasa atas

perjuangan ibu. Iya kan?" wanita sepuh tapi masih anggun itu cemberut.

Abimanyu langsung tersenyum dan duduk di sampingnya, "Tidak. Tapi aku tidak yakin adakah wanita setia sepertimu. Yang begitu mencintai suaminya juga anak-anaknya." Pria pendiam itu memeluk ibu tercintanya.

"Bohong. Kamu masih marah sama ibu. Makanya tidak mau menikah. Kamu maunya masih sama wanita itu kan? Sama siapa ... Naina?"

Abimanyu terdiam, lalu menatap wajah sang ibu yang matanya sedikit basah.

"Maafkan putramu ini, Bu. Aku sudah mencoba memandang wanita lain. Namun tak satu pun yang membuatku ingin memilikinya. Mungkin benar aku tidak normal. Jadi, biarkan aku berbakti padamu seumur hidupku. Soal cucu, kau memilikinya banyak. Begitu pun anak-anak angkatku banyak hampir di seluruh negeri ini, kenapa Ibu harus resah?" tanya Abimanyu dengan menggenggam kedua tangan ibunya.

"Ibu tahu ibu salah. Setelah ibu fikir, siapa yang akan menemani masa tuamu nanti? Setelah ibu meninggal."

"Ssst, Ibu akan panjang umur. Percayalah ...," goda Abimanyu dengan senyuman.

"Jika ibu pilihkan kamu mau tidak?" tanya sang ibunda lagi.

"Kasihan wanitanya, Bu. Jangan ada Kanaya yang lain. Sungguh, mungkin ini takdir cintaku." Abimanyu mengecup kening ibunya, lalu naik ke atas menuju kamarnya. Menatap langit yang kini menguning menandakan senja telah tiba.

"Naina, aku akan memperjuangkanmu. Tapi aku masih tidak tahu caranya. Aku hanya takut kau kembali terluka karena ibu," gumamnya dengan menarik napas panjang.

****

Naina tiba di kediaman pemesan kue. Satpam langsung mengantarnya ke teras samping. Di sana Ibu yang memesan kue tengah berkumpul dengan sanak saudaranya.

Kedatangan Naina disambut dengan senyuman ramah. Tidak tampak kesombongan yang biasanya dipertontonkan sebagai pemilik materi berlebih. Bahkan Naina diminta membantu menyusun kue di piring saji ditemani beberapa gadis belia dan juga wanita yang dari penampilannya sangat fashionable.

"Panggil kakakmu, Audrey. Kesukaannya udah datang nih," ujar Ibu dari wanita bernama Audrey.

"Cheese cake Jepang? Eh iya, enak nih." Wanita bernama Audrey itu langsung masuk ke dalam rumah.

Tak lama dia datang dengan pria berkaos hitam dan berkacamata.

"Cobain, Bi. Mumpung ada yang buatnya. Kalau ada kekurangan ibu bisa komplain langsung," titah sang ibu pada anaknya yang tak lain adalah Abimanyu.

"Enak nggak enak ya harus tetap dibayar," balas Abimanyu sambil menikmati cheese cake favoritnya. "Enak kok."

"Enaklah, Om. Yang bikin juga cantik," goda keponakannya.

Di sisi lain, Naina sejak tadi gugup tak menentu. Menyadari dirinya berada di rumah orang yang dulu dia takuti. Pemesan kuenya

adalah ibu dari pria yang tak pernah merestui hubungan mereka. Hingga Naina memilih menikah dengan pria yang salah.

"Udah nikah belum, Mbak?" tanya Audrey pada akhirnya.

Naina tersenyum, menatap sekilas pada pria yang tidak menyadari kehadirannya.

"Saya janda," jawabnya pasti.

Mendengar suara yang tak asing di telinganya, Abimanyu menoleh dan menatap wanita yang berjarak dua meter darinya.

"Masa sih, Mbak? Masih kaya gadis lho. Dan kok bisa janda? Cerai apa ditinggal mati?" tanya keponakan Abimanyu.

"Eh kok kalian jadi kepo sama Mbak Naina. Maaf ya, maklum mamah muda yang masih pada doyan ngegosip." Ibu Abimanyu mengeluarkan uang dari tas.

"Tadinya mau aku cie cie-in sama Om Abi hahaha. Tapi masih bisa sih, Om. Janda kan."

"Dias, jaga sopan santunnya." Abimanyu menatap tajam keponakannya dengan sinis.

"Canda sih, Om. Salah Dias di mana? Kan emang sama-sama lajang."

"Iya. Tapi takutnya Mbaknya nggak suka dibahas statusnya, gimana?" Abimanyu balas menyerang.

Dias, keponakan Abimanyu yang merupakan anak dari Audrey tertunduk. Meski baru sekolah di tingkat pertama, tapi gaya bicaranya seperti orang dewasa.

"Sudah ah, kok jadi tegang. Maaf ya, Mbak. Ini uang sisa kuenya ya." Ibu Abimanyu tersenyum ke arah wanita yang sejak tadi menunduk, ketegangan terpampang jelas di wajahnya.

Bahkan keringat dingin tampak di telapak tangannya yang lentik, karena berulang kali disapukan ke pakaian yang dia kenakan. Terlebih saat Dias mengatakan ingin menjodohkannya dengan sang paman alias Abimanyu. Naina menggigil, bahkan hampir rubuh tapi mati-matian dia menopang tubuh dengan terus beristighfar dalam hati.

Setelah menerima pembayaran, wanita berkerudung mint itu berpamitan. Langkah kakinya sangat cepat meski hampir tersandung. Mengingat ekspresi Abimanyu yang datar bahkan seperti menolak dijodohkan dengannya meski hanya sebuah candaan, membuatnya meringis ngeri.

Setelah keluar gerbang beberapa langkah, dia berhenti. Menatap gerbang kokoh yang sangat jelas pemisah kasta dirinya. Tidak ada Cinderella, terlebih untuk seorang janda korban nikah siri seperti dirinya. Namun tak bisa dipungkiri, dia sangat berharap Abimanyu memaafkan dan sesuai janjinya akan menerima dia jika Daveen mencampakkannya.

"Memangnya siapa aku masih terus saja berharap kamu akan mengejarku? Memangnya siapa aku berharap kau menerimaku sesuai janjimu? Mungkin ... dulu kamu sedang sangat jatuh cinta padaku, berharap aku memutuskan kembali dengan pernyataanmu. Namun nyatanya wanita bodoh ini memilih tetap meninggalkanmu," isaknya dengan menatap rumah Abimanyu, "ya, mungkin saat aku melangkah meninggalkanmu, kau tarik kembali janjimu. Bahwa aku tidak layak kau terima kembali." naina terisak. Lalu melangkah pergi dengan terus menyeka wajahnya yang basah oleh airmata.

"Ya Allah aku lelah seperti ini, mengharap bintang dapat dipetik . Jika dia bukan masa depanku ... lebih baik jangan

pertemukan kami lagi." Naina meratapi langkahnya dengan linangan air mata.

Kemudian dengan cepat dia mengelurkan ponsel, memesan ojek online untuk dapat meninggalkan tempat ini. Hatinya masih teriris setiap kali melihat Abimanyu. Menyadari betapa pernah menjadi wanita bodoh karena melepaskan pria yang sungguh-sungguh mencintainya demi laki-laki yang hanya ingin bersenang-senang dengannya.

Dengan gontai dia berjalan perlahan, sambil menanti ojek online tiba. Tatapannya kosong, mengingat bagaimana pria itu pernah memeluknya dengan sangat erat di pinggir pantai Pattaya.

"Naina," panggil seseorang dari belakang.

Naina berhenti, perlahan dia menoleh ke arah suara yang tak asing baginya. Berharap itu bukan halusinasi, karena suara itu yang sejak tadi dia harapkan untuk didengar. Menyebut namanya, menghentikan kepergiannya, dan memintanya tetap di sana.

Ternyata benar, lelaki yang disangka mustahil akan mengejarnya tengah berdiri tegap di hadapannya. Menatapnya dengan sejuta rindu yang tetap sama.

"Kau ingin aku seperti ini? Mengejarmu dan memintamu tetap di sini?" tanyanya dengan senyuman yang sangat dirindukan Naina.

Senyum yang setiap malam disingkirkan tapi selalu hadir dalam khayal dan mimpi. Berulang kali terbangun, memohon pada Sang Pencipta agar dapat melupakan, tapi malah semakin dirindukan.

Mungkin benar bahwa semakin kau lari, maka rindu semakin mengejar.

Itulah yang dialami Naina. Semakin ingin melupakan, kerinduan semakin menggunung. Tak dapat melepaskan diri dari bayangan pria yang pernah berjanji akan menerimanya kembali jika dia disakiti.

Naina terisak, lalu mengangguk perlahan. Melawan malu dan ego yang kadang selama ini membelunggu keinginannya untuk menyatakan cinta lebih dulu.

Senyuman manis pria berkacamata itu kini terlihat menyejukkan sebagai balasan. Dia mendekat beberapa langkah, menatap wanita yang kini tertunduk karena malu namun juga haru.

"Bersabarlah ... aku akan memperjuangkan cinta kita. Melanjutkan apa yang tertunda. Tapi aku butuh restu ibuku untuk membuatnya semakin kokoh," ujar Abimanyu tegas.

Naina mengangkat wajahnya. Mata basahnya lekat menatap pria yang juga tengah menatapnya penuh harapan. Hampir tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Abi ...." Lirih, dia menyebut nama itu dengan bergetar.

"Abimanyumu tetap setia pada Nainanya, sesuai janji kala itu ... menantimu jika kau tersakiti. Hanya saja, aku harus meyakinkan ibu. Agar cinta kita lebih indah dalam restu dan doanya. Jadi kumohon, kali ini bersabarlah ...."

Naina terisak dalam senyuman, menutup wajahnya dengan kesepuluh jarinya. Lalu menghapus air mata yang sejak tadi menghiasi pipinya. Ia mendekat pada pria yang tengah menatapnya. Jari-jari yang dulu lentik berisi tapi kini tampak ringkih, bergerak meraih pergelangan tangan Abimanyu yang terus memberikan ketenangan dengan senyuman.

Sang wanita mendekat, wajahnya tepat di depan dada pria berkaus hitam itu.

"Aku bilang bersabar kan?"

"Tapi aku ingin memelukmu."

"Di tempat terbuka?" goda Abimanyu.

Naina semakin mendudukkan kepala, merasa malu tak terkira. Gejolak di hati kian menggebu, setelah serangkaian penderitaan yang seolah tak berujung.

"Aku akan setia menantikanmu."

"Tunggulah .... Jika dalam waktu satu minggu aku tidak datang. Menikahlah dengan siapa pun yang mencintaimu," pinta Abimanyu.

"Tidak. Aku akan menunggumu. Walaupun kau datang dalam keadaan renta ... Naina akan tetap menunggumu, untuk menjadi milikmu." Wanita itu tetap tertunduk.

Sementara dari kejauhan, di sebuah pintu gerbang yang kokoh. Seorang wanita sepuh nan elegan menatap mereka dengan seksama.

21. Manisnya Penantian

Sampai di rumah, senyum tak dapat lepas dari wajah Naina. Menyadari Abimanyu masih mencintainya bahkan akan menikahinya membuatnya benar-benar bahagia. Meski begitu, dia belum berani menceritakan semuanya pada sang ibu.

Berbeda dengan Abimanyu, dia kembali ke rumah dan berhadapan dengan sang ibu yang berada di pintu utama rumahnya. Tatapan wanita yang tidak muda lagi itu tampak menembus hati putranya.

"Ibu benar, aku masih mencintainya. Namun aku akan menikahi dia, jika ibu sendiri yang datang melamarkan dia untukku," ujar Abimanyu seolah tahu apa yang ada dalam hati ibunya. Kemudian dia mengecup pucuk kepala wanita yang melahirkannya ke dunia kurang lebih tiga puluh tahun lalu itu. Baginya, ibunya lebih berharga dari siapa pun saat ini termasuk Naina.

Ibu Abimanyu berjalan ke arah suaminya yang tengah duduk bersama Audrey juga keponakan-keponakannya.

"Tante yakin? Dia kan janda?" tanya salah satu sepupu Abimanyu.

Sebelumnya, sesaat setelah Naina pergi ... Abimanyu mengejarnya. Jadi semua orang tahu siapa wanita itu sesungguhnya.

"Abimanyu sangat mencintainya, bahkan ... psikolog bilang ... dia tidak bisa merasakan ereksi pada wanita lain. Aneh kan? Termasuk dengan Kanaya kala itu." Ibu berkaca-kaca. Nalurinya sebagai seorang ibu masih berat menerima status Naina yang seorang janda.

"Masa dapat bekas sih? Dianya masih perjaka." Sepupu Abimanyu yang lain menimpali.

"Jika tidak dengan Naina, sampai tua dia akan membujang," jawab Ibu pasti.

"Menurut ibu, apa Naina akan mengulang kesalahan yang sama? Maksudku, merasa dicintai Abimanyu begitu besar ... mungkinkah dia jadi kurang ajar dan sebagainya?" tanya Audrey pada sang ibu.

"Menurut Dias nggak gitu. Meski banyak orang yang terlihat alim tapi aslinya nggak, tapi kalau Kak Naina itu kayaknya beneran baik deh. Wajahnya lugu gitu, pendiam lagi. Sorot matanya juga nggak kaya orang ganjen." Anak Audrey ikut buka suara. "Mama juga nikah sama papa Dias kan gadis, sedangkan papa duda. Kalau saling cinta, kenapa nggak?"

"Sok tahu nih kamu," protes Audrey sambil mencubit pipi anak tirinya yang sangat dia sayangi.

"Ngenes sih, kamu dapat duda. Abimanyu juga dapat janda." Ibu menarik napas panjang.

"Yang penting kan semua baik, semua sayang pasangan juga orang tuanya. Iya kan?" timpal Abimanyu yang kembali turun dari kamarnya. "Naina yang dulu dengan yang sekarang beda. Dulu, dia masih labil. Sekarang, hidup telah memberinya sebuah pelajaran. Percayalah, dia akan jadi menantu kesayanganmu." Abimanyu memeluk ibunya dari belakang dengan penuh cinta.

***

Naina mengantar ketiga adiknya ke pusat perbelanjaan di kota Depok. Sudah lama mereka tidak bermain ke mall, karena itu keempatnya ingin menghabiskan minggu siang ini dengan bermain permainan. Ibu tidak ikut karena merasa lelah, ingin istirahat setelah begitu banyak pesanan kue.

Setelah lelah memainkan berbagai permainan, keempatnya memilih makan di restoran cepat saji. Naina tampak duduk tidak ikut mengantri. Ketiga adiknya yang sibuk membawa makanan. Namun tiba-tiba saja seorang pria duduk di kursi di samping Naina.

"Daveen?" Naina terkejut bukan main. Dia berniat pergi tapi tangan kekar itu dengan cepat meraih dan menahan pergelangan tangan yang kecil itu.

"Daveen, jangan buat aku berteriak. Atau kau akan dihajar massa?" ancam Naina dengan berusaha melepaskan tangannya.

"Aku mencarimu. Akhirnya Tuhan menunjukkan di mana keberadaan Dewiku." Daveen menatap dengan penuh rindu.

Alika, Nisa dan Dita yang datang membawa pesanan tertegun. Ketiganya saling lirik satu sama lain. Naina meminta

mereka duduk, makan dan bersikap biasa saja pada pria yang pernah menyakiti kakak mereka.

Ketiga gadis itu tetap makan, tapi Naina kehilangan selera makan. Dia mengabaikan makanan di hadapannya, hanya meneguk air mineral. Sedangkan Daveen masih tetap menatap wajah mantan istrinya itu. Penuh rindu, penuh harapan dan juga hasrat seperti dulu.

"Aku tetap akan memintamu kembali. Sungguh Naina, aku menyesal. Aku sangat mencintaimu." Daveen meraih tangan Naina tapi segera ditepis.

"Baiklah, kita bicara di sini." Naina menatap tajam. "Daveen, mau alasan apa pun kau memintaku kembali, tidak akan pernah berhasil. Kau telah membunuh cinta yang kumiliki padamu, saat ini hanya rasa benci yang tersisa. Kau paham?" tekan Naina dengan pandangan tajam.

Daveen menggeleng, masih enggan menerima kenyataan. Dia terus memohon, berjanji akan berubah, bisa membuktikan segala perubahan dengan rela memiliki anak setelah ini bersama Naina. Merajut hari esok hingga tua bersama anak cucu mereka.

"Terlambat. Karena ... kita sudah talak tiga. Secara agama jelas kita haram kembali. Tapi yang lebih dari itu, alasan aku tidak mungkin kembali adalah karena kau telah membunuh anakku."

"Naina, Tuhan saja Maha Pengampun, seharusnya kau memaafkan aku juga."

"Kau bawa nama Tuhan, kau tahu jika rujuk setelah talak tiga itu haram? Hmm? Apa kau pernah berpikir seandainya aku mati saat meminum obat pembersih rahim itu? Di mana cintamu? Karena kau merasa bisa mencari gantinya?" napas Naina cepat sambil menatap tajam mantan suaminya. "Kau telah menginjak hatiku

hingga hancur. Kau bunuh anakku bersamaan dengan cintaku. Sebaiknya kau habiskan hidupmu untuk bertaubat karena telah membunuh darah dagingmu sendiri, siapa tahu dia yang akan mencegahmu masuk pintu surga di akhirat kelak. Bukan cinta cinta cinta saja yang kau agungkan! Bahkan kau tak lebih dari seorang pembunuh buatku, bukan pecinta," tekan Naina dengan mata yang memerah.

Daveen menatap wanita yang terlihat penuh amarah itu dengan wajah penuh penyesalan. Dia tertunduk, memijat batang hidungnya dan menarik napas panjang.

"Pergilah, Dave. Hargai pengorbanan Tania. Itu lebih baik. Kelak, kau akan membutuhkan cintanya. Meski hari ini mungkin sulit," tutup Naina. Dia menoleh pada tiga adiknya yang tengah makan dan meminta segera menyelesaikan makan mereka.

Dengan cepat ketiganya minum, lalu berdiri. Meninggalkan Daveen yang masih terpaku dengan penuh penyesalan. Namun setelah menyadari Naina keluar restoran, dia kembali mengejar.

"Daveen, kumohon. Jika kau memang mencintaiku ... menjauhlah dari hidupku. Berhenti menciptakan dosa yang lain bagiku, karena jika itu yang kau lakukan ... kau bukan sedang mencintaiku, tapi sedang menjerumuskanku ke neraka." Naina menatap tajam pria yang masih penuh harap dan mencengkram lengannya.

Perlahan, jari-jari kekar itu melemah. Membiarkan pergelangan tangan yang tak lagi montok itu terlepas. Menatap kepergian wanita yang tak mungkin lagi dia raih. Mungkin benar, sudah saatnya dia menerima hukuman atas kesalahannya selama ini.

"Aku akan menghukum diriku dengan tetap bersama Tania, agar kau puas Naina," gumam Daveen. Menatap kepergian Naina yang kini tak terlihat karena sudah menaiki angkot.

***

Detik, menit, jam berganti hari ... Abimanyu masih belum menghubungi Naina. Ada keraguan di hati wanita itu, mungkin tidak mendapat restu sang ibunda. Pasrah, hanya itu yang bisa dia lakukan. Tetap menjalani rutinitas sehari-hari, berjualan pakaian secara online, tak jarang, mengantar pesanan kue, bahkan menjadi ojek online meski harus memilih-milih penumpang yang perempuan saja.

Hingga hari ke tujuh, Abimanyu masih belum menampakkan kejelasan dalam hubungan mereka. Naina pasrah dan menyerah menanti.

"Aku akan setia dengan janjiku, meskipun kau datang dalam keadaan renta. Aku akan tetap menantikan hari itu," gumamnya dengan menatap rumah megah tersebut dari atas motor.

Dia rindu, karena itu dia datang menatap rumah Abimanyu. Setidaknya menjadi sedikit obat yang mampu membuatnya tersenyum dan tetap dapat melanjutkan kehidupan. Menanti janji sang pria yang akan menyelesaikan kisah cinta dengannya. Sebuah kisah cinta yang tertunda oleh banyak rintangan.

Setelah puas, dia mengusap pipi yang basah. Lalu memasang helm berlabel salah satu perusahaan jasa ojek online, kembali bertualang mencari penumpang. Karena hari ini tidak ada pesanan kue yang harus diantar.

Menjelang maghrib, dia menyempatkan diri shalat di masjid Dian Al-Mahri sebelum kembali ke rumah. Menunaikan kewajiban serta selalu berdoa untuk sebuah cita-cita yang kini sangat ingin dia raih. Menikah dengan pria yang mencintainya.

"Abimanyu, aku selalu menyebutmu dalam doaku," bisiknya dengan mengusap wajah.

Setelah selesai, dia mengemasi mukena dan juga sajadahnya. Lalu kembali menaiki motornya, membeli gorengan untuk oleh-oleh pulang ke rumah. Karena itu yang biasa dinantikan adik-adiknya.

Azan Isya berkumandang dari masjid perumahan tempat Naina tinggal. Motor yang dikendarainya telah tiba di gerbang, lalu masuk dan mulai menyusuri blok per blok perumahan. Hingga dia melihat sederet mobil di depan rumahnya dan seorang pria yang tengah berpangku tangan menatap ke tanah.

"Abimanyu?" gumam Naina dengan senyuman. Dia mempercepat laju motor hingga lupa ada polisi tidur. Jadilah motornya melonjak dan dia terjatuh.

Abimanyu terkejut mendengar deru motor dan juga suara jatuh dari arah kanannya. Dia menoleh dan melihat Naina tengah meringis berusaha bangun dari himpitan motor.

"Naina!" pria itu segera berlari ke arah wanita yang dia nanti. Dengan cepat mengangkat motor.

"Kamu nggak papa?" tanya Abimanyu panik, menatap Naina yang kini cemberut dan terisak memegangi sikut lalu lututnya.

"Kenapa baru datang?" balas Naina dengan sebuah pertanyaan juga.

Abimanyu tersenyum, menunduk kemudian menarik napas panjang.

"Kamu sudah tidak sabar? Atau hampir menyerah?"

Naina menyipitkan mata, "Aku sudah bersiap untuk status janda seumur hidupku."

Abimanyu menaruh jari telunjuknya di bibir Naina, lalu segera dia tarik kembali.

"Aku menunggu waktu yang tepat, membuat rindumu memuncak, setinggi puncak Himalaya. Agar kau bisa merasakan seperti apa rasanya jatuh cinta padaku," goda Abimanyu dengan senyuman nakal.

Naina tersenyum kesal dengan memalingkan wajah, rasa bahagia tak dapat dia sembunyikan. Karena pria di hadapannya benar, bahwa dia akhirnya merasakan jatuh cinta yang sangat pada seseorang yang dia nantikan.

"Sampai kapan mau di situ? Ntar ada setan lewat lho," goda Audrey yang berpangku tangan dari arah rumah Naina.

Sepasang manusia yang tengah dimabuk cinta itu tersipu. Abimanyu segera mengambil alih motor, mendorongnya hingga ke pelataran rumah. Sementara Naina disambut Audrey, diajak masuk dan ternyata sudah banyak orang di sana.

Tidak hanya keluarga Abimanyu, tapi juga Pak RT dan beberapa tetangga dekatnya.

"Kok tidak ada yang ngabarin saya?" tanya Naina dengan tersipu, setelah sebelumnya mencium punggung tangan Ibu Abimanyu.

"Maunya Abimanyumu itu, biar kejutan katanya," jawab Ibu Abimanyu membuat Naina tersipu. Kata Abimanyumu yang

dilontarkan wanita anggun itu seolah mengumumkan bahwa dia telah merestui.

"Terkejut banget, Bu. Sampe jatuh kan tadi?" goda Abimanyu dengan jahil, membuat Naina menyipitkan mata dengan manja.

"Iya, jadi ... langsung saja ya. Kedatangan saya kemari, menuruti keinginan putra pertama saya, sekaligus laki-laki kebanggan keluarga kami, untuk meminang Naina ... sebagai istri satu-satunya. Ya, satu-satunya," tekan Ibu Abimanyu dengan senyuman.

Ibu Naina langsung tertunduk menitikkan air mata. Sungguh dia terharu, karena dia merasakan sensasi dihargai oleh keluarga yang meminang putrinya. Bahkan meski anaknya itu telah menjadi seorang janda. Padahal ketika masa gadisnya dilamar sama sekali tidak dihargai oleh peminang pertamanya.

"Bersediakah Naina?" tanya Ibu Abimanyu lagi.

Naina menoleh pada pria yang tengah menatapnya dengan seksama. Keduanya saling bersinggungan senyum, lalu mengangguk perlahan.

"Bersedia," jawab Naina tegas.

Semua mengucap hamdalah. Lalu Naina dipeluk oleh ibunya, didoakan agar pilihannya kali ini yang terbaik. Karena bagi seorang ibu, kebahagiaan putrinya adalah yang utama. Meski dia mungkin akan terlupakan sekalipun. Sama seperti ketika Naina memilih Daveen.

Selanjutnya, mereka membahas masalah pernikahan yang diam-diam telah dirancang oleh sang calon mempelai pria. Dari

mulai konsep, pakaian hingga lokasi telah dipersiapkan oleh Abimanyu.

"Aku dan Naina hanya akan mengucap ijab qabul di rumah, lalu kalian boleh berpesta dan aku akan langsung pergi dengan istriku ke Pattaya," celoteh Abimanyu.

"Abi ...." sang Ibu langsung mendelik kesal.

"Bercanda, Bu," balas Abimanyu, diiringi gelak tawa orang-orang yang datang.

"Putraku ini malas sekali dipajang di pernikahan. Aneh," keluh sang Ibu dengan delikan mata kesal tapi penuh kasih sayang.

Naina tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia sibuk menyadarkan diri, bahwa apa yang saat ini terjadi adalah nyata. Bukan mimpi, bukan juga ilusi apalagi hanya angan-angannya saja. Matanya terus tertuju pada sosok pria yang tengah berbicara dengan Pak RT yang menjadi bagian dari tuan rumah lamaran kejutan ini.

Abimanyu agak banyak bicara malam ini. Bahkan tersenyum dan tertawa tidak biasanya. Kelegaan terpancar jelas di wajahnya. Sesekali meneguk teh hangat yang dihidangkan, lalu menoleh pada wanita yang sejak tadi tak berkedip menatapnya. Mata dia kedipkan nakal, membuat Naina merona dan tertunduk malu. Menoleh ke kiri dan kanan berharap tidak ada yang melihat aksi jahil mata mereka yang sudah sangat ingin dihalalkan.

Sebuah pesan masuk ke whatsapp Naina.

[Tegang banget, baru juga dilamar.]

Tulis nomor yang tidak ada di kontaknya. Tidak juga berfoto profil, jelas milik si pria pemalu yang kini menjadi genit tidak karuan.

[Tahu nomorku kenapa nggak kirim pesan selama ini?]

Omel Naina dengan membalas pesan pada pria yang mengusap hidung dengan jari telunjuknya menghindari senyuman bahagia.

[Takut kamu kege-eran, terus minta kawin lari.]

Balas Abimanyu dengan senyuma jahil ke arah Naina yang mendelik kesal.

Keduanya asik dengan obrolan rahasia mereka melalui pesan whatsapp, bahkan mungkin tidak tahu apa yang sedang dibicarakan ibu mereka dan juga orang-orang yang hadir di sana.

SERAYA

SERAYA

22. Ikrar Cinta

Abimanyu berhadapan dengan penghulu disaksikan Ibu Naina, dan beberapa kerabat Naina dari ibunya. Dengan lancar dia mengucapkan ijab qabul tanpa kesalahan sedikit pun. Meski suaranya terdengar sedikit bergetar karena gugup bercampur bahagia.

"Sah?"

"Sah!"

Teriak dua saksi dari pihak kedua mempelai.

Tanpa Naina sadari buliran bening muncul dari sudut matanya. Gugup tak bisa dia hindarkan ketika harus menandatangani buku pernikahan. Suka tidak suka, dia teringat bagaimana kebodohannya di masa lalu yang menikah dengan Daveen secara siri. Hingga hilangnya keperawanan yang seharusnya dia serahkan pada pria yang mencintainya dengan tulus, yaitu Abimanyu.

"Jangan gugup, Mas Abimanyu nggak akan pergi bulan madu sendiri kok. Santai aja tanda tangannya," goda Pak Penghulu diiringi gelak tawa hadirin.

Tapi Naina malah terisak dan menangis. Abimanyu segera meraih tangan kiri wanita yang telah sah jadi istrinya. Lalu mengecupnya perlahan, di hadapan banyak orang.

"Lihatlah aku dan masa depan kita, masa lalu hanya sebuah pelajaran yang akan menjadi kenangan. Baik kita ingat, buruk kita lupakan saja," bisik Abimanyu dengan tatapan penuh cinta yang menenangkan Naina.

Keduanya bertatapan cukup lama, dengan kelima jari Naina berada di dada suaminya. Kemudian dengan tenang menanda tangani buku nikah dalam pandangan mata pria yang selalu membuatnya lebih baik setiap kali dalam masalah.

"Masya Allah, romantisnya ya pengantin baru ini. Semoga selamanya seperti ini," ujar Pak Penghulu menatap Abimanyu yang enggang melepaskan tangan istrinya.

Di pintu masjid yang dijadikan tempat akad nikah, Daveen menatap dengan bulir bening yang tak sanggup dia cegah juga. Penyesalan, hanya itu yang dia dapatkan saat ini. Meski kemudian lengannya diraih oleh wanita yang datang dari arah belakang, istrinya—Tania.

Keduanya masuk dan duduk di antara para tamu. Mata Daveen terus ke arah wanita yang sesekali menatap suaminya dengan senyuman yang sangat dia rindukan. Ketika semua orang berdiri untuk menyambut kepergian penghulu, pria patah hati itu pun berdiri. Dan ketika semua orang memberikan selamat pada kedua

mempelai pengantin, langkah kakinya pasti menuju ke arah wanita yang sesungguhnya enggan dia lepaskan.

Satu per satu tamu memberikan ucapan selamat, hingga langkah sang mantan itu tiba di hadapan Abimanyu dan Naina yang sedikit terkejut dengan kehadirannya.

"Terima kasih sudah mengundangku, Boss," katanya dengan suara yang lemah. Tersenyum, memeluk Abimanyu cukup lama. Kemudian menoleh pada istri Abimanyu.

Naina hanya mengatupkan kedua tangan di dada, menolak bersentuhan dengan pria yang bukan lagi mahromnya. Karena dia sudah berjanji, setelah menikah dengan Abimanyu akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Lagi pula pertemuan tangan mereka disadari Naina hanya akan menambah perasaan Daveen yang jelas masih mencintainya.

***

"Bi, kamu jangan bercanda." Ibu Abimanyu menatap kesal putranya.

Bagaimana tidak? Abimanyu mengatakan tidak mau mengadakan resepsi pernikahan, padahal telah dipersiapkan. Meski temanya sama seperti ketika dia menikah dengan Kanaya, makan malam dan pesta taman saja. Tanpa dipajang di pelaminan.

"Ayolah, Bu. Aku malas bertemu banyak orang untuk hal-hal di luar pekerjaan. Kami juga ingin menghabiskan waktu berdua saja secepat mungkin. Kami terlalu rindu," rengek Abimanyu tanpa rasa malu sedikit pun pada sang ibu.

Naina tertawa kecil. Dia pasrah, terserah pada suaminya. Karena dia sudah berjanji akan memenuhi apa pun yang diinginkan suaminya.

"Naina, bujuk deh suami kamu. Ibu sudah mengundang banyak orang."

Naina yang telah mengenakan pakaian biasa menatap Abimanyu dengan manja, "Nggak ada salahnya sih, Bi. Nyenengin Ibu."

"Nggak," jawab Abimanyu tegas, "sudahlah, nggak penting juga. Semua orang sudah mengucapkan selamat kok tadi. Bahkan Daveen, itu yang terpenting."

Naina tersentak. Dia tidak mengerti maksud suaminya. Kenapa Daveen jadi orang yang terpenting sebagai yang mengucapkan selamat pada mereka? Apa Abimanyu masih cemburu? Dan menganggap kehadiran Daveen sebagai kemenangan? Wanita berkerudung itu hanya menggaruk dagu, lalu berjalan ke arah Audrey. Membiarkan ibu dan anak itu berdebat.

Sang ibu kembali mengalah, dia harus menatap kepergian Abimanyu yang menggandeng posesif tangan Naina ke luar dari rumah. Menaiki motor Naina kemudian pergi meninggalkan rumah seperti orang yang melarikan diri.

Sepanjang jalan keduanya tertawa geli. Tangan Naina menatap punggung penuh kehangatan di hadapannya. Ada keinginan untuk memeluk, tapi takut juga menghampiri. Malu, meski telah halal sebagai suami istri.

"Nggak enak ya naik motor sendirian." Abimanyu mulai buka suara.

"Sendirian? Aku nggak dianggap gitu?" tanya Naina dengan sedikit kesal.

"Eh, ada istrinya Abimanyu di belakang. Kirain sendirian, soalnya ... konon kalau orang pacaran naik motor pasti yang belakang meluk yang depan," sindir Abimanyu dengan senyuman nakal.

Naina tersipu, "Bilang aja pengen dipeluk, kenapa harus muter-muter kalimat segala."

"Biar romantis," jawab pria berkacamata itu.

Dengan ragu dan malu, akhirnya Naina melingkarkan memegang pinggang suaminya. Darah seperti berlarian, berdesir dan jantung bertalu-talu.

"Ini sih pegangan tukang ojek," goda suaminya lagi.

Naina terkekeh dan akhirnya melingkarkan penuh tangannya hingga perut Abimanyu suaminya, sementara kepala dia labuhkan di punggung sang suami. Dengan memejamkan mata, menikmati aroma cinta yang menyebar dari hati mereka. Tersebar oleh angin sejuk dari kecepatan motor yang melaju sedang.

"Nah ini baru pacaran beneran," canda pria yang dulu dikenal pendiam dan tidak normal urusan ranjang itu. Membuat Naina membenturkan kepalanya ke punggung sang suami dan terkeke geli.

"Kita mau ke mana?" akhirnya Niana penasaran, dengan tetap memejamkan mata. Menaruh kening di punggung Abimanyu, bahkan tanpa ragu mengecupnya dengan perlahan agar orangnya tidak merasakan.

"Entahlah, aku hanya ingin berdua," jawab Abimanyu dengan melirik spion, mencari kekasih hatinya di sana. Tapi tak

terlihat karena sang istri asik memanjakan dirinya di punggung suaminya.

"Kamu lagi apa?" tanya Abimanyu.

"Mencium wangimu."

"Cium orangnya saja."

"Ih, kamu genit ya aslinya?"

"Sama istrinya kan boleh. Harus malah," kekeh Abimanyu yang diikuti semakin eratnya lengan Naina di pinggang dan perutnya.

Laju motor sekarang kian kencang. Bahkan semakin menjauh dari kediaman keluarga Abimanyu. Semakin lama, semakin mendekat ke bandara.

Benar, ternyata Abimanyu membawa istrinya ke bandara. Di sana sudah ada pekerjanya yang menunggu. Membawa dua koper berisi pakaian dan keperluan mereka yang telah disiapkan Abimanyu jauh-jauh hari.

"Kita mau ke mana?" tanya Naina lagi.

"Ke hatimu," jawab Abimanyu.

"Ih, serius." Naina cemberut berusaha merebut tiket. Namun Abimanyu menyembunyikannya di balik lengan sebelah kiri, hingga Naina seolah tengah memeluknya.

"Genit. Malu dilihat orang istrinya agresif banget padahal pake kerudung," goda Abimanyu sambil berbisik di telinga Naina yang seketika menghentikan usahanya merebut tiket. Memandang sekeliling. Benar, ada beberapa orang yang memperhatikannya.

Mungkin benar, konon bagi pengantin baru dan orang yang sedang jatuh cinta ... dunia hanya dihuni mereka berdua. Yang lain? Mereka tak lebih dari bunga yang terlihat bermekaran.

***

Pattaya menyambut kembali dua insan yang dulu datang secara terlarang. Kini jari mereka terus bertautan, menandakan harapan untuk tak lagi terpisahkan. Keduanya sungguh-sungguh meninggalkan pesta yang diadakan untuk merayakan pernikahan mereka. Membuat sang ibu menggeleng jengkel tapi juga geli sendiri. Bagaimana tidak, acara makan malam yang diadakan untuk mensyukuri pernikahan putranya, malah tidak dihadiri oleh pengantinnya.

Naina tertawa menyadari mereka kembali ke Pattaya. Matanya sedikit berair karena terharu tapi juga mengingat kenangan indah yang terlarang itu. Hingga akhirnya menjatuhkannya ke lembah kesengsaraan bersama Daveen.

Tangannya semakin erat menggandeng lengan sang suami. Hatinya terus berdesir, merasakan cinta yang semakin besar kepada pria yang kini menjadi suaminya. Seorang pria perjaka, sedangkan dirinya seorang janda.

"Kita akan melanjutkan kisah kita yang tertunda di tempat ini. Seharusnya dulu, terjadi sesuatu." Abimanyu turun dari mobil, meminta petugas hotel membawa barang-barangnya. Sedangkan dia dan istrinya langsung menuju pantai.

Langkah kaki keduanya semakin jauh, alas kaki mereka jinjing untuk mempermudah. Menuju tempat di mana dulu pertama kali Abimanyu menyatakan cinta yang tak terbalas. Kali ini, dia berharap ada balasan cinta dari wanita yang bersamanya.

Abimanyu berhenti, menatap sunset yang indah. Tangannya masih kuat menggenggam jari jemarin Naina yang juga tengah menikmati panorama indah tersebut. Senyum pria itu mengembang

saat menatap wanita yang tengah menatap jauh ke sana. Mengingat adengan demi adegan yang terjadi kala itu.

"Naina,"

"Aku menyerahkan hidup dan matiku untuk kau miliki, Abimanyu ... suamiku," potong Naina dengan mata yang berpelangi, "tanpa kau katakan, aku tahu isi hatimu. Bisa merasakan betapa besar cintamu padaku. Sekarang, hanya aku yang harus membuktikan ... bahwa aku menerima pernikahan ini murni, karena merasakan hal sama. Merasakan cinta yang terlambat kusadari."

Napas Naina terdengar keras dan cepat, tangannya menyelusup ke antara lengan suaminya. Menaruh wajahnya di dada bidang itu, menghirup aroma kasih di sana. Aroma yang selalu dia rindukan, aroma yang akan selalu dia nikmati setelah ini.

Perlahan dia mengangkat wajah, menatap Abimanyu yang tengah menatapnya dengan bahagia. Tangan Naina berpindah ke pundak, lalu kakinya mulai berjinjit berusaha sejajar dengan suaminya.

Sebuah kecupan lembut mendarat di pipi dekat dengan bibir Abimanyu, menjadikan sensasi unik yang menggila bagi sang pria. Dengan cepat dia menunduk, menyambar rahang istrinya agar tetap diam saat dia mengambil hak bernafas wanita itu untuk beberapa detik, menit hingga keduanya berlomba mengambil udara setelahnya.

23. Madu Syurgawi

Hari ini, hati telah berwarna sempurna. Cerah, adil, dan jernih seperti dirimu.

Terima kasih telah menerimaku. Menjadikan hari ini mekar seperti bunga.

Tuhan, semoga hari ini tidak pernah berakhir

Orang yang selalu hadir dalam mimpiku, telah kau hadirkan dalam pelukanku

Aku telah mengikatmu dalam kerinduan selama ribuan waktu

Kau tahu? Untukmu ... aku telah mengetuk pintu Tuhanku

Meninggalkan seluruh dunia, hingga Dia wujudkan impianku ini

Memilikimu seutuhnya.

-Abimanyu-

***

Abimanyu, dikenal orang sebagai pria abnormal. Sempat dianggap gay bahkan lemah syahwat. Kini dia mencoba menunjukkan sisi maskulin yang selama ini tersembunyi. Tangannya, menunjukkan betapa dia menginginkan Naina. Hembusan nafasnya menandakan betapa dia memiliki hasrat seksualitas yang tinggi. Agresifitasnya menunjukkan dia adalah pria sejati.

Kini, keduanya saling pandang dalam hasrat yang sejak lama terbelenggu. Mata Abimanyu kian berkabut, tangannya jauh menyusuri wajah sang istri hingga kembali meraih tengkuknya. Keduanya kembali mereguk madu merah yang akan semakin memanaskan tubuh mereka.

Semakin bibir berjalan di antara kulit istrinya yang bersih, semakin jauh keinginan untuk terbang ke alam yang lain. Abimanyu menggenggam erat kedua tangan Naina, lalu mengajaknya melangkah menuju peraduan yang jaraknya mengusik rasa mereka.

Keduanya tak saling bicara, hanya tangan yang bertautan dan deru napas yang terus berpacu dengan detakan jantung. Hingga ketika pintu kamar terbuka, keduanya bersandar di balik pintu. Mengulang panasnya adegan di pantai tadi.

Ada kengerian yang Naina rasakan ketika keduanya telah berada di hamparan bunga yang sengaja dipesan Abimanyu. Bayangan masa lalu, serta kesadaran diri sebagai wanita yang tak lagi perawan membuat Naina sedikit gugup dan malu.

Matanya menatap sang suami yang tengah memuja dirinya dengan bahagia.

“Abi,” bisiknya menyentuh kedua pipi suaminya.

"Jangan mengatakan apa pun, ini tentang kau dan aku .... Pandanglah aku," bisik Abimanyu dengan menatap Naina yang terlihat gugup dan kalut.

Perlahan, lengan lentik itu melepas kacamata suaminya. Lalu menatap manik mata pria itu dengan tulus. Memenuhi keinginan lelaki yang telah resmi menjadi suaminya dan dia harapkan akan tetap menjadi pasangan seumur hidup bahkan hingga ke kehidupan lainnya.

Matanya terpejam, seiring dunia semakin lepas dari genggaman. Karena kini berada di alam yang indah bersama suami tercintanya. Merenda masa depan, mengukir harapan, menciptakan goresan demi goresan cikal bakal generasi masa depan. Yang kelak akan jadi penyempurna kisah cinta mereka yang sempat tertunda.

***

Naina membuka mata, menatap pria yang tengah meringkuk di sisinya. Memeluk pinggangnya dengan begitu erat. Siapa yang yang menyangka jika di masa lalu pria ini dianggap tidak normal, lemah syahwat bahkan disfungsi ereksi.

Semua yang dituduhkan tidaklah benar. Karena dia sendiri merasakan seperti apa menit demi menit yang dilalui bersama pria yang terus memuja dirinya, yang kini menyisakan lelah tiada kira. Namun yang membuatnya bahagia, berarti selama ini suaminya benar-benar hanya menginginkannya. Setia tanpa berani menyentuh wanita yang pertah sah jadi istrinya.

"Subuh di sini jam berapa, Bi?" bisik Naina mengelus bulu-bulu halus di dekat telinga suaminya hingga ke arah dagu.

"Mmmh," jawab Abimanyu dengan masih mengantuk. Menarik kembali istrinya ke dalam pelukan.

"Bi, apa kamu-"

"Naina, bagiku kau adalah gadis. Karena aku tidak pernah tahu seperti apa yang lain. Tidak akan bisa membandingkan. Jadi kumohon, buang pikiranmu tentang masa lalu itu. Bisa?" dengan cepat Abimanyu memotong kalimat Naina yang jelas akan mengarah pada masa lalunya.

Naina mengangguk cepat, "Kalau begitu ayo kita salat dulu."

Dia segera melepas lengan kekar suaminya, berlari ke kamar mandi dengan hanya menutup tubuhnya dengan selimut. Sementara Abimanyu terkekeh melihat tingkah Naina yang selalu membuatnya tidak bisa mengendalikan keinginan.

Abimanyu bangkit, membuka jendela dan menatap langit yang masih berbintang. Senyum tipis terukir, membiarkan dadanya yang tak tertutup sehelai kain pun tersapu oleh angin laut yang dingin.

"Bi, mandi," panggil Naina dengan pakaian yang telah rapi kembali. Memakai dress selutut yang disedikan suaminya, "jangan dekat-dekat! Aku sudah punya wudlu," cegahnya dengan mundur.

Suaminya terkekeh geli, lalu masuk ke kamar mandi.

"Harusnya kita mandi bareng, sunnah." Dia kembali membuka pintu.

"Ah, semalam juga harusnya salat dua rakaat dulu. Kamu nggak sabaran," ledek Naina sambil memakai mukena.

Abimanyu kalah telak, kembali masuk ke kamar mandi. Kemudian keluar memakai handuk di pinggang. Menggoda istrinya yang telah siap untuk diimami dalam shalat Subuh.

"Ish, buruan ah!" desis Naina sambil membuang muka.

Pria itu terkekeh geli, lalu memakai pakaian dan sarung. Selanjutnya keduanya menghadap Illahi, bersyukur atas kebersamaan yang akhirnya mereka capai. Setelah serangkaian kisah yang tertunda. Kini mereka akan melanjutkan kisah-kisah lainnya dalam nuansa yang berbeda.

"Kita mengalami ujian yang berat sebelum pernikahan, semoga dalam pernikahan ini ... tidak ada lagi ujian yang menyakitkan. Hanya ada sedikit kerikil sebagai bumbu pernikahan, tapi lebih banyak madu dan senyum kebahagiaan." Doa Abimanyu sambil menatap istrinya yang kini menyunggingkan senyuman.

"Berjanjilah, bahwa kita akan menjadi pasangan hingga akhir hayat hingga dibangkitkan di alam setelah dunia," pinta Abimanyu dengan senyuman.

Naina mengangguk lemah, lalu mengecup punggung tangan suaiminya dengan penuh takjim. Keduanya bangkit, berjalan menuju jendela yang masih belum menampakkan matahari. Tangan mereka bertautan erat, sambil menatap langit yang mulai cerah. Kemudian saling menatap penuh cinta, kembali saling mendekat dan menyalurkan energi kasih melalui sentuhan bibir. Setelah puas, keduanya keluar kamar. Mencari sarapan dan menikmati kota Pattaya yang semakin ramai di pagi hari.

***

Naina merasakan pernikahannya dengan Abimanyu adalah anugerah terindah. Terlebih saat mengetahui ibu mereka sangat akrab. Sering saling mengunjungi untuk membuat kue bersama. Di situlah letak kebahagiaan yang yang tak terkira. Karena sebagai

tulang punggung ibunya di masa lalu, ia selalu ketakutan jikalau menikah kelak ... ibunya akan terabaikan. Namun Abimanyu sangatlah berbeda. Pria itu selalu mengingatkan Naina untuk menghubungi ibunya, mengirimkan uang dan mengunjungi.

Setelah dari Pattaya, pasangan pengantin baru ini kembali ke Jakarta. Menemui keluarganya yang sempat mereka tinggalkan saat mengadakan acara syukuran pernikahan. Tampil layaknya pasangan suami istri baru yang masih mesra-mesranya. Kali ini mereka tidak keberatan menemui kerabat, kolega dan rekan bisnis Abimanyu yang datang ke acara makan buatan sang ibu.

Bisik-bisik dan racauan tiap orang pasti tidak sama. Sebagian mengingat Naina sebagai sekretaris Abimanyu yang kala itu selalu pergi berdua kemana saja. Wajar, jika ada tuduhan bahwa mereka telah main api sejak sang pria masih berstatus sebagai suami Kanaya. Tuduhan negatif disematkan pada Naina yang dianggap sebagai Wanita Idaman Lain.

Meski jelas, Kanaya yang hadir tampak tidak terlalu terganggu dengan pasangan ini. Karena sesungguhnya dia sudah tahu, sejak dulu Abimanyu mencintai Naina. Hingga kesulitan menyalurkan hasrat padanya.

“Kamu nggak sakit hati, Aya?” tanya rekan-rekannya.

“Manusiawi kalau sedikit nyesek. Tapi gue udah tahu ini sejak lama,” jawab Kanaya.

“Mereka selingkuh?” tanya rekannya yang lain.

“Nggak. Gue sama Abimanyu memutuskan pembatalan pernikahan karena dia nggak pernah bisa nyentuh gue. Meski pernah sih ciuman bibir, tapi dia sambil merem mungkin bayangin yang jadi istri dia sekarang. Jadi ... tuh cewek emang udah ditaksir si

Abi sebelum *merit* ma gue," papar Kanaya santai pasca bersalaman dengan Abimanyu dan Naina.

Teman-temannya hanya saling pandang tak paham. Mungkin bagi mereka mustahil ada orang seperti Abimanyu. Karena itu tuduhan lainnya adalah bahwa Naina menikah karena uang, meski suaminya tidaklah jantan. Mungkin benar gay atau bahkan lemah syahwat.

Tuduhan itu tidak hanya dilontarkan teman Kanaya, tapi juga beberapa karyawan yang tahu gossip Abimanyu selama ini. Mereka menuduh Naina tak lebih dari mengincar harta kekayaan pria pendiam itu.

"Keren juga si Naina, gagal dapat si Daveen ... dapat Pak Abimanyu. Lebih tajir melintir meski harus uring-uringan kali karena nggak puas," celoteh beberapa orang karyawan yang tetap menuduh bossnya sebagai pria tak sempurna.

Pelan tapi pasti, cemoohan dan tuduhan itu sampai ke telinga Naina dan Abimanyu. Sang suami tetap santai menanggapinya, cuek bahkan tak peduli. Tetapi berbeda dengan Naina, karena dianggap sebagai wanita materialistis yang rela menikahi pria abnormal demi hartanya.

"Sabar aja, Sayang. Yang tahu seperti apa aku di ranjang kan emang cuma kamu," canda Abimanyu saat Naina datang berkunjung ke kantor dan tak sengaja mendengar bisik-bisik mengerikan itu.

"Tetep aja aku dianggap negatif," keluh Naina.

"Seperti aku bilang dulu kan? Kita menjalin hubungan saat itu ... atau sekarang tetap saja mereka akan menuduh negatif. Jadi ... sekarang abaikan saja, tidak ada gunanya mengikuti hasrat gossip

mereka. Lebih baik penuhi hasrat suamimu ini," goda Abimanyu menarik tangan Naina hingga duduk di pangkuannya.

"Apa sih!" Naina menghindar manja, meski bukan malah menjauh tapi malah semakin intens. "Ini kantor, Bi."

"Kita suami istri, bukan atasan bawahan. Tapi aku bosan di atas, ingin di bawah sesekali."

Naina langsung menutupkan kelima jari tangan kanannya ke bibir sang suami.

"Bener kata orang, yang pemalu itu aslinya lebih nggak tahu malu. Kalau sama pasangannya."

Keduanya tertawa sambil terus bercanda mesra. Yang satu meminta, satunya menolak. Perdebatan kecil nan mesra yang terjadi di ruang kerja hingga suara intercom menginterupsi mereka.

"Ya, Sa?" Abimanyu berbicara dengan Mbak Sasa, meski Naina masih di pangkuannya.

"Aksa ingin bertemu, Pak. Sudah ada di ruangan saya," jawab Mbak Sasa.

"Oke, suruh masuk," katanya sambil menatap istrinya yang langsung bangkit.

Tak lama terdengar suara bell, Abimanyu meminta Aksa masuk.

"Maaf mengganggu, Sir," ujar pria itu dengan sedikit anggukan kepala tanda hormat pada Naina yang dulu dia benci.

Naina memilih berjalan ke arah sofa, duduk dan membaca majalah yang tersedia di sana. Tidak terlalu fokus dengan apa yang dia dengar dari pembicaraan Abimanyu dan Aksa. Tapi jelas menyebut nama mantan suaminya.

Daveen ingin kembali bekerja untuk Abimanyu. Entah apa tujuan pria itu, yang pasti membuat Naina terpaku risau. Bukan karena gugup akan bertemu mantan, tapi takut menjadi ujian pernikahan yang baru saja dia nikmati dengan indahnya.

Terlebih dia tahu persis, Daveen masih mencintainya. Mengharap dia kembali, meski berulang kali ditolak dengan sangat tegas.

SERAYA

SERAYA

24. Ketika Cinta Harus Dipertahankan

Tanpa Naina, Abimanyu bertemu dengan Daveen dan Aksa di sebuah restoran. Ketiganya biasa makan di daerah Kemang sambil mgobrol sejak dulu. Mereka tampak melepas rindu dengan saling berpelukan, saling bertanya kabar kemudian duduk di meja yang telah tersedia hidangan.

"Daveen sudah jadi ayah," ujar Aksa sambil menyeruput kopi pahit di cangkirnya.

"Wah, selamat ya. Laki-laki atau perempuan?" tanya Abimanyu dengan sesekali menyendok makanan yang dia pesan.

"Perempuan," jawab Daveen singkat.

"Dia pasti mirip kamu. Ada yang bilang anak peremuan suka mirip papanya," balas Abimanyu lagi mencairkan suasana yang kaku.

"Apa kau menerima proposalku untuk kembali bekerja?" tanya Daveen langsung pada inti pembahasan.

Abimanyu menelan makanan yang sedang dia kunyah, lalu meneguk air putih di gelas. Kemudian menatap Daveen yang tengah serius menatapnya.

"Tidak," jawabnya tegas.

"Kau takut aku merebut Naina darimu?" tanya Daveen serius.

Abimanyu menatapnya tanpa ekspresi, lalu kembali meneguk air putih di gelas. Memainkan jarinya di meja sambil menatap Daveen yang menantikan jawaban.

"Kau sudah menjawabnya, alasan kau kembali ingin merebut Naina dariku. Bagaimana aku bisa menerima?"

Daveen terdiam, lalu tertawa geli.

"Itu artinya kau ragu dengan hubungan kalian, dan masih meyakini ada cinta di antara kami." Daveen tersenyum penuh kemenangan.

Aksa diam saja menyimak dua pria yang sama-sama mencintai satu orang wanita. Dalam hati kecilnya dia kesal dengan Daveen yang tidak menghargai Tania sama sekali, karena masih saja mengejar Naina yang telah resmi menjadi istri Abimanyu.

"Kau ingin aku jawab begitu?" tanya Abimanyu dengan tatapan tajam.

"Tidak. Tapi jawaban tersirat pun sudah menunjukkan ketakutanmu," kekehnya sambil meneguk *soft drink* di tangannya.

"Ya, karena itu aku memilih cari aman. Aku tidak akan tahu kenekatan apa yang akan kau lakukan untuk mendapatkan istriku." Abimanyu menatap Daveen yang merasa di atas angin.

Abimanyu menoleh pada Aksa yang sejak tadi jadi pendengar yang baik. Meski dari gerak sendok di tangannya, jelas ada rasa tidak senang dengan percakapan yang dia dengar itu.

"Kau tidak mencoba mendekati Tania? Bukankah kesempatan terbuka lebar karena Daveen tidak mencintainya?" tanya Abimanyu pada Aksa yang hampir tersedak mendengar pertanyaan itu.

Daveen merasa dirinya seperti seorang Arjuna yang dicintai banyak wanita. Menjadikannya sombong dan terkesan main-main dengan hubungan. Tak peduli dengan Tania yang terus bertahan demi mendapatkan cintanya.

"Tidak. Karena aku menghormati perasaan Tania. Dia mencintai Daveen," jawab Aksa membuat Daveen kembali tersenyum, "itu dulu. Tapi saat gadis kecil itu lahir, aku menghormati haknya. Dia berhak memiliki ayah yang seharusnya melindungi tubuh ringkihnya. Dia berhak mendapatkan ayah kandungnya yang akan mengajarkannya mengenal sosok lelaki pertama yang akan dia cinta. Anak itu berhak hidup dengan ayah kandungnya yang kelak akan menjadi wali pernikahannya," jawab Aksa dengan menatap tajam Daveen yang terdiam.

Abimanyu tersenyum mendengar jawaban Aksa yang jelas menohok Daveen. Karena pria itu sejak tadi hanya membanggakan dirinya dalam urusan cinta, dalam hal diperebutkan wanita. Tapi seolah lupa bahwa dia seorang ayah yang seharusnya melindungi anak dan istrinya.

Tangan Daveen mengepal, tapi ekspresi wajahnya telah berubah dari yang sombong menjadi terlihat gelisah. Beberapa kali dia meneguk soda di tangan, lalu mengedarkan pandangan seolah

sedang kebingungan. Bahkan tidak menyentuh makanan yang sejak tadi ada di hadapannya.

Abimanyu tidak bicara lagi, dia memilih menghabiskan makanan yang ada di hadapannya. Tak lama ponselnya berdering dan terpampang wajah manis istri tercintanya yang tengah terlelap manja. Foto yang dia ambil diam-diam saat istrinya tidur jadi gambar khusus panggilan dari telepon, bukan whatsapp. Karena foto profil Naina sekarang memakai foto bersama suaminya.

"Ya, Sayang." Abimanyu masih mengaduk makanan dengan ponsel di telinga kiri.

"Masih di mana?" tanya Naina yang tengah gelisah menunggu kepulangan suaminya saat tahu akan bertemu dengan Daveen.

"Masih makan. Oh ya, siap-siap kita ke rumah Daveen untuk bertemu dengan putri kecilnya ya. Jangan lupa kau siapkan sesuatu, kado untuk bayi. Kau pasti lebih tahu. Aku sampai dalam tiga puluh menit ya," ujar Abimanyu pada istrinya.

Daveen terdiam mendengar Abimanyu yang akan mengunjungi Tania dan bayinya bersama Naina. Dia tidak paham dengan cara berfikir mantan bossnya yang kadang misterius.

Setelah makan, ketiganya berpisah. Abimanyu mengatakan akan datang untuk melihat bayi Tania dan Daveen nanti malam. Tak ada jawaban dari Daveen yang masih tertohok dengan ucapan Aksa.

***

Naina membeli beberapa perlengkapan bayi ditemani Mbak Sasa dan juga anak-anaknya. Mereka berencana pergi bersama

setelah Isya. Karena itu Mbak Sasa dan anaknya juga ikut ke rumah baru Naina yang baru ditempati beberapa hari saja.

Abimanyu sengaja memilih pisah rumah dengan ibunya untuk membuat rasa nyaman bagi Naina. Juga menumbuhkan rindu antara menantu dan mertua tersebut. Keduanya sering berkunjung ke rumah Ibu Abimanyu maupun ke rumah Ibu Naina. Jika kesepian di rumah barunya, Naina juga masih sering ke rumah ibunya untuk memantau kondisi adik-adiknya.

Yang paling menyenangkan Naina, sang ibu sangat akrab dengan besannya. Ibu Abimanyu sering berkunjung dan mereka membuat kue bersama. Itu adalah kebahagiaan tak terkira bagi Naina, karena keluarga suaminya sangat menghargai keluarganya meski dianggap berbeda kasta.

Malam selepas isya, Abimanyu bersama Naina dan Mbak Sasa juga kedua anaknya berangkat ke rumah Daveen. Sepanjang jalan banyak obrolan yang dilontarkan Naina dengan Mbak Sasa, membahas anak-anaknya.

"Nggak *resign* aja, Mbak? Kasian anak-anak?" tanya Naina.

"Pengen sih, tapi masih butuh tabungan. Atau kamu mau jadi sekretaris lagi?" canda Mbak Sasa.

"Aku di kantor mulu bisa-bisa nggak kerja, tapi dikerjain," jawab Naina asal. Namun sukses membuat Abimanyu yang duduk di samping sopir terkekeh geli.

Ketiganya terus melemparkan canda hingga tak terasa sudah memasuki pelataran rumah Daveen. Tampak Daveen dan Aksa ada di teras, menyambut Abimanyu yang memang telah mereka ketahui akan datang.

Naina sedikit gugup ketika melihat rumah yang sempat jadi kenangan buruk baginya. Dua kali datang ke rumah ini mendapat perlakuan buruk bahkan mengerikan. Pertama, dia ditolak jadi menantu dan dihina. Kedua kali, pun sama ... dihina dan dianggap sampah tak berharga.

Mbak Sasa telah turun lebih dulu, disambut Aksa yang menyapa anak-anaknya. Sementara Naina masih duduk belum berani keluar. Sehingga Abimanyu turun dan membuka pintu mobilnya.

"Aku ...," bisik Naina menatap dengan manja pada suaminya.

"Ada suamimu ini. Tunjukkan kau telah mendapatkan yang lebih baik," balas Abimanyu dengan senyuman hangat.

Tangan mereka bertautan ketika melangkah mendekat pada Daveen yang tengah menatap keduanya. Naina hanya memberi salam jarak jauh pada pria itu, lalu kembali menggenggam tangan suaminya ketika dipersilakan masuk.

Orang tua Daveen terkejut melihat kehadiran Naina. Namun lebih terkejut karena tangan wanita yang mereka caci maki kala itu kini bertautan mesra dengan pria yang mereka segani, Abimanyu.

"Ini istri saya," ujar Abimanyu dengan senyuman hangat.

Mereka mengangguk lemah, lalu mempersilakan duduk. Kemudian memanggil Tania yang berada di kamarnya.

Wajah lelah dan pucat tampak jelas di wajah Tania yang masih berjalan dengan pelan. Senyum terpaksa dia pamerkan saat bersalaman dengan Naina, bahkan Naina memeluknya dengan mengucapkan selamat. Selanjutnya Naina diajak ke kamar untuk melihat bayi perempuan Tania yang diberi nama Daveena.

"Aku ingin dia dicintai ayahnya, karena itu kuberi nama yang persis dengan ayahnya." Tania tertunduk lemah. Jelas, tengah menunjukkan bahwa cinta belum terbalas untuknya.

Naina menyentuh pundak wanita yang dulu membencinya. Memberikan semangat dan dukungan moril karena dia tahu, seorang ibu yang baru melahirkan membutuhkan dukungan dan kasih sayang yang lebih.

"Dia cantik, perpaduan kalian." Naina mengalihkan bahasan.

"Apa kamu senang melihatku seperti ini?" tanya Tania dengan menatap wajah Naina dengan tajam.

"Seperti apa? Aku tidak tau apa yang terjadi denganmu. Aku hanya tahu kau baru saja melahirkan seorang anak, yang akan menjadi tanggung jawabmu dan Daveen. Anak itu anugerah juga ujian, tentu saja aku senang kau melahirkan dengan sehat dan selamat," jawab Naina berusaha bijaksana.

"Daveen tidak pernah bisa mencintaiku."

"Tania ... ini adalah pilihanmu. Mungkin, ujianmu adalah membuat Daveen menyadari cintanya padamu. Sementara aku, diuji lebih sakit lagi dengan kehilangan anak yang dibunuh oleh ayahnya sendiri. Tapi ... dari kesemua itu, kita lihat sisi baiknya. Aku ... akhirnya mendapatkan pria yang lebih mencintaiku. Dan kau? Memiliki anak yang akan mengikat Daveen denganmu selamanya." Naina berusaha bicara sebijak mungkin.

Tania hanya tertunduk, terisak. Dia sadar, sulit membuat Daveen mencintainya. Bahkan setelah anak mereka lahir. Suaminya itu masih kurang perhatian.

Cinta ... cinta ... dan cinta, itulah yang masih sering Daveen katakan. Bahwa dia mencintai Naina dan bertahan dengan Tania karena orang tuanya.

"Bersabarlah ... jika bukan dirimu yang menyadarkan, mungkin Daveena yang akan melakukannya dengan cara yang tak bisa kita prediksi. Berdoalah, minta pada Allah agar Daveen menyadari hakikat pernikahan," ujar Naina lemah.

Sementara Daveen yang hendak masuk berdiri kaku mendengar setiap kalimat dari Naina. Menyadari semakin sulit mendapatkan Naina yang benar-benar telah berubah dan semakin bijaksana. Dengan pasti dia masuk ke dalam kamar, menatap wanita yang dia cintai dan yang mencintainya.

Naina berdiri dan menatap Daveen yang terlihat dingin. Mendekati pria yang dulu pernah jadi suaminya.

"Dave, kau telah menyia-nyiakan satu janin yang seharusnya lahir sebagai bayi ke dunia. Jangan kau sia-siakan lagi yang lainnya, apalagi dia telah nyata sebagai tanggung jawabmu. Aku pernah mengatakan mungkin anak kita akan menghalangi langkahmu ke dalam syurga, maka pastikan anakmu dari Tania yang akan membawamu ke dalam syurga. Kau mengerti kan? Jangan sia-siakan mereka, kelak kau akan membutuhkan saat kau renta," pungkas Naina. Dia keluar dari kamar Tania, kembali menemui Abimanyu yang tengah berbicara dengan orang tua Daveen.

Tania menatap suaminya yang terdiam kaku, sejak Daveena lahir ... ayahnya hampir tak pernah menggendongnya. Kini, wanita itu masih berharap suaminya berubah setidaknya pada anaknya.

Tangan Daveen bergerak ke arah putri kecilnya yang menggeliat. Lalu menggendongnya dengan tatapan tak terbaca. Sementara Tania menyunggingkan senyuman karena harapannya akhirnya terkabul malam ini. Daveen, menggendong anak mereka.

Abimanyu dan Naina berpamitan, mereka berusaha tetap menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang pernah menyakiti mereka. Meski tidak terlalu dekat, juga tidak memutus hubungan. Tapi menjaga jarak.

"Wanita baru melahirkan jangan sampai stress apalagi depresi lho. Butuh kasih sayang, biar nggak kena baby blues atau malah postpartum depression," pesan Mbak Sasa pada pasangan yang baru saja jadi orang tua itu, "baca-baca ya apa itu. Biar makin nambah wawasan. Jadi orang tua nggak cuma ganti sebutan atau gelar, tapi ganti mindset juga dan harus nambah banyak ilmu."

Tania mengangguk dengan senyuman yang lebih lega dari sebelumnya. Sementara Daveen masih dingin sambil menggendong bayi mungilnya. Lalu Aksa bertugas mengantar Mbak Sasa dan kedua anaknya.

Naina menatap Daveen dan Tania yang melambaikan tangan pada mobil yang dia naiki. Tangannya menggenggam erat pada suaminya, seolah takut terlepas atau bahkan agar selalu dikuatkan. Sementara Abimanyu menatap wajah sang istri yang tengah menatap pasangan yang pernah berselisih dengannya.

"Kenapa?" tanya Abimanyu pada Naina yang kini menutup kaca mobil.

Wanita berkerudung itu menatap manik mata suaminya, "Aku juga ingin punya anak ... lagi."

Abimanyu tersenyum dan mengecup lengan sang istri, “Sabar ya. Pasti punya kok. Andaipun tidak sekarang, aku punya banyak anak yang akan membuat kita lengkap.”

Pria berkacamata itu menceritakan tentang anak-anak asuhnya. Mereka adalah anak-anak yang kehilangan orang tua pasca bencana yang menimpa.

“Kita akan menemui mereka, aku juga ingin mengatakan bahwa mereka sekarang punya mama. Tidak hanya seorang papa,” bisik Abimanyu bangga.

“Aku akan pergi ke mana pun kamu membawaku, Bi.” Naina melabuhkan kepalanya di pundak sang suami yang langsung dikecup lembut oleh Abimanyu.

SERAYA

25. Setiap Kisah Terus Berlanjut

Daveen menggendong putrinya yang selama ini selalu dia abaikan. Dia merasa tertohok dengan setiap kalimat yang keluar dari bibir mantan istrinya. Selama ini dia begitu memuja cinta hingga mengabaikan wanita yang rela menderita demi dirinya. Bahkan sempat tidak terlalu peduli pada anak yang baru saja terlahir ke dunia, padahal itu tercipta dari nafsu syahwatnya.

Dia menatap Tania yang selama ini hanya dia datangi kala ingin menumpahkan hasrat kejantanan. Perlahan tangannya Daveen meraih pundak istrinya dan tersenyum dalam kekkauan.

"Terima kasih sudah setia padaku," ujarnya singkat. Karena sejujurnya dia masih sangat mencintai Naina. Hingga tujuannya mempertahankan pernikahan dengan Tania adalah untuk menebus kesalahannya pada mantan istrinya itu.

Menghukum diri dengan hidup bersama wanita yang tidak pernah dia cintai. Menghukum diri dengan menjalani setiap detik membayangkan wanita tercintanya ada dalam pelukan pria lain. Itulah kelayakan baginya yang telah memperlakukan wanita tercintanya dengan sangat buruk. Dia sadari itu, tapi semua telah sia-sia untuk disesali.

Sementara Naina yang menjalani derita cinta cukup lama, menikmati hasil kesabarannya. Menikah dengan pria yang mencintainya, menerimanya apa adanya, bahkan menjadi tulang punggung bagi keluarganya yang lain. Bagi ibu dan ketiga adiknya.

Abimanyu tampil sebagai kepala keluarga, pelindung bagi mereka. Meski tidak serumah tapi dia selalu memenuhi kebutuhan keluarga Naina. Berkunjung serutin mungkin, menjadi kakak sekaligus ayah untuk tiga gadis kecil yang masih butuh bimbingan tersebut.

Naina merasa bersyukur dengan kehidupannya kini. Meski cemas menghampiri tatkala di usia pernikahannya ke tiga bulan, belum juga hamil. Padahal saat bersama Daveen tak butuh waktu selama itu.

Kecemasan lebih kepada 'mungkinkah efek obat yang diberikan Daveen?'. Mendengar bisik-bisik tentang suaminya yang kembali diusik membuat Naina sedikit cemas. Semua orang mengira karena Abimanyu memang tidak normal, menikahi Naina yang dibuang Daveen hanya untuk menutupi kekurangannya. Istilahnya hanya menutupi kekurangan karena sama-sama diuntungkan. Mereka yang menilai tak pernah tahu bahwa ada cinta yang besar di antara mereka.

Naina mengutarakan kecemasannya pada Abimanyu. Keduanya menemui dokter spesialis kandungan untuk berkonsultasi. Namun dokter tidak menemukan kejanggalan, karna efek obat pembersih rahim tidak menjadikan rahim Naina berhenti memproduksi sel telur.

"Bersabar saja ya, baru tiga bulan kan?" ujar Dokter dengan senyuman hangat.

Keduanya merasa lega, dengan tetap bergandengan tangan kembali ke mobil. Sepanjang jalan membahas rencana indah untuk mengunjungi anak-anak asuh Abimanyu di beberapa daerah.

"Itu bisa menjadi obat untukmu. Mereka anak-anakmu juga." Abimanyu menggenggam lengan istrinya yang sesungguhnya mencemaskan nama baik sang suami.

Abimanyu bukan tidak tahu. Pria yang dikenal pendiam itu selalu enggan menanggapi rumor apapun yang menghinggapinya. Baginya, setiap orang berhak berkomentar meski bisa benar atau salah. Karena menghentikan manusia berfikir tentang orang lain itu mustahil. Jadi, yang harus mengendalikan diri adalah diri sendiri untuk tak terbawa arus penilaian mereka.

Itu juga yang dia sampaikan pada Naina. Bahwa penilaian orang lain bisa dijadikan pelajaran, tapi tidak untuk ditanggapi dan diratapi. Biarkan mengalir sebagai cermin dan cara untuk interospeksi.

***

Anak-anak bahagia ketika bertemu kembali dengan pria yang mereka panggil 'Papa'. Abimanyu meminta mereka memanggil

dengan sebutan itu agar terasa lebih dekat. Dan kini mereka lengkap karena memiliki sosok 'mama' juga.

Naina, sangat senang bertemu dengan anak-anak yang nasibnya seperti Dita, Nisa dan Alika. Bahkan tak ragu menggendong anak yang baru berusia sepuluh bulan tapi orang tuanya telah tiada. Dengan penuh haru dan kasih sayang, Naina berjalan pada suaminya.

"Bagaimana kalau dia kita bawa ke rumah?" tanya Naina menatap bayi dengan garis wajah yang mirip dengan dirinya. Mungkin berjodoh, itulah yang Naina pikirkan.

"Kamu serius?" tanya Abimanyu dengan menatap manik mata istrinya.

"Dia begitu nyaman dalam pelukanku. Aku tidak tega meninggalkannya lagi," jawab Naina menatap bayi yang terus menempel manja padanya. Entah kenapa, dia teringat pada janinnya yang terhempas masa itu. Mungkin akan seperti anak ini usianya, tidak akan jauh beda.

Abimanyu setuju, anak lucu itu mereka beri nama Abimana.

"Kami akan ceritakan tentang orang tuamu saat kau dewasa kelak, agar kau juga tetap mendoakan mereka," ujar Naina dengan memeluk mesra anaknya.

"Hmm, ada saingan nih," goda Abimanyu dengan manja. Menatap sang istri yang kini sibuk memberikan susu untuk anak baru mereka.

"Memang kamu mau pakai botol juga?" goda Naina.

"Nakalnya," balas sang suami sambil mencubit gemas pinggang Naina, kemudian melingkarkan tangannya penuh di perut sang istri.

Keduanya larut dalam rasa penuh cinta, menatap makhluk mungil yang kini jadi tanggung jawab mereka. Melihatnya terlelap perlahan dalam belaian tangan ibu barunya.

"Kau tahu, kenapa aku sangat menyayangi anak-anak itu?" tanya Abimanyu ketika mereka bersiap untuk kembali.

Naina menggeleng lemah, berjalan ke arah suaminya. Bersiap mendengarkan sebuah kisah, menjadi pendengar yang baik. Menatap penuh takjub pada pria yang kini semakin memesona di matanya. Tidak hanya karena wajahnya yang bersih, tapi juga karena tingkah lakunya yang selalu membuat dirinya jatuh cinta.

"Mereka yang menguatkanku saat aku kehilangan dirimu," lanjut Abimanyu dengan menatap wajah sang istri yang berubah sendu. Mengingat kembali masa yang sangat menyiksa hati mereka. Tapi sengaja tak dilupakan, agar selalu bersyukur dengan kebersamaan yang ada sekarang.

"Melihat mereka kehilangan orang tua, aku merasa terlalu bodoh jika menangis setiap saat hanya kehilangan cinta. Bahkan ujian mereka lebih dahsyat, tapi mereka hanya menangis sesaat. Sedang aku?" Abimanyu menatap Naina yang kini menaruh kedua telapak tangannya di pipi suaminya.

"Kenapa kau begitu besar cintamu padaku, Bi ...?" bisik Naina lemah, dengan sorot mata yang basah.

"Andai aku tahu alasannya. Kadang cinta tidak membutuhkan alasan untuk diungkapkan." Abimanyu meraih tangan istrinya, lalu menurunkan ke dadanya. Membiarkan wanita berkerudung pink itu merasakan debaran jantungnya yang selalu berirama tatkala di dekat istrinya.

"Aku sudah melihat ketulusan cintamu dalam perbuatan. Benar, aku tak butuh alasan dalam wujud kata dan aksara. Aku tidak butuh itu. Semua sudah cukup, tapi aku akan selalu haus untuk bisa merasakan apa yang kau rasakan. Sudahkah aku sesuai dengan harapanmu?" Naina meremas kemeja suaminya dengan kuat, menandakan betapa dirinya begitu takut kehilangan pemujanya.

"Lebih dari cukup, kau menjadi istriku adalah harapan terbesarku," jawab Abimanyu dengan mengecup kening sang istri yang tersenyum.

"Bi ...," bisik Naina dengan menaruh wajahnya di antara pundak dan kepala Abimanyu. Menghirup aroma khas sang sumi dari lehernya.

"Hmm?" jawab Abimanyu dengan suara yang lembut.

Tidak ada balasan apa pun dari Naina, hanya sebuah kecupan kecil mendarat di telinga Abimanyu. Untuk selanjutnya keduanya pergi ke negeri yang hanya dihuni para pecinta suci. Yang mana dalam setiap pemujaannya berharap diberikan keturunan dari benih-benih hasrat yang terhempaskan setiap kali tiba pada puncak kepuasan.

***

Detik, menit hingga jam telah berubah menjadi hari bahkan minggu. Bulan pun berlalu dengan cepat mendekati tahun, tapi cinta pasangan yang sempat tertunda itu kian kuat. Kokoh menghadapi pandangan sinis orang yang tak mengerti, yang selalu menuduh Naina merebut Abimanyu dari Kanaya. Ataupun dari orang-orang yang menuduhnya menikahi Abimanyu demi harta, padahal sang pria bukan lelaki sejati.

Keduanya sepakat tak harus mengoreksi pikiran orang lain. Biarlah waktu yang akan menjawab atau membuat mereka melupakan kehidupan orang lain. Naina sibuk dengan pengasuhannya pada Abimana, sedangkan Abimanyu tampil sebagai kepala keluarga untuk Naina, Ibunya sendiri dan Ibunya Naina beserta adik-adiknya.

Saat lelah datang, Naina akan jadi tempatnya menghibur diri. Bermanja dan menjadi hiburan yang menyenangkan. Serta Abimana yang akan jadi pengalih ketegangan dengan semakin pandai, mulai dari berjalan ... hingga sudah memanggil 'papa'.

"Dia bisa nyebut papa duluan ya daripada mama?" ledek Abimanyu sambil memeluk Abimana yang asik memainkan kereta-keretaan dengan berbagai suara lucu.

"Tidak apa, yang penting adiknya harus manggil mama duluan," balas Naina dengan mengelus perutnya.

Abimanyu melotot dan melonjak girang, lalu menjadikan lututnya sebagai tumpuan. "Kamu serius?" tanyanya bergetar. Keningnya dia taruh di perut Naina yang mengelusnya mesra.

"Iya, akhirnya ... orang akan bilang kamu jantan," goda Naina dengan kekehan renyah. Membuat sang suami bangkit dan menggendong tubuh mungilnya.

Namun kegilaan keduanya diinterupsi oleh tangisan Abimana yang tidak membolehkan mamanya digendong oleh sang papa. Keduanya tertawa sambil menghambur ke arah anak pertama mereka.

"Jangan khawatir, Sayang. Kamu tetap anak pertama kami," bisik Naina sambil menaruh Abimana di pangkuannya dan tangan

kanannya menggenggam erat jari jemari suaminya yang terus menyunggingkan senyum kebahagiaan.

Kini, keduanya menghitung waktu dengan semakin teratur. Menanti buah cinta mereka dengan sedikit cemas. Mengingat Naina sedikti trauma mengingat masa lalu meski sadar bahwa Abimanyu adalah orang yang berbeda.

Beruntung, sang suami memahami betul perubahan *mood* dan hormon sang istri. Tak segan menggantikannya menggendong Abimana saat berada di rumah ataupun ketika pergi ke luar. Menjadi suami siaga yang dengan bangga menunjukkan pada pencemoohnya bahwa dia normal. Cara elegan menjawab tudingan dan gossip miring yang dialamatkan padanya selama ini. Dengan membuktikan mampu menjadi suami dan ayah yang mendekati sempurna untuk anak dan istrinya.

***

Suasana tegang tampak terlihat di lorong rumah sakit. Ibu Naina dan ketiga adiknya tampak cemas sambil menemani Abimana bermain di kursinya. Sedangkan Ibu Mertua Naina berulang kali menerima telepon dari keluarga dan koleganya, yang menanyakan kondisi Naina yang dikatakan hamilnya cukup kepayahan.

Bagaimana tidak, Naina mengandung tiga janin sekaligus dalam rahimnya. Membuatnya sedikit kepayahan saat kehamilannya kian membesar. Serta kecemasan karena ini di luar biasanya.

Abimanyu, sang suami siaga setia menemani sang istri melahirkan buah cinta mereka yang selama ini dinanti. Terlebih dia akan menjadi ayah dari tiga gadis sekaligus. Itu prediksi USG yang

selama ini dikatakan dokter. Bahwa ketiga bayi yang dikandung Naina berjenis kelamin perempuan.

Kecemasan menyelimuti hatinya ketika melihat sang istri meringis saat disuntik anastesi. Naina akan melahirkan dengan jalan operasi. Dikarenakan bayi yang akan dilharikannya lebih dari dua. Sementara kondisi Naina sejak kehamilannya cukup lemah. Sehingga dikhawatirkan tidak mampu mengeluarkan secara normal.

Tangan keduanya terus bertautan, doa-doa mereka panjatkan tanpa putus, sama seperti napas mereka yang terus berpacu dengan cepat. Detik ke menit berlalu, tangisan pertama dari buah cinta mereka membuat Abimanyu menggenggam erat tangan Naina yang menitikkan air mata dalam balutan senyum. Lalu yang kedua ... hingga diakhiri yang ketiga.

"Selamat, sesuai prediksi. Ketiganya bayi perempuan yang sangat sehat," ujar dokter dengan senyuman menenangkan.

Abimanyu hanya mengangguk penuh haru, berterima kasih. Kemudian mengecup kening istrinya yang masih tampak lemah pasca melahirkan tiga anak kembar. Dia enggan berlalu dari sisi sang istri. Melihat bagaimana proses IMD pasca persalinan dengan jalan operasi. Bergantian, bayi mungil mereka berada di dada sang ibu. Menajamkan insting mereka mengenali sumber kehidupannya.

Dua orang wanita yang bergelar ibu menghambur saat Abimanyu keluar ruang bersalin. Ibu Naina tidak sabar ingin melihat putrinya, sementara Ibu Abimanyu tidak sabar ingin melihat cucu-cucunya. Keduanya bergantian menemui Naina dan bayinya.

"Masya Allah, siapa sangka nunggu lama dapat cucu dari anak pertama. Langsung dapat tiga, berkah ... benar-benar berkah," puji Ibu Mertua Naina sambil memeluk menantunya.

Keharuan semakin membiru tatkala Audrey juga datang bersama suami dan putri tirinya. Mereka berebut menggendong hingga Abimanyu harus sedikit galak karena melindungi tiga putrinya yang baru dilahirkan.

"Ih, kakak lebay!" protes Audrey pada Abimanyu yang tertawa dan masih duduk di ranjang tepat di samping istrinya.

"Bi, kamu bener-bener kaya raja ya? Dikelilingi para wanita," celoteh Naina sambil menyentuh dada suaminya.

"Tapi kan cuma kamu permaisurinya. Nggak akan ada selir," balas Abimanyu dengan mesra.

"Iya. Aku beruntung banget." Naina menaruh kepala di dada Abimanyu. Sementara tiga putri kembarnya digendong oleh, ibunya, ibu mertua dan Audrey.

Mata Naina kembali menoleh pada pria yang tengah terpukau melihat karunia Tuhan padanya. Sedikit bulir bening tergenang di mata Abimanyu, tapi dengan cepat di usap kembali.

"Kamu kenapa?" tanya Naina heran.

"Aku merasa bersalah padamu," jawab Abimanyu. Naina mengernyit heran, tetap menatap hingga enggan berkedip.

"Kamu ingat aku pernah mengatakan ... akan ada lagi tiga gadis dari rahimmu. Saat pertama kali aku datang ke rumahmu. Dan ternyata itu dicatat Allah, kamu diberikan tiga bayi langsung di rahmi. Perempuan juga," bisiknya dengan senyuman manis.

Naina tersenyum dan masih ingat dengan ucapan kala itu. "Terus kenapa sedih?"

"Karena pasti kamu kerepotan. Selama hamil saja kepayahan, sekarang harus mengurus mereka bersamaan ditambah Abimana."

"Kan ada papanya, ada nenek-neneknya. Selagi ada kalian semua, aku akan baik-baik saja." Naina membenamkan wajahnya di dada Abimanyu seolah tidak ada orang lain di antara mereka. Karena benar, semua yang ada di ruangan itu sibuk dengan bayi yang baru saja tiba di dunia. Mengabaikan sepasang suami istri yang tengah saling melepaskan kata cinta.

Abimanyu, pria yang dulu dianggap tidak normal kini bahagia dengan cara yang tak pernah orang rasakan. Meski mengemban tanggung jawab yang besar karena dikelilingi para wanita yang menjadi tanggung jawabnya. Namun dia juga akan selalu dalam perlindungan doa dari wanita-wanita yang dijaganya.

Naina, meski pernah salah dalam hal cinta. Kini dia dapat belajar dari pahitnya kehidupan. Bahwa tak selalu sakit itu adalah penderitaan. Karena jika sabar menjalaninya, bisa saja karena tengah disiapkan segala keindahan yang tak pernah terduga.

"Ya Allah ... terima kasih untuk suami yang kau berikan untukku," bisik Naina saat tengah menemani keempat putra putrinya terlelap. Baginya, sumber dari segala keindahan yang dia rasakan saat ini adalah karena Tuhan memberikan Abimanyu untuknya.

"Belum tidur?" sapa Abimanyu yang baru saja pulang dari bekerja.

"Nunggu kamu," jawab Naina sambil berjalan perlahan pada suaminya. Duduk di sisi ranjang menatap pria yang tengah melepas kemejanya.

Tangan yang masih lemah itu terhulur, membantu melepas kancing satu persatu.

"Belum boleh lho."

"Apa? Cuma kangen bantuin kamu buka baju aja," kekeh Naina sambil menoleh ke arah anak-anaknya.

Keduanya selalu bergantian berjaga di malam hari. Beruntung ketiga putri kembarnya tidak pernah begadang. Naina telah banyak mempelajari bagaimana merawat dan menjadi ibu baru. Selama belum memiliki anak, waktu dia habiskan untuk belajar menjadi ibu. Dan jika suaminya pulang, saat untuk melanjutkan kisah cinta mereka.

Cinta mereka yang sempat tertunda cukup lama. Dan kini akan terus berlanjut dengan kisah-kisah yang mungkin tak mereka duga. Dari hal romantis, sedikit pertengkaran, sedikit kesalahfahaman dan semua bumbu pernikahan akan mereka jalani. Setidaknya, mereka telah belajar dari pengalaman pernikahan mereka yang pertama.

Sementara Daveen? Seluruh hidupnya dia jalani dengan penyesalan. Berusaha menerima wanita yang tak pernah dia cintai adalah sebuah penderitaan. Namun dia berjanji, akan belajar menerima kenyataan.

Cinta mungkin utama, tapi tujuan dari pernikahan lebih dari itu. Tidak sekedar menyatukan cinta. Bahkan ada banyak yang bisa menjalaninya tanpa cinta, karena tujuan utama mereka adalah meraih rihdo Tuhannya.

--- End ---

TENTANG PENULIS

Majarani, seorang penyuka hal-hal romantis. Penggemar kata cinta dan penghayal yang selalu menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Lainnya hanya seorang anak bungsu dari ibu yang penyayang, istri dari suami yang bijaksana, dan ibu dari empat orang anak yang ceria.

Novel pertamanya berjudul 'PHILEIN' tentang kisah cinta yang terlarang.

Sementara novelnya yang berjudul Cinta Seorang Ibu Pengganti menjadi juara dua di ajang Storial Choice's Awards 2018 untuk kategori Best Novel of The Year.

SERAYA